

Buku Referensi



STRATEGI PERKEMBANGAN *Pariwisata* BERKELANJUTAN



Edi Fitriana Afriza, S.Pd., M.M.
Dr. Kartini Harahap, S.Sos., M. Si.
I Nyoman Tri Sutaguna, S.ST.Par., M.Par.
Dwi Astarani Aslindar, S.Pd., M.Pd.

BUKU REFERENSI

STRATEGI PENGEMBANGAN

PARIWISATA

BERKELANJUTAN

Edi Fitriana Afriza, S.Pd., M.M.

Dr. Kartini Harahap, S.Sos., M. Si.

I Nyoman Tri Sutaguna, S.ST.Par., M.Par.

Dwi Astarani Aslindar, S.Pd., M.Pd.

STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA BERKELANJUTAN

Ditulis oleh:

Edi Fitriana Afriza, S.Pd., M.M.
Dr. Kartini Harahap, S.Sos., M. Si.
I Nyoman Tri Sutaguna, S.ST.Par., M.Par.
Dwi Astarani Aslindar, S.Pd., M.Pd.

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang keras memperbanyak, menerjemahkan atau mengutip baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.



ISBN: 978-634-7662-92-7
IV + 211 hlm; 18,2 x 25,7 cm.
Cetakan I, Mei 2026

Desain Cover dan Tata Letak:
Melvin Mirsal

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh
PT Media Penerbit Indonesia
Royal Suite No. 6C, Jalan Sedap Malam IX, Sempakata
Kecamatan Medan Selayang, Kota Medan 20131
Telp: 081362150605
Email: ptmediapenerbitindonesia@gmail.com
Web: <https://mediapenerbitindonesia.com>
Anggota IKAPI No.088/SUT/2024



KATA PENGANTAR

Pariwisata telah menjadi salah satu sektor ekonomi yang berkembang pesat di berbagai negara, termasuk Indonesia. Dengan kekayaan alam dan budaya yang beragam, sektor ini memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun, di balik manfaat ekonomi yang ditawarkan, pariwisata juga menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam aspek keberlanjutan lingkungan dan sosial.

Buku referensi ini bertujuan untuk membahas berbagai strategi dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan dengan pendekatan yang komprehensif. Buku referensi ini membahas konsep dasar, kebijakan yang relevan, serta praktik terbaik yang telah diterapkan di berbagai destinasi wisata. Selain itu, buku referensi ini juga membahas tantangan yang dihadapi serta solusi yang dapat diterapkan guna memastikan keberlanjutan industri pariwisata dalam jangka panjang.

Semoga buku referensi ini dapat memberikan manfaat yang luas dan menjadi inspirasi bagi pengembangan pariwisata yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan di masa depan.

Salam hangat.

PENULIS



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Definisi Pariwisata Berkelanjutan	1
B. Pentingnya Pariwisata Berkelanjutan dalam Pembangunan Ekonomi.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Buku	10
D. Gambaran Umum Konten.....	14
 BAB II KONSEP DASAR PARIWISATA BERKELANJUTAN.....	 21
A. Pilar Pariwisata Berkelanjutan (Ekonomi, Sosial, Lingkungan).....	21
B. Prinsip-Prinsip Pariwisata Berkelanjutan.....	34
C. Peran Pemangku Kepentingan (<i>Stakeholders</i>) dalam Pariwisata	38
D. Studi Kasus Global: Praktik Pariwisata Berkelanjutan.....	43
 BAB III ANALISIS SITUASI PARIWISATA DI INDONESIA	 47
A. Potensi Pariwisata Indonesia.....	47
B. Tantangan Utama dalam Pengembangan Pariwisata	52
C. Dampak Pariwisata terhadap Lingkungan dan Komunitas Lokal	57
D. Analisis SWOT Pariwisata Berkelanjutan di Indonesia.....	64
 BAB IV STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA BERKELANJUTAN.....	 77
A. Perencanaan Strategis Pariwisata Berkelanjutan	77
B. Peningkatan Infrastruktur Ramah Lingkungan	83
C. Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Budaya.....	86
D. Pelibatan Komunitas Lokal dalam Pariwisata	89
E. Pemanfaatan Teknologi untuk Pariwisata Berkelanjutan	92

BAB V IMPLEMENTASI DAN MONITORING STRATEGI	97
A. Pendekatan Kolaboratif antara Pemerintah, Swasta, dan Masyarakat	97
B. Pengembangan Indikator Kinerja Pariwisata Berkelanjutan	107
C. Model Implementasi di Destinasi Wisata.....	116
D. Monitoring dan Evaluasi Dampak.....	121
 BAB VI PERAN PENDIDIKAN DAN KESADARAN PUBLIK.....	129
A. Edukasi Pariwisata Berkelanjutan untuk Komunitas Lokal	129
B. Kampanye Kesadaran Lingkungan bagi Wisatawan	133
C. Integrasi Pariwisata Berkelanjutan dalam Kurikulum Pendidikan.....	138
D. Studi Kasus: Inisiatif Pendidikan Pariwisata.....	143
 BAB VII INOVASI DAN TREN PARIWISATA BERKELANJUTAN	147
A. Pariwisata Digital dan <i>Smart Tourism</i>	148
B. Ecotourism dan Green Tourism.....	157
C. Tren Wisata Berbasis Komunitas (<i>Community-Based Tourism</i>)	164
D. Pariwisata Pasca-Pandemi: Adaptasi dan Resiliensi.....	169
 BAB VIII STUDI KASUS DAN <i>BEST PRACTICES</i>	179
A. Studi Kasus Nasional: Destinasi Pariwisata Berkelanjutan di Indonesia	179
B. Studi Kasus Internasional: Destinasi yang Sukses Menerapkan Pariwisata Berkelanjutan	183
C. Pembelajaran dari Kegagalan: Apa yang Harus Dihindari...	187
 BAB IX KESIMPULAN	191
DAFTAR PUSTAKA	193
GLOSARIUM.....	205
INDEKS	207
BIOGRAFI PENULIS	209
SINOPSIS	211



BAB I

PENDAHULUAN

Strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan merupakan pendekatan yang mengutamakan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan keberlanjutan budaya. Dalam konteks ini, pariwisata dirancang untuk memberikan manfaat jangka panjang kepada masyarakat lokal, tanpa merusak daya tarik alam dan budaya yang menjadi daya tarik utama destinasi tersebut. Pendekatan ini juga melibatkan perencanaan yang matang untuk meminimalkan dampak negatif terhadap ekosistem dan memastikan keadilan sosial bagi semua pihak yang terlibat. Dengan demikian, pengembangan pariwisata berkelanjutan menjadi bagian penting dalam upaya menjaga harmoni antara manusia dan lingkungan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, partisipasi aktif masyarakat lokal merupakan kunci utama dalam strategi ini. Melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan destinasi dapat meningkatkan rasa kepemilikan serta mendukung keberlanjutan jangka panjang. Selain itu, teknologi dan inovasi berperan penting dalam mendukung efisiensi energi, pengelolaan limbah, serta pelestarian keanekaragaman hayati. Dengan mengintegrasikan semua elemen ini, pariwisata berkelanjutan dapat menciptakan pengalaman yang bermakna bagi wisatawan sekaligus melindungi aset alam dan budaya untuk generasi mendatang.

A. Definisi Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata berkelanjutan adalah suatu konsep yang mengintegrasikan keberlanjutan dalam setiap aspek industri pariwisata, dengan tujuan untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, sosial, dan ekonomi. Hal ini mencakup upaya untuk menjaga keseimbangan antara pertumbuhan pariwisata dan perlindungan ekosistem serta budaya lokal. Dalam konteks ini, pariwisata

berkelanjutan juga berfokus pada pemanfaatan sumber daya alam yang bijak, menghindari eksploitasi yang berlebihan, serta mengedepankan pengelolaan yang bertanggung jawab. Salah satu tujuan utamanya adalah agar pariwisata tidak hanya bermanfaat bagi generasi sekarang, tetapi juga dapat dinikmati oleh generasi mendatang tanpa merusak daya dukung alam dan masyarakat.

Menurut Gössling *et al.* (2020), pariwisata berkelanjutan memiliki potensi untuk mendukung pembangunan ekonomi yang adil dan berkelanjutan, jika dikelola dengan cara yang meminimalkan dampak ekologis dan sosial yang merugikan. Konsep ini tidak hanya berfokus pada aspek lingkungan, tetapi juga mencakup kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat lokal yang bergantung pada sektor pariwisata. Oleh karena itu, pengelolaan destinasi pariwisata yang berkelanjutan memerlukan keterlibatan semua pihak, mulai dari pemerintah, pelaku industri, hingga masyarakat itu sendiri. Kerja sama antar pemangku kepentingan menjadi hal yang krusial untuk menciptakan pariwisata yang ramah lingkungan dan sosial, serta mampu memberikan manfaat ekonomi yang adil.

Pentingnya pengembangan pariwisata berkelanjutan semakin diakui dalam upaya mengurangi dampak perubahan iklim dan menjaga kelestarian alam. Sektor pariwisata yang berkembang pesat sering kali menjadi penyebab kerusakan ekosistem dan peningkatan emisi gas rumah kaca. Oleh karena itu, sektor ini dituntut untuk bertransformasi dengan cara yang lebih ramah lingkungan dan lebih peduli terhadap hak-hak sosial masyarakat. Dengan demikian, pariwisata berkelanjutan dapat menjadi solusi yang memungkinkan sektor ini berkembang secara harmonis dengan lingkungan, ekonomi, dan masyarakat, serta memberikan kontribusi terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan secara global. Beberapa aspek penting dari pariwisata berkelanjutan antara lain:

1. Pengelolaan Sumber Daya Alam

Pengelolaan sumber daya alam dalam pariwisata berkelanjutan merupakan faktor utama untuk menjaga kelestarian ekosistem dan lingkungan. Sumber daya alam yang dimanfaatkan untuk tujuan wisata, seperti taman nasional, pantai, dan pegunungan, harus dikelola secara bijaksana untuk mencegah kerusakan yang dapat disebabkan oleh aktivitas pariwisata yang tidak terkendali. Dalam hal ini, peran pengelola

destinasi sangat penting dalam memastikan bahwa kegiatan wisata tidak mengancam keberlanjutan alam tersebut. Menurut McCool *et al.* (2020), pengelolaan yang efektif mengharuskan adanya kebijakan yang jelas serta kerjasama antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat lokal untuk menjaga sumber daya alam tetap lestari. Hal ini dapat dilakukan dengan memantau dampak yang ditimbulkan oleh pariwisata dan melibatkan masyarakat dalam proses pengelolaan untuk menciptakan rasa tanggung jawab bersama terhadap lingkungan.

Pengelolaan sumber daya alam juga mencakup upaya untuk mengurangi dampak negatif terhadap habitat dan spesies yang terancam punah. Aktivitas pariwisata yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan kerusakan pada habitat alami, seperti pencemaran air dan udara, serta kerusakan pada flora dan fauna. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan prinsip-prinsip ekowisata yang menekankan pada pemeliharaan lingkungan hidup. Keberhasilan pengelolaan sumber daya alam dalam pariwisata berkelanjutan sangat bergantung pada penegakan regulasi yang ketat, seperti pembatasan jumlah pengunjung dan pengawasan ketat terhadap kegiatan yang dapat merusak alam. Dengan demikian, pengelolaan yang bijaksana akan mendukung keberlangsungan ekosistem dan memberi kesempatan bagi generasi mendatang untuk menikmati keindahan alam yang sama.

2. Partisipasi Masyarakat Lokal

Partisipasi masyarakat lokal dalam pariwisata berkelanjutan sangat penting untuk memastikan bahwa kegiatan pariwisata memberikan manfaat yang adil, serta mendukung pelestarian lingkungan dan budaya. Masyarakat lokal yang terlibat dalam perencanaan dan pengelolaan pariwisata memiliki kesempatan untuk mengontrol dan mengarahkan perkembangan destinasi wisata sesuai dengan kebutuhan. Dalam hal ini, partisipasi aktif membantu mengidentifikasi potensi lokal yang dapat dimanfaatkan untuk pariwisata tanpa merusak identitas budaya atau sumber daya alam yang ada. Sebagai contoh, masyarakat dapat terlibat dalam pengelolaan destinasi wisata atau dalam penyediaan layanan seperti akomodasi dan pemandu wisata. Menurut Scheyvens (2018), keterlibatan masyarakat lokal dalam proses pengambilan keputusan dapat meningkatkan rasa kepemilikan terhadap proyek pariwisata, yang pada gilirannya mendorong upaya pelestarian yang lebih efektif.

Partisipasi masyarakat lokal dapat mendorong pengembangan ekonomi yang lebih inklusif. Dengan keterlibatan aktif dalam industri pariwisata, masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat pasif, tetapi juga mendapatkan peluang untuk mengembangkan usaha dan meningkatkan pendapatan. Ini bisa meliputi penyediaan produk lokal, kerajinan tangan, atau layanan yang berkaitan dengan pariwisata. Proses ini memberikan keuntungan ekonomi yang berkelanjutan dan mencegah dominasi sektor pariwisata oleh pihak luar yang mungkin hanya mengambil manfaat tanpa memberikan kontribusi yang adil kepada masyarakat setempat. Di samping itu, pengelolaan sumber daya yang melibatkan masyarakat dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan serta melestarikan warisan budaya yang dimiliki.

3. Pemberdayaan Ekonomi Lokal

Pemberdayaan ekonomi lokal adalah salah satu aspek kunci dalam pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk memastikan bahwa keuntungan ekonomi dari sektor pariwisata dapat dinikmati oleh masyarakat setempat. Ini melibatkan pemberian akses kepada komunitas lokal untuk terlibat dalam berbagai aktivitas yang mendukung sektor pariwisata, seperti penyediaan layanan akomodasi, restoran, dan aktivitas wisata. Dengan mendorong peran aktif masyarakat dalam pengembangan destinasi wisata, dapat tercipta peluang ekonomi yang lebih merata dan berkelanjutan. Menurut Tosun (2020), pemberdayaan ekonomi lokal dalam pariwisata berkelanjutan membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mengurangi ketimpangan ekonomi, dan memastikan bahwa pariwisata dapat memberikan dampak positif jangka panjang bagi komunitas setempat.

Pemberdayaan ekonomi lokal dalam pariwisata berkelanjutan juga melibatkan pengembangan usaha kecil dan menengah (UKM) yang berfokus pada produk dan layanan lokal. Ini termasuk industri kerajinan tangan, produk makanan lokal, dan jasa yang berhubungan langsung dengan pariwisata, yang tidak hanya memperkenalkan kekayaan budaya kepada wisatawan, tetapi juga meningkatkan pendapatan masyarakat. Dengan memperkenalkan produk lokal ke pasar yang lebih luas, ekonomi lokal dapat berkembang lebih pesat, menciptakan lapangan kerja yang lebih banyak dan meningkatkan taraf hidup. Hal ini juga menciptakan hubungan yang saling menguntungkan antara sektor

pariwisata dan masyarakat setempat, di mana wisatawan tidak hanya menikmati destinasi, tetapi juga berkontribusi pada perekonomian lokal.

4. Pengelolaan Wisata yang Bertanggung Jawab

Pengelolaan wisata yang bertanggung jawab merupakan aspek penting dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan, karena fokus pada perlindungan lingkungan dan penghargaan terhadap budaya lokal. Wisata yang bertanggung jawab melibatkan perencanaan yang matang untuk memastikan bahwa aktivitas pariwisata tidak merusak ekosistem, dan bahwa masyarakat lokal dilibatkan dalam keputusan yang mempengaruhinya. Hal ini mencakup kebijakan yang mengutamakan konservasi, mengurangi jejak karbon, dan menjaga keberagaman hayati di destinasi wisata. Menurut Gössling *et al.* (2019), pengelolaan wisata yang bertanggung jawab harus mencakup kontrol terhadap dampak lingkungan serta promosi keberagaman budaya untuk memastikan bahwa pariwisata tidak mengeksploitasi, tetapi justru memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat dan lingkungan.

Pentingnya pengelolaan wisata yang bertanggung jawab juga terlihat pada implementasi strategi yang mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, seperti penggunaan energi terbarukan, pengelolaan limbah yang efisien, dan perlindungan terhadap kawasan alam yang rentan. Selain itu, kegiatan pariwisata harus disesuaikan dengan kapasitas daya dukung destinasi untuk menghindari over-tourism yang dapat menyebabkan kerusakan. Ini termasuk pembatasan jumlah pengunjung pada situs-situs alam yang sensitif serta penerapan praktek pariwisata yang mengedepankan pendidikan dan kesadaran lingkungan. Tindakan ini membantu mempertahankan kualitas destinasi, sehingga wisatawan dapat menikmati keindahan alam tanpa menimbulkan kerusakan yang bersifat permanen.

5. Inovasi dalam Pengembangan Wisata

Inovasi dalam pengembangan wisata berperan penting dalam menjaga relevansi sektor ini dengan kebutuhan dan harapan wisatawan serta tantangan keberlanjutan yang dihadapi industri pariwisata. Penggunaan teknologi baru dan pendekatan kreatif dapat meningkatkan pengalaman wisatawan tanpa memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap lingkungan atau budaya lokal. Inovasi ini tidak hanya mencakup teknologi, tetapi juga cara-cara baru dalam mengelola sumber

daya alam, seperti pariwisata berbasis komunitas yang memberi dampak positif bagi masyarakat setempat. Menurut Jafari *et al.* (2020), inovasi dalam pengembangan wisata adalah kunci untuk menciptakan pengalaman yang lebih mendalam dan lebih berkelanjutan, yang pada gilirannya membantu sektor pariwisata untuk terus berkembang tanpa mengabaikan prinsip-prinsip keberlanjutan.

Inovasi dapat memfasilitasi pengelolaan destinasi wisata yang lebih efisien. Contohnya, penggunaan aplikasi berbasis teknologi untuk pemantauan pengunjung, pengelolaan limbah, atau pemanfaatan energi terbarukan di fasilitas wisata dapat mengurangi dampak negatif dari pariwisata terhadap lingkungan. Inovasi dalam pengembangan produk wisata juga penting, misalnya dengan menciptakan jenis wisata yang lebih ramah lingkungan seperti ecotourism, yang melibatkan wisatawan dalam kegiatan pelestarian alam dan budaya. Dengan menciptakan pengalaman yang lebih berkelanjutan, inovasi membantu memperpanjang umur destinasi wisata dan meningkatkan kualitas wisata itu sendiri.

B. Pentingnya Pariwisata Berkelanjutan dalam Pembangunan Ekonomi

Pariwisata berkelanjutan berperan penting dalam pembangunan ekonomi global, dengan menawarkan peluang untuk meningkatkan pendapatan negara, menciptakan lapangan pekerjaan, serta menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Dalam beberapa dekade terakhir, sektor pariwisata telah berkembang pesat, namun tantangan terhadap keberlanjutannya semakin nyata seiring dengan meningkatnya dampak negatif terhadap alam dan budaya. Oleh karena itu, konsep pariwisata berkelanjutan muncul sebagai solusi untuk memastikan bahwa pertumbuhan sektor ini dapat berlangsung dalam jangka panjang, tanpa merusak sumber daya alam yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Pendekatan ini tidak hanya memperhatikan aspek ekonomi, tetapi juga sosial dan lingkungan, dengan tujuan menciptakan kesejahteraan yang merata bagi masyarakat lokal sekaligus menjaga keberlanjutan ekosistem. Berikut adalah beberapa alasan mengapa pariwisata berkelanjutan sangat vital dalam mendukung pembangunan ekonomi:

1. Sumber Pendapatan Negara

Pariwisata berkelanjutan berkontribusi besar terhadap perekonomian suatu negara dengan menyediakan sumber pendapatan yang signifikan melalui kunjungan wisatawan, baik domestik maupun internasional. Pendapatan ini tidak hanya terbatas pada sektor pariwisata itu sendiri, tetapi juga merambah ke berbagai sektor pendukung lainnya, seperti perhotelan, transportasi, dan perdagangan lokal. Pengelolaan yang tepat atas sektor pariwisata dapat memastikan bahwa negara memperoleh devisa yang terus mengalir, mendukung pembangunan ekonomi jangka panjang. Dalam konteks ini, penting untuk mengimplementasikan pariwisata berkelanjutan agar sumber pendapatan yang dihasilkan tidak hanya bersifat sementara, melainkan dapat terus berlanjut tanpa merusak daya tarik utama dari destinasi wisata tersebut. Dengan mempertahankan kelestarian alam dan budaya lokal, pariwisata berkelanjutan menjadi pilar yang kuat dalam memperkuat perekonomian negara.

Menurut Gossling *et al.* (2018), pariwisata berkelanjutan menjadi faktor kunci dalam mendukung perekonomian negara-negara berkembang, terutama dalam meningkatkan pendapatan dari sektor pariwisata yang terus berkembang. Ini memberikan peluang bagi negara untuk memperkuat perekonomian dengan lebih mengandalkan sektor yang ramah lingkungan dan lebih stabil. Selain itu, pariwisata yang berkelanjutan dapat menciptakan lebih banyak lapangan kerja, mulai dari panduan wisata hingga sektor-sektor pendukung lainnya, seperti kuliner dan kerajinan tangan. Dengan cara ini, pariwisata berkelanjutan juga membantu dalam mengurangi pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2. Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Lokal

Pariwisata berkelanjutan memiliki potensi besar untuk mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dengan menciptakan berbagai peluang ekonomi bagi masyarakat di sekitar destinasi wisata. Dalam hal ini, pariwisata tidak hanya menghasilkan pendapatan melalui sektor langsung, tetapi juga menciptakan efek multiplier yang positif pada berbagai sektor lain seperti perdagangan, perhotelan, dan transportasi. Selain itu, masyarakat lokal yang terlibat dalam industri pariwisata dapat meningkatkan keterampilan, membuka peluang usaha baru, dan memperbaiki taraf hidup. Hal ini memberikan kontribusi nyata terhadap

pengurangan tingkat pengangguran dan kemiskinan di daerah yang bergantung pada sektor pariwisata.

Menurut Hall (2019), sektor pariwisata yang berkelanjutan berfungsi sebagai penggerak utama bagi perekonomian lokal dengan menciptakan lapangan kerja dan memperkenalkan produk lokal ke pasar global. Keberhasilan dalam mengelola sektor pariwisata berkelanjutan memberikan dampak positif yang meluas, seperti peningkatan pendapatan lokal yang dapat digunakan untuk mendukung pendidikan dan fasilitas sosial lainnya. Selain itu, pendekatan berkelanjutan memastikan bahwa manfaat ekonomi tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga dapat dinikmati oleh generasi mendatang tanpa merusak sumber daya alam yang menjadi daya tarik wisata.

3. Pelestarian Sumber Daya Alam dan Budaya

Pelestarian sumber daya alam dan budaya merupakan elemen kunci dalam pariwisata berkelanjutan yang memiliki peran vital dalam mendukung pembangunan ekonomi. Tanpa perhatian yang serius terhadap kelestarian alam dan budaya lokal, potensi pariwisata dapat terancam, dan dampak negatifnya akan merugikan baik ekonomi maupun sosial masyarakat setempat. Dalam konteks ini, pengelolaan yang bijaksana terhadap sumber daya alam seperti hutan, pantai, dan satwa liar dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi industri pariwisata dan menjaga daya tarik destinasi wisata. Dengan mempertahankan keindahan alam dan keunikan budaya, pariwisata berkelanjutan memastikan bahwa sektor ini tetap dapat berkembang tanpa merusak fondasi yang mendasarinya.

Menurut Budeanu (2020), keberlanjutan dalam pariwisata sangat bergantung pada keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya alam dan pelestariannya, sehingga kegiatan pariwisata tidak menimbulkan kerusakan yang dapat mengurangi daya tarik destinasi dalam jangka panjang. Melalui pengelolaan yang tepat, destinasi wisata dapat terus menarik wisatawan tanpa mengorbankan lingkungan dan budaya yang ada. Selain itu, pariwisata berkelanjutan memberikan insentif untuk komunitas lokal dalam merawat dan melestarikan warisan budaya, yang pada gilirannya memperkaya pengalaman wisatawan dan meningkatkan nilai ekonomi dari produk budaya lokal.

4. Diversifikasi Ekonomi

Pariwisata berkelanjutan berperan penting dalam diversifikasi ekonomi dengan membuka peluang baru bagi masyarakat dan negara untuk mengurangi ketergantungan pada satu sektor ekonomi tertentu. Sektor pariwisata tidak hanya memberikan sumber pendapatan yang signifikan, tetapi juga menciptakan peluang bagi sektor-sektor lain seperti pertanian, kerajinan, transportasi, dan teknologi. Dengan memperkenalkan berbagai jenis kegiatan wisata yang berfokus pada keberlanjutan, daerah dapat memperkaya struktur ekonomi dan mengurangi kerentanannya terhadap fluktuasi ekonomi global. Selain itu, pengembangan pariwisata berkelanjutan memberikan insentif bagi inovasi dalam berbagai industri yang mendukung sektor ini.

Menurut UNWTO (2019), pariwisata berkelanjutan dapat mendorong diversifikasi ekonomi di daerah yang sebelumnya bergantung pada sektor tradisional seperti pertanian atau pertambangan. Dengan mengembangkan potensi wisata yang ramah lingkungan dan memperkenalkan atraksi berbasis budaya atau ekowisata, daerah dapat menarik wisatawan yang tertarik pada pengalaman yang lebih beragam dan berkelanjutan. Diversifikasi ini membantu meningkatkan ketahanan ekonomi lokal dengan menciptakan lebih banyak sumber pendapatan yang dapat bertahan dalam jangka panjang tanpa bergantung pada satu sumber daya atau pasar.

5. Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat

Pariwisata berkelanjutan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat lokal. Melalui sektor pariwisata, masyarakat dapat memperoleh berbagai manfaat ekonomi, mulai dari peningkatan pendapatan hingga terciptanya lapangan pekerjaan baru. Pekerjaan ini mencakup berbagai bidang, seperti layanan perhotelan, pemandu wisata, dan sektor-sektor pendukung lainnya. Dengan pendapatan tambahan yang diperoleh dari pariwisata berkelanjutan, masyarakat dapat memperbaiki taraf hidup, mengakses layanan pendidikan dan kesehatan yang lebih baik, serta meningkatkan kualitas infrastruktur di daerahnya.

Menurut Jafari dan Scott (2020), pariwisata berkelanjutan tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi tetapi juga meningkatkan kualitas hidup bagi masyarakat lokal dengan memberdayakan untuk mengambil peran aktif dalam pengelolaan sumber daya alam dan

budaya. Inisiatif pariwisata yang berbasis keberlanjutan mendorong masyarakat untuk menjaga lingkungan, yang pada gilirannya memperkaya pengalaman wisatawan dan mendatangkan manfaat ekonomi jangka panjang. Oleh karena itu, pariwisata berkelanjutan memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi, sehingga masyarakat dapat merasakan dampak positifnya dalam kehidupan sehari-hari.

6. Inovasi dan Teknologi dalam Pengelolaan

Inovasi dan teknologi berperan penting dalam meningkatkan pengelolaan pariwisata berkelanjutan, yang pada gilirannya mendukung pembangunan ekonomi. Melalui penerapan teknologi yang ramah lingkungan, seperti sistem manajemen energi yang efisien atau penggunaan energi terbarukan, sektor pariwisata dapat mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Teknologi juga memudahkan dalam pemantauan dampak lingkungan dan sosial dari kegiatan pariwisata, memungkinkan pengelolaan yang lebih tepat sasaran dan berbasis data. Inovasi dalam pengelolaan sumber daya alam, seperti pengelolaan sampah atau konservasi alam, dapat menciptakan solusi yang berkelanjutan dan mengurangi ketergantungan pada sumber daya alam yang terbatas.

Menurut Gossling dan Hall (2021), teknologi dan inovasi dalam pariwisata berkelanjutan memberikan peluang besar untuk meningkatkan efisiensi operasional dan memperkenalkan praktik ramah lingkungan yang lebih efektif. Penggunaan teknologi juga memungkinkan destinasi wisata untuk mengelola kapasitas wisatawan secara lebih baik, mengurangi kerumunan, dan meningkatkan pengalaman pengunjung dengan lebih berkelanjutan. Dengan memanfaatkan teknologi, sektor pariwisata dapat beradaptasi dengan tantangan global, seperti perubahan iklim dan keinginan wisatawan yang semakin mengutamakan keberlanjutan.

C. Tujuan dan Manfaat Buku

Buku referensi Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan dirancang untuk memberikan panduan dan wawasan dalam merencanakan serta melaksanakan pengembangan pariwisata yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga menjaga kelestarian

lingkungan dan kesejahteraan sosial masyarakat setempat. Buku ini sangat relevan dalam konteks upaya global untuk mencapai pembangunan yang lebih ramah lingkungan dan bertanggung jawab. Adapun tujuan dan manfaat dari buku ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tujuan Buku

Buku Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan memiliki tujuan utama untuk memberikan panduan komprehensif dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi pengembangan pariwisata yang ramah lingkungan, menguntungkan ekonomi lokal, serta melestarikan budaya masyarakat. Tujuan buku ini sangat relevan mengingat pentingnya sektor pariwisata dalam perekonomian global, sekaligus tantangan yang muncul terkait dampak negatifnya terhadap lingkungan dan budaya lokal. Berikut adalah tujuan buku ini secara rinci:

a. Menjadi Panduan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan

Buku Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan berfungsi sebagai panduan penting dalam merancang dan mengelola pariwisata yang berkelanjutan. Tujuannya adalah memberikan langkah-langkah praktis yang dapat diikuti oleh para pengambil keputusan, baik pemerintah, pelaku industri pariwisata, maupun masyarakat. Dengan pendekatan yang menyeluruh, buku ini mengajarkan cara menyeimbangkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam setiap tahap pengembangan pariwisata. Pengelolaan yang berkelanjutan mencakup perencanaan yang hati-hati, pemilihan strategi yang tepat, serta pemantauan yang terus-menerus untuk memastikan keberhasilan jangka panjang. Buku ini berfokus pada upaya menjaga keaslian alam dan budaya, sekaligus memaksimalkan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal.

b. Meningkatkan Pemahaman Mengenai Konsep Pariwisata Berkelanjutan

Buku Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mengenai konsep pariwisata berkelanjutan di kalangan berbagai pihak yang terlibat dalam industri pariwisata. Dengan menjelaskan prinsip dasar keberlanjutan, buku ini memberi gambaran yang jelas mengenai bagaimana pariwisata tidak hanya menguntungkan secara

ekonomi, tetapi juga memperhatikan kelestarian lingkungan dan kesejahteraan sosial. Hal ini sangat penting agar para pelaku pariwisata dapat melihat dampak jangka panjang dari keputusan yang diambil dalam pengelolaan destinasi wisata.

c. Mendorong Integrasi Antara Sektor Pariwisata dan Pembangunan Lokal

Buku Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan bertujuan untuk mendorong integrasi yang erat antara sektor pariwisata dan pembangunan lokal. Dengan menggabungkan kedua sektor ini, pengembangan pariwisata dapat memberikan dampak positif yang lebih luas bagi komunitas setempat, baik dalam hal ekonomi maupun sosial. Buku ini memberikan panduan tentang bagaimana memanfaatkan potensi pariwisata untuk memperkuat pembangunan infrastruktur lokal, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekitar.

d. Memberikan Rekomendasi Kebijakan

Buku Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan bertujuan untuk memberikan rekomendasi kebijakan yang dapat diterapkan oleh pemerintah dan pihak terkait dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Rekomendasi kebijakan ini berfokus pada pentingnya pengaturan yang bijaksana terkait jumlah wisatawan, pelestarian alam, serta pemanfaatan sumber daya secara optimal tanpa merusak ekosistem. Buku ini menyarankan agar kebijakan yang diterapkan mendukung keterlibatan masyarakat lokal dalam proses pengambilan keputusan agar dampak pariwisata dapat dirasakan langsung.

2. Manfaat Buku

Buku Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan memiliki berbagai manfaat yang sangat penting untuk perkembangan sektor pariwisata yang tidak hanya menguntungkan ekonomi tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan dan kesejahteraan sosial masyarakat. Buku ini menawarkan wawasan, panduan, dan strategi yang dapat diterapkan oleh pemerintah, pengusaha, dan masyarakat dalam menciptakan pariwisata yang berkelanjutan. Berikut adalah manfaat utama dari buku ini secara rinci:

- a. Mendorong Pengembangan Ekonomi Lokal
Buku Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan memberikan manfaat yang signifikan dalam mendorong pengembangan ekonomi lokal dengan memberikan panduan tentang bagaimana memanfaatkan potensi pariwisata sebagai motor penggerak ekonomi daerah. Buku ini menyarankan agar sektor pariwisata dapat berperan dalam menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat melalui sektor-sektor seperti akomodasi, kuliner, dan kerajinan tangan. Selain itu, buku ini juga mengedepankan pentingnya memperkenalkan produk lokal kepada wisatawan, sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat lokal melalui penjualan barang dan jasa berbasis budaya setempat.
- b. Melestarikan Lingkungan dan Budaya
Buku Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan memberikan manfaat yang penting dalam upaya melestarikan lingkungan dan budaya melalui pengelolaan pariwisata yang bijaksana. Dengan memberikan panduan tentang bagaimana mengelola destinasi wisata, buku ini menekankan pentingnya menjaga kelestarian alam agar pariwisata tidak merusak ekosistem yang ada. Buku ini mengajarkan bagaimana cara-cara praktis untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, seperti pengelolaan sampah dan penggunaan sumber daya alam secara efisien, sehingga dapat menciptakan pariwisata yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.
- c. Meningkatkan Kualitas Layanan Pariwisata
Buku Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan memberikan manfaat dalam meningkatkan kualitas layanan pariwisata dengan memberikan panduan tentang standar pelayanan yang harus diterapkan di destinasi wisata. Buku ini menekankan pentingnya pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia untuk memberikan pengalaman terbaik bagi wisatawan. Dengan meningkatkan kualitas layanan, destinasi wisata akan semakin menarik bagi pengunjung, yang pada gilirannya dapat meningkatkan jumlah kunjungan dan kepuasan wisatawan.
- d. Menyusun Rencana Strategis yang Efektif

Buku Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan memberikan manfaat besar dalam menyusun rencana strategis yang efektif untuk pengembangan pariwisata. Buku ini menyarankan pentingnya perencanaan yang matang dengan mempertimbangkan semua aspek, seperti lingkungan, sosial, ekonomi, dan budaya, agar pengembangan pariwisata dapat berjalan dengan baik dan berkelanjutan. Buku ini memberikan panduan langkah demi langkah dalam menyusun rencana strategis, mulai dari analisis situasi hingga penetapan tujuan jangka panjang yang jelas dan terukur.

e. Menjadi Acuan untuk Sumber Daya Manusia dalam Industri Pariwisata

Buku Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan berfungsi sebagai acuan penting bagi pengembangan sumber daya manusia (SDM) dalam industri pariwisata dengan memberikan pedoman dalam membangun kompetensi yang dibutuhkan. Buku ini menguraikan berbagai keterampilan yang diperlukan oleh pekerja di sektor pariwisata, termasuk pelayanan pelanggan, manajemen destinasi, dan keberlanjutan lingkungan. Dengan memberikan panduan yang jelas, buku ini membantu meningkatkan kualitas tenaga kerja yang dapat memenuhi tuntutan industri pariwisata yang semakin berkembang.

D. Gambaran Umum Konten

Strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan berfokus pada pencapaian keseimbangan antara perkembangan sektor pariwisata dan pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat lokal, serta peningkatan manfaat ekonomi jangka panjang. Dalam konteks ini, strategi tersebut tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kunjungan wisatawan, tetapi juga untuk memastikan bahwa dampak negatif terhadap alam dan sosial dapat diminimalkan. Berikut adalah gambaran umum tentang konten yang ada dalam strategi ini:

1. Prinsip Dasar Pariwisata Berkelanjutan

Prinsip dasar dari pariwisata berkelanjutan adalah menjaga keseimbangan antara pengembangan industri pariwisata dengan keberlanjutan sumber daya alam dan kesejahteraan sosial-ekonomi

masyarakat. Hal ini melibatkan pemanfaatan sumber daya alam secara efisien dan bertanggung jawab agar tidak mengganggu ekosistem atau mengurangi kualitas lingkungan. Pentingnya pengelolaan yang bijak terhadap lingkungan dalam kegiatan pariwisata bertujuan untuk memastikan bahwa destinasi tetap dapat dinikmati oleh generasi mendatang tanpa merusak keberagaman hayati dan budaya lokal. Menurut Cohen (2020), konsep pariwisata berkelanjutan berfokus pada pemenuhan kebutuhan ekonomi saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Oleh karena itu, industri pariwisata harus memastikan bahwa dampaknya terhadap alam, budaya, dan masyarakat lokal dapat dikelola dengan baik. Ini mencakup penerapan kebijakan yang mendukung efisiensi sumber daya, pengurangan polusi, dan pengelolaan sampah yang tepat.

Keseimbangan ini juga tercapai melalui pemberdayaan masyarakat lokal, yang berperan kunci dalam keberhasilan pariwisata berkelanjutan. Mengedepankan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan, serta memberikan pelatihan yang relevan, memungkinkan untuk merasakan manfaat langsung dari sektor pariwisata tanpa merusak budaya atau lingkungan. Dengan mengedepankan aspek sosial, pariwisata berkelanjutan berusaha meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan akses terhadap pendidikan dan kesehatan. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa sektor pariwisata harus membawa dampak positif secara sosial dan ekonomi tanpa merugikan keberagaman budaya dan tradisi yang ada di suatu daerah. Dalam jangka panjang, pemberdayaan ini akan memperkuat ketahanan masyarakat lokal dalam menghadapi tantangan dan perubahan yang terjadi akibat globalisasi pariwisata. Masyarakat lokal harus dilibatkan dalam setiap fase pengembangan pariwisata untuk memastikan bahwa ia mendapat manfaat secara langsung.

2. Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Budaya

Pengelolaan sumber daya alam dan budaya dalam strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan sangat penting untuk menciptakan keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya dan pelestariannya. Destinasi wisata harus menjaga kelestarian alam melalui pengelolaan yang bertanggung jawab, seperti pengurangan penggunaan sumber daya alam yang tidak terbarukan, serta pengelolaan limbah yang

dihasilkan oleh kegiatan pariwisata. Selain itu, pengelolaan kawasan wisata juga harus mempertimbangkan kapasitas daya tampung agar tidak terjadi kerusakan alam yang disebabkan oleh *over-tourism*.

Gambar 1. *Over Tourism*



Sumber: *Nusae*

Sebagaimana yang disampaikan oleh Gössling (2019), pengelolaan yang baik tidak hanya mencakup pemeliharaan alam, tetapi juga perlindungan terhadap nilai-nilai budaya lokal yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Budaya lokal yang terlindungi akan menjadi bagian dari identitas yang diperkenalkan kepada dunia, sambil memperkaya pengalaman wisatawan. Oleh karena itu, pengelolaan yang holistik terhadap sumber daya alam dan budaya akan mendukung keberlanjutan sektor pariwisata itu sendiri.

3. Diversifikasi Produk dan Destinasi Wisata

Diversifikasi produk dan destinasi wisata merupakan salah satu strategi penting dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan untuk mengurangi ketergantungan pada satu jenis destinasi atau produk wisata. Hal ini tidak hanya memperkaya pilihan wisata bagi para pengunjung, tetapi juga membantu menyebar merata dampak ekonomi yang dihasilkan dari sektor pariwisata. Sebagaimana dijelaskan oleh Jones (2021), diversifikasi memungkinkan daerah wisata untuk menciptakan berbagai penawaran yang memenuhi kebutuhan beragam wisatawan, sambil menjaga keberlanjutan sumber daya alam dan budaya yang ada. Strategi ini dapat berupa pengembangan wisata berbasis alam, budaya, kuliner, atau wisata petualangan yang menggabungkan elemen-elemen

tradisional dan modern. Dengan demikian, destinasi yang sebelumnya hanya dikenal dengan atraksi wisata alam atau sejarah, kini bisa menawarkan berbagai pengalaman baru yang memperluas daya tariknya. Hal ini memberikan kesempatan bagi daerah-daerah dengan potensi terbatas untuk turut mengembangkan industri pariwisata secara berkelanjutan.

Diversifikasi produk juga dapat meningkatkan ketahanan sektor pariwisata dari fluktuasi permintaan yang dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti perubahan tren wisata atau kondisi ekonomi global. Dengan mengembangkan berbagai jenis produk wisata, sebuah destinasi dapat menarik berbagai segmen pasar, baik wisatawan domestik maupun internasional. Misalnya, destinasi yang memiliki daya tarik alam dapat menambah produk wisata berbasis budaya atau kuliner untuk menarik wisatawan yang memiliki minat berbeda. Dalam konteks ini, penting untuk memperhatikan kualitas dan keberlanjutan produk yang ditawarkan, agar tidak mengorbankan nilai-nilai lokal demi keuntungan jangka pendek. Oleh karena itu, setiap produk yang dikembangkan harus didesain dengan mempertimbangkan dampak terhadap lingkungan, sosial, dan ekonomi yang dapat ditimbulkan. Diversifikasi yang berhasil juga akan menciptakan ekosistem pariwisata yang lebih stabil dan mengurangi dampak negatif yang dapat timbul dari over-tourism.

4. Pengelolaan Dampak Sosial dan Ekonomi

Pengelolaan dampak sosial dan ekonomi dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan sangat penting untuk memastikan bahwa sektor ini memberikan manfaat yang maksimal bagi masyarakat lokal tanpa merusak struktur sosial dan ekonomi. Pariwisata yang berkembang pesat dapat menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan masyarakat setempat, namun jika tidak dikelola dengan baik, dapat menyebabkan ketidaksetaraan ekonomi, peningkatan harga barang dan jasa, serta ketergantungan yang berlebihan pada sektor ini. Menurut Ritchie & Crouch (2019), pengelolaan yang efektif melibatkan identifikasi dan mitigasi dampak negatif melalui kebijakan yang mendukung distribusi keuntungan yang lebih merata, serta menghindari eksklusivitas atau eksploitasi yang dapat merusak hubungan sosial. Dampak positif ekonomi, seperti peningkatan infrastruktur dan penciptaan lapangan pekerjaan, harus diimbangi dengan perhatian terhadap potensi dampak negatif yang dapat mempengaruhi masyarakat

lokal, seperti perubahan budaya atau pergeseran norma sosial. Oleh karena itu, penting untuk merencanakan pengembangan pariwisata yang memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan ekonomi dan keberlanjutan sosial. Hal ini mencakup peran serta masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan proyek-proyek wisata, agar dapat merasakan manfaat langsung.

Dampak sosial dari pariwisata yang tidak terkendali dapat menyebabkan pergeseran nilai budaya dan sosial yang ada di masyarakat lokal. Masyarakat yang awalnya hidup dalam tradisi dan kehidupan yang sederhana, bisa terpengaruh oleh masuknya budaya luar yang membawa perubahan signifikan. Oleh karena itu, pengelolaan dampak sosial perlu mencakup pelibatan masyarakat dalam menjaga dan melestarikan budaya serta tradisi agar tidak tergeser oleh arus modernisasi yang dibawa oleh sektor pariwisata. Upaya ini juga mencakup pemberian edukasi kepada wisatawan mengenai pentingnya menghargai adat istiadat dan norma sosial yang berlaku di destinasi wisata. Dengan demikian, pengelolaan dampak sosial bertujuan untuk mencegah terjadinya disintegrasi sosial dan menjaga harmoni antar kelompok masyarakat. Selain itu, pariwisata harus dapat meningkatkan kualitas hidup tanpa mengorbankan integritas sosial masyarakat lokal.

5. Infrastruktur dan Teknologi

Infrastruktur dan teknologi berperan krusial dalam strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan, karena keduanya dapat memperkuat pengalaman wisatawan dan meningkatkan efisiensi operasional industri pariwisata. Infrastruktur yang memadai, seperti transportasi, fasilitas penginapan, dan aksesibilitas, memastikan kelancaran perjalanan wisatawan, yang pada gilirannya mendorong pertumbuhan sektor pariwisata. Namun, pengembangan infrastruktur harus dilakukan dengan memperhatikan dampaknya terhadap lingkungan dan masyarakat setempat. Teknologi juga menjadi faktor penting dalam pengelolaan pariwisata yang lebih efisien dan ramah lingkungan. Menurut Hall & Gössling (2020), teknologi dapat membantu mengurangi jejak karbon sektor pariwisata melalui solusi seperti sistem manajemen energi yang lebih efisien dan aplikasi untuk mengelola jumlah pengunjung di destinasi wisata tertentu. Teknologi juga memungkinkan pengumpulan data untuk meningkatkan

pengalaman wisatawan dan memberikan wawasan yang lebih baik bagi pengelola destinasi.

Teknologi digital berperan penting dalam mempromosikan destinasi wisata secara global. Dengan penggunaan platform digital seperti media sosial, aplikasi perjalanan, dan situs web, destinasi dapat menjangkau audiens internasional dengan biaya yang lebih rendah dan lebih efisien. Teknologi juga memungkinkan wisatawan untuk merencanakan perjalanan dengan lebih mudah dan cepat, serta memberikan informasi yang relevan mengenai atraksi wisata, akomodasi, dan aktivitas. Namun, penting untuk diingat bahwa penggunaan teknologi harus seimbang dan tidak merusak keberlanjutan lingkungan dan sosial dari destinasi tersebut. Misalnya, pengembangan aplikasi yang memberikan informasi tentang destinasi yang ramah lingkungan atau mengarahkan wisatawan ke area yang kurang padat dapat membantu mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan.



BAB II

KONSEP DASAR PARIWISATA BERKELANJUTAN

Pariwisata berkelanjutan merupakan konsep yang menekankan pentingnya pengelolaan sumber daya alam dan budaya yang ada dengan cara yang tidak merusak kemampuan generasi mendatang untuk menikmati manfaat yang sama. Konsep ini bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara kebutuhan ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam industri pariwisata. Selain itu, pariwisata berkelanjutan mendorong pemberdayaan masyarakat lokal melalui partisipasi aktif dalam perencanaan dan pengelolaan destinasi wisata. Hal ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat jangka panjang baik bagi pengunjung, masyarakat setempat, maupun ekosistem yang ada.

Pada praktiknya, pariwisata berkelanjutan melibatkan pengurangan dampak negatif terhadap lingkungan dan budaya lokal, serta peningkatan kesadaran terhadap pentingnya pelestarian alam. Model pariwisata ini juga mendukung upaya untuk meminimalkan konsumsi energi dan sumber daya alam yang berlebihan. Dengan demikian, konsep ini tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi tetapi juga mendukung kelestarian alam dan budaya yang ada di suatu destinasi wisata. Penerapan pariwisata berkelanjutan memerlukan kolaborasi antara pemerintah, pelaku industri, dan masyarakat lokal untuk mencapai tujuan yang seimbang dan berkelanjutan.

A. Pilar Pariwisata Berkelanjutan (Ekonomi, Sosial, Lingkungan)

Pariwisata berkelanjutan merupakan konsep yang bertujuan untuk mengelola industri pariwisata secara seimbang, dengan memperhatikan dampak pada ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dalam konteks ini, pariwisata tidak hanya fokus pada keuntungan jangka

pendek, tetapi juga berusaha memberikan manfaat jangka panjang yang merata bagi semua pihak yang terlibat, tanpa merusak lingkungan atau mengorbankan budaya lokal. Melalui pendekatan yang holistik ini, pilar-pilar ekonomi, sosial, dan lingkungan saling terkait untuk menciptakan sistem pariwisata yang berkelanjutan dan dapat dinikmati oleh generasi mendatang. Keberhasilan pariwisata berkelanjutan bergantung pada peran aktif berbagai pihak, termasuk pemerintah, pelaku industri, dan masyarakat lokal, dalam menjaga keseimbangan antar ketiga pilar tersebut.

1. Pilar Ekonomi

Pilar ekonomi dalam pariwisata berkelanjutan menekankan pentingnya menciptakan nilai ekonomi yang stabil dan berkelanjutan tanpa mengorbankan sumber daya alam atau kesejahteraan masyarakat. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat perekonomian lokal melalui pemberdayaan masyarakat dan penyediaan lapangan kerja yang berkualitas. Dalam kerangka ekonomi yang berkelanjutan, pariwisata diharapkan dapat mendatangkan pendapatan yang merata dan dapat diakses oleh berbagai lapisan masyarakat. Selain itu, model ekonomi yang berkelanjutan harus mempertimbangkan kestabilan pasar jangka panjang serta pengelolaan sumber daya yang efisien, agar dampak negatif terhadap perekonomian lokal dapat diminimalkan. Hal ini mengarah pada strategi diversifikasi yang memungkinkan sektor pariwisata berkembang tanpa mengandalkan satu jenis daya tarik wisata saja. Oleh karena itu, pengelolaan yang bijaksana dalam sektor ini sangat penting untuk memastikan bahwa sektor pariwisata tidak hanya memberikan keuntungan sesaat, tetapi juga berkontribusi pada perekonomian yang tangguh dan tahan terhadap krisis. Menurut Dube *et al.* (2022), model pariwisata berkelanjutan yang berhasil tidak hanya memperhatikan aspek ekonomi, tetapi juga mengintegrasikan prinsip keberlanjutan dalam setiap keputusan pengelolaan sumber daya.

Penerapan prinsip ekonomi berkelanjutan dalam pariwisata juga mencakup peningkatan kualitas infrastruktur yang mendukung kegiatan pariwisata, seperti transportasi, fasilitas penginapan, dan fasilitas publik lainnya. Pengembangan infrastruktur yang ramah lingkungan dan efisien akan mendukung tujuan pariwisata berkelanjutan dengan mengurangi jejak karbon dan konsumsi energi yang berlebihan. Di samping itu, sektor pariwisata yang berkelanjutan akan mendorong perbaikan kualitas

sumber daya manusia melalui pelatihan dan pendidikan yang sesuai, sehingga masyarakat lokal dapat meningkatkan keterampilan dan mendapatkan manfaat lebih dari industri ini. Aspek pemberdayaan juga menjadi bagian penting dalam pilar ekonomi, karena tanpa partisipasi aktif dari masyarakat lokal, manfaat ekonomi dari pariwisata sulit dirasakan secara adil. Oleh karena itu, keberlanjutan dalam sektor ini memerlukan kebijakan yang berpihak pada masyarakat dan memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan ekonomi dengan perlindungan terhadap lingkungan dan budaya lokal. Seluruh elemen tersebut harus berkolaborasi untuk menciptakan industri pariwisata yang berkelanjutan dan menguntungkan semua pihak. Sebagai contoh, penelitian oleh Gössling (2020) menekankan bahwa keberlanjutan dalam pariwisata membutuhkan perencanaan ekonomi yang lebih holistik, yang melibatkan pemangku kepentingan dari berbagai sektor untuk mencapai keseimbangan antara pertumbuhan dan konservasi. Beberapa aspek penting dalam pilar ekonomi adalah:

1) Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu aspek kunci dalam pilar ekonomi pariwisata berkelanjutan, karena sektor ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan nasional dan lokal. Melalui peningkatan jumlah wisatawan dan pengeluaran, pariwisata dapat menciptakan peluang pekerjaan baru dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Dengan berkembangnya industri pariwisata, banyak sektor terkait, seperti perhotelan, transportasi, dan kuliner, juga dapat mengalami pertumbuhan yang sejalan. Oleh karena itu, pariwisata yang dikelola dengan baik mampu menciptakan efek multiplier yang positif bagi perekonomian lokal dan nasional. Seiring dengan pertumbuhan ekonomi, penting untuk memastikan bahwa manfaat yang diperoleh dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat, tanpa menyebabkan ketimpangan sosial atau kerusakan lingkungan.

Pariwisata yang berkelanjutan juga dapat mendorong investasi dalam infrastruktur yang mendukung pertumbuhan ekonomi. Hal ini mencakup pembangunan fasilitas yang memadai untuk mendukung perjalanan wisata, seperti jalan, bandara, dan sistem transportasi publik yang efisien. Selain itu, pengembangan sektor pariwisata sering kali berkontribusi pada peningkatan kualitas

hidup masyarakat dengan menciptakan akses yang lebih baik terhadap pendidikan, kesehatan, dan layanan publik lainnya. Namun, untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, penting bagi kebijakan pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya untuk menjaga keseimbangan antara pengembangan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan serta sosial. Seperti yang dinyatakan oleh Hall (2020), pertumbuhan ekonomi dalam pariwisata harus dapat dicapai tanpa merusak dasar-dasar lingkungan dan sosial yang mendasari keberlanjutan industri tersebut.

2) Distribusi Manfaat

Distribusi manfaat merupakan salah satu aspek penting dalam pilar ekonomi pariwisata berkelanjutan, yang memastikan bahwa keuntungan yang diperoleh dari sektor pariwisata dapat dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat. Dalam hal ini, sangat penting agar masyarakat lokal dapat berpartisipasi dalam ekonomi pariwisata, baik melalui pekerjaan langsung maupun melalui peluang bisnis yang muncul dari sektor ini. Agar distribusi manfaat ini efektif, perlu adanya perencanaan yang melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk komunitas lokal, pemerintah, dan pelaku usaha. Melalui distribusi yang adil, sektor pariwisata dapat membantu mengurangi ketimpangan sosial dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Goh (2021), distribusi manfaat yang adil dalam pariwisata dapat meningkatkan dukungan masyarakat terhadap pengelolaan destinasi wisata yang berkelanjutan.

Distribusi manfaat yang adil dapat menciptakan efek positif dalam jangka panjang, karena masyarakat yang merasa diuntungkan akan lebih mendukung dan berkomitmen terhadap keberlanjutan pariwisata. Hal ini juga mendorong pengelolaan pariwisata yang lebih inklusif dan berkelanjutan, di mana sektor pariwisata tidak hanya menguntungkan segelintir pihak tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi ekonomi lokal secara keseluruhan. Program pelatihan dan pendidikan yang tepat untuk masyarakat lokal dapat meningkatkan keterampilan dalam menghadapi peluang kerja yang muncul dari sektor pariwisata. Dengan demikian, distribusi manfaat yang seimbang antara

berbagai kelompok sosial sangat penting untuk memastikan bahwa pariwisata berkelanjutan membawa dampak positif bagi semua pihak. Oleh karena itu, kebijakan yang mendukung distribusi manfaat yang adil akan semakin memperkuat kontribusi sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi.

3) Diversifikasi Ekonomi

Diversifikasi ekonomi merupakan aspek penting dalam pilar ekonomi pariwisata berkelanjutan, karena dapat mengurangi ketergantungan pada satu sektor ekonomi saja, seperti sektor pariwisata. Dengan mengembangkan sektor-sektor ekonomi lainnya, seperti pertanian, industri kreatif, atau teknologi, suatu daerah dapat memperkuat ketahanan ekonominya dan meminimalkan risiko yang ditimbulkan oleh fluktuasi permintaan wisata. Diversifikasi ini memungkinkan pendapatan yang lebih stabil bagi masyarakat lokal, sekaligus menciptakan lebih banyak peluang ekonomi yang dapat dimanfaatkan oleh berbagai kelompok masyarakat. Seiring dengan berkembangnya sektor pariwisata, sektor-sektor lainnya juga dapat tumbuh dan saling mendukung, menciptakan ekosistem ekonomi yang lebih berkelanjutan. Hal ini sangat penting untuk memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan oleh pariwisata tidak hanya bergantung pada sektor tersebut, tetapi juga dapat diperluas ke sektor-sektor lain.

Dengan diversifikasi ekonomi, suatu kawasan dapat menarik berbagai macam investasi yang mendukung pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Investasi yang masuk tidak hanya terbatas pada infrastruktur pariwisata, tetapi juga pada pengembangan sektor-sektor lain yang saling melengkapi, seperti pengolahan produk lokal, transportasi, dan teknologi digital. Peningkatan sektor ekonomi yang beragam ini juga dapat meningkatkan daya saing kawasan tersebut dalam pasar global. Selain itu, diversifikasi ekonomi memungkinkan perekonomian lokal untuk beradaptasi dengan perubahan tren dan permintaan pasar yang cepat berubah. Seperti yang disampaikan oleh Telfer (2019), diversifikasi ekonomi memungkinkan sebuah daerah untuk lebih resilient terhadap guncangan eksternal yang mungkin terjadi dalam sektor pariwisata.

4) Infrastruktur Berkualitas

Infrastruktur berkualitas merupakan salah satu aspek penting dalam pilar ekonomi pariwisata berkelanjutan, karena keberadaan infrastruktur yang baik dapat mendukung kelancaran operasional sektor pariwisata dan meningkatkan pengalaman wisatawan. Infrastruktur yang mencakup transportasi, akomodasi, dan fasilitas umum lainnya berperan besar dalam meningkatkan daya tarik suatu destinasi wisata. Investasi yang tepat dalam pembangunan dan pemeliharaan infrastruktur tidak hanya mempermudah akses wisatawan, tetapi juga meningkatkan produktivitas dan efisiensi sektor ekonomi lainnya. Infrastruktur yang berkualitas juga dapat menarik investasi jangka panjang dan menciptakan peluang lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal. Sebagaimana yang disampaikan oleh Dwyer *et al.* (2020), kualitas infrastruktur yang baik mendukung kelancaran arus wisatawan dan menjadi faktor penentu keberhasilan industri pariwisata di suatu daerah.

Peningkatan infrastruktur juga berdampak langsung pada pengurangan biaya logistik dan transportasi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan daya saing destinasi wisata tersebut. Infrastruktur yang baik memungkinkan wisatawan untuk mengakses berbagai tempat menarik dengan mudah, yang akhirnya meningkatkan jumlah kunjungan dan pengeluaran wisatawan. Selain itu, pembangunan infrastruktur yang berkelanjutan dan ramah lingkungan dapat memperkuat citra destinasi sebagai tempat wisata yang bertanggung jawab terhadap pelestarian alam. Pengelolaan infrastruktur yang baik juga menciptakan iklim investasi yang positif, sehingga lebih banyak perusahaan yang tertarik untuk membuka usaha di destinasi tersebut. Dalam konteks ekonomi berkelanjutan, kualitas infrastruktur tidak hanya mempengaruhi sektor pariwisata, tetapi juga berkontribusi pada pertumbuhan sektor ekonomi lainnya.

2. Pilar Sosial

Pilar sosial dalam pariwisata berkelanjutan sangat menekankan pentingnya kesejahteraan masyarakat lokal yang terlibat dalam industri pariwisata. Salah satu tujuan utama dari pilar ini adalah memastikan bahwa pariwisata dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat tanpa

mengorbankan budaya, tradisi, atau nilai-nilai sosial yang ada. Keterlibatan aktif masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan destinasi wisata sangat penting agar merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap perkembangan pariwisata yang berkelanjutan. Selain itu, distribusi manfaat ekonomi yang adil menjadi hal yang sangat penting, di mana pariwisata tidak hanya memberikan keuntungan bagi segelintir pihak tetapi juga untuk masyarakat lokal secara keseluruhan. Dengan adanya pelibatan berbagai kelompok sosial, seperti perempuan dan komunitas yang terpinggirkan, maka dapat turut serta dalam menikmati manfaat ekonomi yang dihasilkan oleh pariwisata. Selain itu, pendidikan dan pelatihan yang relevan sangat dibutuhkan agar masyarakat lokal dapat meningkatkan keterampilan dan kontribusinya dalam industri pariwisata yang berkelanjutan. Seperti yang dijelaskan oleh Weaver (2019), pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan harus menciptakan keseimbangan antara keuntungan ekonomi dan perlindungan terhadap masyarakat lokal serta budaya.

Pilar sosial juga berfokus pada pelestarian dan penghargaan terhadap budaya lokal, yang sering kali terancam akibat dampak pariwisata massal. Oleh karena itu, pariwisata berkelanjutan perlu mendorong wisatawan untuk menghormati tradisi dan budaya yang ada di destinasi yang dikunjungi, sekaligus memberikan kesempatan bagi masyarakat lokal untuk mempertahankan warisan budaya. Dalam hal ini, pariwisata dapat menjadi sarana untuk pendidikan lintas budaya, di mana wisatawan dan masyarakat lokal dapat saling berbagi pengetahuan dan pengalaman. Selain itu, pengembangan infrastruktur sosial yang mendukung kesejahteraan masyarakat, seperti fasilitas kesehatan dan pendidikan, juga menjadi bagian penting dalam pariwisata berkelanjutan. Pengelolaan yang bijaksana dalam aspek sosial ini dapat mengurangi risiko sosial yang mungkin timbul, seperti ketimpangan sosial atau perubahan struktur sosial yang negatif akibat ketergantungan berlebihan pada pariwisata. Dengan demikian, pilar sosial berperan penting dalam menciptakan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan keberlanjutan sosial yang adil. Aspek-aspek penting yang perlu diperhatikan antara lain:

- 1) Pelibatan Masyarakat Lokal

Pelibatan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pilar sosial. Keterlibatan ini tidak hanya memberi manfaat

ekonomi bagi masyarakat, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan budaya di tingkat lokal. Masyarakat lokal yang terlibat langsung dalam sektor pariwisata dapat merasakan dampak positifnya, seperti peningkatan pendapatan, pembukaan lapangan kerja, dan pengembangan keterampilan. Hal ini juga memastikan bahwa ia memiliki suara dalam perencanaan dan pengelolaan pariwisata, sehingga kebijakan yang diambil lebih sesuai dengan kebutuhan dan aspirasinya. Seperti yang dikemukakan oleh Liu *et al.* (2021), pelibatan masyarakat lokal dalam proses pengambilan keputusan meningkatkan rasa kepemilikan terhadap pariwisata dan menciptakan manfaat sosial yang lebih merata. Pelibatan masyarakat lokal memberikan kesempatan untuk mempertahankan dan mempromosikan nilai-nilai budaya serta tradisi lokal yang mungkin terancam oleh perkembangan pariwisata yang tidak terkendali. Dengan terlibat dalam pengelolaan pariwisata, masyarakat memiliki kontrol lebih besar terhadap cara budaya dan lingkungannya dihargai dan dilestarikan. Hal ini juga berkontribusi pada peningkatan kesadaran akan pentingnya pelestarian sumber daya alam dan budaya, yang pada gilirannya mendukung keberlanjutan pariwisata itu sendiri. Keterlibatan ini memastikan bahwa pariwisata tidak hanya berfokus pada keuntungan ekonomi semata, tetapi juga pada kesejahteraan sosial dan pelestarian nilai-nilai budaya. Keterlibatan yang kuat dari masyarakat lokal ini juga memperkuat hubungan antara wisatawan dan penduduk lokal, menciptakan interaksi yang lebih positif dan saling menghormati.

2) Pendidikan dan Pemberdayaan

Pendidikan dan pemberdayaan masyarakat lokal merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pilar sosial pariwisata berkelanjutan. Melalui pendidikan, masyarakat dapat meningkatkan kapasitas dalam menghadapi perubahan yang terjadi akibat berkembangnya sektor pariwisata. Pendidikan yang diberikan tidak hanya terbatas pada keterampilan praktis, tetapi juga mencakup pemahaman tentang manfaat dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat dalam menghadapi sektor pariwisata. Selain itu, pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan dan pendidikan yang berbasis pada potensi lokal dapat meningkatkan

partisipasinya dalam pengelolaan destinasi wisata. Seperti yang diungkapkan oleh McKercher dan Cros (2020), pendidikan dan pemberdayaan masyarakat adalah fondasi penting dalam menciptakan pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan.

Pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan juga membuka kesempatan untuk mengelola sumber daya lokal secara lebih efektif, sehingga meningkatkan kesejahteraan sosial secara keseluruhan. Pendidikan ini tidak hanya memberikan pengetahuan tentang pengelolaan pariwisata, tetapi juga dapat mencakup aspek-aspek lain seperti kewirausahaan, pemasaran, dan pengelolaan keuangan yang memungkinkan masyarakat untuk mengembangkan usaha pariwisatanya sendiri. Selain itu, pemberdayaan yang dilakukan melalui pendidikan juga mendukung terciptanya komunitas yang lebih resilien terhadap dampak negatif pariwisata. Dengan keterampilan yang lebih baik, masyarakat menjadi lebih mampu menghadapi tantangan ekonomi dan sosial yang ditimbulkan oleh sektor pariwisata. Dengan demikian, pendidikan dan pemberdayaan memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi masyarakat setempat.

3) Penghargaan terhadap Budaya Lokal

Penghargaan terhadap budaya lokal adalah aspek yang sangat penting dalam pilar sosial pariwisata berkelanjutan. Salah satu tantangan terbesar dalam pariwisata adalah bagaimana menghormati dan melestarikan budaya lokal di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Menghargai budaya lokal bukan hanya berarti melestarikan tradisi, tetapi juga memberikan ruang bagi masyarakat lokal untuk menjaga identitas budaya dalam konteks pariwisata. Sebagaimana diungkapkan oleh Zhang *et al.* (2021), penghargaan terhadap budaya lokal dalam pariwisata merupakan faktor kunci dalam menciptakan pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan, yang tidak hanya menguntungkan ekonomi, tetapi juga memperkuat nilai sosial dan budaya komunitas lokal.

Penghargaan terhadap budaya lokal dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat dengan meningkatkan rasa bangga terhadap warisan budaya. Pariwisata yang berbasis pada pengakuan dan penghargaan terhadap budaya lokal mendorong pelestarian kebudayaan, seperti seni tradisional, kerajinan tangan,

dan ritual keagamaan, yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Selain itu, masyarakat lokal yang merasa dihargai akan lebih terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pariwisata, sehingga memperkuat interaksi antara pengunjung dan penduduk lokal. Penghargaan ini juga membantu mencegah erosi budaya yang sering terjadi akibat tekanan dari perkembangan pariwisata massal yang tidak sensitif terhadap nilai-nilai budaya.

4) Pengurangan Ketimpangan Sosial

Pengurangan ketimpangan sosial merupakan aspek penting dalam pilar sosial pariwisata berkelanjutan yang harus diperhatikan untuk menciptakan keseimbangan dalam distribusi manfaat sosial dan ekonomi. Ketimpangan sosial yang tinggi dapat menyebabkan ketidakadilan dalam pembagian keuntungan pariwisata, di mana hanya kelompok tertentu yang menikmati manfaatnya, sementara sebagian besar masyarakat lokal justru terpinggirkan. Sebagai contoh, pariwisata dapat memperburuk ketimpangan jika sebagian besar pendapatan dan lapangan kerja hanya dinikmati oleh investor besar atau perusahaan asing, sedangkan masyarakat lokal yang seharusnya mendapatkan manfaat lebih besar, justru tidak mendapat akses yang setara. Menurut Prabowo (2019), pengurangan ketimpangan sosial dalam pariwisata berkelanjutan dapat dicapai melalui kebijakan yang mendorong keterlibatan masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan dan distribusi keuntungan pariwisata yang lebih adil.

Pengurangan ketimpangan sosial juga dapat dicapai dengan pemberdayaan masyarakat lokal yang kurang mampu agar dapat berpartisipasi secara aktif dalam sektor pariwisata. Pemberdayaan ini dapat dilakukan melalui program pelatihan keterampilan, pendidikan, serta akses terhadap peluang ekonomi yang berasal dari industri pariwisata. Hal ini penting untuk memastikan bahwa kelompok yang paling membutuhkan, seperti masyarakat miskin dan terpinggirkan, dapat memperoleh manfaat dari pertumbuhan sektor pariwisata tanpa merasa terabaikan atau tergusur. Dengan demikian, pariwisata tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan bagi beberapa orang, tetapi juga

sebagai sarana untuk mengurangi kesenjangan sosial dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

3. Pilar Lingkungan

Pilar lingkungan dalam pariwisata berkelanjutan berfokus pada pelestarian ekosistem dan sumber daya alam yang menjadi daya tarik wisata. Dalam hal ini, penting untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan industri pariwisata dan keberlanjutan lingkungan. Pariwisata berkelanjutan harus memastikan bahwa aktivitas pariwisata tidak merusak alam dan memberikan dampak jangka panjang terhadap keanekaragaman hayati. Oleh karena itu, upaya konservasi dan pemulihan ekosistem harus menjadi bagian integral dari pengelolaan destinasi pariwisata. Pelibatan komunitas lokal dalam kegiatan pelestarian lingkungan juga sangat penting agar dapat berperan dalam menjaga dan melindungi sumber daya alam yang ada. Selain itu, pariwisata berkelanjutan harus memperhatikan penggunaan sumber daya alam secara efisien, meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan, dan mengadopsi teknologi ramah lingkungan. Menurut Sharples (2019), keberlanjutan lingkungan dalam pariwisata memerlukan komitmen jangka panjang untuk mengurangi jejak ekologis dan memastikan bahwa pariwisata tidak merusak sistem alam yang mendukungnya.

Pilar lingkungan juga mencakup pengelolaan sumber daya alam secara bertanggung jawab. Pariwisata berkelanjutan harus memperhatikan pengelolaan energi, air, dan limbah dengan cara yang efisien dan ramah lingkungan. Dalam hal ini, pengurangan penggunaan plastik sekali pakai dan penerapan sistem pengelolaan limbah yang efektif menjadi sangat penting untuk mengurangi pencemaran. Pariwisata juga harus mempromosikan kesadaran lingkungan di kalangan wisatawan, agar lebih peduli terhadap pelestarian alam dan mendukung kegiatan yang ramah lingkungan. Dengan pengelolaan yang tepat, sektor pariwisata dapat memberikan manfaat ekonomi tanpa merusak daya dukung lingkungan. Dengan demikian, pilar lingkungan berperan krusial dalam memastikan bahwa pariwisata tetap dapat berkembang sambil menjaga keseimbangan ekologis yang mendasari keberlanjutan itu sendiri. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pilar ini adalah:

1) Pelestarian Alam

Pelestarian alam merupakan hal yang sangat penting dalam pilar lingkungan pada pariwisata berkelanjutan. Tanpa upaya

pelestarian yang efektif, aktivitas pariwisata dapat menyebabkan kerusakan yang signifikan terhadap ekosistem alami, seperti polusi, deforestasi, dan kerusakan habitat satwa liar. Salah satu langkah yang harus diambil adalah menjaga dan melestarikan keberagaman hayati serta habitat alami yang ada di sekitar destinasi pariwisata. Menurut Sutrisno (2020), pengelolaan sumber daya alam yang bijak sangat penting agar pariwisata dapat berlangsung dengan tetap menjaga keseimbangan ekologis yang ada.

Pelestarian alam juga berkaitan dengan penerapan prinsip-prinsip ramah lingkungan dalam setiap aspek operasional pariwisata. Misalnya, pengelolaan sampah, penggunaan energi terbarukan, dan perlindungan terhadap kawasan konservasi harus menjadi bagian integral dalam kebijakan pengembangan pariwisata. Kebijakan yang mengedepankan pengurangan jejak karbon dan pengelolaan limbah yang ramah lingkungan akan mendukung keberlanjutan sektor pariwisata dalam jangka panjang, tanpa mengabaikan keberadaan alam yang menjadi daya tarik utama bagi para wisatawan. Sejalan dengan hal ini, upaya pelestarian harus melibatkan seluruh pemangku kepentingan, mulai dari pemerintah, pelaku industri pariwisata, hingga wisatawan itu sendiri.

2) Manajemen Sumber Daya Alam

Manajemen sumber daya alam (SDA) merupakan hal yang sangat krusial dalam pilar lingkungan, terutama dalam konteks pariwisata berkelanjutan. Pengelolaan SDA yang efektif dapat memastikan keberlanjutan ekosistem alam, seperti hutan, air, dan lautan, yang menjadi dasar bagi perkembangan sektor pariwisata. Penurunan kualitas SDA akibat eksploitasi yang tidak terkontrol dapat merusak daya tarik alam yang esensial bagi pariwisata. Hal ini menuntut adanya pendekatan yang sistematis dalam mengelola penggunaan dan pemeliharaan SDA untuk mendukung kegiatan pariwisata yang ramah lingkungan.

Salah satu langkah penting dalam manajemen SDA adalah penggunaan prinsip kehati-hatian dalam pengambilan keputusan yang terkait dengan sumber daya alam. Pembatasan jumlah pengambilan sumber daya alam serta penerapan teknologi ramah lingkungan yang lebih efisien menjadi salah satu cara yang dapat

mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Menurut Haryanto (2019), pengelolaan sumber daya alam yang berbasis pada prinsip keberlanjutan dapat mencegah kerusakan lebih lanjut, dan bahkan dapat meningkatkan potensi sumber daya alam itu sendiri untuk masa depan yang lebih baik.

3) Ekowisata

Ekowisata merupakan salah satu konsep penting dalam pilar lingkungan yang mendukung pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Konsep ini menekankan pada pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana tanpa merusak lingkungan, sambil memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat lokal. Dengan fokus pada konservasi alam dan keberlanjutan, ekowisata berperan dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya perlindungan ekosistem yang ada. Wisatawan yang mengunjungi destinasi ekowisata diharapkan tidak hanya menikmati keindahan alam tetapi juga memahami pentingnya perannya dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Ekowisata memberikan kesempatan bagi masyarakat lokal untuk berpartisipasi langsung dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam. Selain itu, sektor ini juga menjadi pendorong untuk meningkatkan ekonomi lokal, karena pengelolaan pariwisata berbasis alam membutuhkan keterlibatan masyarakat dalam berbagai aspek, seperti pemandu wisata atau penyedia akomodasi yang ramah lingkungan. Dalam ekowisata, penting untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan ekonomi dengan pelestarian alam, sehingga dampak negatif terhadap lingkungan bisa diminimalkan. Menurut Putra (2020), ekowisata tidak hanya berfokus pada keuntungan ekonomi jangka pendek, tetapi juga memperhitungkan manfaat jangka panjang untuk kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat.

4) Inovasi Hijau

Inovasi hijau adalah konsep yang penting dalam pilar lingkungan, yang melibatkan pengembangan teknologi dan praktik baru untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Fokus utama dari inovasi hijau adalah untuk menciptakan solusi yang lebih efisien dalam penggunaan sumber daya alam dan energi, serta mengurangi emisi karbon dan limbah. Dengan berkembangnya teknologi hijau, sektor industri dapat bertransformasi menjadi

lebih ramah lingkungan tanpa mengorbankan efisiensi operasional. Salah satu contoh nyata dari inovasi hijau adalah penerapan energi terbarukan, yang membantu mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fosil dan mengurangi polusi udara.

Perusahaan dan pemerintah di berbagai negara mulai mendorong adopsi inovasi hijau sebagai bagian dari kebijakan pembangunan berkelanjutan. Dalam sektor industri, inovasi hijau tidak hanya berfokus pada pengurangan dampak negatif terhadap lingkungan, tetapi juga bertujuan untuk menciptakan peluang ekonomi baru melalui pengembangan teknologi yang lebih efisien dan ramah lingkungan. Penerapan inovasi hijau juga memungkinkan terciptanya produk dan layanan yang lebih hemat energi serta mendukung prinsip-prinsip ekonomi sirkular, yaitu mengurangi, menggunakan kembali, dan mendaur ulang bahan-bahan secara berkelanjutan. Penerapan inovasi hijau dapat menciptakan nilai tambah bagi perusahaan melalui penghematan biaya energi dan bahan baku.

B. Prinsip-Prinsip Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata berkelanjutan telah menjadi fokus utama dalam pengembangan industri pariwisata global yang semakin berkembang pesat. Prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan berupaya untuk menciptakan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan penguatan budaya lokal. Dengan mengedepankan keberlanjutan, pariwisata tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek bagi sektor ekonomi, tetapi juga memastikan bahwa sumber daya alam dan budaya tetap terjaga untuk generasi mendatang. Oleh karena itu, penerapan prinsip-prinsip ini sangat penting dalam menjaga kualitas hidup masyarakat lokal serta mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan sosial. Berikut adalah beberapa prinsip utama dalam pariwisata berkelanjutan:

1. Pelestarian Lingkungan

Pelestarian lingkungan merupakan prinsip utama dalam pariwisata berkelanjutan karena dampak negatif yang ditimbulkan oleh industri pariwisata terhadap lingkungan dapat merusak keindahan alam

dan ekosistem yang ada. Oleh karena itu, upaya untuk menjaga kelestarian alam sangat diperlukan agar destinasi wisata tetap menarik dan dapat dinikmati oleh generasi mendatang. Ini mencakup pengelolaan sumber daya alam yang bijaksana, perlindungan terhadap biodiversitas, serta pengurangan polusi dari aktivitas pariwisata. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah pengurangan jejak karbon melalui penerapan teknologi ramah lingkungan di berbagai sektor pariwisata, seperti transportasi dan penginapan.

Pada pengelolaan sumber daya alam, penting untuk menerapkan prinsip efisiensi, yang tidak hanya melibatkan pengurangan penggunaan energi dan air tetapi juga pengelolaan limbah yang lebih baik. Misalnya, destinasi wisata dapat memfasilitasi pengelolaan sampah yang lebih baik, seperti daur ulang dan pengurangan penggunaan plastik sekali pakai. Kebijakan yang mendukung pelestarian lingkungan dapat memperkenalkan program penghijauan atau pelatihan kepada para pelaku industri pariwisata untuk lebih peduli terhadap aspek ekologis dalam aktivitas. Selain itu, pariwisata berbasis alam harus memperhatikan keseimbangan antara menarik wisatawan dan menjaga kelestarian alam.

2. Pemberdayaan Ekonomi Lokal

Pemberdayaan ekonomi lokal merupakan prinsip utama dalam pariwisata berkelanjutan karena sektor pariwisata memiliki potensi untuk menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan bagi masyarakat setempat. Dengan meningkatkan keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi wisata, hasil dari industri pariwisata dapat langsung dirasakan oleh yang berada di sekitar kawasan wisata. Pemberdayaan ekonomi ini tidak hanya mencakup sektor formal seperti hotel dan restoran, tetapi juga industri kreatif lokal, kerajinan tangan, dan pertanian yang menjadi sumber mata pencaharian masyarakat. Selain itu, pariwisata yang berkelanjutan dapat menciptakan peluang usaha baru bagi masyarakat yang sebelumnya tidak terlibat dalam sektor ini.

Pendapatan yang diperoleh dari pariwisata harus dikelola secara bijaksana agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal tanpa menimbulkan ketergantungan jangka panjang pada sektor tersebut. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan model pariwisata yang melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaannya. Hal ini memastikan bahwa ekonomi lokal tidak hanya mendapatkan manfaat

secara langsung dari pariwisata, tetapi juga dapat beradaptasi dengan perubahan yang terjadi dalam industri tersebut. Salah satu cara untuk memperkuat ekonomi lokal adalah dengan mendorong wisatawan untuk membeli produk lokal dan berpartisipasi dalam kegiatan yang mengedepankan keberlanjutan.

3. Pelestarian Budaya dan Warisan

Pelestarian budaya dan warisan menjadi salah satu prinsip utama dalam pariwisata berkelanjutan karena pentingnya menjaga identitas lokal dan warisan sejarah untuk generasi mendatang. Dalam konteks pariwisata, pelestarian ini tidak hanya berfokus pada upaya konservasi fisik situs-situs bersejarah, tetapi juga mencakup pelestarian tradisi, seni, dan nilai-nilai sosial masyarakat setempat. Hal ini penting untuk memastikan bahwa kegiatan pariwisata tidak merusak atau mengkomodifikasi budaya lokal. Menurut penelitian oleh Chen *et al.* (2020), pendekatan pariwisata berkelanjutan yang memperhatikan pelestarian budaya dan warisan akan menghasilkan manfaat jangka panjang yang lebih besar, baik bagi komunitas lokal maupun industri pariwisata itu sendiri. Oleh karena itu, dalam mengembangkan pariwisata, sangat penting untuk menciptakan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian kebudayaan yang mendalam. Dengan cara ini, warisan budaya dapat tetap terjaga dan dipertahankan tanpa mengorbankan kebutuhan ekonomi masyarakat.

Pariwisata yang berkelanjutan juga memberikan peluang bagi masyarakat lokal untuk berpartisipasi aktif dalam menjaga warisan budaya. Melalui pemberdayaan komunitas dalam aktivitas pariwisata, dapat merasakan manfaat langsung dari pelestarian budaya dan tradisi. Program pariwisata berbasis masyarakat ini mendorongnya untuk terus melestarikan kebudayaan lokal, yang pada gilirannya akan meningkatkan kesadaran dan kebanggaan terhadap warisannya. Mengintegrasikan pelestarian budaya dalam pengelolaan destinasi pariwisata juga dapat meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan, yang lebih tertarik pada budaya autentik dan otentik daripada atraksi yang dikomersialisasi. Oleh karena itu, pariwisata berkelanjutan harus mengedepankan nilai-nilai budaya sebagai daya tarik utama yang dapat dinikmati oleh wisatawan sekaligus mendukung kelestarian budaya itu sendiri.

4. Keterlibatan dan Pendidikan Pengunjung

Keterlibatan dan pendidikan pengunjung menjadi prinsip utama dalam pariwisata berkelanjutan karena dapat menciptakan pengalaman yang lebih bermakna bagi wisatawan, sekaligus meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pelestarian alam dan budaya. Melalui pendidikan, pengunjung diberikan pengetahuan mengenai dampak positif dan negatif yang ditimbulkan oleh kegiatan pariwisata terhadap lingkungan dan masyarakat setempat. Dalam hal ini, pemandu wisata dan pengelola destinasi berperan penting dalam menyampaikan informasi yang relevan kepada pengunjung, dengan tujuan agar dapat berperilaku lebih bertanggung jawab. Sebagaimana diungkapkan oleh Ives *et al.* (2021), pendidikan pengunjung merupakan langkah kunci dalam membentuk pola pikir yang mendukung keberlanjutan pariwisata, serta membantu menciptakan pemahaman yang lebih dalam mengenai pelestarian sumber daya alam. Dengan membekali wisatawan dengan informasi yang tepat, dapat lebih sadar dalam membuat pilihan yang ramah lingkungan selama perjalanannya. Oleh karena itu, mengedukasi pengunjung tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan sangat esensial dalam mendukung pariwisata berkelanjutan.

Keterlibatan aktif pengunjung dalam aktivitas-aktivitas yang mendukung keberlanjutan juga menjadi bagian integral dari pendekatan ini. Pengunjung yang terlibat langsung dalam proyek konservasi, misalnya, dapat merasakan dampak positif dari kontribusinya dan meningkatkan komitmen terhadap pelestarian. Aktivitas seperti penanaman pohon, pembersihan pantai, atau pengenalan kepada sistem pertanian lokal yang ramah lingkungan dapat menjadi cara efektif untuk mendidik wisatawan sekaligus memberdayakan dalam mendukung tujuan pariwisata berkelanjutan. Proses keterlibatan ini juga memberikan pengalaman yang lebih otentik dan meningkatkan nilai dari perjalanan itu sendiri. Hal ini memungkinkan pengunjung untuk tidak hanya menjadi penikmat, tetapi juga bagian dari solusi untuk menjaga kelestarian destinasi yang dikunjungi. Selain itu, pengalaman ini dapat menjadi pembelajaran yang dibawa pulang dan aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

5. Pengelolaan Sumber Daya yang Efisien

Pengelolaan sumber daya yang efisien menjadi pilar utama dalam pariwisata berkelanjutan karena praktik ini memastikan penggunaan

sumber daya alam secara bijak dan menjaga keseimbangan ekosistem untuk generasi mendatang. Efisiensi dalam penggunaan sumber daya, seperti air, energi, dan bahan mentah, meminimalkan dampak lingkungan negatif, termasuk emisi karbon dan limbah yang dihasilkan oleh aktivitas pariwisata. Menurut Butler (2020), penerapan strategi efisiensi sumber daya tidak hanya mengurangi biaya operasional, tetapi juga meningkatkan reputasi destinasi pariwisata sebagai kawasan yang ramah lingkungan. Pendekatan ini sangat relevan di tengah meningkatnya kesadaran global akan krisis iklim yang mendorong wisatawan untuk lebih memilih destinasi yang berkomitmen pada keberlanjutan.

Pengelolaan sumber daya yang efisien mendukung pemanfaatan teknologi ramah lingkungan seperti penggunaan energi terbarukan dan sistem daur ulang yang efektif. Destinasi yang mengadopsi teknologi tersebut mampu mengurangi ketergantungan pada sumber daya tidak terbarukan sekaligus memberikan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat lokal. Dalam konteks ini, peran sektor publik dan swasta sangat krusial untuk mendorong investasi dalam infrastruktur yang mendukung efisiensi sumber daya. Langkah kolaboratif ini memberikan insentif kepada pelaku pariwisata untuk mengadopsi praktik berkelanjutan yang tidak hanya berdampak pada pelestarian lingkungan, tetapi juga mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif.

C. Peran Pemangku Kepentingan (*Stakeholders*) dalam Pariwisata

Pariwisata merupakan salah satu sektor penting yang mampu memberikan kontribusi besar terhadap pembangunan ekonomi, pelestarian budaya, dan keseimbangan lingkungan di berbagai wilayah. Keberhasilan sektor ini tidak terlepas dari peran berbagai pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang saling berkolaborasi untuk menciptakan pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan. Pemerintah, pelaku bisnis, masyarakat lokal, akademisi, wisatawan, dan organisasi non-pemerintah memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi dalam memastikan bahwa manfaat pariwisata dapat dirasakan secara merata oleh semua pihak. Pendekatan yang terintegrasi dari semua pemangku kepentingan menjadi kunci utama untuk menciptakan destinasi wisata yang tidak hanya menarik, tetapi juga memberikan

dampak positif secara ekonomi, sosial, dan lingkungan. Berikut adalah deskripsi rinci mengenai peran pemangku kepentingan dalam pariwisata:

1. Pemerintah dan Lembaga Publik

Pemerintah dan lembaga publik berperan penting sebagai pemangku kepentingan utama dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan, memiliki tanggung jawab untuk menciptakan kebijakan dan regulasi yang mendukung pertumbuhan sektor ini dengan tetap menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Salah satu tanggung jawab utama pemerintah adalah menyediakan infrastruktur dasar seperti transportasi, sanitasi, dan fasilitas umum lainnya yang menjadi fondasi dalam menarik wisatawan ke suatu destinasi. Selain itu, pemerintah juga memiliki peran sebagai fasilitator dalam menciptakan lingkungan bisnis yang kondusif bagi pelaku usaha pariwisata, seperti memberikan insentif pajak dan kemudahan perizinan. Sebagai pengawas, pemerintah memastikan bahwa pelaksanaan aktivitas pariwisata sesuai dengan peraturan yang berlaku demi melindungi masyarakat lokal dan ekosistem lingkungan.

Promosi destinasi wisata juga menjadi tugas penting pemerintah melalui lembaga-lembaga publik yang berfokus pada pemasaran pariwisata, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Promosi ini tidak hanya mencakup peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga mengedukasi wisatawan untuk mendukung pariwisata yang bertanggung jawab. Dengan strategi pemasaran yang terarah, pemerintah mampu memperkenalkan potensi unik suatu wilayah, termasuk keindahan alam, kekayaan budaya, dan keanekaragaman kuliner. Dalam konteks ini, kolaborasi dengan sektor swasta sering dilakukan untuk memperluas jangkauan promosi dan memastikan bahwa hasil yang dicapai memberikan manfaat maksimal bagi perekonomian. Menurut Dangi dan Jamal (2018), keberhasilan pengelolaan pariwisata sering kali ditentukan oleh kemampuan pemerintah dalam mengintegrasikan berbagai kepentingan melalui kebijakan yang inklusif dan berbasis bukti.

2. Pelaku Bisnis dan Industri Pariwisata

Pelaku bisnis dan industri pariwisata berperan kunci dalam menyediakan layanan yang membuat pariwisata berjalan secara efektif dan berkelanjutan. Bertanggung jawab untuk menawarkan berbagai

produk wisata, mulai dari akomodasi, transportasi, hingga kegiatan rekreasi yang menarik bagi wisatawan. Dengan beragamnya pilihan yang ditawarkan, pelaku bisnis turut menentukan kualitas pengalaman yang diperoleh oleh wisatawan, yang pada gilirannya mempengaruhi reputasi destinasi pariwisata tersebut. Sebagai penyedia layanan utama, juga harus memastikan bahwa produk yang disajikan sesuai dengan standar kualitas yang diharapkan serta mendukung praktik-praktik yang ramah lingkungan dan bertanggung jawab. Selain itu, pelaku bisnis berperan dalam menciptakan lapangan kerja di sektor pariwisata, memberikan peluang ekonomi yang signifikan bagi masyarakat lokal.

Industri pariwisata juga menciptakan ekosistem yang saling mendukung antar pelaku usaha, termasuk hotel, restoran, agen perjalanan, dan penyedia layanan lainnya. Kolaborasi antara berbagai pelaku bisnis ini sangat penting untuk menciptakan pengalaman wisata yang terpadu dan memuaskan. Selain itu, pelaku industri pariwisata juga berperan sebagai agen perubahan dalam hal pengembangan produk wisata yang inovatif dan berkelanjutan. Menurut Gössling *et al.* (2019), industri pariwisata berperan penting dalam mengarahkan pariwisata menuju model yang lebih berkelanjutan dengan mengadopsi praktik bisnis yang ramah lingkungan dan mengintegrasikan aspek sosial yang lebih inklusif dalam layanan. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku industri tidak hanya fokus pada keuntungan finansial, tetapi juga pada dampak jangka panjang yang dapat ditimbulkan terhadap komunitas lokal dan alam.

3. Masyarakat Lokal

Masyarakat lokal memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan pariwisata karena menjadi aktor utama dalam menyambut dan melayani wisatawan. Keterlibatannya dalam aktivitas pariwisata, seperti penyediaan produk lokal, pelayanan wisata, dan interaksi sosial dengan pengunjung, dapat memberikan dampak langsung pada perekonomian lokal. Selain itu, masyarakat lokal memiliki pengetahuan budaya yang sangat berharga yang dapat memperkaya pengalaman wisatawan, menciptakan keunikan suatu destinasi, dan menjamin keberlanjutan pariwisata itu sendiri. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk diberdayakan agar dapat berperan aktif dalam industri ini, yang tidak hanya menguntungkan bagi para pelaku bisnis, tetapi juga baginya sendiri dalam jangka panjang.

Keterlibatan masyarakat lokal dalam pariwisata harus dikelola dengan bijaksana agar tidak terjadi dampak negatif, seperti kehilangan identitas budaya atau kerusakan lingkungan. Untuk itu, perlu diberikan pelatihan yang memadai agar dapat beradaptasi dengan perkembangan industri pariwisata tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisional. Pendidikan dan peningkatan kesadaran tentang pentingnya keberlanjutan dalam pariwisata sangat dibutuhkan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Tran *et al.* (2020), masyarakat lokal yang terlibat dalam pariwisata berpotensi menjadi agen perubahan yang penting untuk keberlanjutan industri tersebut, tetapi hanya jika mendapat dukungan yang memadai dalam hal pendidikan dan pemberdayaan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan masyarakat lokal sangat bergantung pada bagaimana diberdayakan dalam menghadapi dampak positif dan negatif dari pariwisata.

4. Akademisi dan Peneliti

Akademisi dan peneliti memiliki peran yang sangat penting dalam pariwisata karena berkontribusi dalam pengembangan pengetahuan yang mendalam tentang berbagai aspek industri ini. Melakukan penelitian yang berfokus pada dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan dari pariwisata, serta cara-cara untuk meningkatkan keberlanjutan sektor ini. Penelitian yang dilakukan oleh akademisi dapat memberikan landasan ilmiah untuk kebijakan yang lebih efektif dan inovatif dalam pengelolaan destinasi wisata. Selain itu, melalui kajian yang berkelanjutan, dapat mengidentifikasi tantangan baru yang mungkin dihadapi oleh industri pariwisata dan memberikan solusi berbasis bukti yang dapat diterapkan oleh pemerintah, pelaku bisnis, dan masyarakat lokal.

Akademisi juga berperan dalam memberikan pendidikan kepada generasi muda yang tertarik dengan karir di sektor pariwisata. Program-program akademik di perguruan tinggi dan pelatihan berbasis penelitian membantu mempersiapkan tenaga kerja yang terampil dan berpengetahuan, yang dapat memenuhi kebutuhan industri yang terus berkembang. Akademisi memiliki keahlian untuk mengajarkan prinsip-prinsip manajemen pariwisata, etika, serta keberlanjutan dalam pengelolaan sumber daya alam dan budaya. Menurut Pappas (2018), penelitian yang dilakukan oleh akademisi berperan sentral dalam menciptakan kebijakan pariwisata yang berbasis pada bukti dan dapat

memandu industri menuju praktik yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan pentingnya kontribusinya dalam mengarahkan perubahan positif dalam sektor ini.

5. Wisatawan

Wisatawan memiliki peran yang sangat penting sebagai pemangku kepentingan utama dalam industri pariwisata. Tanpa wisatawan, industri ini tidak akan dapat beroperasi, karena ia adalah pihak yang menikmati dan mendanai berbagai layanan yang disediakan oleh pelaku bisnis dan masyarakat lokal. Keinginan dan preferensi wisatawan menentukan permintaan terhadap produk wisata, yang pada gilirannya mempengaruhi tren pariwisata dan keputusan investasi di destinasi-destinasi tertentu. Oleh karena itu, pemahaman tentang perilaku dan motivasi wisatawan menjadi kunci untuk menciptakan pengalaman yang memuaskan dan memastikan keberlanjutan pariwisata dalam jangka panjang.

Wisatawan juga turut mempengaruhi dinamika sosial dan ekonomi destinasi wisata. Pengeluarannya untuk akomodasi, transportasi, dan aktivitas lainnya berkontribusi langsung terhadap perekonomian lokal, menciptakan lapangan kerja, dan mendukung perkembangan usaha kecil dan menengah. Namun, ketergantungan yang terlalu besar pada pariwisata dapat menyebabkan masalah sosial dan lingkungan jika tidak dikelola dengan baik. Sebagai konsumen yang semakin sadar, wisatawan memiliki peran dalam mendorong destinasi untuk mengadopsi praktik pariwisata berkelanjutan yang menghargai dan melestarikan sumber daya alam dan budaya lokal. Menurut Diedrich & García (2021), perilaku wisatawan yang bertanggung jawab sangat penting dalam menciptakan dampak positif bagi destinasi wisata, karena dapat mendorong perubahan melalui pilihan-pilihan yang mendukung keberlanjutan dan konservasi. Hal ini menegaskan bahwa wisatawan tidak hanya berperan sebagai konsumen, tetapi juga sebagai agen perubahan.

6. Organisasi Non-Pemerintah (NGO)

Organisasi Non-Pemerintah (NGO) berperan yang sangat penting dalam pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan. NGO sering kali berfokus pada aspek lingkungan dan sosial dalam pariwisata, bekerja untuk memastikan bahwa praktik pariwisata tidak merusak sumber daya

alam atau mengancam keberlanjutan budaya lokal, berperan dalam melakukan advokasi, memberikan pelatihan, serta mengembangkan program yang mempromosikan pariwisata yang bertanggung jawab dan inklusif. NGO juga sering kali berkolaborasi dengan pemerintah dan pelaku industri untuk menciptakan kebijakan yang lebih adil dan berkelanjutan dalam sektor pariwisata.

NGO dapat bertindak sebagai pengawas dalam memastikan bahwa kebijakan dan praktik yang diterapkan dalam industri pariwisata sesuai dengan prinsip-prinsip keberlanjutan. Melakukan riset, pemantauan, dan evaluasi terhadap dampak pariwisata, serta mengidentifikasi area-area yang perlu diperbaiki. Beberapa NGO juga menjalankan proyek konservasi untuk melindungi habitat alami dan keberagaman hayati yang menjadi daya tarik pariwisata. Menurut Mowforth dan Munt (2019), NGO sering menjadi suara kritis dalam menilai dampak pariwisata dan menyarankan perubahan untuk menjamin kelestarian jangka panjang destinasi wisata.

D. Studi Kasus Global: Praktik Pariwisata Berkelanjutan

1. Praktik Pariwisata Berkelanjutan Di Bali, Indonesia

a. Latar Belakang

Bali, sebagai destinasi pariwisata internasional, mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam jumlah wisatawan selama beberapa dekade terakhir. Peningkatan jumlah pengunjung membawa dampak positif terhadap ekonomi lokal, namun juga menimbulkan tantangan besar terhadap keberlanjutan lingkungan dan sosial. Masalah seperti kerusakan lingkungan, pemborosan sumber daya alam, dan pergeseran budaya mulai terlihat akibat pariwisata massal. Dalam menghadapi hal ini, Bali mulai menyadari pentingnya menerapkan konsep pariwisata berkelanjutan untuk menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian alam serta budaya. Oleh karena itu, langkah-langkah strategis dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan menjadi sangat penting untuk memastikan Bali tetap menjadi destinasi yang dapat dinikmati oleh generasi mendatang tanpa merusak lingkungan atau kesejahteraan masyarakat lokal.

b. Praktik Pariwisata Berkelanjutan

1) Pengelolaan Sumber Daya Alam

Pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan merupakan salah satu inti dari praktik pariwisata berkelanjutan di Bali. Peningkatan jumlah wisatawan yang terus-menerus membawa dampak pada sumber daya alam, sehingga perlu ada kebijakan yang membatasi daya tampung destinasi wisata. Sebagai upaya menjaga kelestarian alam, pemerintah Bali menerapkan regulasi yang membatasi jumlah pengunjung di tempat-tempat wisata populer seperti Ubud dan Nusa Dua, serta mendorong pengelolaan limbah yang ramah lingkungan. Selain itu, resort dan hotel di Bali mulai beralih menggunakan energi terbarukan seperti tenaga surya untuk mengurangi ketergantungan pada energi fosil, yang memberikan dampak positif terhadap pengurangan emisi karbon.

Banyak usaha di Bali yang mulai berfokus pada praktik ramah lingkungan, seperti penggunaan bahan-bahan organik dan lokal untuk mengurangi jejak karbon. Pengelolaan kawasan wisata alam juga dilakukan dengan lebih memperhatikan aspek pelestarian ekosistem, misalnya dengan mengontrol jumlah pengunjung yang memasuki area sensitif seperti hutan tropis dan terumbu karang. Dalam praktiknya, pengelolaan sumber daya alam ini melibatkan kerjasama antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat lokal untuk menciptakan keseimbangan antara kebutuhan pariwisata dan pelestarian lingkungan. Pendekatan ini diharapkan dapat menjaga kelestarian alam Bali untuk generasi mendatang, sembari mendukung ekonomi lokal yang bergantung pada sektor pariwisata.

2) Pemberdayaan Komunitas Lokal

Pemberdayaan komunitas lokal menjadi salah satu pilar penting dalam praktik pariwisata berkelanjutan di Bali. Salah satu cara untuk memberdayakan masyarakat lokal adalah dengan melibatkannya dalam setiap aspek pariwisata, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan. Hotel, restoran, dan agen wisata di Bali mulai mengutamakan produk lokal, seperti bahan pangan organik yang diproduksi oleh petani

setempat, sehingga memberikan dampak ekonomi langsung bagi komunitas. Selain itu, melalui program pelatihan dan pendidikan, masyarakat lokal diberdayakan untuk mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan di industri pariwisata, seperti keterampilan dalam manajemen pariwisata dan pelayanan tamu.

Pemberdayaan ini juga membantu masyarakat lokal mempertahankan dan mempromosikan budaya serta tradisi. Wisata berbasis budaya, seperti seni pertunjukan dan kerajinan tangan, turut diperkenalkan kepada wisatawan dengan melibatkan seniman dan pengrajin lokal. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman wisatawan tetapi juga memberikan pengakuan dan keuntungan ekonomi bagi masyarakat. Melalui pemberdayaan komunitas lokal ini, pariwisata di Bali tidak hanya mendatangkan keuntungan bagi pelaku usaha besar, tetapi juga menciptakan keberlanjutan sosial dan ekonomi bagi masyarakat setempat.

3) Promosi Wisata yang Bertanggung Jawab

Promosi wisata yang bertanggung jawab di Bali merupakan aspek penting dalam memastikan bahwa pariwisata tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga berdampak positif bagi lingkungan dan budaya lokal. Bali menggalakkan kampanye untuk mendidik wisatawan tentang pentingnya menghormati budaya, menjaga kebersihan, dan tidak merusak lingkungan selama berkunjung. Salah satu bentuk promosi ini adalah melalui informasi yang disampaikan di hotel, tempat wisata, dan media sosial, yang mengajak wisatawan untuk bertindak secara bertanggung jawab, seperti tidak membuang sampah sembarangan atau menghormati adat istiadat lokal.

Bali mendorong wisatawan untuk memilih destinasi wisata yang ramah lingkungan dan mendukung ekowisata. Program-program yang mempromosikan destinasi-destinasi alam yang dilindungi, seperti hutan tropis dan taman laut, memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk menikmati keindahan alam sambil berpartisipasi dalam konservasi. Wisatawan juga diajak untuk berkontribusi pada pelestarian budaya, dengan mendukung kegiatan seni lokal dan membeli

produk kerajinan dari pengrajin setempat. Dengan demikian, promosi wisata yang bertanggung jawab tidak hanya menguntungkan Bali secara ekonomi, tetapi juga menjaga kelestarian alam dan budaya untuk generasi mendatang.

c. Hasil dan Tantangan

Keberhasilan praktik pariwisata berkelanjutan di Bali telah membawa dampak positif dalam berbagai aspek, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Pemberdayaan masyarakat lokal, misalnya, telah memberikan keuntungan ekonomi yang lebih merata kepada penduduk setempat, sementara pengelolaan sumber daya alam yang lebih hati-hati membantu menjaga kelestarian alam Bali. Banyak wisatawan kini lebih sadar akan pentingnya menjaga kebersihan dan keberlanjutan, yang terlihat dari peningkatan jumlah pengunjung yang memilih destinasi ramah lingkungan. Dengan adanya regulasi yang membatasi jumlah wisatawan di area sensitif, Bali dapat mempertahankan daya tariknya sambil meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan.

Tantangan terbesar yang dihadapi Bali adalah terus meningkatnya jumlah wisatawan yang dapat berisiko merusak kelestarian alam dan budaya jika tidak dikelola dengan bijak. Sumber daya alam yang terbatas, seperti air bersih dan energi, mulai terancam akibat permintaan yang terus meningkat. Selain itu, meskipun banyak upaya dilakukan untuk memberdayakan masyarakat lokal, masih ada kesenjangan dalam pembagian manfaat ekonomi antara masyarakat dan pelaku pariwisata besar. Tantangan lainnya adalah masih adanya praktik pariwisata massal yang cenderung mengabaikan aspek keberlanjutan, sehingga dibutuhkan pengawasan yang lebih ketat untuk menghindari kerusakan yang lebih lanjut pada lingkungan dan budaya Bali.



BAB III

ANALISIS SITUASI PARIWISATA DI

INDONESIA

Pariwisata di Indonesia memiliki potensi yang luar biasa untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dan pengembangan wilayah. Dengan keanekaragaman budaya, alam, serta kekayaan sejarah yang dimilikinya, sektor pariwisata telah menjadi salah satu pilar penting dalam perekonomian nasional. Namun, untuk memaksimalkan potensi tersebut, dibutuhkan analisis situasi yang mendalam untuk memahami tantangan dan peluang yang ada. Hal ini penting guna merumuskan kebijakan yang dapat mengoptimalkan kontribusi pariwisata terhadap pembangunan ekonomi, sosial, dan lingkungan di Indonesia.

Sektor pariwisata Indonesia juga menghadapi berbagai isu yang perlu diperhatikan, seperti infrastruktur yang belum merata, dampak sosial dan lingkungan, serta tantangan dalam mempromosikan destinasi unggulan secara global. Meskipun demikian, sektor ini tetap menjadi sumber pendapatan yang signifikan, terutama dalam mendukung lapangan kerja dan pembangunan daerah. Oleh karena itu, analisis situasi yang komprehensif akan membantu menciptakan solusi yang berkelanjutan, memperbaiki manajemen destinasi, serta menciptakan pengalaman wisata yang lebih menarik dan bertanggung jawab.

A. Potensi Pariwisata Indonesia

Pariwisata Indonesia memiliki potensi yang sangat besar untuk mendukung perekonomian negara. Keanekaragaman budaya, kekayaan alam, dan keberagaman etnis yang tersebar di berbagai daerah menjadikan Indonesia sebagai destinasi wisata yang menarik. Dengan lebih dari 17.000 pulau, Indonesia menawarkan berbagai jenis pariwisata yang dapat memikat wisatawan domestik dan internasional, mulai dari wisata alam, budaya, hingga wisata bahari yang luar biasa. Pemerintah

Indonesia pun menyadari pentingnya sektor ini sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi, pengurangan kemiskinan, serta penciptaan lapangan kerja. Berikut adalah beberapa potensi utama pariwisata Indonesia yang dapat dikembangkan lebih lanjut:

1. Keindahan Alam

Keindahan alam Indonesia merupakan salah satu potensi utama pariwisata yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Dari Sabang hingga Merauke, Indonesia memiliki keanekaragaman alam yang tak tertandingi, mulai dari pantai-pantai yang indah, hutan tropis yang lebat, hingga pegunungan vulkanik yang memukau. Destinasi seperti Bali, Raja Ampat, dan Gunung Bromo telah dikenal di seluruh dunia sebagai tujuan wisata yang menawarkan pengalaman alam yang luar biasa. Kondisi ini memberikan peluang besar untuk mengembangkan ekowisata, di mana wisatawan dapat menikmati alam sambil menjaga kelestariannya. Keindahan alam yang ditawarkan oleh Indonesia sangat beragam, memungkinkan wisatawan untuk merasakan berbagai jenis pengalaman alam, baik yang menantang, relaksasi, maupun petualangan.

Indonesia juga memiliki banyak kawasan konservasi alam yang masih terjaga dengan baik. Taman Nasional Komodo, yang menjadi rumah bagi hewan purba komodo, dan Taman Nasional Bukit Duabelas di Sumatera adalah contoh kawasan yang memberikan pengalaman wisata alam yang tak terlupakan. Para ahli menyatakan bahwa, "Keanekaragaman alam yang dimiliki Indonesia tidak hanya memberikan daya tarik, tetapi juga menjadi kekuatan yang mendorong keberlanjutan pariwisata berbasis alam" (Sutanto, 2020). Potensi besar ini dapat dimaksimalkan dengan pendekatan yang mengedepankan keberlanjutan dan pelestarian lingkungan, sehingga dapat menarik lebih banyak wisatawan yang peduli terhadap ekosistem.

2. Wisata Budaya dan Sejarah

Wisata budaya dan sejarah di Indonesia memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut karena keberagaman budaya dan warisan sejarah yang tersebar di seluruh nusantara. Indonesia memiliki berbagai situs sejarah, seperti Candi Borobudur, Candi Prambanan, dan situs peninggalan kerajaan-kerajaan besar yang menawarkan pengalaman mendalam bagi wisatawan. Wisatawan tidak hanya dapat menikmati keindahan alam, tetapi juga dapat merasakan langsung kisah sejarah yang membentuk identitas bangsa Indonesia. Keberadaan tradisi,

upacara adat, dan seni budaya daerah yang unik menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan lokal maupun internasional. Melalui wisata budaya dan sejarah, Indonesia memiliki kesempatan untuk memperkenalkan keanekaragaman budaya yang kaya dan berpotensi mendatangkan dampak positif bagi ekonomi lokal. Oleh karena itu, pengembangan sektor ini membutuhkan perhatian lebih agar dapat memperkenalkan potensi yang ada kepada dunia. Dengan promosi yang tepat, wisata budaya dan sejarah dapat menjadi sektor unggulan yang berkelanjutan.

Pada konteks pengembangan wisata budaya dan sejarah, peran masyarakat setempat sangat penting dalam menjaga kelestarian budaya dan warisan sejarah tersebut. Komunitas lokal bisa dilibatkan dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan penyambutan wisatawan, seperti pemandu wisata, pertunjukan seni, dan pengelolaan tempat wisata. Ini akan menciptakan dampak yang luas bagi ekonomi masyarakat serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian warisan budaya. Oleh karena itu, pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya perlu memberikan dukungan dalam mengembangkan program-program pelatihan dan pendidikan terkait. Para ahli berpendapat bahwa "wisata budaya dan sejarah dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perekonomian lokal dan melibatkan masyarakat secara langsung dalam pembangunan" (Sutomo, 2020). Keberhasilan pengembangan sektor ini sangat bergantung pada kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat lokal dalam menjaga keaslian dan keunikan budaya Indonesia.

3. Wisata Bahari

Wisata bahari di Indonesia memiliki potensi yang luar biasa untuk berkembang lebih lanjut, mengingat Indonesia merupakan negara kepulauan dengan kekayaan laut yang melimpah. Dikenal dengan keindahan pantai, terumbu karang, dan keanekaragaman hayati lautnya, Indonesia memiliki daya tarik yang tak tertandingi bagi wisatawan mancanegara maupun domestik. Destinasi seperti Raja Ampat, Bali, Lombok, dan Wakatobi menjadi primadona wisata bahari yang menawarkan pemandangan bawah laut yang memukau. Selain itu, kegiatan wisata bahari seperti snorkeling, diving, dan surfing semakin diminati. Potensi ini dapat dimanfaatkan lebih maksimal dengan peningkatan infrastruktur dan fasilitas yang memadai bagi wisatawan.

Sektor wisata bahari yang berkembang akan memberikan dampak ekonomi positif, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Oleh karena itu, pengembangan wisata bahari perlu mendapatkan perhatian khusus agar dapat bersaing di tingkat internasional.

Gambar 2. Wisata Snorkeling



Sumber: *Pusat Diving*

Pengembangan wisata bahari juga membutuhkan keberlanjutan dalam pemeliharaan ekosistem laut yang ada. Untuk itu, penting adanya kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku industri pariwisata untuk menjaga kelestarian lingkungan laut. Jika tidak dikelola dengan baik, potensi wisata bahari yang ada bisa terancam rusak, seperti terumbu karang yang dapat tercemar akibat aktivitas wisata yang tidak ramah lingkungan. Menurut seorang ahli pariwisata, "Salah satu kunci keberhasilan dalam mengembangkan wisata bahari adalah dengan memprioritaskan aspek keberlanjutan lingkungan agar ekosistem laut tetap terjaga" (Santosa, 2021). Dengan pendekatan yang tepat, pariwisata bahari bisa tumbuh menjadi sektor unggulan yang tidak hanya menguntungkan tetapi juga berkelanjutan.

4. Pariwisata Masyarakat Lokal

Pariwisata yang berbasis masyarakat lokal di Indonesia memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut, karena dapat memberikan manfaat langsung kepada masyarakat setempat dan meningkatkan perekonomian lokal. Dengan melibatkan masyarakat

dalam proses perencanaan dan pengelolaan destinasi wisata, pariwisata dapat memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap kesejahteraan. Masyarakat lokal memiliki pengetahuan yang mendalam tentang budaya, tradisi, dan potensi alam di sekitar, yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Oleh karena itu, pendekatan pariwisata berbasis masyarakat sangat relevan untuk memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia yang belum banyak dikenal, sekaligus memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk menjadi aktor utama dalam industri pariwisata. Program pelatihan dan pemberdayaan bagi masyarakat setempat sangat penting untuk mempersiapkannya agar dapat berperan aktif dalam menyambut kedatangan wisatawan. Dengan demikian, pariwisata berbasis masyarakat lokal dapat menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, dan mendorong pertumbuhan ekonomi di daerah-daerah yang memiliki potensi wisata. Pengembangan sektor ini juga bisa meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan dan budaya.

Pentingnya keterlibatan masyarakat dalam pariwisata juga dapat mengurangi ketergantungan pada sektor lain yang kurang berkelanjutan. Pariwisata berbasis masyarakat memungkinkan para pelaku industri pariwisata untuk memperkenalkan pengalaman yang lebih autentik dan berkesan kepada wisatawan. Hal ini membuat wisatawan tidak hanya datang untuk menikmati pemandangan alam, tetapi juga merasakan langsung kehidupan sehari-hari masyarakat lokal. Oleh karena itu, komunitas lokal menjadi penting dalam menciptakan pengalaman yang berbeda dan meningkatkan daya tarik suatu destinasi wisata. Dalam konteks ini, pariwisata berbasis masyarakat dapat mengurangi dampak negatif yang mungkin timbul dari pariwisata massal dan memberikan alternatif yang lebih berkelanjutan. Seorang ahli pariwisata menyatakan bahwa "pariwisata berbasis masyarakat berpotensi memberikan keuntungan ganda, yaitu memberdayakan masyarakat sekaligus mempromosikan destinasi wisata yang autentik dan berkelanjutan" (Sutrisno, 2019). Oleh karena itu, pengembangan model pariwisata ini harus terus didorong untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memperkenalkan Indonesia sebagai destinasi yang berorientasi pada keberlanjutan.

5. Sektor Ekonomi Kreatif

Sektor ekonomi kreatif di Indonesia memiliki potensi besar sebagai salah satu pilar utama dalam pengembangan pariwisata. Dengan keberagaman budaya, seni, dan tradisi yang dimiliki setiap daerah, ekonomi kreatif dapat menjadi daya tarik yang unik bagi wisatawan domestik maupun internasional. Berbagai produk kreatif seperti seni rupa, musik, fashion, kuliner, dan kerajinan tangan menawarkan pengalaman berbeda yang dapat memperkaya sektor pariwisata. Industri kreatif juga mendukung terciptanya lapangan kerja baru dan memotivasi masyarakat untuk mengembangkan bakat serta kreativitas. Melalui penguatan sektor ekonomi kreatif, Indonesia bisa memperkenalkan warisan budaya dan kearifan lokal dengan cara yang lebih modern dan menarik. Pengembangan ekonomi kreatif dapat memperkuat posisi Indonesia sebagai destinasi wisata yang tidak hanya menawarkan keindahan alam, tetapi juga kekayaan budaya dan kreativitas yang inovatif. Oleh karena itu, sektor ekonomi kreatif perlu didorong dengan kebijakan yang mendukung infrastruktur dan pemasaran produk kreatif.

Integrasi antara sektor pariwisata dan ekonomi kreatif dapat memperluas peluang pasar bagi pelaku usaha kreatif, terutama di daerah-daerah dengan potensi wisata yang belum tergarap maksimal. Wisatawan yang tertarik dengan budaya dan seni lokal akan menemukan nilai lebih dengan mengunjungi galeri seni, pasar seni, atau festival budaya yang menampilkan produk kreatif masyarakat setempat. Dengan adanya kegiatan ekonomi kreatif, destinasi wisata di Indonesia akan semakin beragam dan memiliki ciri khas yang membedakannya dari destinasi lain. Seperti yang dikemukakan oleh seorang ahli, "Ekonomi kreatif berperan penting dalam mendiversifikasi pariwisata, menjadikannya lebih berkelanjutan dan inklusif untuk semua kalangan" (Haryanto, 2020). Oleh karena itu, sektor ini tidak hanya memberi manfaat bagi wisatawan, tetapi juga menguntungkan masyarakat lokal yang terlibat dalam proses produksi dan distribusi produk kreatif.

B. Tantangan Utama dalam Pengembangan Pariwisata

Pengembangan pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang berpotensi besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, dan melestarikan budaya lokal. Namun, seiring dengan potensinya yang besar, sektor ini juga menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Kerusakan lingkungan,

ketidakseimbangan ekonomi lokal, dan ancaman terhadap budaya asli adalah beberapa isu yang sering muncul dalam pengelolaan destinasi wisata. Selain itu, kendala infrastruktur, ketergantungan pada wisatawan asing, serta kurangnya sumber daya manusia berkualitas turut memperumit pengembangan sektor ini. Oleh karena itu, pendekatan yang holistik dan berkelanjutan sangat dibutuhkan untuk memastikan pengelolaan pariwisata yang mampu memberikan manfaat jangka panjang tanpa mengorbankan keseimbangan ekosistem, sosial, dan budaya. Berikut adalah beberapa tantangan utama dalam pengembangan pariwisata:

1. Kerusakan Lingkungan

Kerusakan lingkungan merupakan tantangan utama dalam pengembangan pariwisata yang sering kali diabaikan dalam upaya meningkatkan jumlah wisatawan. Aktivitas pariwisata yang tidak terkontrol dapat memicu eksploitasi sumber daya alam, seperti deforestasi untuk pembangunan infrastruktur wisata dan overfishing di kawasan pesisir yang menjadi daya tarik utama. Selain itu, volume sampah yang dihasilkan oleh wisatawan, terutama plastik sekali pakai, sering kali melampaui kapasitas pengelolaan sampah lokal, sehingga mencemari lingkungan sekitar destinasi wisata. Hal ini diperparah oleh ketergantungan pada sumber daya air dan energi yang tinggi, yang dapat memengaruhi keseimbangan ekosistem di sekitar destinasi.

Gambar 3. Overfishing



Sumber: *Ecowatch*

Dampak kerusakan lingkungan juga dapat mengurangi daya tarik destinasi wisata itu sendiri, karena keindahan alam yang menjadi daya pikat utamanya perlahan-lahan terdegradasi. Menurut Hall dan Lew (2019), aktivitas pariwisata yang tidak berkelanjutan akan menyebabkan hilangnya keanekaragaman hayati, baik di daratan maupun lautan, sehingga merugikan ekosistem global. Kondisi ini memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha pariwisata untuk berkolaborasi dalam menjaga kelestarian lingkungan. Dengan demikian, keseimbangan antara pengembangan pariwisata dan pelestarian lingkungan harus menjadi prioritas utama.

2. Kapasitas Infrastruktur yang Terbatas

Kapasitas infrastruktur yang terbatas menjadi salah satu tantangan utama dalam pengembangan pariwisata. Infrastruktur seperti jalan raya, bandara, akomodasi, dan fasilitas umum lainnya sering kali tidak mampu memenuhi kebutuhan wisatawan yang terus meningkat. Dalam banyak kasus, peningkatan jumlah wisatawan melebihi kapasitas infrastruktur yang ada, sehingga menyebabkan penurunan kualitas layanan dan pengalaman wisatawan. Menurut Jones (2020), pengelolaan infrastruktur yang tidak memadai dapat menghambat pertumbuhan ekonomi lokal yang seharusnya didorong oleh sektor pariwisata. Hal ini menjadi lebih kritis di destinasi wisata terpencil atau berkembang, di mana aksesibilitas yang buruk dan fasilitas dasar yang tidak mencukupi sering kali menghambat pengembangan sektor pariwisata secara berkelanjutan. Keterbatasan ini juga menambah beban pada lingkungan dan masyarakat setempat, karena infrastruktur yang tidak memadai sering kali mempercepat degradasi lingkungan akibat tekanan wisatawan yang tinggi. Oleh karena itu, pengelolaan kapasitas infrastruktur yang lebih baik menjadi kebutuhan mendesak untuk mendukung pertumbuhan pariwisata yang berkelanjutan.

Untuk menghadapi keterbatasan infrastruktur, kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat menjadi kunci. Pemerintah memiliki tanggung jawab utama dalam merencanakan dan membangun infrastruktur yang sesuai dengan kebutuhan jangka panjang. Selain itu, investasi swasta dapat dimanfaatkan untuk mempercepat penyediaan infrastruktur pariwisata, terutama di daerah yang memiliki potensi wisata

tinggi. Sementara itu, masyarakat lokal juga harus dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan agar pembangunan infrastruktur sesuai dengan kebutuhan. Sebagai contoh, destinasi wisata yang berbasis komunitas sering kali membutuhkan akses jalan yang baik untuk menarik wisatawan tanpa mengorbankan keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, pendekatan yang inklusif dan terintegrasi diperlukan untuk mengatasi keterbatasan kapasitas infrastruktur. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas pariwisata, tetapi juga akan memberikan manfaat langsung bagi masyarakat lokal.

3. Ketidakseimbangan Ekonomi Lokal

Ketidakseimbangan ekonomi lokal sering menjadi tantangan signifikan dalam pengembangan sektor pariwisata. Salah satu masalah utama adalah konsentrasi keuntungan pariwisata pada sejumlah kecil pelaku industri besar, sementara masyarakat lokal sering kali hanya menerima dampak minimal. Menurut Hall (2019), distribusi pendapatan pariwisata yang tidak merata dapat memicu ketegangan sosial dan memperburuk ketimpangan ekonomi di masyarakat setempat. Dalam banyak kasus, para pengusaha besar dari luar daerah menguasai sektor pariwisata, sementara komunitas lokal tidak memiliki akses memadai untuk berpartisipasi dalam industri tersebut. Akibatnya, potensi pariwisata yang seharusnya meningkatkan taraf hidup masyarakat lokal justru menjadi penyebab utama ketidakseimbangan ekonomi. Hal ini juga menciptakan ketergantungan ekonomi masyarakat lokal pada pihak eksternal, yang membuatnya rentan terhadap fluktuasi pasar global. Oleh karena itu, pengelolaan yang inklusif dan adil sangat diperlukan untuk mengurangi dampak negatif ketidakseimbangan ini.

Untuk mengatasi ketidakseimbangan ekonomi lokal, pengembangan pariwisata harus berfokus pada pemberdayaan masyarakat lokal. Salah satu cara yang efektif adalah dengan melibatkan masyarakat dalam rantai nilai pariwisata, seperti memberikan pelatihan keterampilan dan dukungan untuk mengembangkan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Pemerintah juga perlu menciptakan kebijakan yang melindungi kepentingan lokal, seperti pembatasan kepemilikan asing pada sektor tertentu dan mendorong kerja sama dengan pelaku lokal. Dengan demikian, pendapatan dari pariwisata dapat lebih merata di seluruh lapisan masyarakat. Sebagai contoh, destinasi yang mendukung pariwisata berbasis komunitas sering kali berhasil

menciptakan dampak ekonomi yang positif bagi masyarakat lokal. Hal ini menunjukkan pentingnya sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku industri dalam mendorong keadilan ekonomi di sektor pariwisata.

4. Ancaman terhadap Budaya Lokal

Pariwisata sering kali membawa tantangan serius terhadap keberlanjutan budaya lokal di destinasi wisata. Ketika pariwisata berkembang tanpa pengelolaan yang memadai, praktik budaya dan tradisi lokal cenderung mengalami komodifikasi atau perubahan demi memenuhi selera wisatawan. Menurut Smith (2020), salah satu ancaman utama adalah erosi identitas budaya akibat tekanan untuk mengadaptasi tradisi menjadi atraksi komersial yang kehilangan makna autentiknya. Fenomena ini dapat merusak nilai-nilai budaya asli yang menjadi identitas suatu komunitas, bahkan mengubah cara masyarakat lokal memandang tradisinya sendiri. Selain itu, eksposur yang berlebihan terhadap budaya asing melalui interaksi dengan wisatawan juga dapat memengaruhi gaya hidup dan pola pikir masyarakat lokal, sehingga mengancam keberlanjutan budaya tradisional. Kondisi ini sering diperburuk oleh minimnya regulasi yang melindungi warisan budaya lokal dari eksploitasi yang berlebihan. Oleh karena itu, pengelolaan pariwisata yang sensitif terhadap budaya menjadi penting untuk menjaga keseimbangan antara promosi wisata dan pelestarian budaya.

Pendekatan partisipatif dan inklusif dapat menjadi solusi untuk menghadapi ancaman terhadap budaya lokal. Salah satu langkah yang bisa diambil adalah melibatkan masyarakat lokal dalam merancang dan mengelola kegiatan pariwisata. Dengan cara ini, masyarakat lokal dapat memegang kendali atas bagaimana tradisi dan warisan budayanya dipresentasikan kepada wisatawan. Selain itu, pemerintah dan organisasi terkait perlu memastikan bahwa kegiatan pariwisata tidak hanya menguntungkan secara ekonomi tetapi juga berkontribusi pada pelestarian budaya. Misalnya, pengembangan program pariwisata berbasis budaya yang mendukung praktik lokal secara autentik dan berkelanjutan dapat menjadi cara efektif untuk melindungi identitas budaya. Langkah ini juga dapat memberikan insentif ekonomi bagi masyarakat untuk terus melestarikan budaya tanpa harus mengorbankan keaslian tradisi.

5. Ketergantungan pada Wisatawan Asing

Ketergantungan pada wisatawan asing dapat menjadi tantangan serius dalam pengembangan pariwisata suatu destinasi. Menurut Jamal (2021), bergantung terlalu banyak pada pasar wisatawan asing dapat meningkatkan kerentanan terhadap perubahan ekonomi global yang tidak terduga, seperti fluktuasi mata uang atau kondisi politik di negara asal wisatawan. Hal ini dapat berdampak negatif pada pendapatan dan keberlanjutan ekonomi lokal yang bergantung pada sektor pariwisata. Selain itu, terlalu bergantung pada wisatawan asing juga dapat mengarah pada hilangnya identitas budaya lokal, karena destinasi cenderung mengutamakan kepentingan dan preferensi wisatawan asing dibandingkan dengan mempertahankan keaslian budaya lokal. Dengan demikian, diversifikasi pasar menjadi kunci dalam mengurangi risiko ketergantungan terhadap segmen pasar tunggal yang tidak stabil secara ekonomi.

Diversifikasi pasar pariwisata dapat dilakukan dengan meningkatkan promosi kepada segmen pasar domestik dan regional. Mendorong wisatawan lokal untuk mengunjungi destinasi sendiri tidak hanya membantu mengurangi ketergantungan terhadap wisatawan asing tetapi juga mempromosikan pemahaman lokal terhadap nilai-nilai budaya dan alam di sekitar. Selain itu, pengembangan produk pariwisata yang berfokus pada kebutuhan pasar lokal juga dapat menciptakan peluang baru untuk pertumbuhan ekonomi lokal yang lebih berkelanjutan. Di sisi lain, investasi dalam pengembangan infrastruktur pariwisata yang menarik untuk wisatawan asing dan domestik dapat membantu menciptakan lingkungan yang ramah bagi semua jenis pengunjung.

C. Dampak Pariwisata terhadap Lingkungan dan Komunitas Lokal

Pariwisata, sebagai salah satu sektor ekonomi yang berkembang pesat, memiliki dampak yang signifikan terhadap lingkungan dan komunitas lokal. Di satu sisi, sektor ini menawarkan peluang ekonomi yang besar, menciptakan lapangan kerja, dan mendorong pertumbuhan daerah. Namun, di sisi lain, pariwisata dapat menyebabkan kerusakan lingkungan yang serius dan perubahan sosial yang berdampak pada identitas dan kesejahteraan masyarakat lokal. Oleh karena itu, penting untuk memahami kedua aspek dampak tersebut secara rinci, agar

pengelolaan pariwisata dapat dilakukan secara berkelanjutan dan memberikan manfaat yang maksimal bagi semua pihak, baik dari segi ekonomi maupun pelestarian budaya dan lingkungan.

1. Dampak Lingkungan

Pariwisata memberikan kontribusi yang besar terhadap perekonomian global, namun juga membawa dampak signifikan terhadap lingkungan. Dampak-dampak ini bisa bersifat positif maupun negatif, tergantung pada cara pariwisata dikelola. Berikut adalah beberapa dampak utama yang ditimbulkan oleh pariwisata terhadap lingkungan:

a. Kerusakan Ekosistem Alam

Kerusakan ekosistem alam merupakan salah satu dampak utama yang ditimbulkan oleh sektor pariwisata. Pembangunan infrastruktur pariwisata, seperti hotel, jalan, dan tempat wisata, sering kali merusak habitat alami yang penting bagi keanekaragaman hayati. Pembangunan yang tidak terkendali dapat menyebabkan hilangnya lahan alami seperti hutan, lahan basah, dan terumbu karang yang berfungsi sebagai rumah bagi berbagai spesies flora dan fauna. Hal ini berdampak pada penurunan jumlah spesies yang hidup di kawasan tersebut, bahkan dapat menyebabkan kepunahan beberapa spesies yang terancam punah. Dalam beberapa kasus, ekosistem yang rusak tidak dapat pulih kembali dalam waktu singkat, dan ini menurunkan kemampuan alam untuk memberikan berbagai jasa ekosistem yang penting, seperti pengendalian iklim dan penyediaan air bersih. Akibatnya, ketidakseimbangan ekosistem akan merusak kestabilan lingkungan dan mempengaruhi kualitas hidup masyarakat lokal yang bergantung pada sumber daya alam tersebut.

Kerusakan ekosistem juga dapat terjadi karena aktivitas pariwisata yang melibatkan eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan. Contohnya, pariwisata massal di pantai dan pulau-pulau tropis sering mengarah pada kerusakan terumbu karang yang sangat sensitif terhadap polusi dan perubahan iklim. Selain itu, limbah yang dihasilkan oleh wisatawan, seperti plastik dan bahan kimia, dapat mencemari perairan laut dan merusak ekosistem pesisir. Aktivitas seperti menyelam, snorkling, dan

berjalan di atas terumbu karang tanpa pengawasan yang tepat turut memperburuk kondisi terumbu karang, yang membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk pulih. Dalam hal ini, pariwisata yang tidak memperhatikan prinsip keberlanjutan berisiko merusak keindahan alam yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan, sekaligus menghancurkan ekosistem yang bergantung padanya. Hal ini juga berdampak pada perekonomian lokal yang mengandalkan sektor perikanan dan ekowisata untuk sumber mata pencaharian.

b. Polusi dan Limbah

Polusi dan limbah menjadi salah satu dampak utama yang ditimbulkan oleh sektor pariwisata terhadap lingkungan. Peningkatan jumlah wisatawan, terutama di destinasi wisata yang sangat populer, sering kali meningkatkan volume sampah dan limbah yang dihasilkan. Limbah ini dapat berupa sampah plastik, kemasan makanan dan minuman, serta limbah organik yang tidak terkelola dengan baik. Banyaknya wisatawan yang berkunjung tanpa disertai fasilitas pengelolaan limbah yang memadai menyebabkan polusi lingkungan yang merusak ekosistem setempat. Sampah yang tidak terkelola dengan baik ini dapat mencemari laut, sungai, dan hutan, mengancam kelestarian lingkungan serta keanekaragaman hayati di kawasan tersebut. Selain itu, limbah padat yang tertinggal di tempat-tempat wisata dapat merusak pemandangan alam dan mengurangi kenyamanan pengunjung lainnya. Polusi juga dapat mempengaruhi kualitas udara di sekitar destinasi wisata yang memiliki konsentrasi wisatawan tinggi, seperti kota besar atau destinasi wisata alam yang tidak terkelola dengan baik.

Pariwisata juga berkontribusi pada polusi udara yang berasal dari transportasi, seperti pesawat, mobil, dan kapal yang digunakan wisatawan untuk mencapai tempat tujuan. Pembakaran bahan bakar fosil untuk transportasi ini menghasilkan gas rumah kaca yang memperburuk perubahan iklim dan merusak kualitas udara di sekitar area wisata. Hal ini terutama terlihat di destinasi wisata yang sangat tergantung pada transportasi internasional, seperti pulau-pulau kecil yang hanya dapat dijangkau dengan pesawat atau kapal. Gas buang kendaraan dan pesawat juga menyebabkan polusi udara lokal yang mengancam kesehatan masyarakat

setempat dan wisatawan. Beberapa destinasi wisata juga menghadapi masalah kebisingan dari kendaraan yang mengangkut wisatawan, yang dapat mengganggu kedamaian dan merusak pengalaman berwisata.

c. Pemakaian Sumber Daya Alam

Pemakaian sumber daya alam menjadi salah satu dampak utama yang ditimbulkan oleh sektor pariwisata terhadap lingkungan. Aktivitas pariwisata, terutama pariwisata massal, sering kali mengarah pada konsumsi sumber daya alam yang sangat besar, seperti air, energi, dan bahan makanan. Di destinasi wisata yang sangat bergantung pada infrastruktur pariwisata, seperti hotel, restoran, dan fasilitas hiburan, permintaan terhadap sumber daya alam meningkat pesat. Misalnya, untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang terus berkembang, banyak hotel dan resor yang mengonsumsi air dalam jumlah besar, yang dapat mengarah pada kekurangan air di daerah tersebut. Hal ini lebih parah di daerah-daerah dengan sumber daya alam terbatas, di mana pemakaian berlebihan dapat menyebabkan kerusakan jangka panjang pada sistem ekologi lokal. Selain itu, penggunaan energi yang tinggi untuk fasilitas pariwisata, seperti pendingin udara dan penerangan, berkontribusi pada peningkatan emisi karbon yang merusak lingkungan.

Sektor pariwisata juga turut berkontribusi pada eksploitasi sumber daya alam lainnya seperti tanah dan bahan mentah. Pembangunan infrastruktur pariwisata sering kali mengubah penggunaan lahan untuk pembangunan hotel, fasilitas wisata, dan tempat hiburan lainnya. Dalam beberapa kasus, hal ini menyebabkan konversi lahan pertanian atau hutan menjadi area komersial yang dapat mengurangi ketersediaan lahan untuk kegiatan pertanian atau konservasi alam. Proses ini dapat mengancam kelangsungan ekosistem alami yang ada, seperti hutan hujan tropis yang memiliki peran penting dalam penyerapan karbon dan konservasi biodiversitas. Pemakaian sumber daya alam yang tidak terkelola dengan baik dapat memperburuk kerusakan lingkungan, yang akhirnya berdampak pada kesejahteraan masyarakat lokal yang bergantung pada hasil alam tersebut.

2. Dampak Sosial dan Komunitas Lokal

Pariwisata memiliki dampak yang besar terhadap aspek sosial dan budaya di daerah yang menjadi destinasi wisata. Sektor ini bisa mempengaruhi kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya komunitas lokal, baik secara positif maupun negatif. Di bawah ini adalah penjelasan rinci mengenai dampak-dampak tersebut:

a. Perubahan Budaya dan Identitas Lokal

Perubahan budaya dan identitas lokal merupakan dampak utama yang sering kali ditimbulkan oleh perkembangan pariwisata, terutama di kawasan-kawasan yang menjadi tujuan wisata internasional. Ketika wisatawan datang dalam jumlah besar, membawa nilai dan kebiasaannya sendiri yang sering kali memengaruhi budaya lokal. Misalnya, adaptasi terhadap kebiasaan baru yang lebih global, seperti gaya hidup konsumerisme, makanan cepat saji, dan media sosial, dapat merubah cara hidup masyarakat setempat. Dalam beberapa kasus, tradisi dan nilai-nilai budaya lokal yang telah diwariskan turun temurun mulai terkikis oleh pengaruh luar yang lebih dominan. Pengaruh ini bisa terjadi secara perlahan, tetapi dalam jangka panjang dapat merubah pola hidup masyarakat, dari yang semula berbasis pada kearifan lokal menjadi lebih terbuka terhadap budaya asing yang dianggap lebih modern. Keadaan ini sering disebut sebagai proses "westernisasi" atau "globalisasi" yang mengancam kelestarian budaya asli.

Perubahan identitas lokal juga dapat disebabkan oleh komodifikasi budaya, di mana elemen-elemen budaya asli dijadikan daya tarik pariwisata yang dijual kepada wisatawan. Oleh karena itu, masyarakat lokal sering kali terdorong untuk mempertunjukkan budaya hanya sebagai objek konsumsi wisatawan, bukan sebagai bagian integral dari kehidupan. Kegiatan-kegiatan budaya yang dulunya bersifat sakral atau memiliki makna khusus kini dipertunjukkan dalam bentuk yang lebih ritualistik demi menarik wisatawan. Hal ini mengurangi otentisitas budaya dan menjadikannya lebih terkesan sebagai pertunjukan yang dipaksakan. Meskipun pariwisata dapat memberikan peluang ekonomi bagi komunitas lokal, namun pada saat yang sama, identitas bisa terancam kehilangan makna

aslinya. Proses ini bisa menyebabkan masyarakat merasa kehilangan kendali atas warisan budayanya sendiri.

b. Pengaruh terhadap Kesenjangan Sosial

Pariwisata dapat menyebabkan kesenjangan sosial yang signifikan dalam masyarakat lokal, terutama ketika ada ketimpangan antara yang mendapat manfaat langsung dari sektor pariwisata dan yang tidak. Komunitas lokal yang tinggal di sekitar destinasi wisata sering kali terpecah antara kelompok yang terlibat dalam industri pariwisata, seperti pekerja hotel atau pemandu wisata, dan kelompok yang tidak mendapat keuntungan ekonominya. Masyarakat yang memiliki keterampilan atau sumber daya untuk berpartisipasi dalam ekonomi pariwisata sering kali mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi, sementara yang tidak memiliki akses ke peluang tersebut tetap berada dalam kondisi ekonomi yang lebih rendah. Hal ini menciptakan kesenjangan antara kelompok yang bisa memanfaatkan potensi pariwisata dan yang terpinggirkan dari proses tersebut. Sering kali, yang tidak terlibat dalam sektor ini merasa tertinggal dan semakin terisolasi dari kemajuan yang terjadi di sekitar.

Ketergantungan yang tinggi terhadap pariwisata dapat membuat komunitas lokal rentan terhadap fluktuasi musiman atau krisis global, seperti pandemi, yang dapat mengganggu stabilitas ekonomi. Ketika pariwisata terganggu, yang menggantungkan hidupnya pada sektor ini akan merasakan dampak langsung, sementara masyarakat yang tidak bergantung pada pariwisata tetap bisa menjalankan kehidupan. Hal ini semakin memperlebar kesenjangan sosial, karena ada ketergantungan yang tidak seimbang antara ekonomi lokal dan sektor pariwisata. Ketimpangan ini bukan hanya terkait dengan aspek ekonomi, tetapi juga mencakup ketidaksetaraan dalam akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur yang lebih baik. Oleh karena itu, meskipun pariwisata dapat meningkatkan pendapatan di tingkat makro, dampaknya sering kali menciptakan ketidakadilan di level mikro, di mana kelompok tertentu lebih diuntungkan daripada yang lain.

c. Peningkatan Ketergantungan Ekonomi

Peningkatan ketergantungan ekonomi pada sektor pariwisata dapat menjadi salah satu dampak yang signifikan bagi komunitas

lokal. Ketika pariwisata berkembang pesat, masyarakat cenderung beralih dari mata pencaharian tradisional, seperti pertanian atau kerajinan lokal, ke pekerjaan yang lebih berfokus pada industri pariwisata. Hal ini dapat menciptakan ketergantungan yang tinggi terhadap sektor pariwisata, di mana banyak penduduk lokal bergantung pada aliran wisatawan untuk mendapatkan pendapatan. Namun, ketergantungan ini dapat menjadi masalah ketika terjadi penurunan jumlah wisatawan, baik akibat krisis ekonomi, bencana alam, atau bahkan pandemi. Tanpa keberagaman sumber pendapatan, komunitas tersebut akan sangat terpengaruh dan kesulitan untuk bertahan dalam jangka panjang.

Sektor pariwisata yang berkembang pesat juga sering kali memicu proses komodifikasi dari sumber daya alam dan budaya lokal. Banyak destinasi wisata yang mengubah karakteristik asli menjadi produk yang lebih menarik bagi wisatawan. Peningkatan ketergantungan ekonomi ini dapat membuat masyarakat lokal merasa terjebak dalam siklus konsumsi yang tidak berkelanjutan, di mana hanya bisa bertahan jika pariwisata tetap berkembang. Ketergantungan ini memperburuk kesenjangan antara yang bergantung pada sektor pariwisata dan yang tidak terlibat langsung, seperti petani atau masyarakat yang mengandalkan kegiatan ekonomi non-pariwisata. Ketergantungan yang berlebihan ini juga mengurangi kemampuan masyarakat untuk mengembangkan ekonomi lokal yang lebih beragam dan berkelanjutan.

d. Meningkatkan Harga dan Biaya Hidup

Meningkatnya harga dan biaya hidup merupakan dampak yang cukup signifikan dari berkembangnya sektor pariwisata dalam komunitas lokal. Ketika pariwisata berkembang pesat, permintaan akan barang dan jasa meningkat, yang sering kali mendorong harga barang kebutuhan pokok, sewa rumah, dan biaya hidup secara umum. Masyarakat lokal yang tidak terlibat langsung dalam industri pariwisata akan merasakan dampak negatif, karena pendapatannya yang lebih rendah dibandingkan dengan yang bekerja di sektor pariwisata. Hal ini menciptakan kesenjangan sosial yang semakin dalam antara yang terlibat dalam ekonomi pariwisata dan yang tidak. Sebagai contoh, harga

properti di daerah-daerah wisata sering kali melonjak tajam, membuat masyarakat lokal kesulitan untuk menemukan tempat tinggal yang terjangkau.

Kenaikan harga barang dan jasa sering kali mengarah pada peningkatan biaya hidup yang tidak sebanding dengan peningkatan pendapatan masyarakat lokal. Pekerja yang tidak terlibat dalam sektor pariwisata cenderung memperoleh upah yang tidak mencukupi untuk menutupi kenaikan harga kebutuhan pokok. Hal ini dapat menyebabkan penurunan kualitas hidup bagi yang tinggal di sekitar destinasi wisata. Sementara itu, yang bekerja di sektor pariwisata biasanya mendapatkan gaji yang lebih tinggi, namun hanya sebagian kecil dari populasi yang memperoleh keuntungan tersebut. Ketimpangan ini memperburuk ketegangan sosial dalam masyarakat, karena kelompok yang lebih miskin merasa semakin terpinggirkan dari ekonomi yang berkembang pesat berkat pariwisata.

D. Analisis SWOT Pariwisata Berkelanjutan di Indonesia

Pariwisata berkelanjutan merupakan konsep yang penting dalam pengembangan sektor pariwisata yang dapat mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. Indonesia, dengan kekayaan alam dan budayanya, memiliki potensi besar untuk mengembangkan pariwisata berkelanjutan.

Gambar 4. Analisis SWOT



Sumber: *Binar*

Melalui analisis SWOT, kita dapat memahami berbagai faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perkembangan pariwisata berkelanjutan di Indonesia.

1. *Strengths* (Kekuatan)

Kekuatan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Indonesia sangat terkait dengan potensi alam, budaya, dan dukungan pemerintah yang dapat dimanfaatkan untuk memajukan sektor ini secara berkelanjutan. Kekuatan-kekuatan ini adalah faktor internal yang mendukung Indonesia dalam mencapai tujuan pariwisata yang ramah lingkungan, sosial, dan ekonomi. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai kekuatan yang dimiliki Indonesia dalam konteks pariwisata berkelanjutan:

a. Kekayaan Alam dan Budaya

Indonesia memiliki kekayaan alam dan budaya yang luar biasa, yang menjadi kekuatan utama dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Negara ini memiliki beragam ekosistem alami, mulai dari pegunungan, pantai, hutan tropis, hingga pulau-pulau eksotis yang menawarkan keindahan alam yang tiada duanya. Keberagaman hayati Indonesia, yang meliputi ribuan spesies tumbuhan dan fauna endemik, juga menjadi daya tarik wisata alam yang penting. Di samping itu, Indonesia dikenal dengan kekayaan budaya yang meliputi ribuan suku, bahasa, dan tradisi yang masih lestari hingga saat ini. Budaya lokal ini menjadi aset berharga yang memperkaya pengalaman wisatawan, baik dalam bentuk festival, seni tradisional, kuliner, maupun upacara adat. Kekuatan alam dan budaya ini memberikan potensi yang besar untuk mengembangkan pariwisata yang berkelanjutan tanpa mengorbankan kelestarian lingkungan dan nilai-nilai sosial budaya.

Kekayaan alam Indonesia juga menciptakan peluang untuk pengembangan pariwisata berbasis ekowisata. Dengan banyaknya taman nasional dan kawasan konservasi alam yang tersebar di berbagai daerah, Indonesia memiliki potensi besar untuk menarik wisatawan yang mencari pengalaman alam yang otentik dan mendalam. Ekowisata memberikan kesempatan bagi masyarakat lokal untuk terlibat dalam kegiatan pariwisata, yang sekaligus menjaga kelestarian alam dan meningkatkan

kesejahteraan. Selain itu, sektor ini dapat berperan dalam edukasi tentang pentingnya pelestarian lingkungan, terutama bagi generasi muda dan wisatawan asing yang datang. Pemanfaatan sumber daya alam yang bijaksana, dengan menjaga prinsip keberlanjutan, dapat membantu menjaga keseimbangan antara kebutuhan ekonomi dan konservasi alam yang lebih baik.

b. Dukungan Pemerintah

Dukungan pemerintah merupakan salah satu kekuatan utama dalam mendorong pariwisata berkelanjutan di Indonesia. Pemerintah Indonesia telah menunjukkan komitmennya dalam mengembangkan sektor pariwisata dengan mencanangkan berbagai kebijakan dan program yang mendukung keberlanjutan. Beberapa inisiatif tersebut meliputi pembangunan infrastruktur pariwisata yang ramah lingkungan, pemberdayaan masyarakat lokal, serta pelatihan bagi pelaku industri pariwisata untuk mematuhi prinsip-prinsip keberlanjutan. Salah satu contohnya adalah program "100 Destinasi Pariwisata Prioritas" yang bertujuan untuk mengembangkan destinasi wisata di seluruh Indonesia, dengan tetap mengutamakan pelestarian alam dan budaya lokal. Kebijakan ini tidak hanya meningkatkan jumlah wisatawan, tetapi juga memastikan bahwa manfaat ekonomi pariwisata dapat dirasakan secara merata di berbagai daerah.

Pemerintah Indonesia juga telah aktif dalam mengembangkan pariwisata berbasis ekowisata dan pariwisata budaya. Program seperti "Wonderful Indonesia" menjadi sarana untuk mempromosikan keindahan alam dan kekayaan budaya yang dimiliki Indonesia, dengan penekanan pada prinsip pariwisata yang berkelanjutan. Dukungan kebijakan fiskal, seperti pemberian insentif bagi investor yang terlibat dalam proyek pariwisata berkelanjutan, juga mempercepat proses pengembangan sektor ini. Pemerintah Indonesia juga bekerja sama dengan berbagai lembaga internasional untuk memperkenalkan praktik terbaik dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan yang dapat diadaptasi oleh sektor swasta dan masyarakat. Dengan adanya kebijakan ini, sektor pariwisata tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian alam dan pemberdayaan masyarakat setempat.

c. Peningkatan Infrastruktur

Peningkatan infrastruktur merupakan salah satu kekuatan yang dimiliki Indonesia dalam mendukung pariwisata berkelanjutan. Pemerintah Indonesia telah melaksanakan berbagai proyek pembangunan infrastruktur yang bertujuan untuk mendukung kelancaran aksesibilitas wisatawan ke berbagai destinasi, baik di kota besar maupun daerah terpencil. Pembangunan infrastruktur ini meliputi perbaikan jalan raya, pembangunan bandara internasional, serta pengembangan transportasi umum yang efisien dan ramah lingkungan. Salah satu contoh signifikan adalah pembangunan infrastruktur di kawasan pariwisata Bali dan Labuan Bajo, yang tidak hanya memperbaiki aksesibilitas, tetapi juga mempertimbangkan dampak lingkungan agar tetap ramah terhadap ekosistem sekitar. Peningkatan infrastruktur ini memberikan kemudahan bagi wisatawan untuk mengunjungi destinasi wisata, sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi lokal tanpa merusak keberlanjutan alam.

Pengembangan infrastruktur pariwisata juga berfokus pada pembangunan fasilitas yang mendukung prinsip keberlanjutan. Pengelolaan limbah, penggunaan energi terbarukan, dan pembangunan akomodasi yang ramah lingkungan menjadi bagian dari inisiatif pemerintah dalam menyelaraskan pembangunan dengan kebutuhan pelestarian lingkungan. Banyak kawasan wisata yang kini dilengkapi dengan fasilitas pengelolaan air bersih, pengolahan limbah, serta sistem transportasi ramah lingkungan, yang memungkinkan wisatawan untuk menikmati destinasi wisata tanpa meninggalkan jejak karbon yang besar. Infrastruktur yang dibangun dengan prinsip keberlanjutan ini tidak hanya meningkatkan kualitas pengalaman wisata, tetapi juga menjaga kualitas lingkungan yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan.

2. *Weaknesses* (Kelemahan)

Meskipun Indonesia memiliki potensi besar untuk mengembangkan pariwisata berkelanjutan, terdapat sejumlah kelemahan yang dapat menghambat upaya untuk mencapai tujuan tersebut. Kelemahan-kelemahan ini berkaitan dengan faktor internal yang memerlukan perhatian dan perbaikan agar pariwisata berkelanjutan

dapat berkembang dengan baik di Indonesia. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai kelemahan yang dihadapi Indonesia dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan:

a. Manajemen Destinasi yang Tidak Optimal

Manajemen destinasi yang tidak optimal menjadi salah satu kelemahan yang dihadapi Indonesia dalam mengembangkan pariwisata berkelanjutan. Banyak destinasi wisata di Indonesia yang belum dikelola secara efektif dan efisien, sehingga potensi maksimal dari kawasan tersebut belum sepenuhnya tergali. Faktor ini terlihat dari kurangnya koordinasi antara berbagai pihak yang terlibat, seperti pemerintah daerah, pengusaha pariwisata, dan masyarakat setempat. Dalam beberapa kasus, pengelolaan destinasi wisata hanya fokus pada peningkatan jumlah kunjungan tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap lingkungan dan budaya lokal. Kurangnya perhatian terhadap kapasitas daya dukung destinasi seringkali menyebabkan *over-tourism*, yang dapat merusak ekosistem dan mengurangi kualitas pengalaman wisatawan.

Pengelolaan destinasi yang tidak terintegrasi dengan baik sering kali mengabaikan pentingnya pelestarian budaya dan sumber daya alam yang ada. Beberapa destinasi pariwisata terkenal di Indonesia mengalami degradasi lingkungan akibat pembangunan yang tidak terencana dengan baik, seperti kerusakan terumbu karang, polusi, dan limbah yang menumpuk. Hal ini menciptakan konflik antara kebutuhan ekonomi pariwisata dan perlindungan terhadap kelestarian alam. Pengelolaan destinasi yang tidak memadai juga menghambat pemberdayaan masyarakat lokal yang seharusnya dapat terlibat lebih aktif dalam sektor pariwisata. Akibatnya, manfaat ekonomi dari sektor ini tidak sepenuhnya dirasakan oleh masyarakat yang tinggal di sekitar destinasi wisata.

b. Kurangnya Kesadaran Lingkungan

Kurangnya kesadaran lingkungan merupakan salah satu kelemahan utama dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Indonesia. Banyak wisatawan, bahkan masyarakat lokal, yang belum sepenuhnya memahami dampak negatif dari aktivitas pariwisata terhadap lingkungan, seperti polusi, kerusakan habitat alami, dan berkurangnya sumber daya alam. Salah satu contoh

konkret adalah sampah plastik yang seringkali ditemukan di berbagai destinasi wisata yang ramai dikunjungi. Meskipun beberapa daerah telah mengadakan kampanye untuk mengurangi sampah plastik, kesadaran kolektif mengenai pengelolaan limbah dan keberlanjutan lingkungan masih perlu ditingkatkan secara signifikan. Tanpa adanya pemahaman yang kuat tentang prinsip keberlanjutan, upaya pelestarian lingkungan akan kesulitan untuk diterapkan secara efektif dalam sektor pariwisata.

Minimnya pendidikan tentang pentingnya menjaga lingkungan dalam sektor pariwisata menyebabkan perilaku tidak bertanggung jawab dari berbagai pihak, baik wisatawan maupun pelaku industri pariwisata. Kurangnya pelatihan dan sosialisasi mengenai perilaku ramah lingkungan yang seharusnya diterapkan dalam aktivitas wisata turut memperburuk situasi ini. Banyak pelaku industri yang lebih fokus pada keuntungan ekonomi jangka pendek, mengabaikan prinsip pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Selain itu, wisatawan yang tidak terbiasa dengan aturan-aturan lingkungan sering kali tidak mematuhi etika dan peraturan yang ada, sehingga memperburuk dampak negatif terhadap destinasi wisata.

c. Ketergantungan pada Pariwisata Massal

Ketergantungan pada pariwisata massal menjadi salah satu kelemahan utama dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Indonesia. Banyak destinasi wisata, terutama yang terkenal seperti Bali dan Jakarta, sangat bergantung pada jumlah wisatawan yang besar, tanpa mempertimbangkan kapasitas daya dukung lingkungan dan budaya lokal. Pariwisata massal sering kali berfokus pada volume kunjungan yang tinggi, dengan tujuan ekonomi jangka pendek, tetapi mengabaikan dampak jangka panjang terhadap ekosistem dan kualitas hidup masyarakat setempat. Ketergantungan ini menciptakan tekanan besar pada infrastruktur dan sumber daya alam yang ada, yang bisa merusak kelestarian alam serta mengurangi daya tarik wisata itu sendiri.

Pariwisata massal juga menyebabkan distribusi manfaat ekonomi yang tidak merata, dengan sebagian besar keuntungan terpusat pada pengusaha besar atau investor luar negeri. Masyarakat lokal sering kali tidak mendapatkan manfaat yang setara dengan dampak yang ditanggung, seperti kerusakan lingkungan atau

perubahan sosial. Selain itu, dengan terlalu mengandalkan model pariwisata massal, Indonesia rentan terhadap fluktuasi ekonomi global yang mempengaruhi jumlah wisatawan, seperti yang terlihat selama pandemi COVID-19. Ketergantungan ini juga menghambat pengembangan alternatif pariwisata yang lebih berkelanjutan, seperti ekowisata atau pariwisata berbasis komunitas, yang lebih memperhatikan keseimbangan antara ekonomi, lingkungan, dan sosial.

3. *Opportunities* (Peluang)

Indonesia memiliki berbagai peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan pariwisata berkelanjutan, yang tidak hanya menguntungkan ekonomi, tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat. Dengan kekayaan alam, budaya, dan sumber daya manusia yang melimpah, sektor pariwisata berkelanjutan di Indonesia memiliki potensi besar untuk tumbuh secara berkelanjutan. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai peluang yang dapat dimanfaatkan:

a. Tren Pariwisata Berkelanjutan Global

Tren pariwisata berkelanjutan global memberikan peluang besar bagi Indonesia untuk mengembangkan sektor pariwisatanya dengan pendekatan yang lebih ramah lingkungan dan bertanggung jawab secara sosial. Seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya keberlanjutan, wisatawan kini semakin cenderung mencari destinasi yang menawarkan pengalaman yang tidak hanya menarik, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian alam dan budaya. Dalam konteks ini, Indonesia yang kaya akan keanekaragaman hayati dan budaya memiliki potensi besar untuk memanfaatkan tren ini, dengan mengembangkan model pariwisata yang berbasis pada pelestarian alam dan pemberdayaan komunitas lokal. Menyadari hal ini, banyak negara di dunia kini mulai mengadopsi prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan sebagai bagian dari kebijakan nasional.

Peluang ini juga tercermin dalam kebijakan global yang mendukung pengembangan pariwisata ramah lingkungan, seperti tujuannya untuk mengurangi emisi karbon dan mempromosikan ekonomi hijau. Dalam konteks ini, Indonesia memiliki

kesempatan untuk memposisikan diri sebagai destinasi unggulan dalam pariwisata berkelanjutan, terutama dengan meningkatkan infrastruktur hijau dan pengelolaan destinasi yang berbasis pada prinsip-prinsip keberlanjutan. Seiring dengan tren meningkatnya permintaan terhadap wisata berbasis alam, ekowisata, dan pariwisata berbasis komunitas, Indonesia bisa mengembangkan produk-produk wisata yang tidak hanya melestarikan lingkungan tetapi juga mendatangkan keuntungan bagi masyarakat setempat. Hal ini dapat memberikan manfaat ekonomi yang lebih merata bagi penduduk lokal, yang selama ini mungkin tidak mendapatkan manfaat maksimal dari pariwisata massal.

b. Peningkatan Kesadaran terhadap Konservasi

Peningkatan kesadaran terhadap konservasi memberikan peluang besar dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Indonesia. Seiring dengan meningkatnya perhatian global terhadap isu-isu lingkungan dan pelestarian alam, wisatawan kini lebih tertarik pada destinasi yang tidak hanya menawarkan keindahan alam, tetapi juga mendukung upaya konservasi dan pelestarian biodiversitas. Dalam hal ini, Indonesia dengan keanekaragaman hayati yang luar biasa memiliki potensi besar untuk mengembangkan pariwisata berbasis konservasi. Pengembangan ekowisata dan wisata berbasis alam yang bertujuan untuk menjaga kelestarian alam dapat menarik wisatawan yang peduli dengan keberlanjutan dan ingin berpartisipasi dalam pelestarian lingkungan.

Peningkatan kesadaran ini juga membuka peluang untuk meningkatkan kolaborasi antara sektor pariwisata dan lembaga konservasi. Banyak destinasi wisata di Indonesia yang memiliki keanekaragaman hayati yang penting, seperti hutan tropis, terumbu karang, dan satwa langka. Dengan mempromosikan konservasi sebagai bagian integral dari pariwisata, Indonesia dapat menarik lebih banyak pengunjung yang ingin mendukung upaya pelestarian alam. Hal ini tidak hanya memberikan keuntungan jangka panjang bagi lingkungan tetapi juga dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal, yang terlibat langsung dalam kegiatan konservasi dan pariwisata berkelanjutan.

c. **Pemanfaatan Teknologi**

Pemanfaatan teknologi dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan menawarkan berbagai peluang yang dapat memperkuat infrastruktur dan sistem pengelolaan destinasi wisata. Teknologi dapat digunakan untuk memonitor kondisi alam, seperti kualitas udara dan air, yang sangat penting untuk menjaga kelestarian lingkungan di destinasi wisata. Dengan menggunakan alat teknologi canggih, pengelolaan pariwisata dapat menjadi lebih efisien dan ramah lingkungan. Misalnya, sistem informasi geografis (GIS) dapat digunakan untuk merencanakan dan mengelola pengembangan destinasi wisata dengan memperhatikan aspek keberlanjutan, sehingga mencegah kerusakan lingkungan akibat aktivitas pariwisata yang berlebihan.

Teknologi juga berperan penting dalam mempromosikan destinasi pariwisata berkelanjutan secara global. Platform digital dan aplikasi pariwisata dapat membantu wisatawan menemukan informasi tentang destinasi yang mendukung keberlanjutan, seperti tempat wisata yang ramah lingkungan dan memiliki program konservasi. Teknologi memungkinkan wisatawan untuk mengakses informasi yang lebih luas mengenai praktik-praktik pariwisata berkelanjutan, yang dapat meningkatkan minatnya terhadap destinasi yang lebih ramah lingkungan. Dengan demikian, Indonesia dapat memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan daya tarik pariwisatanya dan memperluas pasar global yang peduli terhadap isu-isu keberlanjutan.

4. *Threats* (Ancaman)

Meskipun sektor pariwisata berkelanjutan di Indonesia menawarkan banyak peluang, ada juga sejumlah ancaman yang dapat menghambat keberlanjutan dan pertumbuhannya. Ancaman ini datang dari berbagai faktor eksternal maupun internal yang mempengaruhi industri pariwisata dan dapat merusak upaya untuk menjaga kelestarian alam, sosial, dan ekonomi. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai ancaman yang dapat mempengaruhi pariwisata berkelanjutan di Indonesia:

a. Dampak Perubahan Iklim

Dampak perubahan iklim merupakan salah satu ancaman terbesar terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan di Indonesia. Perubahan cuaca ekstrem, seperti cuaca panas yang berlebihan, hujan lebat, atau musim kemarau yang lebih panjang, dapat merusak infrastruktur pariwisata dan mengurangi daya tarik destinasi wisata. Misalnya, pantai-pantai di Indonesia yang menjadi destinasi wisata utama dapat mengalami erosi yang signifikan akibat naiknya permukaan air laut, sehingga mengancam keberlanjutan kegiatan pariwisata yang bergantung pada keindahan alam tersebut. Selain itu, perubahan iklim juga dapat mengganggu ekosistem lokal, yang pada gilirannya mempengaruhi flora dan fauna yang menjadi daya tarik wisata alam.

Pada jangka panjang, perubahan iklim dapat mempengaruhi kestabilan ekonomi pariwisata dengan menurunnya jumlah wisatawan yang berkunjung. Wisatawan yang lebih sadar akan dampak lingkungan dapat memilih destinasi yang lebih stabil dan memiliki kebijakan keberlanjutan yang lebih ketat. Selain itu, peristiwa cuaca ekstrem yang sering terjadi dapat menurunkan kenyamanan wisatawan, membuatnya enggan berkunjung ke destinasi yang terpapar perubahan iklim. Hal ini dapat menyebabkan penurunan pendapatan dari sektor pariwisata dan mempengaruhi lapangan pekerjaan yang bergantung pada industri ini.

b. Ketidakstabilan Ekonomi

Ketidakstabilan ekonomi dapat berdampak signifikan pada sektor pariwisata berkelanjutan di Indonesia. Fluktuasi ekonomi yang disebabkan oleh krisis global, inflasi, atau perubahan kebijakan fiskal dapat mengurangi daya beli wisatawan dan menurunkan minat berlibur ke destinasi pariwisata. Selain itu, ketidakstabilan ekonomi dapat mempengaruhi investasi di sektor pariwisata yang memerlukan dana yang besar dan jangka panjang, seperti pembangunan infrastruktur ramah lingkungan dan fasilitas pendukung lainnya. Penurunan aliran investasi ini akan menghambat pengembangan destinasi pariwisata yang berkualitas, yang menjadi kunci dalam menciptakan pariwisata berkelanjutan. Dengan demikian, ketidakstabilan ekonomi

berpotensi mengurangi potensi pariwisata untuk berkontribusi terhadap perekonomian lokal dan keberlanjutan lingkungan di Indonesia. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan pelaku industri pariwisata untuk merumuskan kebijakan yang mampu mengurangi dampak ketidakstabilan ekonomi terhadap sektor ini. Seperti yang dijelaskan oleh Supriyadi (2021), "Ketidakstabilan ekonomi berpotensi menciptakan ketidakseimbangan dalam arus wisatawan dan pengelolaan destinasi, yang akan memengaruhi keberlanjutan pariwisata."

Kondisi ekonomi yang tidak menentu dapat memengaruhi pengeluaran konsumen, termasuk pengeluaran untuk liburan. Ketika masyarakat menghadapi situasi ekonomi yang sulit, cenderung mengurangi pengeluaran untuk aktivitas non-esensial seperti wisata, yang pada gilirannya menurunkan jumlah wisatawan. Penurunan jumlah wisatawan tersebut dapat berdampak pada pendapatan yang diperoleh oleh bisnis pariwisata lokal, mulai dari hotel, restoran, hingga usaha-usaha kecil yang bergantung pada kedatangan turis. Mengingat bahwa sektor pariwisata di Indonesia melibatkan berbagai elemen lokal, termasuk usaha mikro, kecil, dan menengah, ketidakstabilan ekonomi dapat memengaruhi kesejahteraan masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada sektor ini. Selain itu, sektor pariwisata berkelanjutan sering kali membutuhkan investasi jangka panjang yang sulit didapatkan saat perekonomian sedang tidak stabil. Hal ini menjadi tantangan dalam mempertahankan keberlanjutan jangka panjang industri pariwisata di Indonesia.

c. *Overturisme*

Overturisme menjadi ancaman serius bagi pariwisata berkelanjutan di Indonesia, karena dapat menimbulkan dampak negatif baik terhadap lingkungan maupun sosial. Peningkatan jumlah wisatawan yang berlebihan pada suatu destinasi sering kali melebihi kapasitas daya tampung yang tersedia, menyebabkan kerusakan pada ekosistem lokal. Hal ini terutama terlihat pada situs-situs wisata alam yang rentan terhadap kerusakan, seperti pantai, gunung, dan kawasan konservasi. Kerusakan tersebut tidak hanya mengancam kelestarian alam, tetapi juga mengurangi daya tarik destinasi tersebut untuk wisatawan di masa depan. Selain itu, *overtourism* juga dapat

memperburuk masalah sampah dan polusi, yang semakin sulit dikelola seiring dengan tingginya volume pengunjung. Oleh karena itu, penting untuk mengelola jumlah wisatawan secara hati-hati dan mengutamakan prinsip-prinsip keberlanjutan. Seperti yang diungkapkan oleh Rudianto (2020), "*Overturisme* merupakan ancaman yang mengurangi kemampuan destinasi untuk menjaga daya tariknya, baik dari segi keindahan alam maupun pengalaman wisata yang autentik."

Overtourism juga mempengaruhi kualitas hidup masyarakat lokal. Dengan datangnya jumlah wisatawan yang sangat banyak, masyarakat sering kali harus berhadapan dengan dampak negatif seperti kenaikan harga barang dan jasa, serta kemacetan yang mengganggu kenyamanan. Situasi ini dapat menciptakan ketegangan sosial antara wisatawan dan penduduk setempat, mengurangi rasa kenyamanan yang seharusnya dirasakan oleh semua pihak. Banyak destinasi pariwisata yang mengalami masalah ini, di mana penduduk lokal merasa terbebani oleh kedatangan wisatawan yang terus meningkat. Paradox ini muncul ketika sektor pariwisata yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi justru menyebabkan ketimpangan sosial yang merugikan masyarakat sekitar. Untuk itu, pengelolaan pariwisata yang bijaksana sangat diperlukan agar sektor ini dapat memberikan manfaat secara merata.



BAB IV

STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA BERKELANJUTAN

Strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan sangat penting untuk memastikan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Dalam konteks ini, pariwisata harus mampu memberikan manfaat jangka panjang tanpa merusak sumber daya alam dan budaya lokal. Pengembangan yang berkelanjutan tidak hanya melibatkan sektor industri, tetapi juga masyarakat lokal yang diharapkan dapat menikmati keuntungan yang merata. Oleh karena itu, penting untuk merancang kebijakan yang mendukung keberlanjutan di setiap aspek pariwisata, mulai dari infrastruktur hingga kebijakan pemasaran.

Untuk mencapai tujuan tersebut, kolaborasi antara pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat sangat diperlukan dalam merumuskan strategi yang efektif. Penerapan prinsip-prinsip berkelanjutan juga harus mencakup pengelolaan destinasi yang cerdas, pengurangan dampak lingkungan, serta pengembangan produk wisata yang menghargai warisan budaya. Selain itu, pengawasan dan evaluasi yang berkelanjutan perlu dilakukan untuk memastikan bahwa perkembangan pariwisata tidak mengancam kelestarian lingkungan dan sosial. Dengan langkah-langkah tersebut, pariwisata berkelanjutan dapat menjadi pilar penting dalam pembangunan ekonomi jangka panjang.

A. Perencanaan Strategis Pariwisata Berkelanjutan

Perencanaan strategis pariwisata berkelanjutan merupakan langkah krusial dalam memastikan bahwa sektor pariwisata dapat memberikan manfaat jangka panjang yang tidak hanya menguntungkan ekonomi, tetapi juga melestarikan lingkungan dan memperbaiki kesejahteraan sosial masyarakat lokal. Pengembangan pariwisata yang berkelanjutan memerlukan pendekatan yang terintegrasi, dengan

mempertimbangkan potensi dan tantangan yang ada di setiap destinasi. Dalam konteks ini, perencanaan yang matang dan melibatkan semua pemangku kepentingan menjadi kunci untuk menciptakan pariwisata yang ramah lingkungan, berdaya saing, dan memberikan dampak positif bagi semua pihak yang terlibat. Beberapa langkah penting dalam perencanaan strategis pariwisata berkelanjutan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Penilaian Potensi dan Tantangan Lokal

Penilaian potensi dan tantangan lokal merupakan langkah awal yang sangat penting dalam perencanaan strategis pariwisata berkelanjutan. Hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi segala kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh suatu destinasi, baik dari segi sumber daya alam, budaya, maupun infrastruktur. Potensi yang ada, seperti keindahan alam, situs sejarah, dan budaya lokal, dapat menjadi daya tarik wisata yang besar. Namun, tantangan seperti kerusakan lingkungan, ketimpangan ekonomi, atau kurangnya infrastruktur yang memadai sering kali menjadi hambatan dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Dengan mengetahui potensi dan tantangan ini, pengelola destinasi dapat merancang kebijakan yang lebih efektif dan terarah dalam mengelola pariwisata. Sebagai contoh, banyak destinasi yang memiliki potensi alam yang luar biasa namun terancam kerusakan karena pembangunan yang tidak terkendali. Oleh karena itu, penilaian yang akurat dan mendalam terhadap kondisi lokal sangat diperlukan untuk menjaga keseimbangan antara eksploitasi dan pelestarian.

Proses penilaian potensi dan tantangan lokal ini seharusnya melibatkan berbagai pihak, seperti pemerintah daerah, masyarakat setempat, dan pelaku industri pariwisata. Kolaborasi antara pemangku kepentingan sangat penting agar dapat menggali potensi terbaik sekaligus menyusun strategi mitigasi untuk menghadapi tantangan yang ada. Salah satu tantangan terbesar adalah memastikan bahwa masyarakat lokal terlibat aktif dalam proses perencanaan dan memiliki peran dalam pengambilan keputusan. Hal ini tidak hanya menciptakan rasa memiliki terhadap destinasi yang dikembangkan, tetapi juga mendorong keberlanjutan sosial-ekonomi di wilayah tersebut. Seiring dengan perkembangan pariwisata, perhatian terhadap aspek sosial, seperti pemberdayaan masyarakat dan penciptaan lapangan kerja, juga menjadi prioritas. Oleh karena itu, pemetaan potensi dan tantangan lokal sangat

penting untuk mendukung tujuan tersebut. Menurut Boes *et al.* (2021), "Penilaian potensi dan tantangan lokal adalah langkah awal yang sangat krusial untuk memastikan pengembangan pariwisata yang tidak hanya mendatangkan keuntungan ekonomi tetapi juga berkelanjutan dalam aspek sosial dan lingkungan."

2. Menetapkan Tujuan dan Sasaran Jangka Panjang

Menetapkan tujuan dan sasaran jangka panjang adalah langkah penting dalam perencanaan strategis pariwisata berkelanjutan, karena tujuan yang jelas akan memberikan arah yang tepat dalam pengembangan destinasi. Tujuan jangka panjang ini harus mencakup aspek keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan agar pengembangan pariwisata dapat berjalan seimbang dan tidak merusak potensi yang ada. Sasaran yang ditetapkan harus realistis namun ambisius, mencakup perencanaan yang mampu mendorong pertumbuhan pariwisata tanpa mengorbankan kualitas hidup masyarakat lokal atau keseimbangan ekosistem. Proses ini memerlukan analisis yang mendalam mengenai kondisi saat ini serta proyeksi dampak dari berbagai kebijakan yang akan diimplementasikan. Oleh karena itu, penting untuk melibatkan semua pemangku kepentingan dalam penyusunan tujuan dan sasaran ini agar setiap pihak dapat memberikan kontribusi yang konstruktif. Sebagai contoh, salah satu tujuan utama dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan adalah menciptakan lapangan kerja yang lebih banyak bagi masyarakat lokal, dengan tetap menjaga kelestarian budaya dan alam yang ada di destinasi tersebut. Dalam konteks ini, tujuan jangka panjang harus dapat mencerminkan keseimbangan antara kebutuhan ekonomi dan kelestarian sumber daya alam serta budaya.

Sasaran yang lebih terperinci perlu dibuat untuk memudahkan pelaksanaan dan evaluasi. Sasaran tersebut bisa berupa pengurangan dampak lingkungan dari pariwisata, peningkatan kapasitas infrastruktur yang ramah lingkungan, atau pemberdayaan masyarakat lokal melalui pelatihan dan penyediaan akses terhadap peluang ekonomi. Setiap sasaran harus diukur menggunakan indikator yang jelas dan terukur, sehingga pencapaian dapat dipantau dan dievaluasi secara berkala. Hal ini juga membantu memastikan bahwa implementasi kebijakan berjalan sesuai dengan rencana dan tidak menyimpang dari prinsip keberlanjutan. Sebagai contoh, untuk mengurangi dampak lingkungan, sasaran jangka

panjang dapat mencakup pengurangan emisi karbon dan pengelolaan sampah yang lebih efektif di destinasi wisata. Dengan menetapkan sasaran yang jelas, strategi yang diterapkan akan lebih terarah dan dapat memberikan hasil yang lebih optimal dalam jangka panjang. Seperti yang dijelaskan oleh Silva *et al.* (2020), "Penetapan tujuan dan sasaran jangka panjang yang jelas sangat penting untuk membangun arah yang kokoh dalam perencanaan pariwisata berkelanjutan, memastikan bahwa setiap langkah pengembangan sesuai dengan prinsip keberlanjutan."

3. Menyusun Kebijakan dan Regulasi

Menyusun kebijakan dan regulasi yang tepat merupakan langkah penting dalam perencanaan strategis pariwisata berkelanjutan, karena kebijakan yang jelas dapat mengarahkan seluruh aspek pengembangan pariwisata sesuai dengan prinsip keberlanjutan. Kebijakan ini harus didesain untuk melindungi sumber daya alam dan budaya lokal, sementara juga mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Regulasi yang diterapkan perlu mengatur berbagai sektor, mulai dari pengelolaan lingkungan, tata kelola destinasi, hingga pemberdayaan masyarakat. Selain itu, kebijakan juga harus memastikan adanya kontrol terhadap dampak negatif yang mungkin timbul dari aktivitas pariwisata, seperti kerusakan lingkungan dan ketimpangan sosial. Salah satu tantangan terbesar dalam perencanaan ini adalah menciptakan keseimbangan antara membuka peluang ekonomi dan menjaga kelestarian alam serta budaya. Oleh karena itu, kebijakan yang berlandaskan pada prinsip keberlanjutan harus memperhatikan keberagaman dan kebutuhan lokal. Menurut Pforr (2018), "Kebijakan dan regulasi yang efektif dalam pariwisata berkelanjutan harus mampu mengarahkan sektor ini untuk beroperasi dalam kerangka yang harmonis antara ekonomi, lingkungan, dan sosial."

Kebijakan yang disusun harus dapat menjawab tantangan yang dihadapi oleh destinasi wisata, dengan mengoptimalkan potensi lokal dan meminimalkan risiko kerusakan. Misalnya, dalam hal pengelolaan lingkungan, regulasi dapat mengatur batas kapasitas wisatawan di destinasi tertentu untuk mencegah over-tourism yang dapat merusak ekosistem. Selain itu, kebijakan juga harus memperhatikan keterlibatan masyarakat lokal dalam setiap keputusan yang diambil, sehingga tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek dalam pembangunan pariwisata. Keterlibatan masyarakat ini sangat penting untuk menciptakan rasa

kepemilikan dan mendukung keberlanjutan sosial-ekonomi di tingkat lokal. Kebijakan yang menyertakan masyarakat dalam proses perencanaan akan meningkatkan partisipasi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan dan budaya, serta dalam mengoptimalkan manfaat ekonomi yang dapat diperoleh. Kebijakan yang mendukung kesejahteraan sosial melalui pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat lokal akan semakin memperkuat fondasi pembangunan pariwisata yang berkelanjutan.

4. Partisipasi Pemangku Kepentingan

Partisipasi pemangku kepentingan dalam perencanaan strategis pariwisata berkelanjutan sangat penting untuk memastikan bahwa keputusan yang diambil mencerminkan kebutuhan dan aspirasi berbagai pihak yang terlibat. Pemangku kepentingan dapat mencakup pemerintah, masyarakat lokal, sektor swasta, dan organisasi non-pemerintah yang memiliki kepentingan langsung atau tidak langsung terhadap keberlanjutan pariwisata. Keterlibatannya dalam perencanaan tidak hanya meningkatkan kualitas kebijakan, tetapi juga mengurangi potensi konflik yang dapat muncul akibat ketidakpuasan salah satu pihak. Dalam hal ini, partisipasi aktif memberikan ruang bagi berbagai perspektif yang dapat memperkaya solusi yang diusulkan, serta memastikan bahwa kebijakan yang diterapkan dapat diterima dan dipahami oleh semua pihak. Selain itu, dengan melibatkan pemangku kepentingan sejak tahap awal, akan merasa lebih memiliki dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan implementasi strategi. Seperti yang diungkapkan oleh Jamal dan Getz (2020), "Partisipasi pemangku kepentingan dalam perencanaan pariwisata berkelanjutan bukan hanya merupakan langkah penting dalam meningkatkan transparansi, tetapi juga mendukung pengambilan keputusan yang lebih inklusif dan efektif."

Dengan melibatkan pemangku kepentingan, proses perencanaan strategis dapat lebih responsif terhadap dinamika sosial dan ekonomi yang ada di tingkat lokal. Misalnya, masyarakat lokal dapat memberikan wawasan tentang tantangan yang dihadapi terkait dengan dampak pariwisata, serta peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan. Pemerintah dapat berperan dalam menetapkan kebijakan yang mendukung infrastruktur yang ramah lingkungan dan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, sementara sektor swasta dapat berkontribusi dalam pengembangan produk wisata yang inovatif dan

sesuai dengan prinsip keberlanjutan. Semua pihak ini, apabila bekerja sama dengan baik, dapat menciptakan ekosistem pariwisata yang lebih inklusif dan tahan terhadap perubahan. Proses ini juga dapat mempermudah identifikasi masalah sejak dini dan menyarankan solusi yang lebih tepat sasaran. Dalam jangka panjang, partisipasi yang kuat akan memperkuat kolaborasi antara sektor-sektor terkait dalam membangun pariwisata yang dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

5. Pengembangan Infrastruktur Berkelanjutan

Pengembangan infrastruktur berkelanjutan merupakan aspek krusial dalam perencanaan strategis pariwisata berkelanjutan, karena infrastruktur yang baik akan mendukung kelancaran operasional pariwisata tanpa merusak lingkungan atau mengurangi kualitas hidup masyarakat lokal. Infrastruktur yang dimaksud mencakup fasilitas transportasi, pengelolaan air, sanitasi, serta pembangunan fasilitas umum yang ramah lingkungan. Dalam hal ini, pembangunan harus memperhatikan prinsip keberlanjutan, yakni meminimalkan dampak negatif terhadap alam dan memperhatikan kebutuhan sosial-ekonomi masyarakat setempat. Salah satu langkah penting dalam pengembangan infrastruktur berkelanjutan adalah memilih teknologi yang efisien dalam penggunaan energi dan air, serta menggunakan bahan yang ramah lingkungan. Hal ini tidak hanya mengurangi dampak ekologis, tetapi juga menurunkan biaya operasional dalam jangka panjang. Menurut Zhang *et al.* (2019), "Infrastruktur berkelanjutan dalam pariwisata harus dirancang dengan mempertimbangkan keseimbangan antara kemajuan ekonomi dan perlindungan lingkungan, serta mengutamakan partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pemeliharannya."

Pengembangan infrastruktur yang berkelanjutan harus dirancang untuk mengantisipasi pertumbuhan jumlah wisatawan yang semakin meningkat tanpa mengorbankan kualitas pengalaman wisata atau kelestarian destinasi. Sebagai contoh, dalam sektor transportasi, penggunaan transportasi umum yang efisien dan ramah lingkungan seperti kereta api dan bus listrik dapat mengurangi polusi udara dan kemacetan. Infrastruktur juga harus mendukung pengelolaan limbah dan air secara efisien, serta memastikan adanya sistem pengolahan yang memadai untuk menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan sekitar destinasi wisata. Masyarakat lokal juga harus dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan infrastruktur tersebut, karena memiliki

pengetahuan yang mendalam tentang kondisi lokal dan kebutuhan spesifik yang harus dipenuhi. Keterlibatan masyarakat ini akan menciptakan rasa memiliki terhadap infrastruktur yang dibangun, serta meningkatkan keberlanjutan operasionalnya. Selain itu, pelatihan bagi masyarakat dalam memelihara dan mengelola infrastruktur juga perlu dilakukan untuk memastikan bahwa hasil pembangunan dapat bertahan lama.

B. Peningkatan Infrastruktur Ramah Lingkungan

Peningkatan infrastruktur ramah lingkungan adalah salah satu elemen kunci dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Inisiatif ini berfokus pada perancangan, pembangunan, dan pemeliharaan infrastruktur yang dapat mendukung kelestarian lingkungan sambil memastikan bahwa destinasi pariwisata dapat beroperasi secara efektif dan menguntungkan. Infrastruktur ramah lingkungan tidak hanya berkontribusi pada pelestarian alam, tetapi juga menciptakan pengalaman yang lebih berkelanjutan dan bertanggung jawab bagi wisatawan. Berikut adalah beberapa aspek penting terkait peningkatan infrastruktur ramah lingkungan dalam strategi pariwisata berkelanjutan:

1. Penggunaan Energi Terbarukan

Penggunaan energi terbarukan merupakan salah satu aspek penting dalam peningkatan infrastruktur ramah lingkungan pada sektor pariwisata berkelanjutan. Energi terbarukan, seperti tenaga surya, angin, dan biomassa, dapat menggantikan sumber energi fosil yang seringkali menjadi penyebab utama emisi karbon dalam industri pariwisata. Penggunaan energi terbarukan di berbagai fasilitas pariwisata, termasuk hotel, restoran, dan transportasi, dapat membantu mengurangi jejak karbon sektor ini secara signifikan. Dengan menerapkan sistem energi terbarukan, destinasi pariwisata tidak hanya berkontribusi pada pelestarian lingkungan, tetapi juga menciptakan model pengelolaan yang lebih efisien dan ramah lingkungan bagi para pelaku industri pariwisata.

Menurut penelitian oleh Abdullah (2020), penerapan energi terbarukan dalam sektor pariwisata dapat menjadi langkah konkret untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Hal ini terutama penting mengingat banyak destinasi pariwisata terletak di daerah yang memiliki potensi besar untuk energi terbarukan, seperti kawasan dengan sinar

matahari melimpah atau angin yang kencang. Energi surya, misalnya, dapat dimanfaatkan untuk menyediakan listrik yang diperlukan oleh fasilitas akomodasi dan atraksi wisata tanpa merusak lingkungan. Di sisi lain, penerapan teknologi seperti panel surya dan turbin angin memberikan kesempatan untuk mengurangi ketergantungan pada energi konvensional yang lebih merusak.

2. Pengelolaan Air yang Efisien

Pengelolaan air yang efisien menjadi aspek penting dalam strategi pariwisata berkelanjutan, mengingat krisis air yang semakin meningkat di berbagai daerah di dunia. Destinasi pariwisata yang ramah lingkungan harus mengutamakan penggunaan air secara bijaksana, mengingat tingginya konsumsi air yang terjadi di sektor ini. Penerapan teknologi hemat air, seperti sistem pengolahan air limbah, pemanenan air hujan, dan penggunaan peralatan sanitasi yang efisien, dapat membantu mengurangi dampak negatif terhadap pasokan air lokal. Selain itu, pengelola destinasi pariwisata harus memastikan bahwa pengelolaan air dilakukan dengan cara yang tidak merusak ekosistem alam dan tidak membebani sumber daya alam yang terbatas.

Sebagai contoh penerapan sistem pemanenan air hujan di area wisata dapat menyediakan sumber air tambahan yang dapat digunakan untuk keperluan irigasi atau pengisian ulang sistem air. Hal ini akan mengurangi ketergantungan pada sumber air tanah yang dapat mengalami penurunan kualitas atau ketersediaannya akibat pemakaian yang berlebihan. Menurut Haryanto (2022), pengelolaan air yang efisien dalam sektor pariwisata sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan industri pariwisata dan kelestarian lingkungan. Efisiensi dalam penggunaan air tidak hanya berkontribusi pada pelestarian sumber daya alam, tetapi juga dapat meningkatkan daya tarik destinasi pariwisata yang semakin mengutamakan keberlanjutan dalam operasional.

3. Pengelolaan Sampah yang Berkelanjutan

Pengelolaan sampah yang berkelanjutan menjadi aspek penting dalam meningkatkan infrastruktur ramah lingkungan dalam strategi pariwisata berkelanjutan. Sektor pariwisata, yang melibatkan pergerakan besar-besaran wisatawan, menghasilkan volume sampah yang sangat

tinggi, termasuk sampah plastik, organik, dan anorganik. Oleh karena itu, penting bagi destinasi wisata untuk mengimplementasikan sistem pengelolaan sampah yang efisien dan bertanggung jawab, termasuk pemisahan, daur ulang, dan pengolahan sampah secara tepat. Program pengurangan sampah, seperti penggunaan bahan kemasan ramah lingkungan dan pengurangan penggunaan plastik sekali pakai, sangat penting untuk menjaga kebersihan lingkungan dan mengurangi dampak negatif terhadap alam.

Menurut Susanto (2020), pengelolaan sampah yang berkelanjutan dalam sektor pariwisata dapat mengurangi jejak ekologis dari aktivitas wisata dan meningkatkan kualitas lingkungan hidup. Dengan mengadopsi prinsip daur ulang dan pengelolaan sampah organik untuk dijadikan kompos, destinasi wisata dapat mengurangi jumlah sampah yang dibuang ke tempat pembuangan akhir. Pengelolaan sampah yang baik juga melibatkan penyuluhan kepada wisatawan mengenai pentingnya membuang sampah pada tempatnya, serta menyediakan fasilitas pengelolaan sampah yang mudah diakses di berbagai lokasi wisata. Hal ini tidak hanya mengurangi pencemaran lingkungan tetapi juga mendorong perilaku bertanggung jawab dari wisatawan.

4. Transportasi Berkelanjutan

Transportasi berkelanjutan merupakan salah satu aspek penting dalam meningkatkan infrastruktur ramah lingkungan dalam strategi pariwisata berkelanjutan. Transportasi adalah salah satu kontributor terbesar emisi gas rumah kaca dalam sektor pariwisata, baik itu melalui transportasi udara, darat, atau laut. Oleh karena itu, mengadopsi sistem transportasi yang ramah lingkungan sangat penting untuk mengurangi jejak karbon dan meningkatkan efisiensi energi di destinasi wisata. Beberapa solusi yang dapat diterapkan termasuk penggunaan kendaraan listrik, sistem transportasi umum berbasis energi terbarukan, serta penyediaan jalur sepeda dan pejalan kaki untuk mengurangi ketergantungan pada kendaraan pribadi yang tidak ramah lingkungan.

Menurut Pratama (2021), penerapan transportasi berkelanjutan dalam industri pariwisata dapat mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan sekaligus meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan. Dengan menyediakan transportasi yang lebih efisien dan ramah lingkungan, destinasi wisata dapat mengurangi polusi udara dan suara yang sering kali mengganggu kenyamanan wisatawan. Selain itu, sistem

transportasi berkelanjutan juga memungkinkan aksesibilitas yang lebih baik ke tempat-tempat wisata utama, mengurangi kemacetan, dan memberikan pengalaman perjalanan yang lebih menyenangkan dan sehat bagi wisatawan. Hal ini menunjukkan pentingnya kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat dalam menciptakan sistem transportasi yang lebih hijau.

C. Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Budaya

Pengelolaan sumber daya alam dan budaya berperan penting dalam strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan. Konsep ini berfokus pada pencapaian keseimbangan antara pemanfaatan sektor pariwisata dengan pelestarian sumber daya alam dan budaya yang ada. Sumber daya alam, seperti flora, fauna, air, dan energi, serta sumber daya budaya, termasuk warisan sejarah, seni, dan tradisi lokal, tidak hanya menjadi daya tarik utama bagi wisatawan, tetapi juga merupakan aset yang mendukung keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Strategi pengelolaan ini bertujuan untuk mengurangi dampak negatif dari pariwisata, seperti kerusakan lingkungan dan hilangnya identitas budaya, serta memastikan bahwa manfaat ekonomi dapat dinikmati oleh masyarakat lokal dalam jangka panjang. Pendekatan ini mendorong pemanfaatan sumber daya yang bijaksana dan efisien, mengutamakan pelestarian dan regenerasi alam serta budaya, serta memberikan dampak positif terhadap pengembangan ekonomi dan kesejahteraan sosial masyarakat sekitar. Beberapa elemen kunci dalam strategi ini meliputi:

1. Pelestarian Alam dan Ekosistem

Pelestarian alam dan ekosistem merupakan elemen kunci dalam strategi pengelolaan sumber daya alam dan budaya untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan. Keberadaan alam yang terjaga dengan baik, seperti hutan, sungai, dan laut, tidak hanya penting untuk keseimbangan ekologis tetapi juga untuk mendukung kelangsungan sektor pariwisata itu sendiri. Pengelolaan yang baik terhadap alam dan ekosistem membantu mencegah kerusakan yang dapat mengurangi daya tarik wisatawan, seperti polusi, penurunan keanekaragaman hayati, atau perubahan iklim yang ekstrim. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan kebijakan konservasi yang mendukung kelestarian alam

sambil menjaga aksesibilitasnya untuk wisatawan. Pendekatan ini memastikan bahwa manfaat ekonomi dari pariwisata dapat dinikmati tanpa merusak ekosistem yang mendukung kehidupan.

Penting untuk mengelola ekosistem secara holistik, dengan mempertimbangkan interaksi antara flora, fauna, serta kondisi fisik dan kimia lingkungan. Sebagai contoh, dalam kawasan taman nasional atau situs warisan alam, perlindungan terhadap spesies langka dan habitat alami menjadi prioritas utama. Selain itu, upaya untuk mengurangi dampak manusia melalui praktik ekowisata dan penggunaan teknologi ramah lingkungan sangat diperlukan untuk memastikan keberlanjutan ekosistem. Sebagai hasil dari pengelolaan yang bijaksana, wilayah yang dulunya terancam oleh kerusakan dapat pulih dan kembali menjadi daya tarik wisata yang bernilai tinggi.

2. Perlindungan Warisan Budaya dan Tradisi Lokal

Perlindungan warisan budaya dan tradisi lokal menjadi elemen krusial dalam strategi pengelolaan sumber daya alam dan budaya untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan. Warisan budaya, baik yang berupa situs bersejarah, seni tradisional, maupun kebiasaan lokal, memiliki nilai yang tak ternilai bagi identitas suatu daerah dan masyarakat. Sebagai daya tarik utama wisata, warisan budaya menjadi unsur yang memerlukan perhatian khusus agar tidak hanya memberikan pengalaman yang menarik bagi wisatawan tetapi juga mempertahankan nilai-nilai dan maknanya bagi masyarakat lokal. Oleh karena itu, perlindungan terhadap warisan budaya harus diintegrasikan dalam setiap kebijakan dan praktik pariwisata untuk mencegah kerusakan yang dapat merusak keaslian dan keberlanjutannya.

Langkah-langkah yang diambil dalam perlindungan warisan budaya mencakup konservasi fisik, pelatihan untuk pengelola dan masyarakat, serta pemeliharaan adat istiadat yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Perlindungan ini melibatkan berbagai pihak, mulai dari pemerintah, masyarakat lokal, hingga sektor swasta, yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga kelestarian budaya. Di sisi lain, pemberdayaan masyarakat lokal juga diperlukan agar dapat merasakan manfaat dari pelestarian warisan budaya tersebut, seperti melalui ekowisata atau kegiatan budaya yang mengedukasi wisatawan. Dengan pendekatan yang inklusif, pariwisata dapat mendukung keberlanjutan warisan budaya yang ada.

3. Pemberdayaan Masyarakat Lokal

Pemberdayaan masyarakat lokal merupakan elemen penting dalam strategi pengelolaan sumber daya alam dan budaya untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan. Masyarakat lokal memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai lingkungan sekitar, serta tradisi dan budaya yang telah ada sejak lama, yang membuatnya menjadi pengelola yang sangat efektif dalam menjaga kelestarian sumber daya tersebut. Oleh karena itu, melibatkannya dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pariwisata menjadi kunci agar manfaat ekonomi dan sosial dari pariwisata dapat dirasakan langsung. Dengan pemberdayaan yang tepat, masyarakat tidak hanya berperan sebagai pelaksana, tetapi juga sebagai pengambil keputusan yang memahami pentingnya menjaga kelestarian alam dan budaya.

Pemberdayaan masyarakat lokal dalam pariwisata berkelanjutan mencakup peningkatan kapasitas, pendidikan, dan pelatihan agar memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mengelola destinasi wisata secara efektif. Selain itu, pengembangan usaha lokal yang berbasis pada keunggulan budaya dan alam, seperti pengelolaan homestay, pemandu wisata lokal, atau kerajinan tangan, akan memberikan peluang bagi masyarakat untuk mendapatkan keuntungan ekonomi yang lebih besar. Kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat dalam mengembangkan pariwisata dapat menciptakan sistem yang saling menguntungkan dan mendukung keberlanjutan jangka panjang.

4. Pengaturan Kunjungan dan Kapasitas Daya Tampung

Pengaturan kunjungan dan kapasitas daya tampung merupakan elemen kunci dalam strategi pengelolaan sumber daya alam dan budaya untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan. Salah satu tantangan utama dalam sektor pariwisata adalah memastikan bahwa jumlah pengunjung tidak melebihi kapasitas daya tampung suatu destinasi, sehingga menghindari kerusakan lingkungan dan budaya. Oleh karena itu, pengaturan kunjungan melalui sistem pembatasan jumlah wisatawan atau perencanaan kunjungan yang terjadwal menjadi penting untuk menjaga keseimbangan antara perkembangan pariwisata dan pelestarian sumber daya. Dengan mengontrol jumlah pengunjung, pengelola destinasi dapat memastikan bahwa pariwisata tidak memberi dampak

negatif pada ekosistem atau merusak situs-situs bersejarah yang menjadi daya tarik utama.

Kapasitas daya tampung juga berkaitan dengan infrastruktur yang ada di destinasi, seperti transportasi, fasilitas penginapan, dan tempat umum lainnya. Kapasitas tersebut harus dipertimbangkan dengan cermat agar destinasi tetap nyaman bagi pengunjung dan tidak mengalami overcapacity. Implementasi teknologi, seperti sistem reservasi online atau pembatasan jumlah tiket yang tersedia untuk atraksi tertentu, dapat membantu dalam pengaturan jumlah pengunjung. Dengan cara ini, pengelola destinasi dapat mengelola kepadatan pengunjung secara efektif dan mencegah kerusakan yang disebabkan oleh mass tourism.

D. Pelibatan Komunitas Lokal dalam Pariwisata

Pelibatan komunitas lokal dalam industri pariwisata merupakan kunci untuk menciptakan pengembangan yang berkelanjutan dan menguntungkan semua pihak. Masyarakat setempat tidak hanya sebagai penerima dampak, tetapi juga sebagai aktor utama yang berperan dalam perencanaan, pengelolaan, dan penyelenggaraan kegiatan pariwisata. Dengan melibatkannya secara aktif, pariwisata dapat memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya yang lebih merata, sambil menjaga kelestarian lingkungan dan warisan budaya lokal. Dalam konteks ini, keterlibatan komunitas lokal menjadi langkah penting untuk menciptakan pengalaman wisata yang autentik dan berkelanjutan. Berikut adalah beberapa alasan penting dan aspek yang perlu dipahami dalam pelibatan komunitas lokal dalam pariwisata:

1. Meningkatkan Perekonomian Lokal

Meningkatkan perekonomian lokal melalui pelibatan komunitas dalam sektor pariwisata adalah salah satu alasan utama mengapa komunitas setempat harus dilibatkan dalam pengelolaan destinasi wisata. Ketika komunitas lokal terlibat, dapat memperoleh pendapatan tambahan yang dapat meningkatkan taraf hidup. Pendapatan ini tidak hanya berasal dari penyediaan layanan wisata seperti penginapan, transportasi, dan makanan, tetapi juga dari penjualan produk-produk lokal seperti kerajinan tangan dan barang seni. Dengan demikian, perekonomian lokal dapat berkembang melalui berbagai sektor yang

berkaitan dengan industri pariwisata. Menurut Goeldner dan Ritchie (2020), pelibatan masyarakat lokal dalam ekonomi pariwisata dapat mempercepat distribusi manfaat ekonomi secara langsung kepada yang berada di komunitas yang lebih terpencil, menciptakan kesempatan yang lebih merata untuk pertumbuhan ekonomi.

Pelibatan komunitas lokal dalam pariwisata juga membantu menciptakan lapangan kerja yang lebih beragam. Keterampilan yang dibutuhkan dalam sektor pariwisata sangat beragam, mulai dari layanan pelanggan hingga pengelolaan sumber daya alam yang ramah lingkungan. Hal ini membuka peluang bagi anggota komunitas lokal untuk mengembangkan keterampilan baru dan meningkatkan kapasitas dalam mengelola usaha wisata. Dalam hal ini, pariwisata bukan hanya sebagai alat untuk meraih keuntungan finansial, tetapi juga sebagai sarana untuk pemberdayaan sosial dan pengembangan keterampilan yang berkelanjutan. Pemberdayaan ekonomi yang bersumber dari sektor pariwisata memberikan komunitas lokal kesempatan untuk menjadi bagian penting dalam perencanaan dan pengambilan keputusan terkait masa depan ekonomi.

2. Penguatan Identitas Budaya dan Pelestarian Tradisi

Penguatan identitas budaya dan pelestarian tradisi merupakan salah satu aspek krusial dalam melibatkan komunitas lokal dalam industri pariwisata. Masyarakat setempat memiliki pengetahuan dan tradisi yang kaya, yang tidak hanya menjadi bagian dari kehidupan, tetapi juga dapat menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Dengan melibatkan komunitas lokal dalam pengelolaan destinasi wisata, dapat mempromosikan budaya secara langsung kepada pengunjung. Hal ini memberikan kesempatan untuk memperkenalkan dan merayakan tradisi lokal yang mungkin belum dikenal luas. Seiring dengan pertumbuhan industri pariwisata, tradisi dan budaya lokal dapat diperkenalkan dalam bentuk pertunjukan seni, kerajinan tangan, atau upacara adat yang menjadi bagian dari pengalaman wisatawan.

Menurut Pearce dan Dowling (2021), pelibatan komunitas lokal dalam pariwisata memungkinkan untuk lebih menghargai dan menjaga tradisinya sendiri. Ketika masyarakat setempat menjadi aktor utama dalam pelestarian budaya, tidak hanya mendokumentasikan warisan tersebut, tetapi juga merasakan manfaat langsung dari keberlanjutan tradisi. Hal ini dapat memperkuat rasa kebanggaan dan identitas,

sekaligus memastikan bahwa generasi mendatang dapat mewarisi budaya tersebut. Dengan cara ini, pariwisata menjadi alat yang mendukung pelestarian tradisi lokal secara aktif dan berkelanjutan, yang pada gilirannya memperkaya pengalaman wisatawan.

3. Pemberdayaan Sosial dan Pengembangan Kapasitas

Pemberdayaan sosial dan pengembangan kapasitas menjadi salah satu alasan penting untuk melibatkan komunitas lokal dalam sektor pariwisata. Pelibatan ini memberikan peluang bagi masyarakat setempat untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan baru yang berguna dalam mengelola industri pariwisata. Pelatihan dalam bidang perhotelan, manajemen destinasi, pemasaran, dan pengelolaan sumber daya alam menjadi kunci dalam membangun kapasitas komunitas. Dengan meningkatnya kapasitas ini, masyarakat lokal dapat berperan aktif dalam setiap aspek pengelolaan pariwisata, yang pada akhirnya memberikan kontrol lebih besar atas pengembangan ekonomi daerah. Selain itu, pemberdayaan ini juga mendorong masyarakat untuk lebih mandiri dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap keberlanjutan sektor pariwisata yang dikelola.

Menurut Sharpley dan Telfer (2020), pengembangan kapasitas dalam komunitas lokal melalui sektor pariwisata memungkinkan untuk meningkatkan daya saing dan keterampilan yang relevan dengan tuntutan industri yang terus berkembang. Hal ini tidak hanya memberikan kesempatan ekonomi, tetapi juga memperkuat kapasitas sosial komunitas dalam menghadapi perubahan dan tantangan yang timbul. Pemberdayaan ini menciptakan rasa kepemilikan yang lebih besar terhadap proyek pariwisata dan berkontribusi pada pengelolaan yang lebih berkelanjutan, di mana masyarakat lokal menjadi agen perubahan yang berperan aktif dalam keberhasilan destinasi wisata.

4. Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan yang Berkelanjutan

Pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan yang berkelanjutan adalah salah satu alasan utama mengapa komunitas lokal harus dilibatkan dalam pengelolaan pariwisata. Komunitas setempat memiliki pengetahuan lokal yang mendalam mengenai ekosistem dan cara-cara tradisional dalam mengelola sumber daya alam di sekitar.

Dengan keterlibatannya, pariwisata dapat dikembangkan dengan cara yang tidak merusak lingkungan dan ekosistem, melainkan dapat mendukung kelestariannya. Keberlanjutan sumber daya alam menjadi prioritas utama ketika masyarakat lokal menjadi penjaga utama terhadap lingkungan. Inisiatif pariwisata yang berbasis pada prinsip-prinsip keberlanjutan dapat memastikan bahwa generasi mendatang tetap dapat menikmati keindahan alam dan budaya yang ada tanpa mengalami degradasi.

Menurut Hall (2019), pelibatan komunitas lokal dalam pengelolaan pariwisata memungkinkan untuk lebih terlibat dalam upaya pelestarian lingkungan, karena memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem. Masyarakat yang terlibat langsung dalam pengelolaan destinasi wisata akan lebih berkomitmen dalam menjaga keberlanjutan sumber daya alam yang dimiliki, menjadi bagian dari solusi untuk mengurangi dampak negatif dari aktivitas pariwisata, seperti polusi, kerusakan habitat, dan eksploitasi sumber daya yang tidak terkendali. Dengan pendekatan yang tepat, pariwisata dapat menjadi kekuatan yang mendorong konservasi alam yang lebih efektif.

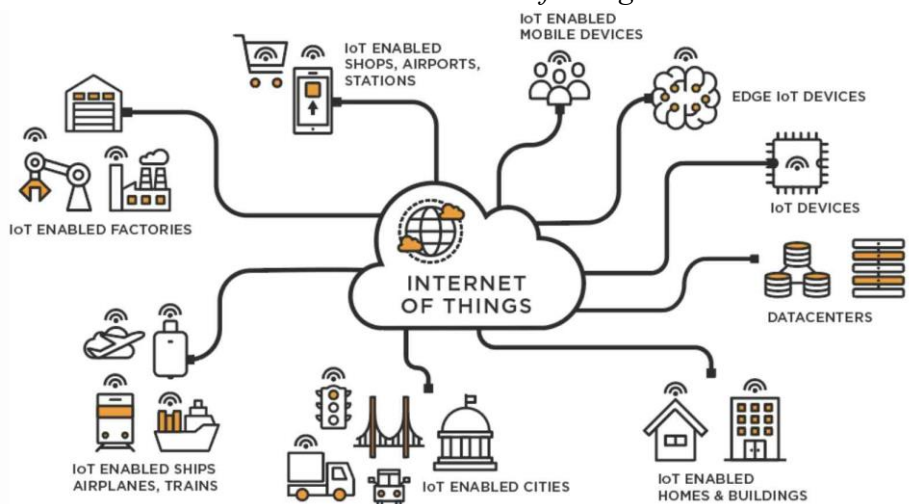
E. Pemanfaatan Teknologi untuk Pariwisata Berkelanjutan

Pemanfaatan teknologi dalam industri pariwisata berperan penting dalam mendukung prinsip-prinsip keberlanjutan. Dengan semakin meningkatnya jumlah wisatawan dan tuntutan untuk menjaga kelestarian alam, teknologi hadir sebagai solusi untuk mengoptimalkan pengelolaan destinasi wisata, mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, serta meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan. Melalui penerapan teknologi canggih, seperti manajemen destinasi cerdas, aplikasi berbasis mobile, hingga sistem transportasi ramah lingkungan, sektor pariwisata dapat berkembang dengan cara yang lebih efisien dan berkelanjutan. Inovasi teknologi ini tidak hanya membantu dalam pengelolaan sumber daya alam, tetapi juga dalam memberikan edukasi kepada wisatawan mengenai pentingnya pariwisata yang bertanggung jawab. Berikut adalah beberapa aspek penting dalam pemanfaatan teknologi untuk pariwisata berkelanjutan:

1. Manajemen Destinasi Cerdas (*Smart Destination Management*)

Manajemen Destinasi Cerdas (*Smart Destination Management*) merupakan pendekatan yang mengintegrasikan teknologi untuk mengelola destinasi pariwisata secara lebih efisien, efektif, dan ramah lingkungan. Teknologi yang digunakan dalam manajemen destinasi cerdas mencakup penggunaan sistem informasi geospasial (GIS), *Internet of Things* (IoT), dan data besar (big data) untuk memonitor aktivitas pariwisata secara real-time. Pengelola destinasi dapat mengakses informasi mengenai aliran wisatawan, kondisi lingkungan, serta penggunaan sumber daya alam, yang memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih tepat dalam mengatur jumlah pengunjung dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Dengan adanya teknologi ini, pengelolaan destinasi menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan wisatawan sekaligus menjaga keberlanjutan sumber daya alam dan budaya lokal.

Gambar 5. *Internet of Things*



Sumber: *Visiniaga System Integrator*

Salah satu manfaat utama dari manajemen destinasi cerdas adalah kemampuannya untuk mengoptimalkan pengelolaan kapasitas daya tampung destinasi. Melalui pemantauan jumlah wisatawan yang berkunjung secara langsung, pengelola destinasi dapat mengambil langkah-langkah preventif untuk mengurangi kerusakan lingkungan, seperti mengatur jadwal kunjungan, membatasi akses ke tempat-tempat sensitif, atau mengalihkan wisatawan ke area yang kurang padat. Dengan cara ini, destinasi tetap dapat menerima manfaat ekonomi dari pariwisata tanpa mengorbankan keberlanjutan jangka panjang. Teknologi juga

memungkinkan penyebaran informasi secara cepat kepada wisatawan mengenai kondisi terkini di destinasi, sehingga dapat membuat keputusan yang lebih sadar terhadap dampak kunjungan.

2. Penyediaan Layanan Berbasis Aplikasi (*Mobile Apps*)

Penyediaan layanan berbasis aplikasi (*mobile apps*) menjadi salah satu inovasi teknologi yang sangat relevan dalam mendukung pariwisata berkelanjutan. Melalui aplikasi ponsel, wisatawan dapat dengan mudah mengakses informasi yang diperlukan seputar destinasi, seperti rekomendasi tempat wisata yang ramah lingkungan, transportasi yang lebih efisien, atau fasilitas yang mendukung keberlanjutan. Aplikasi ini memungkinkan wisatawan untuk merencanakan perjalanan dengan cara yang lebih sadar terhadap keberlanjutan, termasuk memilih alternatif transportasi yang rendah emisi atau mengunjungi lokasi wisata yang mendukung pelestarian alam. Selain itu, aplikasi ini juga sering kali dilengkapi dengan fitur pemantauan dampak perjalanan, seperti penghitungan jejak karbon yang dihasilkan oleh wisatawan.

Layanan berbasis aplikasi juga memberikan kenyamanan bagi wisatawan dengan menyediakan informasi secara real-time, termasuk update kondisi cuaca, kepadatan destinasi, serta waktu terbaik untuk berkunjung. Fitur-fitur tersebut memungkinkan wisatawan untuk membuat keputusan yang lebih baik terkait dengan waktu dan cara berwisata, mengurangi kemacetan, dan mengoptimalkan pengalaman. Tidak hanya itu, aplikasi ini juga sering menyediakan informasi mengenai kegiatan yang bisa dilakukan wisatawan yang tidak merusak lingkungan, seperti tur yang mengedukasi tentang pelestarian alam atau kegiatan yang melibatkan masyarakat lokal secara langsung, yang mendukung ekonomi berkelanjutan.

3. Penggunaan Big Data untuk Analisis Tren Pariwisata

Penggunaan big data dalam analisis tren pariwisata telah menjadi salah satu aspek kunci dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan. Dengan mengumpulkan dan menganalisis data besar yang berasal dari berbagai sumber, seperti media sosial, aplikasi wisata, dan data transaksi, pengelola destinasi dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai preferensi dan perilaku wisatawan. Big data memungkinkan analisis real-time yang dapat memprediksi lonjakan jumlah pengunjung, lokasi yang lebih populer, serta waktu-waktu puncak kunjungan. Hal ini

memungkinkan pengelola untuk membuat keputusan yang lebih terinformasi dan mengoptimalkan pengelolaan sumber daya alam serta fasilitas pariwisata, agar tetap dapat mendukung keberlanjutan dalam jangka panjang.

Big data dapat digunakan untuk menganalisis dampak lingkungan dan sosial dari pariwisata. Misalnya, data mengenai aliran wisatawan dapat membantu pengelola untuk menentukan area yang memiliki potensi kerusakan ekosistem atau dampak sosial yang besar, sehingga dapat dilakukan langkah-langkah mitigasi yang tepat. Penggunaan big data juga memungkinkan pengelolaan destinasi lebih responsif terhadap perubahan tren pariwisata, serta memberikan informasi yang lebih akurat bagi wisatawan mengenai pilihan destinasi yang lebih berkelanjutan. Pengelola juga dapat mengidentifikasi pola-pola yang mendukung pelestarian alam dan budaya, serta merancang kebijakan yang mendorong wisatawan untuk berperilaku lebih bertanggung jawab.

4. Sistem Transportasi Ramah Lingkungan (*Eco-friendly Transport Systems*)

Sistem transportasi ramah lingkungan (*eco-friendly transport systems*) menjadi aspek penting dalam upaya menjadikan pariwisata lebih berkelanjutan. Dengan meningkatnya jumlah wisatawan, dampak negatif terhadap lingkungan akibat emisi gas rumah kaca dari transportasi semakin besar. Oleh karena itu, pengembangan sistem transportasi berbasis teknologi ramah lingkungan, seperti kendaraan listrik, sepeda, dan sistem transportasi berbagi, sangat diperlukan untuk mengurangi jejak karbon. Teknologi ini tidak hanya mengurangi dampak polusi udara tetapi juga mempromosikan penggunaan sumber daya yang lebih efisien dan lebih sedikit merusak lingkungan. Dengan semakin banyaknya kota dan destinasi wisata yang mengimplementasikan transportasi ramah lingkungan, wisatawan memiliki lebih banyak opsi untuk berkeliling tanpa menambah beban lingkungan.

Implementasi transportasi ramah lingkungan di destinasi wisata juga dapat menciptakan pengalaman wisata yang lebih nyaman dan menyenangkan. Penggunaan kendaraan listrik dan transportasi berbagi memungkinkan wisatawan untuk bergerak dengan lebih fleksibel dan bebas dari kerumitan lalu lintas. Selain itu, sistem transportasi ramah lingkungan ini juga mendukung pengurangan kemacetan, memberikan

akses yang lebih baik ke destinasi-destinasi yang sebelumnya sulit dijangkau, serta mengurangi suara bising yang sering mengganggu kenyamanan wisatawan. Ini memberikan keuntungan ganda, yaitu meningkatkan kualitas perjalanan wisata sekaligus menjaga kebersihan dan keindahan alam yang menjadi daya tarik utama.

5. Penerapan Teknologi Hijau untuk Infrastruktur

Penerapan teknologi hijau untuk infrastruktur menjadi salah satu elemen kunci dalam mendukung pariwisata berkelanjutan. Teknologi hijau mencakup penggunaan bahan bangunan ramah lingkungan, efisiensi energi, dan sistem pengelolaan air yang cerdas, yang semuanya berkontribusi dalam mengurangi dampak lingkungan dari pembangunan infrastruktur. Misalnya, penggunaan panel surya untuk pasokan energi di hotel atau pusat wisata, sistem pengolahan air limbah yang efisien, dan bahan bangunan yang mengurangi emisi karbon, dapat membantu mengurangi jejak lingkungan yang dihasilkan oleh sektor pariwisata. Infrastruktur hijau tidak hanya mendukung keberlanjutan alam tetapi juga meningkatkan efisiensi operasional dalam jangka panjang, yang pada akhirnya menguntungkan pengelola destinasi wisata.

Penerapan teknologi hijau dalam infrastruktur juga meningkatkan pengalaman wisatawan, dengan menyediakan fasilitas yang lebih nyaman dan mendukung keberlanjutan. Misalnya, pembangunan gedung-gedung hijau atau ekowisata yang menggunakan desain yang ramah lingkungan dapat menciptakan pengalaman yang lebih mendalam bagi wisatawan yang peduli dengan keberlanjutan. Penerapan teknologi ini juga mendorong pelestarian alam dan mengurangi konsumsi sumber daya alam yang tidak terbarukan, menjadikan destinasi wisata lebih menarik bagi yang berfokus pada pariwisata yang bertanggung jawab. Seiring berkembangnya kesadaran akan pentingnya keberlanjutan, wisatawan semakin cenderung memilih tempat yang menawarkan fasilitas dan infrastruktur yang ramah lingkungan.



BAB V

IMPLEMENTASI DAN MONITORING STRATEGI

Implementasi dan monitoring strategi pariwisata berkelanjutan merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa perkembangan sektor pariwisata tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga mendukung keberlanjutan sosial dan lingkungan. Dalam konteks ini, strategi yang diterapkan harus mencakup perencanaan yang matang, pengelolaan sumber daya yang efisien, serta keterlibatan semua pemangku kepentingan di sektor ini. Hal ini bertujuan untuk menciptakan destinasi pariwisata yang dapat dinikmati oleh generasi sekarang dan yang akan datang tanpa merusak ekosistem atau memperburuk ketimpangan sosial. Implementasi yang efektif memerlukan koordinasi antar sektor serta kebijakan yang mendukung keberlanjutan di setiap level.

Monitoring terhadap strategi yang telah diterapkan sangat diperlukan untuk mengevaluasi dampak serta efektivitas kebijakan yang ada. Proses ini akan membantu mengidentifikasi masalah yang mungkin timbul dan memberikan data yang berguna untuk perbaikan berkelanjutan. Dengan melakukan evaluasi secara teratur, pengelolaan destinasi pariwisata dapat disesuaikan dengan perubahan kondisi yang terjadi di lapangan. Oleh karena itu, monitoring tidak hanya menjadi alat untuk pengawasan, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pengelolaan pariwisata berkelanjutan dalam jangka panjang.

A. Pendekatan Kolaboratif antara Pemerintah, Swasta, dan Masyarakat

Pendekatan kolaboratif antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam implementasi dan monitoring strategi pariwisata berkelanjutan. Ketiga sektor ini, dengan

peran dan tanggung jawab masing-masing, harus bekerja sama untuk menciptakan pariwisata yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga mendukung kelestarian lingkungan dan budaya. Melalui kolaborasi yang efektif, kebijakan dan praktek yang berkelanjutan dapat diterapkan secara lebih menyeluruh dan inklusif, memastikan bahwa dampak negatif dapat diminimalisir dan manfaatnya dapat dirasakan secara merata oleh semua pihak. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai pendekatan kolaboratif tersebut:

1. Peran Pemerintah dalam Pendekatan Kolaboratif

Peran pemerintah dalam pendekatan kolaboratif untuk pariwisata berkelanjutan sangat penting karena pemerintah memiliki kewenangan untuk merancang kebijakan, mengatur regulasi, serta menyediakan fasilitas dan infrastruktur yang mendukung pengembangan sektor pariwisata. Dalam kolaborasi dengan sektor swasta dan masyarakat, pemerintah berfungsi sebagai pemimpin yang memfasilitasi, mengawasi, dan mengarahkan proses agar pariwisata dapat berkembang secara berkelanjutan. Beberapa langkah penting yang bisa dilakukan pemerintah antara lain:

a. Pengembangan Kebijakan dan Regulasi

Pengembangan kebijakan dan regulasi merupakan langkah esensial yang dilakukan pemerintah dalam pendekatan kolaboratif untuk menciptakan pariwisata berkelanjutan. Kebijakan yang dirancang harus mencakup perlindungan lingkungan, pelestarian budaya, dan pemberdayaan ekonomi lokal yang mampu mendukung kolaborasi antar berbagai pemangku kepentingan. Pemerintah memiliki peran sebagai regulator yang memastikan bahwa semua aktivitas pariwisata mematuhi standar keberlanjutan dan tidak merusak keseimbangan ekosistem maupun kehidupan sosial masyarakat. Sebagai contoh, regulasi terkait pembatasan jumlah pengunjung di kawasan sensitif lingkungan dapat membantu menjaga keberlanjutan destinasi wisata tersebut. Selain itu, pemerintah juga perlu merumuskan kebijakan insentif bagi sektor swasta yang berkontribusi pada program keberlanjutan pariwisata, seperti pengurangan pajak bagi usaha yang menggunakan teknologi ramah lingkungan. Kebijakan ini harus dirancang berdasarkan data ilmiah dan masukan dari berbagai pihak,

termasuk masyarakat lokal, untuk menciptakan hasil yang relevan dan dapat diimplementasikan secara efektif. Menurut Bramwell dan Lane (2018), pendekatan kolaboratif membutuhkan kerangka regulasi yang mampu menyeimbangkan kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan demi keberlanjutan pariwisata.

Implementasi kebijakan harus dilakukan melalui dialog intensif antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat agar setiap pihak memiliki pemahaman yang sama mengenai tujuan bersama. Pemerintah harus menjadi fasilitator yang memimpin diskusi antar pemangku kepentingan untuk menyelaraskan prioritas dan mengatasi potensi konflik. Dalam konteks ini, pengawasan terhadap penerapan regulasi menjadi sangat penting agar setiap pihak tetap berkomitmen menjalankan peran dan tanggung jawab. Misalnya, kebijakan tentang pengelolaan limbah di destinasi wisata harus disertai mekanisme pemantauan yang ketat untuk memastikan efektivitasnya. Selain itu, keterlibatan masyarakat lokal sebagai mitra strategis pemerintah dapat meningkatkan kepatuhan terhadap kebijakan yang telah ditetapkan. Dengan pendekatan ini, regulasi tidak hanya dipandang sebagai kewajiban, tetapi juga menjadi bagian dari solusi bersama untuk mencapai tujuan keberlanjutan. Proses ini membutuhkan keterbukaan dan transparansi dari pemerintah untuk membangun kepercayaan di antara para pemangku kepentingan.

b. Penyediaan Infrastruktur dan Fasilitas

Penyediaan infrastruktur dan fasilitas merupakan langkah fundamental yang dapat dilakukan pemerintah dalam pendekatan kolaboratif untuk mendukung implementasi pariwisata berkelanjutan. Infrastruktur dasar seperti akses jalan, jaringan transportasi, dan fasilitas umum perlu dibangun untuk mendukung kelancaran aktivitas wisata. Penyediaan fasilitas ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kenyamanan wisatawan tetapi juga memastikan bahwa aktivitas pariwisata tidak mengganggu kehidupan masyarakat lokal. Sebagai contoh, pemerintah dapat membangun fasilitas pengolahan limbah di area wisata guna mencegah pencemaran lingkungan. Selain itu, infrastruktur digital seperti jaringan internet yang andal juga

menjadi kebutuhan penting dalam era modern untuk menunjang promosi dan pengelolaan destinasi secara efisien. Dengan keterlibatan sektor swasta dan masyarakat, pemerintah dapat memastikan bahwa infrastruktur yang dibangun sesuai dengan kebutuhan lokal dan berorientasi pada keberlanjutan. Menurut Dodds dan Butler (2019), pembangunan infrastruktur harus memperhatikan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan untuk menciptakan pariwisata yang berkelanjutan.

Pemerintah juga perlu menyediakan fasilitas penunjang yang mendukung pengalaman wisata yang berkualitas. Misalnya, pembangunan pusat informasi wisata yang memberikan edukasi tentang keberlanjutan dapat meningkatkan kesadaran wisatawan dan mendorong perilaku yang bertanggung jawab. Pemerintah juga dapat menyediakan fasilitas ramah lingkungan seperti jalur pejalan kaki atau sepeda untuk mengurangi emisi karbon di destinasi wisata. Kerja sama dengan sektor swasta dapat mempercepat pembangunan fasilitas ini, sementara keterlibatan masyarakat lokal memastikan fasilitas tersebut dapat diterima dan dimanfaatkan secara optimal. Penting pula bagi pemerintah untuk memastikan fasilitas yang disediakan mematuhi standar keberlanjutan internasional, sehingga dapat meningkatkan daya saing destinasi di pasar global. Dalam konteks ini, keberadaan infrastruktur dan fasilitas yang memadai menjadi dasar penting bagi keberlanjutan ekosistem pariwisata.

c. Pendidikan dan Pelatihan

Pendidikan dan pelatihan merupakan langkah strategis yang dapat dilakukan pemerintah dalam pendekatan kolaboratif untuk menciptakan pariwisata yang berkelanjutan. Program pendidikan harus dirancang untuk meningkatkan pemahaman masyarakat lokal, pelaku usaha, dan pemangku kepentingan lainnya tentang pentingnya menjaga lingkungan, budaya, dan keberlanjutan ekonomi. Pemerintah dapat bekerja sama dengan lembaga pendidikan dan organisasi non-pemerintah untuk mengintegrasikan konsep keberlanjutan dalam kurikulum formal maupun non-formal. Selain itu, pelatihan teknis bagi masyarakat lokal, seperti pengelolaan homestay dan keterampilan pelayanan wisata, dapat memperkuat kapasitas dalam mendukung industri pariwisata. Pendidikan juga dapat dilakukan melalui kampanye

kesadaran publik yang menargetkan wisatawan untuk mendorong perilaku yang lebih bertanggung jawab selama berwisata. Menurut Weaver (2018), pendidikan yang efektif adalah salah satu pilar utama dalam membangun pariwisata berkelanjutan karena menciptakan perubahan perilaku yang mendukung tujuan keberlanjutan. Dengan pendekatan ini, pendidikan tidak hanya menjadi alat untuk meningkatkan keterampilan, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai keberlanjutan di semua lapisan masyarakat.

Pelatihan yang dilakukan pemerintah harus mencakup berbagai aspek yang relevan, termasuk konservasi lingkungan, pengelolaan keuangan, dan pemasaran digital untuk usaha kecil dan menengah (UKM) yang terlibat dalam sektor pariwisata. Program pelatihan ini perlu diadakan secara berkala untuk memastikan peserta dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan tren pasar global. Selain itu, pelatihan berbasis masyarakat yang melibatkan para pelaku lokal dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program akan memperkuat rasa kepemilikan terhadap destinasi wisata. Pemerintah juga perlu menyediakan akses terhadap pelatihan ini bagi kelompok-kelompok yang terpinggirkan, seperti perempuan dan pemuda, untuk menciptakan kesempatan yang lebih inklusif dalam industri pariwisata. Dengan adanya pelatihan yang menyeluruh dan inklusif, masyarakat lokal dapat meningkatkan daya saing di pasar pariwisata global tanpa mengorbankan keberlanjutan sumber daya alam dan budaya lokal.

2. Peran Swasta dalam Pendekatan Kolaboratif

Peran sektor swasta dalam pendekatan kolaboratif untuk pariwisata berkelanjutan sangat vital, karena sektor ini adalah penggerak utama dalam industri pariwisata, yang memiliki sumber daya dan kapasitas untuk melakukan inovasi serta implementasi praktik berkelanjutan. Dalam kolaborasi dengan pemerintah dan masyarakat, sektor swasta dapat memberikan kontribusi signifikan dalam mencapai tujuan pariwisata berkelanjutan. Beberapa kontribusi dari sektor swasta dalam hal ini meliputi:

- a. Investasi dalam Infrastruktur Ramah Lingkungan

Investasi dalam infrastruktur ramah lingkungan adalah salah satu kontribusi utama sektor swasta dalam pendekatan kolaboratif untuk pariwisata berkelanjutan. Sektor swasta dapat berperan dengan membangun fasilitas yang mendukung pengelolaan sumber daya secara efisien, seperti hotel berstandar hijau yang menggunakan energi terbarukan dan sistem pengelolaan air limbah yang modern. Selain itu, perusahaan dapat berinvestasi dalam teknologi canggih seperti sistem panel surya, stasiun pengisian kendaraan listrik, atau pencahayaan hemat energi untuk mendukung destinasi wisata yang rendah emisi karbon. Upaya ini tidak hanya membantu mengurangi dampak lingkungan, tetapi juga meningkatkan reputasi perusahaan di mata konsumen yang semakin peduli terhadap keberlanjutan. Menurut Gössling dan Hall (2019), investasi sektor swasta dalam infrastruktur hijau memiliki dampak signifikan terhadap mitigasi perubahan iklim, terutama dalam sektor pariwisata. Dengan menciptakan fasilitas yang mendukung prinsip keberlanjutan, sektor swasta menunjukkan komitmen terhadap ekosistem pariwisata yang lebih sehat dan berkelanjutan.

Investasi dalam infrastruktur ramah lingkungan dapat dilakukan melalui pendekatan berbasis komunitas untuk memastikan manfaatnya dirasakan secara langsung oleh masyarakat lokal. Misalnya, pembangunan pusat edukasi lingkungan atau fasilitas daur ulang dapat mengedukasi masyarakat sekaligus menciptakan lapangan kerja baru. Sektor swasta juga dapat bermitra dengan pemerintah untuk mendanai proyek besar seperti pengembangan sistem transportasi berkelanjutan yang mengurangi polusi di destinasi wisata. Kolaborasi semacam ini tidak hanya mengurangi beban keuangan pemerintah, tetapi juga mempercepat implementasi proyek yang dibutuhkan. Selain itu, adanya fasilitas ramah lingkungan dapat meningkatkan daya tarik destinasi wisata, sehingga menarik lebih banyak wisatawan yang sadar akan isu lingkungan. Dengan keterlibatan sektor swasta dalam investasi ini, destinasi wisata dapat berkembang tanpa mengorbankan sumber daya alam yang menjadi aset utamanya.

b. Implementasi Praktik Bisnis Berkelanjutan

Implementasi praktik bisnis berkelanjutan merupakan salah satu kontribusi penting sektor swasta dalam pendekatan kolaboratif

untuk mendukung pariwisata berkelanjutan. Praktik ini mencakup integrasi prinsip keberlanjutan ke dalam operasi bisnis, seperti pengurangan limbah, efisiensi energi, dan penggunaan bahan baku yang ramah lingkungan. Sektor swasta dapat menerapkan standar operasional yang memastikan bahwa setiap aspek kegiatan bisnis, mulai dari produksi hingga distribusi, meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan. Selain itu, perusahaan dapat mempromosikan produk dan layanan yang mendukung keberlanjutan, seperti makanan organik atau produk kerajinan tangan lokal yang berasal dari bahan berkelanjutan. Menurut Font dan McCabe (2018), perusahaan yang mengadopsi praktik bisnis berkelanjutan tidak hanya meningkatkan reputasinya, tetapi juga menciptakan nilai tambah yang berkontribusi pada daya tarik destinasi wisata secara keseluruhan. Dengan pendekatan ini, sektor swasta tidak hanya menjadi pelaku ekonomi, tetapi juga menjadi agen perubahan yang mendukung tujuan keberlanjutan.

Praktik bisnis berkelanjutan juga melibatkan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) yang berfokus pada pengembangan masyarakat lokal dan pelestarian lingkungan. Melalui program CSR, sektor swasta dapat mendukung proyek-proyek seperti reboisasi, konservasi habitat, atau pengembangan pendidikan untuk masyarakat lokal. Investasi ini tidak hanya memberikan manfaat langsung kepada komunitas setempat, tetapi juga menciptakan hubungan yang lebih harmonis antara pelaku usaha dan masyarakat. Selain itu, sektor swasta dapat mengedukasi konsumen tentang pentingnya memilih produk dan layanan yang mendukung keberlanjutan. Strategi ini membantu membentuk pola konsumsi yang lebih bertanggung jawab di kalangan wisatawan, yang pada gilirannya mendukung keberlanjutan destinasi wisata. Dengan melibatkan masyarakat lokal dan wisatawan dalam praktik bisnis berkelanjutan, sektor swasta menciptakan ekosistem kolaboratif yang memperkuat pariwisata berkelanjutan.

c. Pengembangan Produk Pariwisata Berkelanjutan

Pengembangan produk pariwisata berkelanjutan merupakan salah satu kontribusi utama sektor swasta dalam pendekatan kolaboratif untuk mencapai tujuan pariwisata yang bertanggung

jawab. Sektor swasta dapat menciptakan produk dan layanan yang dirancang untuk mendukung keberlanjutan lingkungan, sosial, dan budaya. Contohnya, pengembangan ekowisata yang memanfaatkan keindahan alam tanpa merusak ekosistem atau pengelolaan homestay yang mempromosikan nilai-nilai budaya lokal. Inisiatif ini memungkinkan wisatawan untuk menikmati pengalaman autentik sekaligus memberikan manfaat langsung kepada masyarakat setempat. Selain itu, sektor swasta dapat mendukung promosi destinasi melalui kampanye pemasaran yang menonjolkan keunikan lokal, seperti produk kerajinan tangan berbasis komunitas atau festival budaya. Menurut Bramwell dan Lane (2019), pengembangan produk pariwisata yang berkelanjutan tidak hanya memperkuat daya tarik destinasi, tetapi juga memberikan insentif ekonomi bagi masyarakat lokal dan melestarikan warisan budaya yang berharga.

Sektor swasta juga berperan dalam meningkatkan kualitas layanan yang ramah lingkungan dan mendukung keberlanjutan. Hal ini mencakup pengelolaan energi dan air yang efisien di fasilitas wisata, seperti hotel dan restoran, serta pengurangan penggunaan plastik sekali pakai. Inovasi teknologi juga dapat dimanfaatkan untuk menciptakan solusi berkelanjutan, seperti platform digital yang mempromosikan transportasi bersama atau reservasi wisata yang ramah lingkungan. Sektor swasta juga dapat berkolaborasi dengan komunitas lokal untuk mengintegrasikan elemen-elemen keberlanjutan ke dalam produk wisata yang sudah ada, seperti perjalanan mendaki yang melibatkan pemandu lokal atau kelas memasak yang menggunakan bahan-bahan organik lokal. Dengan cara ini, produk pariwisata tidak hanya menarik bagi wisatawan, tetapi juga mendukung keberlanjutan dalam jangka panjang.

3. Peran Masyarakat dalam Pendekatan Kolaboratif

Peran masyarakat dalam pendekatan kolaboratif untuk pariwisata berkelanjutan sangat penting karena ia adalah pihak yang paling langsung terlibat dengan dampak positif atau negatif dari aktivitas pariwisata di tingkat lokal. Keterlibatan aktif masyarakat dapat memastikan bahwa pariwisata tidak hanya bermanfaat bagi wisatawan dan sektor swasta, tetapi juga memberikan manfaat langsung bagi

kesejahteraan serta menjaga kelestarian lingkungan dan budaya setempat. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai peran masyarakat dalam pendekatan kolaboratif ini:

a. Pelestarian Budaya dan Lingkungan

Pelestarian budaya dan lingkungan merupakan peran strategis masyarakat dalam pendekatan kolaboratif untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan. Masyarakat lokal berperan kunci dalam menjaga tradisi, adat istiadat, dan warisan budaya yang menjadi daya tarik utama pariwisata, dapat melestarikan tarian tradisional, kerajinan tangan, atau upacara adat yang memberikan pengalaman autentik kepada wisatawan. Selain itu, masyarakat juga memiliki kemampuan unik untuk melindungi lingkungan alam di sekitarnya, seperti dengan mengelola kawasan konservasi atau melibatkan diri dalam program penghijauan. Menurut Goodwin (2019), pelestarian budaya dan lingkungan tidak hanya mempertahankan identitas lokal tetapi juga meningkatkan kualitas pengalaman wisata, menciptakan hubungan yang lebih mendalam antara wisatawan dan destinasi.

Masyarakat juga berperan dalam mendukung pengelolaan lingkungan secara aktif. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan seperti pembersihan pantai, pengelolaan sampah, atau penggunaan energi terbarukan menunjukkan kontribusi nyata terhadap keberlanjutan. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang ekosistem lokal, masyarakat dapat memberikan edukasi kepada wisatawan mengenai pentingnya melestarikan lingkungan. Contohnya adalah pemandu wisata lokal yang memberikan informasi tentang flora dan fauna endemik, sekaligus mengedukasi wisatawan untuk tidak merusak habitat alami. Peran ini memastikan bahwa pariwisata tidak merusak lingkungan tetapi justru mendukung upaya konservasi yang berkelanjutan.

b. Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan

Partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan merupakan elemen penting dalam pendekatan kolaboratif untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan. Dengan dilibatkan dalam proses ini, masyarakat dapat menyuarakan kebutuhan, prioritas, dan aspirasinya terkait pembangunan pariwisata di daerahnya. Partisipasi tersebut tidak hanya memperkuat rasa

memiliki terhadap program yang dijalankan, tetapi juga memastikan bahwa kebijakan yang diambil mencerminkan kepentingan lokal. Menurut Arnstein (2019), partisipasi aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, sehingga menghasilkan keputusan yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Dalam hal ini, forum-forum dialog, musyawarah desa, atau konsultasi publik menjadi media penting untuk mendengarkan dan menghormati suara masyarakat.

Proses partisipasi ini juga memungkinkan masyarakat untuk memanfaatkan pengetahuan lokal dalam memberikan masukan terhadap pengembangan destinasi pariwisata. Misalnya, dapat membantu menentukan lokasi strategis untuk pembangunan infrastruktur tanpa mengorbankan lingkungan atau nilai budaya setempat. Selain itu, masyarakat dapat menawarkan ide-ide inovatif dalam menciptakan pengalaman wisata yang autentik dan berkesinambungan. Dengan keterlibatan aktif ini, masyarakat menjadi bagian integral dari pengambilan keputusan yang dapat meminimalkan konflik dan meningkatkan keberhasilan implementasi program. Kolaborasi ini juga memperkuat hubungan antara masyarakat lokal, pemerintah, dan sektor swasta dalam mencapai tujuan bersama.

c. **Monitoring dan Pengawasan**

Monitoring dan pengawasan merupakan peran penting masyarakat dalam pendekatan kolaboratif untuk memastikan implementasi pariwisata berkelanjutan berjalan sesuai rencana. Peran ini memungkinkan masyarakat lokal untuk memantau dampak aktivitas pariwisata terhadap lingkungan, budaya, dan kesejahteraan. Dalam hal ini, masyarakat berfungsi sebagai "mata dan telinga" di lapangan yang dapat memberikan laporan langsung jika terjadi pelanggaran atau penyimpangan dari kebijakan yang telah disepakati. Menurut Bramwell dan Lane (2020), keterlibatan masyarakat dalam pengawasan meningkatkan transparansi serta membangun akuntabilitas antara para pemangku kepentingan, termasuk pemerintah dan sektor swasta. Dengan demikian, monitoring yang dilakukan masyarakat dapat menciptakan mekanisme pengawasan yang lebih efektif dan berbasis komunitas.

Masyarakat juga dapat dilibatkan dalam mengumpulkan data untuk mengevaluasi keberhasilan program pariwisata berkelanjutan. Data tersebut bisa berupa perubahan kualitas lingkungan, dampak terhadap budaya lokal, atau tingkat penerimaan masyarakat terhadap program yang dijalankan. Melalui pendekatan berbasis data ini, masyarakat tidak hanya berperan sebagai pengawas pasif, tetapi juga aktif berkontribusi dalam proses evaluasi yang berbasis bukti. Keterlibatan ini memungkinkan masyarakat menjadi bagian dari sistem pengambilan keputusan yang adaptif dan responsif terhadap perubahan yang terjadi di lapangan. Dengan kata lain, monitoring oleh masyarakat membantu memastikan bahwa program pariwisata tidak hanya berfokus pada keuntungan ekonomi, tetapi juga pada keberlanjutan sosial dan lingkungan.

B. Pengembangan Indikator Kinerja Pariwisata Berkelanjutan

Pengembangan indikator kinerja pariwisata berkelanjutan adalah proses penting dalam memastikan bahwa perkembangan sektor pariwisata tidak hanya mengutamakan keuntungan ekonomi, tetapi juga memperhatikan aspek sosial dan lingkungan. Indikator ini berfungsi untuk mengukur dan memantau dampak pariwisata terhadap ekosistem, masyarakat lokal, serta kelestarian sumber daya alam. Penggunaan indikator yang tepat akan membantu pemangku kepentingan dalam merencanakan dan mengelola pariwisata yang berkelanjutan. Berikut adalah beberapa aspek utama yang perlu diperhatikan dalam pengembangan indikator kinerja pariwisata berkelanjutan:

1. Indikator Ekonomi

Indikator ekonomi dalam pengembangan indikator kinerja pariwisata berkelanjutan berperan krusial dalam mengukur dampak sektor pariwisata terhadap perekonomian lokal dan nasional. Pariwisata berkelanjutan tidak hanya berfokus pada aspek lingkungan dan sosial, tetapi juga penting untuk mendorong penciptaan nilai ekonomi yang seimbang dan tahan lama. Oleh karena itu, indikator ekonomi bertujuan untuk mengidentifikasi kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian, serta keberlanjutannya dalam jangka panjang. Berikut

adalah beberapa indikator ekonomi utama dalam pengembangan kinerja pariwisata berkelanjutan:

a. Penciptaan Lapangan Kerja

Penciptaan lapangan kerja menjadi indikator ekonomi utama dalam pengembangan kinerja pariwisata berkelanjutan karena sektor ini memberikan dampak langsung terhadap perekonomian lokal. Sebagai salah satu sektor yang memiliki daya serap tenaga kerja tinggi, pariwisata mampu menyerap berbagai jenis pekerjaan mulai dari sektor perhotelan, restoran, transportasi, hingga industri kreatif. Hal ini tidak hanya mengurangi angka pengangguran, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal yang bergantung pada sektor ini. Dalam konteks pariwisata berkelanjutan, penciptaan lapangan kerja juga mencakup pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan dan pengembangan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan industri pariwisata. Menurut penelitian oleh Wibowo (2020), "pariwisata yang berkelanjutan tidak hanya menciptakan pekerjaan, tetapi juga mengedepankan pengembangan keterampilan yang akan meningkatkan daya saing sumber daya manusia lokal." Penciptaan pekerjaan ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan keluarga, yang pada gilirannya akan mendukung pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Oleh karena itu, penciptaan lapangan kerja dalam pariwisata berkelanjutan berperan penting dalam mendorong perekonomian yang inklusif dan berkeadilan.

Keberlanjutan dalam penciptaan lapangan kerja harus dilihat sebagai upaya jangka panjang yang mengutamakan kesejahteraan pekerja. Dalam jangka panjang, sektor pariwisata yang berkelanjutan tidak hanya menawarkan pekerjaan musiman, tetapi juga membuka peluang untuk pekerjaan tetap dengan kondisi kerja yang lebih baik. Para pekerja yang terlibat dalam industri pariwisata berkelanjutan diharapkan memiliki akses terhadap tunjangan sosial, pelatihan lanjutan, dan peluang untuk berkembang dalam karier. Dengan memberikan ruang untuk pekerja tumbuh, pariwisata berkelanjutan dapat menciptakan lapangan kerja yang stabil, yang tentunya berkontribusi pada ekonomi lokal dan nasional secara keseluruhan. Penting bagi kebijakan pariwisata untuk fokus pada penciptaan pekerjaan yang

tidak hanya memenuhi kebutuhan jangka pendek, tetapi juga memperhatikan aspek sosial dan lingkungan. Hal ini akan membantu menghindari dampak negatif yang mungkin timbul dari eksploitasi pariwisata yang berlebihan.

b. Pendapatan Lokal

Pendapatan lokal merupakan salah satu indikator ekonomi utama dalam pengembangan kinerja pariwisata berkelanjutan karena sektor ini berkontribusi langsung terhadap peningkatan perekonomian daerah. Ketika pariwisata berkembang dengan baik, berbagai sektor yang terhubung dengan industri ini, seperti penginapan, restoran, transportasi, dan oleh-oleh, akan merasakan dampaknya. Pendapatan dari sektor-sektor tersebut langsung mengalir ke masyarakat lokal yang kemudian dapat digunakan untuk memperbaiki kualitas hidup. Dalam konteks pariwisata berkelanjutan, penting untuk memastikan bahwa sebagian besar pendapatan yang dihasilkan tetap berada di tingkat lokal, memberikan manfaat langsung bagi masyarakat setempat. Menurut Sari (2021), "pendapatan lokal yang berasal dari sektor pariwisata berkelanjutan dapat mempercepat proses pembangunan daerah dan mengurangi ketergantungan pada sektor lain." Oleh karena itu, pendapatan yang dihasilkan oleh pariwisata memiliki peran penting dalam memperkuat ekonomi daerah dan memperbaiki kualitas hidup masyarakat yang terlibat. Pendapatan lokal yang diperoleh dari sektor pariwisata tidak hanya berkontribusi terhadap kesejahteraan individu, tetapi juga dapat meningkatkan kapasitas pemerintah daerah untuk menyediakan layanan publik. Dengan bertambahnya pendapatan dari sektor pariwisata, pemerintah daerah memiliki lebih banyak sumber daya untuk membangun infrastruktur yang lebih baik, memperbaiki fasilitas umum, dan meningkatkan pelayanan dasar lainnya. Hal ini mendukung prinsip pariwisata berkelanjutan yang tidak hanya fokus pada keuntungan finansial, tetapi juga pada peningkatan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan. Selain itu, pendapatan lokal dari pariwisata dapat digunakan untuk investasi dalam program-program pelestarian budaya dan lingkungan, yang merupakan aspek penting dalam menjaga keberlanjutan jangka panjang sektor ini. Dengan demikian,

pendapatan lokal menjadi pendorong bagi pembangunan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

c. Diversifikasi Ekonomi

Diversifikasi ekonomi merupakan indikator ekonomi utama dalam pengembangan kinerja pariwisata berkelanjutan karena pariwisata dapat menjadi pendorong bagi sektor-sektor ekonomi lainnya yang saling mendukung. Sebagai contoh, sektor pariwisata yang berkembang dapat memacu pertumbuhan sektor pertanian, kerajinan tangan, dan industri kreatif, yang pada gilirannya dapat memperkaya perekonomian lokal. Dalam hal ini, diversifikasi ekonomi membantu mengurangi ketergantungan pada satu sektor saja, menciptakan ketahanan ekonomi yang lebih baik, serta memperluas peluang ekonomi bagi masyarakat setempat. Menurut Andika (2022), "diversifikasi ekonomi yang didorong oleh sektor pariwisata berkelanjutan dapat menciptakan lapangan kerja baru di berbagai sektor lain, yang mendukung ketahanan ekonomi jangka panjang." Dengan demikian, keberagaman sektor yang terhubung dengan pariwisata menciptakan sinergi yang dapat memperkuat perekonomian secara keseluruhan.

Pada rangka menciptakan diversifikasi ekonomi yang efektif, penting untuk mendukung inovasi dan kolaborasi antara sektor pariwisata dengan sektor lain yang relevan. Kolaborasi ini dapat mencakup pengembangan produk lokal yang memiliki nilai jual tinggi di pasar wisata, seperti makanan khas, kerajinan tangan, dan pakaian tradisional. Hal ini dapat membantu mendorong peningkatan kapasitas usaha kecil dan menengah (UKM) lokal untuk berpartisipasi dalam ekonomi wisata. Selain itu, dengan diversifikasi ekonomi, kawasan yang sebelumnya bergantung hanya pada satu sektor, seperti pertanian atau perikanan, dapat memperoleh manfaat dari berbagai sektor yang saling melengkapi. Diversifikasi ini juga mengurangi kerentanannya terhadap perubahan pasar yang dapat mempengaruhi satu sektor saja.

2. Indikator Sosial

Indikator sosial dalam pengembangan indikator kinerja pariwisata berkelanjutan berfokus pada dampak sosial yang dihasilkan

oleh sektor pariwisata, baik bagi masyarakat lokal, budaya, maupun hubungan sosial antar komunitas. Sebuah sektor pariwisata yang berkelanjutan tidak hanya memberikan manfaat ekonomi tetapi juga meningkatkan kualitas hidup masyarakat, menjaga hubungan sosial yang harmonis, dan melestarikan budaya lokal. Oleh karena itu, indikator sosial bertujuan untuk menilai sejauh mana pariwisata berperan dalam menciptakan masyarakat yang lebih sejahtera, adil, dan inklusif. Berikut adalah beberapa indikator sosial utama dalam pengembangan kinerja pariwisata berkelanjutan:

a. Keterlibatan Komunitas Lokal

Keterlibatan komunitas lokal merupakan indikator sosial utama dalam pengembangan kinerja pariwisata berkelanjutan karena masyarakat setempat berperan penting dalam menjaga keberlanjutan destinasi wisata. Dengan keterlibatan yang aktif, masyarakat lokal dapat mengelola dan melestarikan sumber daya alam dan budaya yang menjadi daya tarik wisata, sekaligus memastikan bahwa manfaat pariwisata dirasakan langsung. Keterlibatan komunitas juga mencakup pemberdayaan dalam keputusan yang berkaitan dengan pengelolaan destinasi, yang meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap kelestarian pariwisata. Menurut Suryana (2023), "keterlibatan komunitas lokal dalam pengelolaan pariwisata tidak hanya meningkatkan kualitas pengalaman wisata, tetapi juga memperkuat struktur sosial dan ekonomi daerah." Dengan demikian, komunitas lokal menjadi agen utama dalam menciptakan ekosistem pariwisata yang berkelanjutan, di mana kepentingan sosial dan ekonomi berjalan beriringan.

Keterlibatan komunitas lokal juga memungkinkan terciptanya keseimbangan antara pengembangan pariwisata dan pelestarian budaya serta lingkungan. Ketika masyarakat dilibatkan dalam kegiatan pariwisata, lebih cenderung untuk menjaga keaslian budaya lokal dan lingkungan sekitar. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pariwisata tidak hanya menguntungkan dalam jangka pendek, tetapi juga dapat dinikmati oleh generasi mendatang. Komunitas yang terlibat dalam pengelolaan destinasi pariwisata berkelanjutan akan memiliki pengetahuan yang lebih mendalam tentang bagaimana cara terbaik untuk menjaga sumber daya alam dan budayanya tanpa merusaknya. Selain itu,

pelibatangannya dalam pelatihan dan pengembangan keterampilan akan meningkatkan kemampuan untuk beradaptasi dengan kebutuhan pasar pariwisata yang terus berkembang.

b. Peningkatan Kualitas Hidup

Peningkatan kualitas hidup merupakan indikator sosial utama dalam pengembangan kinerja pariwisata berkelanjutan karena sektor ini dapat langsung mempengaruhi kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat lokal. Melalui sektor pariwisata, masyarakat dapat memperoleh akses yang lebih baik terhadap pekerjaan, pendidikan, dan layanan kesehatan, yang semuanya berkontribusi pada kualitas hidup. Selain itu, pariwisata juga dapat memberikan peluang untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan baru, yang membantu masyarakat untuk lebih berkembang dalam konteks global. Menurut Rahmat (2020), "pariwisata berkelanjutan yang memperhatikan kualitas hidup masyarakat lokal dapat menciptakan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial, serta mengurangi ketimpangan." Dengan demikian, pariwisata yang berkelanjutan tidak hanya berfokus pada keuntungan finansial, tetapi juga pada peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Sebagai salah satu sektor yang dapat menggerakkan perekonomian lokal, pariwisata juga berperan penting dalam memperbaiki infrastruktur dan aksesibilitas di daerah-daerah yang sebelumnya kurang berkembang. Infrastruktur yang lebih baik, seperti jalan, transportasi, dan fasilitas umum lainnya, yang dibangun untuk mendukung sektor pariwisata, pada akhirnya juga akan meningkatkan kenyamanan dan kualitas hidup masyarakat. Keberadaan fasilitas seperti pusat kesehatan, sekolah, dan tempat rekreasi, yang dibangun untuk mendukung industri pariwisata, memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat lokal. Oleh karena itu, peningkatan kualitas hidup melalui pariwisata berkelanjutan tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga pada kemajuan sosial yang dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat.

c. Partisipasi dalam Pendidikan dan Pelatihan

Partisipasi dalam pendidikan dan pelatihan merupakan indikator sosial utama dalam pengembangan kinerja pariwisata berkelanjutan karena meningkatkan kapasitas sumber daya

manusia untuk menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh industri pariwisata. Pendidikan dan pelatihan yang relevan memungkinkan masyarakat lokal untuk memperoleh keterampilan baru yang dibutuhkan dalam industri ini, seperti keterampilan dalam pelayanan wisata, manajemen destinasi, dan pelestarian budaya dan lingkungan. Dengan demikian, pendidikan dan pelatihan berkontribusi pada peningkatan daya saing lokal dalam industri pariwisata, serta mempersiapkannya untuk beradaptasi dengan perubahan tren dan kebutuhan pasar. Menurut Sari (2021), "partisipasi dalam pendidikan dan pelatihan adalah kunci untuk menciptakan tenaga kerja yang terampil dan adaptif, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pariwisata berkelanjutan di suatu daerah." Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang tepat adalah salah satu pilar penting dalam menciptakan pariwisata yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga berkelanjutan dalam jangka panjang.

Pendidikan dan pelatihan yang diarahkan pada keberlanjutan pariwisata juga membantu masyarakat untuk lebih sadar akan pentingnya pelestarian alam dan budaya dalam konteks pariwisata. Program pelatihan yang menyentuh aspek lingkungan dan budaya lokal dapat mendorong masyarakat untuk mengelola sumber daya alam dengan bijaksana, sehingga pariwisata yang berkembang tidak merusak ekosistem atau identitas budaya yang ada. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang ini juga memungkinkan masyarakat untuk menciptakan produk-produk wisata yang lebih bernilai dan ramah lingkungan, yang pada gilirannya akan meningkatkan daya tarik destinasi wisata secara keseluruhan. Oleh karena itu, pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan sangat penting dalam menciptakan kesadaran dan tanggung jawab sosial terhadap pariwisata yang berkelanjutan.

3. Indikator Lingkungan

Indikator lingkungan dalam pengembangan indikator kinerja pariwisata berkelanjutan berfokus pada upaya untuk mengurangi dampak negatif terhadap alam dan ekosistem serta meningkatkan keberlanjutan dalam pengelolaan sumber daya alam. Sektor pariwisata

yang berkelanjutan berusaha untuk meminimalkan kerusakan terhadap lingkungan, melindungi keanekaragaman hayati, dan mempromosikan praktik ramah lingkungan yang dapat dipertahankan dalam jangka panjang. Pengelolaan yang bijaksana terhadap aspek lingkungan pariwisata akan mendukung tujuan keberlanjutan dan memastikan bahwa destinasi wisata tetap dapat dinikmati oleh generasi mendatang. Berikut adalah beberapa indikator lingkungan utama dalam pengembangan kinerja pariwisata berkelanjutan:

a. Pelestarian Sumber Daya Alam

Pelestarian sumber daya alam menjadi salah satu indikator lingkungan utama dalam pengembangan kinerja pariwisata berkelanjutan. Dalam konteks pariwisata, penting untuk memastikan bahwa kegiatan yang dilakukan tidak merusak ekosistem dan keanekaragaman hayati yang ada di destinasi. Pengelolaan yang berkelanjutan akan memberikan manfaat jangka panjang baik bagi lingkungan maupun bagi masyarakat sekitar yang bergantung pada alam. Sumber daya alam yang terjaga kelestariannya mendukung pariwisata yang tidak hanya menarik, tetapi juga bertanggung jawab terhadap kelangsungan lingkungan. Hal ini mendorong pengembangan destinasi pariwisata yang lebih stabil, dengan tetap menjaga daya tariknya untuk wisatawan dari waktu ke waktu.

Upaya pelestarian sumber daya alam dapat diwujudkan dalam bentuk perlindungan terhadap hutan, air, dan lautan, yang menjadi komponen penting dalam kehidupan masyarakat lokal serta sektor pariwisata. Dalam pelaksanaannya, kolaborasi antara pemerintah, pelaku industri, dan masyarakat lokal sangat dibutuhkan untuk memastikan bahwa sumber daya alam dapat dimanfaatkan tanpa merusaknya. Terkadang, kebijakan yang mengatur pengelolaan alam yang lebih ketat perlu diterapkan untuk mengurangi dampak negatif pariwisata. Sehingga, para pengelola destinasi dapat memastikan bahwa semua aktivitas pariwisata mendukung pelestarian lingkungan, bukan sebaliknya. Dalam hal ini, konsep pariwisata berkelanjutan memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan konservasi alam.

b. Pengelolaan Sampah dan Limbah

Pengelolaan sampah dan limbah merupakan salah satu indikator lingkungan utama dalam pengembangan kinerja pariwisata berkelanjutan, karena dampaknya yang langsung terhadap kualitas lingkungan dan pengalaman wisatawan. Aktivitas pariwisata yang padat pengunjung sering kali menghasilkan volume sampah yang sangat besar, baik itu sampah organik maupun non-organik. Tanpa pengelolaan yang tepat, sampah dapat menumpuk dan mencemari lingkungan, yang akhirnya merusak daya tarik destinasi pariwisata itu sendiri. Oleh karena itu, pengelolaan sampah yang efektif menjadi bagian tak terpisahkan dari upaya untuk menjaga kelestarian lingkungan serta memastikan keberlanjutan industri pariwisata.

Pendekatan yang digunakan dalam pengelolaan sampah di destinasi wisata harus melibatkan pengurangan, daur ulang, dan pemrosesan limbah yang ramah lingkungan. Pemerintah daerah, pelaku industri pariwisata, dan masyarakat perlu bekerja sama untuk membangun sistem pengelolaan yang efisien. Misalnya, penyediaan tempat sampah yang terpisah untuk sampah organik dan non-organik, serta promosi kepada wisatawan untuk menjaga kebersihan lingkungan. Selain itu, fasilitas pengelolaan sampah yang modern, seperti tempat pemrosesan sampah yang dapat menghasilkan energi atau kompos, juga penting untuk diterapkan dalam destinasi wisata. Hal ini akan memberikan manfaat ganda, yaitu mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan menyediakan solusi ekonomi yang bermanfaat.

c. Emisi Karbon dan Polusi

Emisi karbon dan polusi menjadi indikator lingkungan yang sangat penting dalam pengembangan kinerja pariwisata berkelanjutan, mengingat dampaknya terhadap perubahan iklim dan kualitas udara. Sektor pariwisata, terutama transportasi, merupakan kontributor signifikan terhadap emisi gas rumah kaca yang menyebabkan pemanasan global. Penerbangan, kapal pesiar, dan transportasi darat yang digunakan oleh wisatawan sering kali mengeluarkan emisi karbon yang tinggi. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan sistem transportasi yang lebih ramah lingkungan dan mengurangi ketergantungan pada

bahan bakar fosil untuk menjaga keberlanjutan destinasi pariwisata.

Polusi udara dan suara yang dihasilkan dari aktivitas pariwisata juga memengaruhi kualitas lingkungan dan pengalaman wisatawan. Wisatawan yang datang ke destinasi yang tercemar tidak hanya mengalami ketidaknyamanan, tetapi juga dapat menyebabkan kerusakan pada ekosistem lokal. Oleh karena itu, pengelolaan polusi menjadi sangat penting dalam mencapai tujuan pariwisata berkelanjutan. Upaya untuk mengurangi polusi bisa dilakukan dengan mengimplementasikan kebijakan yang mengatur batas emisi kendaraan, penggunaan teknologi ramah lingkungan di tempat wisata, dan membangun kesadaran di kalangan wisatawan dan pelaku industri tentang pentingnya pengurangan polusi.

C. Model Implementasi di Destinasi Wisata

Pariwisata berkelanjutan telah menjadi salah satu fokus utama dalam pengembangan destinasi wisata yang bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara kebutuhan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Penerapan model implementasi di destinasi wisata yang berkelanjutan tidak hanya penting untuk menjaga kelestarian sumber daya alam dan budaya lokal, tetapi juga untuk memberdayakan masyarakat setempat serta mengoptimalkan manfaat ekonomi tanpa merusak ekosistem yang ada. Dalam hal ini, pengelolaan yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, penerapan prinsip keuangan berkelanjutan, serta edukasi kepada wisatawan menjadi elemen kunci untuk mewujudkan pariwisata yang dapat dinikmati oleh generasi mendatang. Berikut adalah penjelasan mengenai model implementasi yang dapat diterapkan di destinasi wisata untuk mendukung prinsip keberlanjutan:

1. Pemetaan dan Pengelolaan Sumber Daya Alam

Pemetaan dan pengelolaan sumber daya alam merupakan langkah fundamental dalam memastikan keberlanjutan destinasi wisata. Sumber daya alam yang ada di suatu destinasi wisata, seperti flora, fauna, dan keindahan alam, harus dikelola secara bijaksana untuk mencegah kerusakan ekosistem yang dapat merugikan jangka panjang. Pemetaan

sumber daya ini memberikan gambaran yang jelas tentang potensi yang dimiliki serta batasan-batasan yang perlu diterapkan untuk menjaga kelestariannya. Selain itu, pemetaan juga mempermudah identifikasi area yang rawan terpapar kerusakan akibat aktivitas pariwisata, sehingga tindakan preventif dapat diambil lebih awal. Proses pemetaan ini tidak hanya dilakukan oleh pihak pemerintah atau pengelola destinasi, tetapi juga melibatkan ahli lingkungan dan masyarakat setempat yang memiliki pengetahuan tradisional mengenai kondisi alam.

Pada rangka mendukung prinsip keberlanjutan, pengelolaan yang tepat terhadap sumber daya alam di destinasi wisata menjadi hal yang tidak dapat ditawar. Pengelolaan tersebut meliputi berbagai upaya konservasi, pemeliharaan ekosistem, serta pengaturan alur kunjungan wisatawan agar tidak merusak area-area sensitif. Selain itu, pengelolaan juga mencakup pemantauan dan evaluasi dampak lingkungan yang disebabkan oleh kegiatan pariwisata. Menurut Hadiyanto (2020), "Pemetaan yang akurat dan pengelolaan berbasis keberlanjutan dapat mengurangi dampak negatif pariwisata terhadap ekosistem, sekaligus memastikan bahwa potensi alam dapat dimanfaatkan secara optimal tanpa merusak keseimbangan lingkungan." Dengan demikian, strategi pengelolaan yang berbasis pada pemetaan dapat menciptakan lingkungan wisata yang sehat dan dapat bertahan dalam jangka panjang.

2. Pemberdayaan Komunitas Lokal

Pemberdayaan komunitas lokal berperan penting dalam memastikan bahwa pariwisata berkelanjutan tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga memperkuat keterlibatan masyarakat dalam menjaga kelestarian destinasi wisata. Salah satu cara untuk memberdayakan komunitas lokal adalah dengan melibatkannya dalam pengelolaan destinasi wisata. Masyarakat setempat yang memiliki pengetahuan tentang budaya dan lingkungan sekitar dapat berperan sebagai pemandu wisata, penyedia layanan, atau pelaku usaha dalam sektor pariwisata. Dengan demikian, mendapatkan keuntungan ekonomi langsung dan turut menjaga keberlanjutan tempat tersebut. Selain itu, pemberdayaan komunitas lokal juga meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap kelestarian alam dan budaya, yang sangat penting dalam pengelolaan wisata berkelanjutan.

Pemberdayaan komunitas lokal dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan dan pendidikan terkait industri pariwisata. Hal ini

mencakup pengembangan keterampilan dalam bidang pelayanan, pengelolaan homestay, pembuatan kerajinan tangan, serta promosi destinasi wisata melalui berbagai media. Dengan adanya pelatihan yang tepat, masyarakat dapat lebih siap untuk berpartisipasi dalam sektor pariwisata dan meningkatkan kualitas layanan yang ditawarkan. Selain itu, keberadaan masyarakat sebagai pelaku langsung dalam pariwisata juga memberikan nuansa autentik yang lebih kental, yang pada gilirannya dapat menarik wisatawan untuk datang. Menurut Kusuma (2022), "Pemberdayaan komunitas lokal dalam pengelolaan destinasi wisata berkelanjutan tidak hanya menciptakan lapangan kerja, tetapi juga memperkuat hubungan emosional antara wisatawan dan lingkungan sekitar."

3. Penerapan Prinsip Keuangan Berkelanjutan

Penerapan prinsip keuangan berkelanjutan dalam destinasi wisata merupakan kunci untuk menjaga keseimbangan antara perkembangan industri pariwisata dan pelestarian lingkungan serta sosial. Prinsip ini mencakup penggunaan sumber daya secara bijaksana, investasi dalam infrastruktur yang ramah lingkungan, serta pengelolaan dana yang mendukung keberlanjutan dalam jangka panjang. Keuangan berkelanjutan berfokus pada investasi yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga memperhatikan dampak sosial dan lingkungan. Dengan demikian, destinasi wisata yang mengadopsi prinsip keuangan berkelanjutan dapat memastikan bahwa pertumbuhannya tidak mengorbankan kualitas alam dan kehidupan masyarakat lokal, serta dapat dinikmati oleh generasi mendatang. Salah satu aspek penting dalam penerapan prinsip ini adalah transparansi dalam pengelolaan dana dan pengawasan terhadap proyek-proyek yang melibatkan investasi dalam sektor pariwisata.

Penerapan prinsip keuangan berkelanjutan juga melibatkan penggunaan teknologi dan metode inovatif untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Misalnya, investasi dalam energi terbarukan untuk fasilitas wisata, pengelolaan limbah yang efisien, dan penggunaan bahan bangunan ramah lingkungan. Prinsip ini tidak hanya berfokus pada penghematan biaya jangka pendek, tetapi juga memastikan bahwa setiap keputusan keuangan yang diambil mendukung tujuan jangka panjang, yakni keberlanjutan destinasi wisata. Menurut Sari (2020), "Keuangan berkelanjutan dalam sektor pariwisata tidak

hanya mengarah pada profitabilitas, tetapi juga menciptakan nilai tambah yang positif bagi masyarakat lokal dan lingkungan sekitar." Dengan pendekatan ini, destinasi wisata dapat tetap berkembang secara ekonomis tanpa mengabaikan aspek ekologis dan sosial yang mendasari keberlanjutan.

4. Keterlibatan Pemangku Kepentingan

Keterlibatan pemangku kepentingan dalam destinasi wisata sangat penting untuk mencapai tujuan pariwisata berkelanjutan. Pemangku kepentingan yang terlibat mencakup pemerintah, pengusaha, masyarakat lokal, dan wisatawan, yang memiliki peran dan tanggung jawab dalam mengelola dan menjaga kelestarian destinasi wisata. Dengan melibatkannya sejak tahap perencanaan hingga implementasi kebijakan, keputusan yang diambil dapat lebih mencerminkan kebutuhan dan aspirasi berbagai pihak. Keterlibatan yang inklusif ini juga membantu menciptakan solusi yang lebih efektif untuk masalah yang dihadapi oleh destinasi wisata, seperti kerusakan lingkungan, overturisme, dan ketimpangan ekonomi. Selain itu, pengelolaan destinasi yang didasarkan pada kolaborasi berbagai pemangku kepentingan dapat memperkuat komitmen bersama untuk menjaga keberlanjutan pariwisata.

Dengan keterlibatan pemangku kepentingan, proses pengambilan keputusan menjadi lebih transparan dan akuntabel. Pemangku kepentingan dapat memberikan masukan yang bernilai dalam hal regulasi, pengelolaan sumber daya alam, dan pengembangan produk wisata yang ramah lingkungan. Kolaborasi ini juga memungkinkan penciptaan kebijakan yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga memperhatikan aspek sosial dan lingkungan. Seperti yang dikemukakan oleh Santoso (2019), "Keterlibatan pemangku kepentingan dalam pengelolaan destinasi wisata berkelanjutan memastikan bahwa keputusan yang diambil memperhatikan semua perspektif dan membawa manfaat yang merata bagi seluruh pihak." Dengan demikian, keterlibatan yang efektif dapat menciptakan harmoni antara berbagai kepentingan yang ada di dalam industri pariwisata.

5. Edukasi dan Kesadaran Wisatawan

Edukasi dan kesadaran wisatawan berperan krusial dalam memastikan bahwa destinasi wisata berkembang sesuai dengan prinsip

keberlanjutan. Salah satu langkah penting adalah memberikan informasi yang jelas kepada wisatawan mengenai pentingnya melestarikan alam, budaya, dan sosial di destinasi wisata yang dikunjungi. Wisatawan yang memiliki pengetahuan mengenai dampak positif dan negatif dari tindakannya selama berkunjung, seperti pengelolaan sampah atau penggunaan sumber daya alam yang berlebihan, cenderung akan membuat pilihan yang lebih bertanggung jawab. Oleh karena itu, destinasi wisata perlu memfasilitasi berbagai bentuk edukasi, seperti kampanye kesadaran lingkungan, pengembangan materi edukasi tentang budaya lokal, serta penyediaan informasi yang mudah diakses mengenai praktik pariwisata yang ramah lingkungan.

Destinasi wisata dapat mengintegrasikan edukasi keberlanjutan ke dalam pengalaman wisata itu sendiri. Misalnya, menawarkan tur yang mengajarkan tentang keberagaman hayati, teknik konservasi alam, atau sejarah budaya yang terancam punah. Dengan demikian, wisatawan tidak hanya menikmati keindahan alam dan budaya, tetapi juga mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana menjaga kelestarian sumber daya tersebut. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Sari (2021), "Edukasi yang efektif dalam destinasi wisata dapat membentuk perilaku wisatawan yang lebih bertanggung jawab dan mendukung keberlanjutan jangka panjang." Pengalaman yang mendidik ini dapat menambah nilai perjalanan, sekaligus meningkatkan komitmen untuk berkontribusi pada keberlanjutan.

6. Monitoring dan Evaluasi Berkelanjutan

Monitoring dan evaluasi berkelanjutan merupakan aspek penting dalam memastikan bahwa implementasi pariwisata berkelanjutan dapat dipertahankan dalam jangka panjang. Sistem pemantauan yang efektif memungkinkan pengelola destinasi untuk mengidentifikasi dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas pariwisata terhadap lingkungan, ekonomi, dan sosial. Selain itu, evaluasi berkelanjutan memastikan bahwa kebijakan dan strategi yang diterapkan tetap relevan dan efektif dalam mencapai tujuan keberlanjutan. Dengan pemantauan yang terus-menerus, pengelola dapat menyesuaikan pendekatannya sesuai dengan perubahan kondisi yang terjadi di destinasi wisata, sehingga memastikan keberlanjutan baik dari segi lingkungan maupun manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal. Kegiatan ini mencakup pengumpulan data secara rutin

terkait kualitas lingkungan, penggunaan sumber daya alam, serta partisipasi dan kesejahteraan masyarakat setempat.

Monitoring dan evaluasi berkelanjutan memungkinkan adanya umpan balik yang konstruktif dari wisatawan dan masyarakat lokal. Data yang terkumpul dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk dari survei kepuasan wisatawan, dapat memberikan wawasan berharga terkait keberhasilan atau kekurangan dalam pengelolaan destinasi. Pihak pengelola destinasi dapat melakukan perbaikan dan penyesuaian berdasarkan informasi yang didapatkan untuk memperbaiki kualitas pengalaman wisata dan keberlanjutan destinasi itu sendiri. Seperti yang dinyatakan oleh Astuti (2020), "Monitoring dan evaluasi berkelanjutan menjadi dasar yang kuat dalam pengelolaan destinasi wisata yang dapat menyesuaikan dengan dinamika perubahan yang terjadi di dalam dan sekitar destinasi." Dengan melakukan evaluasi secara berkesinambungan, pengelolaan destinasi dapat lebih adaptif terhadap tantangan baru yang muncul.

D. Monitoring dan Evaluasi Dampak

Monitoring dan evaluasi dampak pariwisata berkelanjutan adalah dua komponen utama yang berperan penting dalam mengelola dan memastikan bahwa kegiatan pariwisata tidak hanya membawa manfaat ekonomi, sosial, dan budaya, tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan dan kesejahteraan jangka panjang bagi masyarakat lokal. Kedua proses ini memungkinkan para pemangku kepentingan, baik itu pemerintah, masyarakat, ataupun pelaku industri, untuk mengetahui sejauh mana kegiatan pariwisata sejalan dengan prinsip-prinsip keberlanjutan dan untuk mengidentifikasi dampak yang mungkin tidak terlihat pada awalnya.

1. Monitoring Dampak Pariwisata

Monitoring pariwisata berkelanjutan berfokus pada pengumpulan data secara terus-menerus dan sistematis terkait berbagai variabel yang mempengaruhi keberlanjutan di suatu destinasi. Proses monitoring ini bertujuan untuk memastikan bahwa dampak negatif yang ditimbulkan oleh kegiatan pariwisata dapat terdeteksi lebih awal, sehingga dapat diambil langkah-langkah mitigasi yang diperlukan. Adapun beberapa area yang perlu dipantau meliputi:

a. Dampak Lingkungan

Dampak lingkungan merupakan salah satu area yang sangat penting untuk dipantau dalam monitoring dampak pariwisata berkelanjutan. Aktivitas pariwisata yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan kerusakan pada ekosistem, polusi udara, dan perubahan iklim. Dampak ini sering kali terlihat pada peningkatan volume sampah, pencemaran laut atau sungai, serta kerusakan vegetasi dan keanekaragaman hayati akibat pembangunan infrastruktur pariwisata. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi dan memantau faktor-faktor ini secara berkala agar tindakan mitigasi dapat dilakukan dengan cepat. Melalui pemantauan, kita dapat mengetahui sejauh mana aktivitas pariwisata memengaruhi kualitas lingkungan, seperti kualitas udara dan air, serta keberlanjutan ekosistem alami yang ada. Jika dampak negatif yang ditimbulkan terus meningkat, hal ini dapat merusak daya tarik suatu destinasi wisata dan bahkan memengaruhi kesejahteraan masyarakat lokal. Monitoring dampak lingkungan ini juga mencakup analisis terhadap jejak karbon yang dihasilkan oleh transportasi wisatawan, serta pengelolaan sumber daya alam yang digunakan dalam kegiatan pariwisata.

Pentingnya pemantauan ini ditegaskan oleh Luu *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa "dampak lingkungan dari pariwisata sangat beragam dan dapat berpotensi merusak sumber daya alam dan mengancam keberlanjutan ekosistem jika tidak dikelola dengan hati-hati." Penilaian yang tepat terhadap dampak lingkungan ini memungkinkan pengelola pariwisata untuk mengembangkan strategi yang lebih ramah lingkungan. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah dengan mengimplementasikan teknologi hijau atau penggunaan energi terbarukan di fasilitas pariwisata untuk mengurangi polusi. Selain itu, pengelolaan limbah dan pemanfaatan kembali sumber daya yang ada juga harus menjadi bagian dari monitoring lingkungan yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat lokal harus bekerja sama untuk menciptakan solusi yang lebih efektif dalam mengurangi dampak negatif dari pariwisata. Hal ini juga mencakup upaya konservasi

terhadap spesies flora dan fauna yang terancam punah akibat adanya aktivitas pariwisata yang tidak terkendali.

b. Dampak Sosial dan Budaya

Dampak sosial dan budaya merupakan area penting yang perlu dipantau dalam monitoring dampak pariwisata karena pariwisata dapat mengubah struktur sosial dan budaya masyarakat lokal. Salah satu dampak yang sering terjadi adalah perubahan dalam pola hidup masyarakat yang disebabkan oleh interaksi dengan wisatawan, yang mungkin mengarah pada pergeseran nilai dan norma sosial. Dampak ini juga bisa terlihat dalam pergeseran bahasa, seni, atau bahkan tradisi yang berkembang akibat pengaruh budaya luar yang dibawa oleh wisatawan. Hal ini dapat menimbulkan ketegangan antara pelestarian tradisi lokal dengan modernisasi yang dibawa oleh perkembangan sektor pariwisata. Oleh karena itu, penting untuk memantau sejauh mana pariwisata memengaruhi identitas budaya masyarakat dan bagaimana budaya lokal dipertahankan atau diubah. Monitoring dampak sosial ini juga mencakup penilaian terhadap perubahan dalam struktur sosial, seperti peningkatan ketergantungan pada sektor pariwisata atau munculnya masalah sosial, seperti ketimpangan pendapatan antara masyarakat yang terlibat langsung dan yang tidak terlibat dalam industri pariwisata.

Penelitian oleh Fernandes *et al.* (2020) menyatakan bahwa "dampak sosial pariwisata berpotensi mengarah pada erosi nilai-nilai budaya lokal dan menambah kesenjangan sosial antara masyarakat yang terlibat dalam industri pariwisata dan yang tidak terlibat." Dampak ini mencakup perubahan dalam pola konsumsi, perilaku masyarakat, serta cara pandang terhadap kebudayaan dan tradisi. Oleh karena itu, penting untuk memonitor apakah kegiatan pariwisata menyebabkan masyarakat lokal menjadi semakin terasing dari tradisinya, atau malah memperkuat identitas budaya. Dalam beberapa kasus, pariwisata dapat berfungsi sebagai sarana untuk memperkenalkan budaya lokal ke dunia luar, tetapi jika tidak dikelola dengan bijaksana, dapat menimbulkan komersialisasi budaya yang mengurangi nilai asli dari kebudayaan tersebut. Pemantauan ini perlu melibatkan masyarakat lokal untuk mendapatkan perspektif langsung mengenai dampak yang dialami serta untuk menciptakan

kebijakan yang dapat melindungi budaya tanpa menghambat perkembangan pariwisata.

2. Evaluasi Dampak Pariwisata

Evaluasi dampak pariwisata berkelanjutan adalah proses analisis dan penilaian data yang terkumpul dari kegiatan monitoring. Evaluasi bertujuan untuk menilai efektivitas dari kebijakan dan strategi yang telah diterapkan serta untuk mengukur pencapaian tujuan keberlanjutan. Evaluasi dilakukan dengan cara mengkaji apakah dampak yang terjadi sesuai dengan harapan, apakah tujuan pariwisata berkelanjutan tercapai, serta apakah perlu dilakukan penyesuaian kebijakan untuk memperbaiki dampak yang kurang diinginkan. Beberapa hal yang perlu dievaluasi dalam konteks ini adalah:

a. Pencapaian Tujuan Keberlanjutan

Dampak ekonomi merupakan area yang sangat penting untuk dipantau dalam monitoring dampak pariwisata karena sektor pariwisata sering kali berperan sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi di banyak destinasi. Pendapatan yang dihasilkan dari sektor ini dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dan memberikan peluang kerja, baik secara langsung maupun tidak langsung. Namun, dampak ekonomi positif ini harus dipantau dengan hati-hati untuk memastikan bahwa manfaatnya tersebar merata di seluruh masyarakat dan tidak hanya menguntungkan segelintir orang. Ketergantungan ekonomi yang berlebihan pada pariwisata juga dapat menimbulkan kerentanannya terhadap fluktuasi jumlah wisatawan yang disebabkan oleh faktor eksternal, seperti krisis ekonomi atau bencana alam. Oleh karena itu, monitoring dampak ekonomi sangat diperlukan untuk mengevaluasi bagaimana sektor pariwisata berkontribusi terhadap perekonomian lokal dan untuk mengidentifikasi potensi risiko yang mungkin terjadi jika sektor ini tidak dikelola dengan baik. Pemantauan ini juga melibatkan analisis terhadap efek multiplier yang dihasilkan oleh pariwisata, serta dampaknya terhadap sektor-sektor ekonomi lainnya, seperti perdagangan, transportasi, dan perumahan. Monitoring yang baik akan memastikan bahwa dampak ekonomi yang ditimbulkan dapat berkelanjutan dan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat.

Menurut Zhang *et al.* (2019), "dampak ekonomi pariwisata tidak hanya terlihat dari pendapatan langsung yang dihasilkan, tetapi juga melalui efek domino terhadap sektor-sektor lain seperti perdagangan dan jasa." Efek ini dapat meningkatkan pendapatan pemerintah daerah dari pajak dan retribusi yang diterima dari berbagai kegiatan pariwisata. Namun, dampak ekonomi pariwisata juga berpotensi menciptakan ketidaksetaraan dalam distribusi pendapatan jika tidak ada upaya untuk memastikan bahwa manfaat ekonomi menyebar ke seluruh lapisan masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan sektor swasta untuk bekerja sama dalam merancang kebijakan yang memastikan bahwa sektor pariwisata tidak hanya menguntungkan pengusaha besar, tetapi juga memberi peluang kepada usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang terlibat dalam industri pariwisata. Dengan memantau dampak ekonomi ini, kebijakan yang lebih adil dan berkelanjutan dapat dirumuskan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang merata.

b. Tingkat Kepuasan Pemangku Kepentingan

Tingkat kepuasan pemangku kepentingan adalah faktor penting yang perlu dievaluasi dalam dampak pariwisata karena pariwisata melibatkan berbagai pihak, seperti pemerintah, masyarakat lokal, pengusaha, dan wisatawan. Setiap kelompok pemangku kepentingan ini memiliki kebutuhan dan harapan yang berbeda terkait dengan sektor pariwisata, sehingga penting untuk mengukur sejauh mana sektor ini memenuhi ekspektasi. Kepuasan masyarakat lokal, misalnya, dapat mencerminkan bagaimana pariwisata memengaruhi kehidupan, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun budaya. Di sisi lain, kepuasan wisatawan mencerminkan kualitas layanan, fasilitas, dan pengalaman yang didapatkan selama berkunjung ke destinasi wisata. Jika tingkat kepuasan pemangku kepentingan ini tidak dipantau dengan baik, pariwisata berisiko mengabaikan kebutuhan dasar masyarakat atau bahkan merugikan pengusaha lokal. Oleh karena itu, evaluasi tingkat kepuasan menjadi penting untuk memahami dampak positif dan negatif dari pariwisata bagi semua pihak yang terlibat.

Menurut Kumar dan Kaur (2020), "tingkat kepuasan pemangku kepentingan sangat bergantung pada bagaimana pariwisata dapat menciptakan keseimbangan antara keuntungan ekonomi, perlindungan lingkungan, dan pengakuan terhadap budaya lokal." Evaluasi kepuasan ini juga dapat membantu untuk mengetahui apakah kebijakan yang diterapkan dalam industri pariwisata sudah sesuai dengan tujuan pembangunan berkelanjutan. Misalnya, jika kebijakan pariwisata terlalu fokus pada keuntungan ekonomi tanpa mempertimbangkan dampak lingkungan dan sosial, hal ini dapat mengurangi kepuasan masyarakat lokal dan wisatawan. Oleh karena itu, evaluasi tingkat kepuasan harus dilakukan secara menyeluruh dengan melibatkan semua pemangku kepentingan, guna memastikan bahwa sektor pariwisata memberikan manfaat yang merata dan berkelanjutan. Melalui evaluasi ini, kebijakan dapat disesuaikan untuk mencapai hasil yang optimal, yang tidak hanya menguntungkan sektor pariwisata, tetapi juga mendukung kesejahteraan masyarakat setempat.

c. Pengaruh Kebijakan

Pengaruh kebijakan terhadap dampak pariwisata merupakan aspek yang krusial untuk dievaluasi karena kebijakan yang diambil dapat menentukan arah dan keberlanjutan sektor ini. Kebijakan pariwisata melibatkan berbagai elemen, seperti regulasi pengelolaan destinasi, pembatasan jumlah wisatawan, serta pengaturan infrastruktur dan fasilitas yang mendukung. Jika kebijakan tersebut tidak selaras dengan kebutuhan masyarakat lokal dan tujuan keberlanjutan, dampaknya bisa merugikan baik bagi lingkungan, ekonomi, maupun budaya setempat. Oleh karena itu, evaluasi terhadap kebijakan pariwisata diperlukan untuk mengetahui seberapa efektif kebijakan yang diterapkan dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat. Evaluasi ini juga harus mencakup analisis terhadap apakah kebijakan yang ada sudah mengakomodasi kepentingan semua pemangku kepentingan, termasuk masyarakat, pengusaha lokal, serta wisatawan. Kebijakan yang baik harus mempertimbangkan dampak jangka panjang dan keberlanjutan sektor pariwisata tanpa merugikan pihak manapun. Dengan pemantauan yang cermat, kebijakan

dapat disesuaikan untuk memperbaiki kelemahan yang ada dan mengoptimalkan potensi sektor pariwisata.

Menurut Chien *et al.* (2021), "kebijakan yang efektif dalam sektor pariwisata harus mampu menyeimbangkan antara peningkatan ekonomi, perlindungan lingkungan, dan kesejahteraan sosial masyarakat lokal." Kebijakan yang tidak memperhatikan keseimbangan tersebut dapat memunculkan konflik antara pemangku kepentingan, seperti masyarakat yang merasa terganggu oleh keramaian wisatawan atau pengusaha yang terhambat oleh regulasi yang ketat. Oleh karena itu, evaluasi pengaruh kebijakan sangat penting untuk mengetahui apakah kebijakan tersebut menguntungkan semua pihak atau justru menimbulkan ketegangan. Selain itu, kebijakan juga perlu fleksibel dan responsif terhadap perubahan kondisi, seperti fluktuasi jumlah wisatawan atau perubahan perilaku pasar. Evaluasi yang berbasis pada data dan umpan balik dari masyarakat dan wisatawan akan memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai efektivitas kebijakan tersebut.



BAB VI

PERAN PENDIDIKAN DAN KESADARAN PUBLIK

Pendidikan dan kesadaran publik memiliki peran penting dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan. Melalui pendidikan yang tepat, masyarakat dapat memahami pentingnya menjaga kelestarian lingkungan serta budaya dalam konteks pariwisata. Kesadaran yang meningkat akan mendorong individu untuk berperilaku lebih bertanggung jawab terhadap dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas pariwisata. Selain itu, edukasi yang efektif tentang prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan dapat mendorong keputusan yang lebih bijak dari para pelaku industri dan wisatawan.

Pentingnya peran pendidikan juga terlihat dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia yang terlibat dalam sektor pariwisata. Dengan adanya pemahaman yang baik, para pengelola destinasi dapat merancang strategi yang menjaga keseimbangan antara kebutuhan ekonomi dan pelestarian alam. Oleh karena itu, pendidikan dan kesadaran publik menjadi kunci utama untuk menciptakan pariwisata yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga ramah lingkungan dan berkelanjutan bagi generasi mendatang.

A. Edukasi Pariwisata Berkelanjutan untuk Komunitas Lokal

Edukasi pariwisata berkelanjutan untuk komunitas lokal sangat penting untuk memastikan bahwa aktivitas pariwisata dapat memberikan manfaat ekonomi tanpa merusak lingkungan dan budaya lokal. Hal ini melibatkan pendidikan kepada masyarakat setempat mengenai cara mengelola sumber daya alam dan budaya secara berkelanjutan, serta memberikan pemahaman tentang dampak positif dan negatif dari pariwisata. Pendidikan ini bertujuan untuk memberdayakan komunitas lokal agar dapat berpartisipasi aktif dalam pengelolaan pariwisata yang

ramah lingkungan dan mendukung pelestarian warisan budaya. Beberapa elemen penting dalam edukasi ini antara lain:

1. Pemahaman tentang Pariwisata Berkelanjutan

Pemahaman tentang pariwisata berkelanjutan merupakan elemen yang sangat penting dalam edukasi pariwisata berkelanjutan untuk komunitas lokal. Konsep pariwisata berkelanjutan mengarah pada pengelolaan destinasi wisata yang mengedepankan keseimbangan antara kebutuhan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dalam konteks ini, penting bagi masyarakat lokal untuk memahami bahwa pariwisata tidak hanya memberi dampak positif dalam jangka pendek, tetapi juga dapat memberikan manfaat jangka panjang apabila dikelola dengan bijak. Edukasi mengenai pariwisata berkelanjutan harus mencakup pengetahuan tentang bagaimana aktivitas pariwisata dapat dilakukan tanpa merusak lingkungan sekitar dan budaya lokal yang ada. Oleh karena itu, masyarakat perlu dilibatkan dalam memahami konsep ini agar dapat berperan aktif dalam mempertahankan kelestarian alam dan budaya sambil menikmati keuntungan ekonomi dari sektor pariwisata.

Konsep ini juga menekankan pentingnya partisipasi aktif dari masyarakat dalam merencanakan dan mengelola pariwisata. Partisipasi ini memungkinkan komunitas lokal untuk mengidentifikasi dan mengurangi dampak negatif yang dapat timbul dari perkembangan pariwisata yang tidak terkendali. Sebagai contoh, masyarakat dapat diajarkan tentang cara mengelola sampah dan menjaga kualitas air serta tanah di daerah wisata. Hal ini tidak hanya berdampak pada kelestarian alam, tetapi juga pada citra dan daya tarik destinasi itu sendiri. Sebagai tambahan, pengetahuan tentang pariwisata berkelanjutan juga melibatkan pemahaman tentang pentingnya melibatkan wisatawan dalam menjaga perilaku yang ramah lingkungan dan menghargai budaya setempat.

2. Pelatihan dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam

Pelatihan dalam pengelolaan sumber daya alam merupakan komponen utama dalam edukasi pariwisata berkelanjutan untuk komunitas lokal. Mengingat bahwa pariwisata yang berkelanjutan tidak bisa dipisahkan dari kelestarian alam, pelatihan ini memberi komunitas kemampuan untuk mengelola sumber daya alam secara bijaksana dan bertanggung jawab. Salah satu tujuan utama dari pelatihan ini adalah

untuk memastikan bahwa masyarakat lokal dapat mengurangi dampak negatif yang dapat timbul akibat pertumbuhan pariwisata yang tidak terkontrol, seperti kerusakan ekosistem atau pencemaran lingkungan. Dalam konteks ini, pelatihan terkait konservasi alam, pengelolaan sampah, serta perlindungan flora dan fauna menjadi sangat penting. Selain itu, pelatihan ini juga harus mencakup teknik-teknik ramah lingkungan yang dapat diterapkan dalam berbagai kegiatan pariwisata, seperti pengelolaan energi yang efisien dan penggunaan bahan ramah lingkungan untuk fasilitas wisata.

Pelatihan pengelolaan sumber daya alam juga akan memperkenalkan kepada masyarakat lokal tentang pentingnya keberlanjutan ekosistem dalam mendukung daya tarik wisata. Jika komunitas dapat memahami bagaimana pariwisata berkelanjutan berhubungan langsung dengan kelestarian lingkungan, akan lebih termotivasi untuk melibatkan diri dalam menjaga dan mengelola alam dengan lebih baik. Sebagai contoh, pengelolaan kawasan konservasi, penggunaan sistem irigasi yang hemat air, dan perlindungan terhadap spesies langka menjadi bagian integral dari pelatihan ini. Dengan pelatihan yang tepat, masyarakat akan belajar untuk mengelola kawasan wisata secara holistik, yang tidak hanya menguntungkan dalam jangka pendek, tetapi juga menjaga kelangsungan pariwisata di masa depan.

3. Promosi Budaya dan Warisan Lokal

Promosi budaya dan warisan lokal merupakan elemen kunci dalam edukasi pariwisata berkelanjutan untuk komunitas lokal. Edukasi ini membantu masyarakat memahami pentingnya melestarikan nilai budaya dan tradisinya sebagai bagian dari daya tarik wisata yang berkelanjutan. Melalui promosi budaya yang efektif, komunitas lokal dapat menarik wisatawan yang tertarik pada pengalaman otentik yang mencerminkan keunikan budaya. Edukasi ini juga mencakup pemahaman tentang bagaimana budaya dan warisan lokal dapat dipromosikan tanpa merusak keaslian atau mengkomersialisasikan nilai-nilai yang ada. Dengan demikian, promosi budaya dan warisan lokal tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga berperan dalam pelestarian identitas budaya masyarakat. Hal ini membuka peluang bagi wisatawan untuk memahami lebih dalam tentang tradisi, seni, dan sejarah yang dimiliki oleh komunitas lokal.

Promosi budaya dan warisan lokal juga berkontribusi pada kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga tradisinya dalam menghadapi tekanan globalisasi. Masyarakat akan didorong untuk terus melestarikan kebiasaan, bahasa, seni, dan ritual yang menjadi bagian integral dari identitasnya. Edukasi yang melibatkan masyarakat dalam pengelolaan dan penyajian budaya kepada wisatawan akan menciptakan rasa bangga dan pemahaman yang lebih mendalam tentang arti penting warisan tersebut. Selain itu, pelestarian budaya ini akan memberikan manfaat jangka panjang dalam meningkatkan daya tarik destinasi pariwisata tanpa merusak atau mengubah budaya yang ada. Hal ini juga akan memotivasi generasi muda untuk melanjutkan tradisi yang telah ada dan menghargai pentingnya warisan budaya sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

4. Manfaat Ekonomi dan Pemberdayaan Komunitas

Manfaat ekonomi dan pemberdayaan komunitas merupakan elemen penting dalam edukasi pariwisata berkelanjutan untuk komunitas lokal. Pendidikan yang menekankan pentingnya manfaat ekonomi dari pariwisata dapat memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana sektor ini dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Dalam konteks ini, komunitas lokal diajarkan untuk memanfaatkan sumber daya alam dan budaya dengan cara yang berkelanjutan, yang dapat meningkatkan pendapatannya tanpa merusak lingkungan. Misalnya, pariwisata yang berkelanjutan dapat membuka lapangan kerja baru dalam sektor perhotelan, pemandu wisata, dan kerajinan lokal. Melalui pelatihan dan pendidikan tentang pengelolaan sumber daya yang ramah lingkungan, masyarakat bisa memaksimalkan potensi ekonomi tanpa merusak ekosistem atau nilai budaya yang ada.

Pemberdayaan komunitas juga menjadi aspek yang sangat penting dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan. Komunitas lokal harus dilibatkan dalam setiap tahap pengembangan pariwisata, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan wisata. Pemberdayaan ini tidak hanya memberikan kesempatan untuk mendapatkan manfaat ekonomi, tetapi juga meningkatkan kapasitas dalam mengelola dan mengawasi aktivitas pariwisata. Selain itu, pelatihan yang berfokus pada peningkatan keterampilan dan pengetahuan masyarakat lokal dapat memperkuat posisinya dalam pasar pariwisata global. Melalui

pemberdayaan ini, masyarakat tidak hanya bergantung pada pihak luar, tetapi juga mampu mengelola potensi secara mandiri dan berkelanjutan.

5. Keterlibatan Komunitas dalam Pengambilan Keputusan

Keterlibatan komunitas dalam pengambilan keputusan menjadi salah satu elemen krusial dalam edukasi pariwisata berkelanjutan untuk komunitas lokal. Dengan melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, dapat memiliki kontrol lebih besar terhadap pengelolaan sumber daya alam dan budaya yang ada di sekitar. Proses ini juga memastikan bahwa kebijakan yang diterapkan tidak hanya menguntungkan pihak luar, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan dan keberlanjutan masyarakat lokal. Sebagai contoh, melalui partisipasi dalam perencanaan dan pengembangan destinasi wisata, masyarakat dapat memberikan masukan mengenai aspek-aspek yang perlu dijaga, seperti pelestarian budaya atau pengelolaan lingkungan yang ramah. Hal ini akan memperkuat rasa kepemilikan terhadap proyek wisata dan mendorongnya untuk berkontribusi pada keberhasilannya.

Keterlibatan komunitas dalam pengambilan keputusan juga memperkuat transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan pariwisata. Dengan adanya peran aktif masyarakat, maka kebijakan yang diambil akan lebih responsif terhadap kebutuhan dan aspirasi lokal, mengurangi potensi konflik antara pihak-pihak yang terlibat. Edukasi mengenai pentingnya keterlibatan ini dapat membantu masyarakat memahami bahwa keputusan yang dibuat tidak hanya memengaruhi ekonomi, tetapi juga aspek sosial dan budaya. Ini mendorong masyarakat untuk lebih sadar dan bertanggung jawab dalam mengelola pariwisata, serta menjaga keberlanjutan lingkungan. Komunitas yang terlibat secara aktif akan lebih mampu menghadapi tantangan yang muncul dan menyesuaikan diri dengan dinamika pariwisata yang berkembang.

B. Kampanye Kesadaran Lingkungan bagi Wisatawan

Kampanye kesadaran lingkungan bagi wisatawan adalah inisiatif yang bertujuan untuk mendidik, menginspirasi, dan mendorong perilaku ramah lingkungan di kalangan pelancong. Kampanye ini penting karena sektor pariwisata memiliki dampak signifikan terhadap lingkungan, seperti polusi, eksploitasi sumber daya alam, dan degradasi ekosistem. Dengan meningkatnya popularitas destinasi wisata, muncul kebutuhan

mendesak untuk mempromosikan pariwisata yang berkelanjutan guna menjaga kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat lokal. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai elemen-elemen penting dalam kampanye kesadaran lingkungan bagi wisatawan:

1. Edukasi tentang Dampak Lingkungan

Edukasi tentang dampak lingkungan merupakan salah satu elemen krusial dalam kampanye kesadaran lingkungan bagi wisatawan. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan pemahaman wisatawan mengenai betapa besar pengaruh aktivitas terhadap lingkungan, khususnya dalam hal jejak karbon, polusi plastik, dan kerusakan ekosistem. Banyak wisatawan yang mungkin tidak menyadari bahwa tindakannya seperti penggunaan plastik sekali pakai, emisi kendaraan, atau kerusakan terumbu karang dapat memiliki dampak jangka panjang. Oleh karena itu, melalui kampanye edukasi, wisatawan diberikan informasi yang jelas dan berbasis data tentang dampak-dampak tersebut. Pemberian informasi ini sangat penting untuk membangun kesadaran bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan. Sebagai contoh, wisatawan yang sadar akan pentingnya mengurangi limbah plastik cenderung membawa tas belanja sendiri atau menggunakan botol air yang dapat diisi ulang. Hal ini dapat mengurangi jumlah sampah yang berakhir di tempat pembuangan akhir atau mencemari alam.

Pengetahuan yang disampaikan melalui kampanye edukasi harus berbasis pada data dan fakta yang dapat dipertanggungjawabkan. Untuk itu, media yang digunakan harus dapat menjangkau audiens dengan cara yang menarik dan mudah dipahami, seperti infografik, video pendek, dan aplikasi digital yang menawarkan tips untuk berperilaku ramah lingkungan. Menyediakan informasi tentang bagaimana pariwisata dapat merusak habitat alami atau mengancam keanekaragaman hayati juga sangat penting. Misalnya, banyak destinasi wisata alam yang mengalami kerusakan parah akibat tingginya volume pengunjung yang tidak mengutamakan keberlanjutan. Edukasi dapat mencakup solusi praktis yang bisa diterapkan oleh wisatawan, seperti memilih penginapan yang ramah lingkungan, menghindari aktivitas yang dapat merusak alam, dan menggunakan transportasi yang lebih hemat energi. Melalui cara ini, informasi yang disampaikan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga

terhubung langsung dengan kebiasaan sehari-hari yang dapat dengan mudah diubah oleh wisatawan.

2. Promosi Perilaku Ramah Lingkungan

Promosi perilaku ramah lingkungan adalah elemen yang sangat penting dalam kampanye kesadaran lingkungan bagi wisatawan, karena dapat mendorong tindakan nyata yang lebih berkelanjutan. Dalam konteks pariwisata, perilaku ramah lingkungan mencakup berbagai tindakan seperti pengurangan penggunaan plastik sekali pakai, mendukung produk lokal, dan mengurangi jejak karbon melalui pilihan transportasi yang lebih ramah lingkungan. Salah satu cara efektif untuk mempromosikan perilaku tersebut adalah dengan menyarankan wisatawan untuk menggunakan transportasi umum atau berbagi kendaraan selama perjalanan, sehingga mengurangi emisi gas rumah kaca. Selain itu, penggunaan produk berbahan dasar alami atau ramah lingkungan seperti botol air isi ulang dan tas belanja kain menjadi pilihan yang sangat dianjurkan. Edukasi semacam ini sering kali diterima dengan baik karena memberikan solusi praktis yang bisa langsung diterapkan dalam keseharian wisatawan. Dengan memfasilitasi perilaku ramah lingkungan, kampanye ini tidak hanya berfokus pada pengurangan dampak negatif, tetapi juga berusaha untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat dan destinasi wisata secara keseluruhan.

Salah satu aspek penting dalam promosi perilaku ramah lingkungan adalah memberikan insentif bagi wisatawan yang berperilaku lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan. Program penghargaan dapat mencakup pemberian diskon atau penghargaan berupa sertifikat untuk wisatawan yang aktif menggunakan produk ramah lingkungan atau berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian alam. Penawaran insentif ini tidak hanya memberi dorongan bagi wisatawan untuk berubah, tetapi juga memperkuat komitmen terhadap keberlanjutan. Beberapa destinasi wisata telah berhasil menerapkan pendekatan ini, dengan menawarkan potongan harga atau akses khusus bagi wisatawan yang memilih opsi penginapan atau aktivitas yang ramah lingkungan. Penghargaan semacam ini memotivasi wisatawan untuk berperilaku lebih sadar lingkungan, sekaligus membangun citra positif bagi destinasi yang mengutamakan keberlanjutan. Hal ini juga menunjukkan bahwa pariwisata dapat berperan dalam menciptakan

perubahan sosial yang lebih luas, karena perilaku positif wisatawan dapat menular ke komunitas lainnya.

3. Kolaborasi dengan Pemangku Kepentingan

Kolaborasi dengan pemangku kepentingan merupakan elemen penting dalam kampanye kesadaran lingkungan bagi wisatawan, karena hanya dengan bekerja sama, pesan tentang keberlanjutan dapat lebih efektif disampaikan dan diterima. Pemangku kepentingan dalam konteks ini mencakup pemerintah, industri pariwisata, masyarakat lokal, dan wisatawan itu sendiri. Pemerintah dapat berperan penting dalam menetapkan kebijakan yang mendukung pariwisata berkelanjutan, seperti regulasi yang mengurangi polusi dan mendukung ekowisata. Industri pariwisata, seperti hotel, agen perjalanan, dan operator tur, harus diajak untuk mengintegrasikan prinsip keberlanjutan dalam operasional. Masyarakat lokal juga memiliki peran vital dalam melibatkan wisatawan dalam kegiatan pelestarian dan menjaga budaya lokal yang ramah lingkungan. Melalui kolaborasi yang kuat ini, dapat tercipta sebuah ekosistem pariwisata yang mendukung keberlanjutan dan memberikan dampak positif terhadap lingkungan serta ekonomi lokal.

Kolaborasi antara sektor-sektor ini memungkinkan adanya integrasi kebijakan yang lebih komprehensif. Misalnya, pemerintah dapat menyediakan insentif bagi hotel atau penginapan yang menerapkan teknologi ramah lingkungan atau yang mengurangi konsumsi energi. Sektor pariwisata dapat berperan dalam menyosialisasikan kebijakan ini kepada wisatawan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Kolaborasi ini juga mencakup pemangku kepentingan dalam sektor transportasi, yang dapat bekerja sama dengan operator wisata untuk menyediakan pilihan transportasi yang lebih berkelanjutan, seperti bus atau kereta listrik. Dalam hal ini, kampanye kesadaran lingkungan bagi wisatawan akan lebih mudah tercapai karena pesan tersebut telah diterima dan diterapkan di berbagai aspek perjalanan wisata. Dengan adanya kolaborasi yang erat, semua pihak yang terlibat dapat berkontribusi secara sinergis untuk menciptakan pariwisata yang lebih ramah lingkungan.

4. Penyebaran Informasi Melalui Media Sosial

Penyebaran informasi melalui media sosial merupakan elemen kunci dalam kampanye kesadaran lingkungan bagi wisatawan, karena

platform ini memiliki jangkauan yang luas dan dapat menjangkau audiens yang sangat besar secara cepat. Media sosial seperti Instagram, Facebook, dan Twitter memungkinkan penyebaran pesan lingkungan dengan cara yang visual dan menarik, yang sangat cocok untuk mempengaruhi perilaku wisatawan yang aktif di platform tersebut. Dengan menggunakan gambar, video, dan infografik, kampanye lingkungan dapat lebih mudah menarik perhatian dan menciptakan kesadaran tentang pentingnya menjaga kelestarian alam. Media sosial juga memungkinkan pesan yang bersifat mendidik dan inspiratif untuk dibagikan secara luas, bahkan oleh wisatawan itu sendiri, yang pada gilirannya dapat memperluas dampak dari kampanye tersebut. Selain itu, interaksi langsung dengan pengikut di media sosial memberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan dan memberikan klarifikasi terkait praktik ramah lingkungan yang dapat diterapkan selama berwisata. Dengan strategi yang tepat, media sosial dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk mengedukasi wisatawan dan memperkuat pesan keberlanjutan.

Kemampuan media sosial untuk menghasilkan konten viral juga menjadikannya saluran yang sangat penting untuk mengubah pola pikir wisatawan. Konten yang menarik, seperti tantangan keberlanjutan atau kampanye berbasis hashtag, bisa memotivasi wisatawan untuk berbagi pengalaman dalam berperilaku ramah lingkungan. Hal ini akan semakin memperluas jangkauan pesan dan membuatnya menjadi topik yang sering dibicarakan. Selain itu, kolaborasi dengan influencer yang memiliki pengikut besar juga dapat mempercepat penyebaran pesan. Para influencer ini dapat membagikan tips atau membagikan pengalaman dalam menjaga keberlanjutan lingkungan selama perjalanan, yang akan memberikan dampak positif bagi pengikutnya. Dalam hal ini, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai kanal informasi, tetapi juga sebagai alat untuk membangun komunitas yang peduli terhadap lingkungan dan berbagi solusi yang dapat diterapkan oleh banyak orang.

5. Insentif dan Penghargaan untuk Perilaku Positif

Insentif dan penghargaan untuk perilaku positif adalah elemen penting dalam kampanye kesadaran lingkungan bagi wisatawan karena dapat mendorong wisatawan untuk terus berpartisipasi dalam upaya pelestarian alam. Penghargaan atau insentif yang diberikan, seperti

diskon atau akses ke fasilitas khusus bagi wisatawan yang berperilaku ramah lingkungan, dapat meningkatkan motivasi untuk memilih destinasi atau kegiatan yang mendukung keberlanjutan. Misalnya, memberikan insentif bagi wisatawan yang menggunakan transportasi ramah lingkungan atau yang mengurangi penggunaan plastik sekali pakai dapat memperkuat pesan bahwa tindakan positif terhadap lingkungan dihargai. Dengan cara ini, wisatawan merasa diberdayakan untuk membuat keputusan yang lebih ramah lingkungan dalam perjalanan. Selain itu, penghargaan semacam ini dapat menciptakan persaingan positif di kalangan wisatawan untuk lebih peduli terhadap dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas wisata. Secara keseluruhan, insentif dan penghargaan dapat menciptakan efek jangka panjang yang memperkuat kesadaran lingkungan dalam industri pariwisata.

Penerapan sistem insentif dan penghargaan tidak hanya bermanfaat bagi wisatawan, tetapi juga untuk penyelenggara pariwisata itu sendiri. Misalnya, destinasi atau operator tur yang menerapkan sistem penghargaan dapat menarik wisatawan yang memiliki kesadaran tinggi terhadap keberlanjutan, yang pada gilirannya meningkatkan citranya sebagai destinasi atau penyedia layanan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Penghargaan tersebut juga berfungsi sebagai alat promosi yang efektif, dengan wisatawan yang merasa dihargai cenderung membagikan pengalaman positif di media sosial atau melalui ulasan, yang secara tidak langsung mempengaruhi wisatawan lain untuk mengikuti jejaknya. Ini menciptakan efek bola salju yang semakin memperluas dampak positif dari kampanye kesadaran lingkungan. Oleh karena itu, pemberian insentif atau penghargaan dapat menjadi alat yang efektif dalam menggerakkan perubahan perilaku menuju pilihan yang lebih berkelanjutan.

C. Integrasi Pariwisata Berkelanjutan dalam Kurikulum Pendidikan

Integrasi Pariwisata Berkelanjutan dalam kurikulum pendidikan merupakan langkah strategis untuk mempersiapkan generasi mendatang agar mampu memahami dan mengimplementasikan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam industri pariwisata. Pariwisata berkelanjutan sendiri berfokus pada pencapaian keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan untuk memastikan bahwa dampak pariwisata terhadap

dunia ini dapat diminimalkan dan manfaatnya dapat dirasakan oleh masyarakat lokal serta pengunjung dalam jangka panjang. Beberapa langkah penting dalam integrasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengenalan Konsep Pariwisata Berkelanjutan

Pengenalan konsep pariwisata berkelanjutan dalam kurikulum pendidikan merupakan langkah awal yang sangat penting dalam membentuk pemahaman generasi muda mengenai bagaimana menjaga keseimbangan antara kebutuhan pariwisata dan pelestarian lingkungan. Dalam konteks ini, pengajaran tentang prinsip-prinsip keberlanjutan membantu siswa memahami dampak jangka panjang dari aktivitas pariwisata terhadap alam dan masyarakat. Dengan memperkenalkan konsep pariwisata berkelanjutan sejak dini, diharapkan siswa dapat menjadi individu yang tidak hanya sadar akan pentingnya keberlanjutan, tetapi juga mampu berkontribusi pada pengelolaan pariwisata yang lebih baik di masa depan. Salah satu pendekatan yang penting adalah mengenalkan aspek-aspek keberlanjutan yang meliputi konservasi sumber daya alam, pelestarian budaya, serta peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Schiavone (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan mengenai pariwisata berkelanjutan harus mencakup integrasi antara aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan untuk mencapai tujuan jangka panjang yang seimbang dalam pembangunan pariwisata.

Pada praktiknya, pengenalan ini dapat dilakukan dengan memasukkan studi kasus tentang destinasi pariwisata yang telah berhasil mengimplementasikan prinsip keberlanjutan. Melalui analisis studi kasus, siswa dapat melihat bagaimana teori yang dipelajari dapat diterapkan dalam kondisi nyata. Selain itu, juga dapat memahami tantangan yang dihadapi oleh destinasi pariwisata berkelanjutan, seperti masalah pengelolaan sampah, peningkatan kapasitas daya dukung lingkungan, serta pemberdayaan masyarakat lokal. Dengan begitu, akan terbiasa mengidentifikasi masalah-masalah yang ada dan mencari solusi yang inovatif dalam mengatasi isu-isu tersebut. Pendidikan pariwisata berkelanjutan juga mendorong siswa untuk berpikir kritis mengenai pilihan sebagai wisatawan, yang dapat mempengaruhi praktik-praktik industri pariwisata global.

2. Penerapan Praktik Keberlanjutan dalam Sektor Pariwisata

Penerapan praktik keberlanjutan dalam sektor pariwisata adalah aspek penting yang harus diajarkan dalam kurikulum pendidikan, agar siswa dapat memahami bagaimana menerapkan teori pariwisata berkelanjutan dalam praktik nyata. Salah satu langkah utama adalah mengenalkan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, seperti konservasi air, pengelolaan sampah, serta penggunaan energi yang efisien dalam operasi pariwisata. Dengan memberikan pengetahuan ini, siswa diharapkan dapat memahami bagaimana menjaga keseimbangan antara kebutuhan wisatawan dan kelestarian alam di destinasi pariwisata. Salah satu contoh penerapan ini adalah dengan mengajarkan penggunaan energi terbarukan dan teknologi ramah lingkungan yang dapat diterapkan di hotel, restoran, dan tempat wisata. Seperti yang diungkapkan oleh Gómez & López (2021), sektor pariwisata berkelanjutan harus mengintegrasikan inovasi teknologi yang mendukung efisiensi energi dan pengelolaan sumber daya untuk menciptakan dampak positif jangka panjang.

Praktik keberlanjutan juga melibatkan pengelolaan dampak sosial dan budaya yang ditimbulkan oleh pariwisata. Dalam hal ini, pendidikan perlu mengajarkan pentingnya penghargaan terhadap budaya lokal dan keterlibatan masyarakat dalam perencanaan serta pengelolaan pariwisata. Misalnya, dengan melibatkan masyarakat dalam pembuatan kebijakan pariwisata yang adil dan berkelanjutan, serta memastikan bahwa pariwisata memberikan manfaat ekonomi yang merata bagi seluruh lapisan masyarakat. Program-program pelatihan bagi pengelola destinasi juga penting untuk memastikan bahwa ia memiliki keterampilan dalam mengelola dampak sosial dan budaya pariwisata. Pendidikan tentang praktik ini juga memberikan wawasan kepada siswa mengenai bagaimana sektor pariwisata dapat membantu pelestarian tradisi budaya lokal sekaligus menciptakan peluang ekonomi bagi komunitas setempat.

3. Pelatihan bagi Tenaga Pendidik dan Praktisi

Pelatihan bagi tenaga pendidik dan praktisi pariwisata berkelanjutan sangat penting untuk memastikan bahwa kurikulum pendidikan pariwisata berkelanjutan dapat diimplementasikan dengan baik di semua tingkatan pendidikan. Tenaga pendidik perlu dibekali

dengan pengetahuan yang memadai mengenai prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan dan cara mengajarkannya dengan efektif kepada siswa. Dalam hal ini, pelatihan yang berkelanjutan dapat membantu pendidik untuk memahami tantangan dan peluang dalam mengintegrasikan keberlanjutan dalam sektor pariwisata. Seperti yang dijelaskan oleh Gómez *et al.* (2019), pelatihan bagi pendidik harus mencakup tidak hanya pemahaman teoretis mengenai pariwisata berkelanjutan, tetapi juga keterampilan praktis yang diperlukan untuk merancang dan mengimplementasikan kegiatan pembelajaran yang efektif terkait topik tersebut.

Praktisi pariwisata yang terlibat langsung dalam industri juga perlu mendapatkan pelatihan terkait pariwisata berkelanjutan. Dengan semakin berkembangnya kesadaran global tentang pentingnya keberlanjutan, praktisi di lapangan harus mampu menerapkan prinsip-prinsip ini dalam operasional sehari-hari, mulai dari pengelolaan sumber daya alam hingga interaksi dengan wisatawan dan masyarakat lokal. Program pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan praktisi ini dapat melibatkan pengajaran tentang cara mengurangi dampak negatif pariwisata, meningkatkan efisiensi energi, serta merancang program yang mendukung kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakat sekitar. Pelatihan ini akan sangat berharga dalam membekali praktisi dengan keterampilan untuk mengelola destinasi pariwisata yang ramah lingkungan dan mampu memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat.

4. Kolaborasi dengan Industri dan Pemangku Kepentingan

Kolaborasi dengan industri pariwisata dan pemangku kepentingan lainnya sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan pariwisata berkelanjutan dapat berjalan efektif dan relevan dengan kebutuhan dunia nyata. Melalui kolaborasi ini, kurikulum pendidikan dapat diperbarui dan disesuaikan dengan praktik terbaik yang diterapkan di lapangan. Selain itu, industri pariwisata dapat memberikan wawasan tentang tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan keberlanjutan, serta bagaimana sektor ini dapat bekerja lebih efisien dalam hal pengelolaan sumber daya alam dan pemberdayaan masyarakat lokal. Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Mert & Atalay (2020), yang menyatakan bahwa kolaborasi antara sektor pendidikan dan industri pariwisata adalah kunci

untuk menghasilkan tenaga kerja yang terampil dan siap menghadapi tantangan keberlanjutan dalam sektor pariwisata.

Pemangku kepentingan seperti pemerintah, lembaga masyarakat, dan organisasi non-pemerintah (LSM) juga berperan penting dalam mendukung integrasi pariwisata berkelanjutan dalam kurikulum pendidikan. Pemangku kepentingan ini dapat memberikan dukungan kebijakan dan sumber daya untuk memperkuat pengajaran tentang keberlanjutan. Kerjasama antara lembaga pendidikan dengan pemerintah dan LSM, misalnya, dapat menciptakan program magang, penelitian bersama, dan inisiatif lainnya yang memberikan pengalaman langsung bagi siswa dalam mengelola destinasi pariwisata yang berkelanjutan. Dengan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan, pendidikan pariwisata berkelanjutan akan lebih terhubung dengan kondisi dan kebutuhan riil yang ada di lapangan, menciptakan sinergi antara teori dan praktik.

5. Peningkatan Kesadaran Masyarakat dan Pengunjung

Peningkatan kesadaran masyarakat dan pengunjung tentang pentingnya pariwisata berkelanjutan menjadi langkah penting dalam mengintegrasikan konsep ini ke dalam kurikulum pendidikan. Kesadaran yang tinggi akan menciptakan sikap yang lebih bertanggung jawab terhadap dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas pariwisata. Pendidikan yang berfokus pada keberlanjutan harus memperkenalkan konsep-konsep ini sejak dini, baik melalui materi ajar maupun praktik langsung. Seperti yang dijelaskan oleh Gössling *et al.* (2019), pendidikan pariwisata berkelanjutan tidak hanya mencakup pembelajaran tentang teori, tetapi juga membekali siswa dengan kemampuan untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat luas dan wisatawan mengenai perilaku bertanggung jawab yang mendukung kelestarian lingkungan dan budaya lokal.

Siswa yang teredukasi dengan baik tentang pariwisata berkelanjutan dapat menjadi agen perubahan di masyarakat, menyebarkan kesadaran tentang dampak dari pariwisata massal yang tidak terkendali. Melalui kampanye pendidikan atau kegiatan yang melibatkan pengunjung dan masyarakat lokal, dapat menginformasikan pentingnya praktik berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari, seperti pengurangan penggunaan plastik, penghormatan terhadap budaya lokal, dan pengelolaan sumber daya alam dengan bijaksana. Dengan adanya

upaya untuk mengedukasi masyarakat, keberlanjutan dalam pariwisata dapat menjadi tanggung jawab bersama, yang melibatkan tidak hanya pemerintah dan industri, tetapi juga wisatawan dan penduduk setempat.

D. Studi Kasus: Inisiatif Pendidikan Pariwisata

1. Inisiatif Pendidikan Pariwisata Di Universitas Kristen Satya Wacana (Uksw) Salatiga

Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) di Salatiga telah mengimplementasikan berbagai inisiatif dalam mendukung pengembangan pendidikan pariwisata di Indonesia. Sebagai salah satu perguruan tinggi yang peduli dengan pengembangan sektor pariwisata, UKSW berfokus pada penyediaan pendidikan yang berkualitas dan relevansi kurikulum dengan kebutuhan industri pariwisata. Dengan berbagai upaya tersebut, UKSW tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis kepada mahasiswanya, tetapi juga keterampilan praktis yang diperlukan untuk menghadapi tantangan industri pariwisata global.

a. Penerapan Program Pendidikan

Penerapan program pendidikan pariwisata di Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) berfokus pada pengembangan kompetensi mahasiswa dalam berbagai aspek industri pariwisata. Program studi ini dirancang untuk memberikan pengetahuan mendalam mengenai manajemen destinasi, pengelolaan sumber daya alam, serta pemasaran pariwisata. Melalui pendekatan kurikulum yang terintegrasi, mahasiswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga dipersiapkan dengan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan pasar pariwisata global. Hal ini memungkinkan lulusan untuk siap menghadapi tantangan dan dinamika sektor pariwisata yang terus berkembang. Program ini juga menekankan pentingnya pemahaman tentang pariwisata berkelanjutan untuk menciptakan pengelolaan destinasi yang ramah lingkungan.

Sebagai bagian dari penerapannya, UKSW menyediakan kesempatan magang bagi mahasiswa di berbagai industri pariwisata, termasuk hotel, agen perjalanan, dan lembaga pemerintah terkait. Program magang ini bertujuan agar mahasiswa memperoleh pengalaman langsung dalam dunia kerja, sehingga dapat mengaplikasikan teori yang dipelajari di kampus

dalam situasi nyata. Dengan berkolaborasi dengan berbagai organisasi pariwisata, UKSW memastikan bahwa mahasiswa mendapatkan pengalaman yang relevan dan up-to-date. Selain itu, mahasiswa dapat memperluas jaringan profesional yang sangat penting untuk pengembangan karier di masa depan. Program magang ini juga berfungsi sebagai ajang untuk mempraktikkan keterampilan komunikasi dan manajerial dalam lingkungan pariwisata yang dinamis.

UKSW juga mendukung pembelajaran berbasis proyek, di mana mahasiswa terlibat langsung dalam pengembangan dan penelitian terkait destinasi pariwisata lokal. Salah satu bentuk penerapan program pendidikan ini adalah dengan mengadakan proyek penelitian mengenai potensi pariwisata di Salatiga dan daerah sekitarnya. Mahasiswa diberi kesempatan untuk berkolaborasi dengan pemerintah daerah dan masyarakat setempat dalam merancang program pariwisata yang dapat meningkatkan daya tarik wisata sekaligus memberdayakan ekonomi lokal. Dengan melibatkan mahasiswa dalam proyek nyata, UKSW berperan dalam pengembangan sektor pariwisata yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Penerapan program pendidikan ini menunjukkan bagaimana pendidikan tinggi dapat berkontribusi pada pemberdayaan komunitas lokal melalui sektor pariwisata.

b. Kolaborasi dengan Industri Pariwisata

Kolaborasi dengan industri pariwisata menjadi salah satu pilar utama dalam pengembangan program pendidikan di Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW). Melalui kerja sama dengan berbagai *stakeholders* di sektor pariwisata, UKSW memastikan bahwa kurikulum yang diajarkan kepada mahasiswa selalu relevan dengan kebutuhan dan perkembangan industri. Kerja sama ini mencakup lembaga pemerintah, asosiasi pariwisata, hingga perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang pariwisata, seperti agen perjalanan dan hotel. Dengan demikian, mahasiswa dapat memperoleh wawasan langsung tentang tren industri yang terbaru serta tantangan yang dihadapi oleh sektor pariwisata. Kolaborasi ini juga menciptakan peluang bagi mahasiswa untuk memperluas jejaring profesional yang sangat berharga dalam dunia kerja.

UKSW berusaha memperkuat kemitraan ini melalui penyelenggaraan seminar, pelatihan, dan lokakarya yang melibatkan praktisi industri. Kegiatan semacam ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk berinteraksi dengan para ahli di bidang pariwisata dan mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang aspek praktis dari industri tersebut. Dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan, mahasiswa juga dilibatkan dalam diskusi mengenai pengelolaan destinasi, inovasi dalam pemasaran pariwisata, serta peran teknologi dalam meningkatkan pengalaman wisata. Kolaborasi ini mendukung terciptanya ekosistem pendidikan yang adaptif dan dapat mengakomodasi perkembangan pesat di industri pariwisata.

UKSW juga terlibat dalam proyek-proyek pengembangan destinasi pariwisata yang melibatkan industri dan komunitas lokal. Salah satunya adalah kerja sama dalam merancang program wisata berbasis komunitas yang bertujuan untuk mempromosikan destinasi lokal dengan cara yang berkelanjutan. Melalui kolaborasi ini, mahasiswa mendapatkan kesempatan untuk menerapkan ilmu yang dipelajari di lapangan dan memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan pariwisata yang ramah lingkungan dan bermanfaat bagi masyarakat setempat. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan pariwisata di UKSW, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap keberlanjutan dan pertumbuhan ekonomi lokal melalui sektor pariwisata.

c. Keterlibatan Mahasiswa dalam Proyek Pengembangan Pariwisata

Keterlibatan mahasiswa dalam proyek pengembangan pariwisata di Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) memberikan pengalaman langsung yang sangat berharga dalam mempersiapkannya menghadapi tantangan industri. Melalui proyek-proyek ini, mahasiswa diberi kesempatan untuk berkontribusi dalam pengembangan destinasi pariwisata lokal, khususnya yang ada di Salatiga dan daerah sekitarnya. Mahasiswa dilibatkan dalam riset dan perencanaan destinasi wisata, yang memungkinkan untuk menerapkan konsep-konsep yang dipelajari di kelas dalam konteks dunia nyata. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan

teoretis tetapi juga keterampilan praktis yang diperlukan di lapangan. Ini juga membantu mahasiswa memahami kompleksitas yang ada dalam mengelola destinasi pariwisata yang berkelanjutan.

Mahasiswa UKSW juga terlibat dalam program perancangan dan pelaksanaan strategi pemasaran pariwisata yang mendukung daya tarik destinasi lokal. Melalui kolaborasi dengan pemerintah daerah dan sektor swasta, berperan dalam merancang kampanye pemasaran yang menarik wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Partisipasinya dalam pengembangan materi promosi, serta analisis pasar, memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana industri pariwisata bekerja dari sisi komersial. Proyek ini juga memungkinkan mahasiswa untuk belajar tentang pentingnya komunikasi dan strategi pemasaran yang efektif dalam mendukung keberhasilan destinasi wisata. Dengan demikian, keterlibatan mahasiswa dalam proyek pengembangan ini memperkaya pengalaman belajar.

Keterlibatan mahasiswa UKSW dalam proyek pengembangan pariwisata juga mencakup aspek pemberdayaan komunitas lokal. Mahasiswa diajak untuk bekerja sama dengan masyarakat sekitar dalam merancang program pariwisata yang bermanfaat secara sosial dan ekonomi. Melalui pendekatan yang inklusif, membantu menciptakan peluang bagi masyarakat untuk terlibat dalam sektor pariwisata, seperti dengan membuka usaha homestay atau usaha oleh-oleh khas daerah. Inisiatif ini memberikan mahasiswa pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya pemberdayaan ekonomi lokal dan keberlanjutan dalam pariwisata. Keterlibatan ini juga memperlihatkan bagaimana pendidikan pariwisata dapat berperan dalam pengembangan masyarakat dan sektor pariwisata secara lebih luas.



BAB VII

INOVASI DAN TREN PARIWISATA BERKELANJUTAN

Inovasi dalam pariwisata berkelanjutan semakin penting seiring dengan meningkatnya kesadaran global akan perlunya menjaga keseimbangan antara pengembangan industri pariwisata dan pelestarian lingkungan. Inovasi ini mencakup berbagai aspek, mulai dari teknologi ramah lingkungan, pengelolaan destinasi yang bertanggung jawab, hingga pengembangan produk pariwisata yang mendukung keberlanjutan. Dalam hal ini, sektor pariwisata perlu beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat yang semakin menuntut pilihan yang lebih ramah lingkungan dan sosial. Tren pariwisata berkelanjutan ini tidak hanya berkaitan dengan pelestarian alam, tetapi juga dengan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat lokal yang terlibat dalam industri ini.

Melihat tren global yang semakin berkembang, sektor pariwisata berkelanjutan juga menghadapi tantangan untuk mengintegrasikan keberlanjutan dalam setiap aspek operasionalnya. Oleh karena itu, upaya kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung praktik pariwisata yang berkelanjutan. Selain itu, peran teknologi dalam menciptakan solusi inovatif menjadi kunci untuk mencapai tujuan tersebut, baik dalam hal efisiensi energi, pengurangan limbah, maupun dalam peningkatan pengalaman wisata yang lebih bermakna. Dengan demikian, pariwisata berkelanjutan bukan hanya soal melestarikan sumber daya alam, tetapi juga menciptakan peluang yang dapat memperbaiki kualitas hidup masyarakat dan ekosistem secara keseluruhan.

A. Pariwisata Digital dan *Smart Tourism*

Pariwisata digital dan smart tourism merupakan konsep yang berkembang seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Konsep ini tidak hanya meningkatkan pengalaman wisatawan, tetapi juga berperan dalam mendukung pariwisata berkelanjutan dengan mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam pengelolaan destinasi dan interaksi wisatawan. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai pariwisata digital dan *smart tourism* serta bagaimana keduanya mendukung tren pariwisata berkelanjutan:

1. Pariwisata Digital

Pariwisata digital berperan yang sangat penting dalam memajukan industri pariwisata berkelanjutan dengan memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan efisiensi, mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, serta memberikan pengalaman yang lebih personal dan interaktif kepada wisatawan. Di tengah meningkatnya kesadaran akan pentingnya keberlanjutan, pariwisata digital menjadi alat yang efektif dalam mengoptimalkan pengelolaan destinasi wisata dan mengurangi jejak ekologis industri pariwisata. Berikut penjelasan rinci mengenai peran pariwisata digital dalam inovasi dan tren pariwisata berkelanjutan:

a. Pemanfaatan Teknologi dalam Pengelolaan Destinasi

Pemanfaatan teknologi dalam pengelolaan destinasi pariwisata berperan penting dalam memastikan keberlanjutan dan efisiensi operasional yang lebih baik. Teknologi digital, seperti sistem berbasis sensor dan Internet of Things (IoT), dapat digunakan untuk memantau dan mengelola berbagai aspek penting dalam destinasi, seperti kepadatan pengunjung, penggunaan energi, dan konsumsi air. Dengan pemantauan real-time, pengelola destinasi dapat merespons situasi yang berkembang, mengurangi pemborosan sumber daya, serta memastikan pengalaman yang lebih baik bagi wisatawan. Selain itu, sistem ini dapat mengumpulkan data yang mendalam untuk merencanakan kebijakan pariwisata yang lebih terarah dan ramah lingkungan, mendukung tujuan keberlanjutan yang lebih luas. Dengan penggunaan data besar (big data), para pengelola destinasi dapat memprediksi tren kunjungan dan mengatur fasilitas yang ada

dengan lebih efektif. Hal ini tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional tetapi juga membantu dalam menjaga keseimbangan antara pariwisata massal dan pelestarian lingkungan. "Pemanfaatan teknologi cerdas dalam pengelolaan destinasi memungkinkan pengambilan keputusan berbasis data yang lebih cepat dan lebih akurat untuk mendukung keberlanjutan" (Zhao & Lu, 2020).

Pada konteks pariwisata berkelanjutan, pemanfaatan teknologi juga berperan dalam mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Misalnya, teknologi berbasis sensor dapat digunakan untuk mengukur kualitas udara dan air di destinasi wisata, memberi informasi tentang tingkat polusi dan kondisi lingkungan lainnya. Data ini memungkinkan pengelola untuk segera mengambil tindakan pencegahan atau perbaikan jika diperlukan, sehingga mengurangi kerusakan yang mungkin timbul akibat pariwisata. Selain itu, penggunaan teknologi dalam sistem transportasi berbasis pintar membantu wisatawan memilih opsi yang lebih ramah lingkungan, seperti transportasi umum atau kendaraan listrik. Pemantauan penggunaan energi dan air dalam penginapan atau atraksi wisata juga dapat mengidentifikasi peluang untuk mengurangi konsumsi, mendukung praktik hemat energi, dan mengurangi jejak karbon secara keseluruhan. Dengan demikian, teknologi tidak hanya meningkatkan pengalaman wisatawan tetapi juga mendorong pelaksanaan pariwisata yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan. Semua ini merupakan contoh pemanfaatan teknologi dalam mendukung keberlanjutan dan konservasi sumber daya alam di destinasi wisata.

b. Pemasaran Berbasis Digital yang Berkelanjutan

Pemasaran berbasis digital yang berkelanjutan menjadi elemen penting dalam mendorong pertumbuhan pariwisata berkelanjutan dengan memanfaatkan platform digital untuk menyebarkan informasi secara efisien dan ramah lingkungan. Teknologi digital memungkinkan destinasi untuk memasarkan dirinya melalui berbagai saluran seperti media sosial, situs web, dan aplikasi mobile yang menargetkan audiens global. Dengan pemanfaatan pemasaran berbasis digital, informasi mengenai atraksi wisata yang ramah lingkungan, penginapan berkelanjutan, serta

kegiatan yang mendukung konservasi dapat dengan mudah dijangkau oleh wisatawan. Pemasaran semacam ini memungkinkan wisatawan untuk membuat pilihan yang lebih sadar lingkungan dan bertanggung jawab, seperti memilih transportasi yang ramah lingkungan atau memilih akomodasi yang memiliki sertifikat keberlanjutan. Selain itu, pemasaran digital berbasis data dapat membantu destinasi memahami preferensi konsumen, memungkinkan untuk menyesuaikan penawaran sesuai dengan permintaan pasar yang berfokus pada keberlanjutan. "Pemasaran berbasis digital yang berkelanjutan memiliki potensi untuk mengarahkan perilaku konsumen ke pilihan yang lebih ramah lingkungan dan mendorong industri pariwisata untuk beradaptasi dengan standar keberlanjutan yang lebih tinggi" (Lee & Lee, 2021).

Dengan adanya pemasaran berbasis digital yang berkelanjutan, destinasi wisata dapat memperkenalkan dan mempromosikan destinasi dengan cara yang lebih transparan, membangun kesadaran akan pentingnya pelestarian alam dan budaya. Hal ini sejalan dengan tren konsumen yang semakin peduli dengan keberlanjutan dan dampak lingkungan dari kegiatan wisata yang dipilih. Kampanye pemasaran digital yang membahas prinsip keberlanjutan tidak hanya berfokus pada keuntungan ekonomi tetapi juga berusaha untuk memberikan dampak positif terhadap masyarakat lokal dan lingkungan. Melalui video, artikel, dan konten berbasis digital lainnya, destinasi dapat menunjukkan langkah-langkah konkret yang diambil untuk memastikan keberlanjutan, seperti pengelolaan sampah, efisiensi energi, dan pelestarian keanekaragaman hayati. Dengan cara ini, pemasaran berbasis digital dapat membangun citra positif bagi destinasi dan mengajak lebih banyak wisatawan untuk berpartisipasi dalam perjalanan yang mendukung keberlanjutan. Hal ini juga memungkinkan wisatawan untuk merasa lebih terhubung dan bertanggung jawab terhadap pilihannya, yang pada gilirannya berkontribusi pada upaya global untuk menciptakan pariwisata yang lebih hijau dan bertanggung jawab.

- c. Pengalaman Wisata yang Lebih Interaktif dan Ramah Lingkungan

Pengalaman wisata yang lebih interaktif dan ramah lingkungan merupakan bagian penting dari tren pariwisata digital dalam menciptakan pengalaman yang lebih berkelanjutan bagi wisatawan. Teknologi digital, seperti aplikasi mobile dan *augmented reality* (AR), memberikan pengalaman yang mendalam dan interaktif bagi pengunjung dengan menyediakan informasi yang kaya tentang destinasi, sejarah, dan budaya yang dapat diakses secara real-time. Misalnya, dengan menggunakan AR, wisatawan dapat melihat objek sejarah atau alam secara lebih jelas, tanpa merusak atau mengganggu ekosistem yang ada. Teknologi ini memungkinkan untuk mengunjungi destinasi secara lebih bertanggung jawab, sehingga mengurangi ketergantungan pada tur yang dapat merusak lingkungan dan meminimalkan dampak negatif pariwisata. Penerapan teknologi ini mendukung prinsip keberlanjutan dengan menciptakan pengalaman yang mendalam namun tetap menghargai dan menjaga kelestarian alam dan budaya lokal. Selain itu, sistem berbasis aplikasi dapat memberikan rekomendasi ramah lingkungan kepada wisatawan, seperti memilih jalur wisata yang tidak membebani ekosistem lokal atau menggunakan transportasi berbasis energi terbarukan. "Teknologi digital berperan penting dalam menciptakan pengalaman wisata yang lebih interaktif dan ramah lingkungan, mengurangi dampak pariwisata terhadap alam sambil memperkaya pengalaman wisatawan" (Kim & Kim, 2022).

Pengalaman interaktif yang berbasis teknologi juga memfasilitasi keterlibatan wisatawan dalam kegiatan yang mendukung pelestarian lingkungan. Melalui gamifikasi dan platform digital, wisatawan dapat terlibat langsung dalam kegiatan seperti penanaman pohon virtual, pengumpulan sampah, atau bahkan mendonasikan untuk proyek-proyek pelestarian alam. Pendekatan semacam ini tidak hanya meningkatkan pengalaman wisata tetapi juga meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Teknologi memberi kemampuan untuk menyampaikan pesan-pesan keberlanjutan secara lebih efektif, mengedukasi wisatawan tentang cara-caranya bisa berkontribusi dalam menjaga destinasi yang dikunjungi. Selain itu, wisatawan dapat diajak untuk

mengunjungi destinasi dengan cara yang lebih pribadi dan fleksibel, dengan menggunakan aplikasi yang menyarankan aktivitas berbasis keberlanjutan, seperti mengunjungi tempat-tempat yang mengutamakan prinsip ekonomi sirkular atau menginap di akomodasi yang mendukung inisiatif hijau. Dengan teknologi, pengalaman wisata menjadi lebih terhubung dengan tanggung jawab lingkungan yang lebih besar.

d. **Transparansi dan Edukasi Mengenai Praktik Berkelanjutan**

Transparansi dan edukasi mengenai praktik berkelanjutan menjadi salah satu peran utama dari pariwisata digital dalam mendukung tren pariwisata berkelanjutan. Teknologi digital memfasilitasi akses informasi yang lebih terbuka dan mudah bagi wisatawan mengenai bagaimana destinasi dan penyedia layanan wisata menjalankan praktik keberlanjutan. Platform online, seperti situs web dan aplikasi mobile, memungkinkan destinasi untuk menyampaikan langkah-langkah keberlanjutan, seperti pengelolaan sampah, penggunaan energi terbarukan, atau upaya pelestarian budaya dan alam. Selain itu, teknologi digital memungkinkan para wisatawan untuk mengakses informasi tentang dampak yang ditimbulkan dengan memilih opsi transportasi, akomodasi, atau kegiatan tertentu. Hal ini mendorong kesadaran akan pentingnya pilihan berkelanjutan yang dapat memperbaiki dampak lingkungan dan sosial dari pariwisata. Dengan adanya transparansi ini, wisatawan diberdayakan untuk membuat keputusan yang lebih cerdas yang tidak hanya menguntungkannya, tetapi juga mendukung tujuan keberlanjutan global. "Pariwisata digital memberikan sarana yang efektif untuk transparansi dan edukasi mengenai keberlanjutan, memungkinkan wisatawan untuk membuat pilihan yang lebih ramah lingkungan dan bertanggung jawab" (Hernandez & Pérez, 2020).

Edukasi mengenai keberlanjutan melalui platform digital juga memberikan dampak positif dalam membentuk perilaku wisatawan yang lebih sadar lingkungan. Melalui konten edukatif yang mudah diakses, wisatawan dapat memperoleh pengetahuan tentang pentingnya pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan dan dampak negatif dari pariwisata massal terhadap ekosistem lokal. Video, infografis, dan artikel yang

memaparkan praktik-praktik ramah lingkungan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian sumber daya alam dan budaya. Ini menciptakan peluang untuk destinasi dan penyedia jasa wisata untuk menginformasikan audiens tentang bagaimana berkontribusi dalam menjaga kelestarian lingkungan melalui kebijakan yang mendukung ekonomi hijau dan pengurangan emisi karbon. Edukasi ini tidak hanya menciptakan wisatawan yang lebih bertanggung jawab tetapi juga membangun hubungan yang lebih erat antara wisatawan dan destinasi wisata yang dikunjungi, yang berujung pada dukungan berkelanjutan bagi destinasi tersebut. Teknologi memberikan platform untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang keberlanjutan, yang dapat berdampak besar pada pola pikir dan perilaku wisatawan.

2. *Smart Tourism*

Smart tourism merujuk pada penerapan teknologi cerdas, seperti *Internet of Things* (IoT), big data, kecerdasan buatan (AI), dan aplikasi berbasis lokasi, untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas pengalaman wisatawan serta mendukung pengelolaan destinasi yang berkelanjutan. Dalam konteks pariwisata berkelanjutan, *smart tourism* berperan penting untuk mengurangi dampak negatif pariwisata terhadap lingkungan dan masyarakat sambil meningkatkan pengalaman wisatawan. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai peran *smart tourism* dalam inovasi dan tren pariwisata berkelanjutan:

a. Pengelolaan Destinasi yang Efisien dan Berkelanjutan

Pengelolaan destinasi yang efisien dan berkelanjutan menjadi aspek penting dalam penerapan *smart tourism* untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan. *Smart tourism* mengintegrasikan teknologi canggih seperti *Internet of Things* (IoT), big data, dan sistem berbasis cloud untuk mengoptimalkan pengelolaan destinasi, termasuk aliran wisatawan, pengelolaan sumber daya alam, dan pengurangan dampak negatif terhadap lingkungan. Sistem sensor dan perangkat cerdas di lokasi wisata dapat memberikan informasi secara real-time mengenai kapasitas kunjungan, kualitas udara, atau penggunaan energi, memungkinkan pengelola destinasi untuk membuat keputusan yang lebih cepat dan tepat. Teknologi ini membantu menghindari

over-tourism, mengurangi kerusakan lingkungan, dan meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan dengan meminimalkan antrean dan kemacetan. Dengan menggunakan data yang diperoleh dari sistem cerdas, destinasi dapat mengatur jadwal dan kapasitas kunjungan untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan wisatawan dan pelestarian sumber daya alam. "Penerapan *smart tourism* tidak hanya meningkatkan efisiensi pengelolaan destinasi tetapi juga memperkenalkan pendekatan berbasis data untuk keberlanjutan yang lebih baik" (García & López, 2021).

Penggunaan teknologi dalam *smart tourism* dapat meningkatkan interaksi wisatawan dengan destinasi secara lebih berkelanjutan. Sistem berbasis aplikasi memungkinkan wisatawan untuk memilih opsi transportasi yang lebih ramah lingkungan, seperti sepeda atau transportasi umum berbasis energi terbarukan, dengan memberikan informasi real-time tentang rute dan ketersediaan. Teknologi juga membantu wisatawan memilih aktivitas yang mendukung keberlanjutan, seperti tur ekologis atau kunjungan ke tempat-tempat yang mempromosikan pelestarian alam dan budaya. Dengan informasi yang lebih transparan dan akurat, wisatawan dapat membuat keputusan yang lebih bertanggung jawab terkait pilihan selama berkunjung. Pengelola destinasi dapat memanfaatkan data ini untuk mengoptimalkan rencana pengelolaan destinasi dan meminimalkan dampak negatif pariwisata massal, seperti kerusakan alam atau *over-crowding*. Teknologi memungkinkan penerapan kebijakan yang lebih baik dalam mengatur distribusi pengunjung untuk memastikan bahwa destinasi tetap ramah lingkungan sambil memberikan pengalaman yang optimal bagi wisatawan.

b. Peningkatan Pengalaman Wisatawan

Peningkatan pengalaman wisatawan melalui *smart tourism* merupakan salah satu aspek utama dalam mendorong inovasi dalam pariwisata berkelanjutan. Teknologi canggih seperti aplikasi mobile, *augmented reality* (AR), dan sistem berbasis IoT memungkinkan wisatawan untuk mendapatkan pengalaman yang lebih interaktif dan personal. Misalnya, dengan bantuan aplikasi mobile, wisatawan dapat merencanakan perjalanan secara lebih

efisien, memilih rute yang lebih ramah lingkungan, dan mendapatkan informasi terkini tentang destinasi yang dikunjungi. Selain itu, *smart tourism* memungkinkan pengelola destinasi untuk menawarkan pengalaman yang lebih disesuaikan dengan preferensi individu, seperti panduan audio yang dipersonalisasi atau tur berbasis AR yang memungkinkan wisatawan untuk mengunjungi objek wisata dengan cara yang lebih mendalam dan menarik. Teknologi ini meningkatkan kualitas interaksi wisatawan dengan tempat yang dikunjungi, menciptakan pengalaman yang lebih imersif dan penuh makna. Penerapan teknologi dalam *smart tourism* juga berkontribusi pada pengelolaan kapasitas destinasi secara lebih efisien. Dengan data real-time yang tersedia melalui platform digital, pengelola destinasi dapat memonitor jumlah pengunjung dan mengatur aliran wisatawan untuk menghindari keramaian yang berlebihan, yang dapat merusak lingkungan dan mengurangi kenyamanan wisatawan. Sistem seperti sensor IoT dan aplikasi berbasis cloud membantu memastikan bahwa wisatawan dapat menikmati kunjungan tanpa menghadapi kerumunan yang mengganggu atau berdampak negatif pada keberlanjutan destinasi. Data yang dikumpulkan juga memberikan wawasan berharga yang dapat digunakan untuk merancang pengalaman yang lebih nyaman dan berkelanjutan, misalnya dengan memperkenalkan opsi transportasi berbasis energi terbarukan atau menyediakan fasilitas yang mendukung pengurangan jejak karbon wisatawan. Dengan demikian, teknologi tidak hanya meningkatkan pengalaman wisatawan, tetapi juga memastikan bahwa pengalaman tersebut tidak merusak ekosistem atau budaya lokal.

c. Pengurangan Dampak Lingkungan melalui Teknologi

Pengurangan dampak lingkungan melalui teknologi merupakan salah satu kontribusi utama dari *smart tourism* dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan. Teknologi seperti sistem pemantauan berbasis IoT dan big data memungkinkan pengelola destinasi untuk mengukur dan mengurangi dampak lingkungan yang dihasilkan oleh aktivitas wisatawan. Misalnya, penggunaan sensor di destinasi wisata dapat memantau penggunaan energi, konsumsi air, dan jejak karbon yang dihasilkan oleh wisatawan, sehingga memungkinkan pengelola untuk merancang kebijakan

yang lebih efisien dan ramah lingkungan. Selain itu, aplikasi mobile yang menyediakan informasi tentang transportasi ramah lingkungan, seperti bus listrik atau sepeda, memberi wisatawan pilihan untuk mengurangi jejak karbon selama perjalanan. Dengan data yang dikumpulkan melalui teknologi ini, pengelola destinasi dapat lebih mudah mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dan mengambil tindakan preventif untuk menjaga kelestarian lingkungan.

Teknologi juga memungkinkan destinasi wisata untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya alam secara lebih efisien, mengurangi pemborosan, dan meningkatkan keberlanjutan operasional. Salah satu contoh penerapan teknologi adalah penggunaan energi terbarukan di berbagai fasilitas wisata, seperti solar panel di hotel atau pusat wisata. Melalui teknologi, wisatawan dapat diberikan pilihan yang lebih ramah lingkungan untuk akomodasi dan aktivitas wisata, yang mendukung pengurangan dampak lingkungan secara keseluruhan. Selain itu, sistem smart grids yang terintegrasi memungkinkan manajemen energi yang lebih cerdas dan responsif terhadap kebutuhan energi yang bervariasi sepanjang hari, membantu menghindari pemborosan dan memaksimalkan penggunaan sumber daya yang ada. Dengan demikian, teknologi dalam *smart tourism* mendukung pengelolaan destinasi yang lebih hemat energi dan lebih bersih bagi lingkungan.

d. Pemberdayaan Wisatawan dengan Data dan Akses Informasi

Pemberdayaan wisatawan dengan data dan akses informasi adalah salah satu aspek utama dalam penerapan *smart tourism* yang mendukung tren pariwisata berkelanjutan. Melalui penggunaan teknologi digital, seperti aplikasi mobile dan platform berbasis data, wisatawan kini dapat mengakses informasi yang relevan terkait destinasi wisata yang ingin dikunjungi, termasuk opsi yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Misalnya, aplikasi wisata pintar memberikan data real-time mengenai jumlah pengunjung, fasilitas ramah lingkungan, serta tips untuk mengurangi dampak ekologis selama perjalanan. Dengan adanya informasi ini, wisatawan dapat membuat keputusan yang lebih sadar, seperti memilih transportasi publik yang lebih hijau atau mengunjungi lokasi

yang tidak terlalu padat, mengurangi kerusakan yang dapat ditimbulkan oleh wisata massal.

Akses terhadap data juga memungkinkan wisatawan untuk merencanakan perjalanannya dengan lebih baik dan efisien, berdasarkan preferensi pribadi serta kebutuhan keberlanjutan. Teknologi *smart tourism* memberikan kemudahan dalam memantau aspek-aspek keberlanjutan destinasi, seperti penggunaan energi terbarukan, pengelolaan sampah, serta konservasi alam yang dilakukan oleh pengelola destinasi. Dengan memiliki data tentang komitmen destinasi terhadap pariwisata berkelanjutan, wisatawan dapat membuat keputusan yang mendukung destinasi yang berkomitmen terhadap prinsip-prinsip ramah lingkungan. Penggunaan teknologi ini memungkinkan adanya transparansi, di mana wisatawan bisa mengetahui secara langsung dampak dari pilihan terhadap lingkungan dan masyarakat lokal, serta memilih untuk mendukung praktik yang lebih berkelanjutan.

B. Ecotourism dan Green Tourism

Pariwisata berkelanjutan semakin menjadi fokus utama dalam pengembangan industri pariwisata global. Di tengah kekhawatiran akan dampak lingkungan dan sosial dari aktivitas pariwisata konvensional, konsep *ecotourism* dan *green tourism* muncul sebagai solusi yang menjanjikan. *Ecotourism* menekankan pada pengalaman wisata yang bertanggung jawab secara lingkungan, sambil memberikan manfaat ekonomi serta perlindungan terhadap keanekaragaman hayati dan budaya lokal. Sementara itu, *green tourism* lebih menitikberatkan pada praktik ramah lingkungan dalam segala aspek perjalanan wisata, dari akomodasi hingga aktivitas yang dilakukan oleh pengunjung.

1. Ecotourism

Ecotourism, atau pariwisata ekologi, telah berkembang menjadi salah satu pilar utama dalam industri pariwisata berkelanjutan. Dengan meningkatnya kesadaran terhadap pentingnya pelestarian alam dan budaya, *ecotourism* menawarkan pengalaman wisata yang tidak hanya mengutamakan kepuasan pengunjung, tetapi juga berfokus pada perlindungan lingkungan dan pemberdayaan komunitas lokal. Konsep

ecotourism merujuk pada perjalanan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan mendukung keberlanjutan sosial serta ekonomi. *Ecotourism* berfokus pada pengembangan pariwisata yang meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan, sambil memaksimalkan manfaat untuk konservasi alam dan pengembangan sosial ekonomi masyarakat sekitar. Beberapa karakteristik utama dari *ecotourism* meliputi:

a. Konservasi Alam

Konservasi alam merupakan salah satu karakteristik utama dari *ecotourism* yang mendasari seluruh filosofi dan praktik pariwisata berkelanjutan. *Ecotourism* mengedepankan perlindungan terhadap keanekaragaman hayati dan ekosistem alam sebagai aspek fundamental dalam pengelolaannya. Hal ini melibatkan peran aktif baik dari pihak penyelenggara pariwisata maupun pengunjung untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup. Tujuannya adalah agar wisatawan dapat menikmati keindahan alam sambil memahami pentingnya menjaga ekosistem yang ada. Dengan memperkenalkan konsep konservasi, *ecotourism* tidak hanya memberi pengalaman positif bagi wisatawan tetapi juga memberikan dampak jangka panjang bagi lingkungan. Konservasi ini meliputi perlindungan terhadap flora dan fauna, pengelolaan kawasan konservasi, serta pengurangan kerusakan alam yang diakibatkan oleh aktivitas manusia. Menurut Hunter (2020), konservasi alam dalam *ecotourism* menjadi salah satu metode efektif untuk mengintegrasikan pembangunan pariwisata dengan keberlanjutan lingkungan.

Konservasi alam dalam *ecotourism* mengharuskan adanya pendekatan yang lebih holistik dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pariwisata. Tidak hanya berfokus pada pengunjung, tetapi juga pada pengelolaan destinasi yang mampu menjaga keseimbangan ekosistem. Hal ini melibatkan pengawasan terhadap kegiatan yang dapat merusak alam seperti pembukaan lahan yang berlebihan, eksploitasi sumber daya alam yang tidak terkendali, atau pencemaran yang dapat merusak habitat alami. Sebagai contoh, beberapa kawasan *ecotourism* di taman nasional atau cagar alam sering kali menerapkan pembatasan jumlah pengunjung untuk menjaga kelestarian

habitat. Dalam prakteknya, konservasi alam di kawasan wisata juga mendorong penyelenggaraan kegiatan yang bersifat edukatif untuk meningkatkan kesadaran pengunjung akan pentingnya perlindungan terhadap alam. Keberhasilan konsep ini tergantung pada kolaborasi antara pemerintah, organisasi konservasi, dan masyarakat lokal dalam mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan.

b. Pengalaman Edukatif

Pengalaman edukatif merupakan salah satu karakteristik utama dari *ecotourism* yang menempatkan pendidikan lingkungan sebagai bagian integral dari perjalanan wisata. Dalam *ecotourism*, pengunjung tidak hanya diajak untuk menikmati keindahan alam tetapi juga diberikan pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya pelestarian lingkungan dan keanekaragaman hayati. Pengalaman edukatif ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang tantangan yang dihadapi oleh alam, serta dampak perilaku manusia terhadap ekosistem. Melalui kegiatan seperti tur alam, pemandu wisata yang terlatih, dan program-program pelatihan, *ecotourism* dapat mengajarkan nilai-nilai konservasi dan keberlanjutan. Sebagai contoh, wisatawan dapat belajar tentang flora dan fauna lokal yang terancam punah atau pentingnya pengelolaan sumber daya alam secara bijak. Dalam hal ini, *ecotourism* berperan sebagai sarana edukasi yang memungkinkan pengunjung untuk terlibat langsung dalam pelestarian lingkungan. Menurut Mowforth dan Munt (2019), pengalaman edukatif yang ditawarkan dalam *ecotourism* membantu meningkatkan pemahaman wisatawan mengenai isu-isu lingkungan dan cara-cara untuk berkontribusi pada pelestarian alam.

Program-program edukatif dalam *ecotourism* sering kali dirancang dengan pendekatan yang partisipatif, di mana wisatawan diberikan kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan dan komunitas lokal. Pengalaman ini memungkinkan pengunjung untuk memahami proses-proses alam, seperti siklus kehidupan tanaman dan hewan, serta pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem. Kegiatan seperti menanam pohon, membersihkan pantai, atau berpartisipasi dalam program konservasi lokal memberikan nilai tambah bagi

wisatawan, karena merasa terlibat dalam upaya pelestarian. Selain itu, pendidikan tentang dampak perubahan iklim, deforestasi, atau polusi juga menjadi bagian penting dari pengalaman edukatif ini. Dalam banyak kasus, pemandu wisata yang berpengetahuan dan antusias berperan yang sangat penting dalam menyampaikan informasi yang relevan dan menarik bagi para pengunjung. Dengan cara ini, *ecotourism* mendorong wisatawan untuk tidak hanya menikmati alam, tetapi juga meresapi pentingnya keberlanjutan.

c. Pemberdayaan Komunitas Lokal

Pemberdayaan komunitas lokal merupakan salah satu karakteristik utama dalam *ecotourism* yang mendorong partisipasi aktif dari masyarakat setempat dalam pengelolaan dan pemanfaatan potensi wisata. Dalam konsep *ecotourism*, komunitas lokal tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga berperan aktif dalam proses perencanaan, pengelolaan, dan pelaksanaan kegiatan pariwisata. Hal ini memastikan bahwa ia dapat merasakan manfaat ekonomi dan sosial dari pariwisata yang berbasis pada keberlanjutan. Dengan memberdayakan komunitas lokal, *ecotourism* membantu meningkatkan kualitas hidup melalui peluang kerja, pendidikan, dan pengembangan keterampilan. Sebagai contoh, masyarakat lokal dapat berperan sebagai pemandu wisata, penyedia akomodasi, atau dalam pengelolaan usaha lokal yang mendukung sektor pariwisata. Menurut Goodwin (2019), pemberdayaan komunitas lokal dalam *ecotourism* memperkuat kapasitas masyarakat untuk mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan dan meningkatkan kemandirian ekonomi.

Pemberdayaan komunitas lokal dalam *ecotourism* juga melibatkan pemeliharaan dan pelestarian tradisi serta kebudayaan lokal. Melalui pariwisata berbasis alam, masyarakat dapat mengenalkan nilai-nilai budaya kepada wisatawan, sambil menjaga warisan budaya tersebut agar tetap hidup. Misalnya, dapat mengorganisasi acara budaya, memamerkan kerajinan tangan, atau menawarkan pengalaman budaya yang otentik kepada pengunjung. Dengan demikian, *ecotourism* tidak hanya memberikan manfaat ekonomi tetapi juga memperkuat identitas budaya masyarakat lokal. Keberadaan pariwisata yang berbasis

pada keberlanjutan ini juga dapat membantu mengurangi migrasi penduduk ke kota besar, karena adanya peluang untuk berkembang di desa atau daerah wisata. Hal ini menciptakan keseimbangan antara pengembangan ekonomi dan pelestarian sosial budaya yang berkelanjutan.

2. *Green Tourism*

Green tourism, atau pariwisata hijau, merupakan konsep yang berkembang dalam industri pariwisata berkelanjutan yang menekankan pada penerapan praktik ramah lingkungan dan konservasi dalam seluruh aspek perjalanan wisata. Dengan meningkatnya perhatian terhadap perubahan iklim dan degradasi lingkungan, *green tourism* menawarkan solusi untuk mengurangi dampak negatif pariwisata terhadap planet ini, sekaligus mendukung ekonomi lokal dan budaya setempat. *Green tourism* melibatkan segala aspek wisata yang berfokus pada keberlanjutan, termasuk penginapan, transportasi, kegiatan wisata, dan interaksi dengan masyarakat lokal.

Green tourism mengintegrasikan prinsip-prinsip ramah lingkungan dalam setiap elemen pariwisata, dengan tujuan utama untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan pelestarian lingkungan. Dalam *green tourism*, pariwisata tidak hanya memberikan dampak positif terhadap lingkungan, tetapi juga memperkaya pengalaman wisatawan dengan pendekatan yang lebih etis dan berkelanjutan. Beberapa aspek utama dari *green tourism* adalah:

a. Praktik Ramah Lingkungan

Praktik ramah lingkungan merupakan aspek utama dalam konsep *green tourism* yang menekankan pentingnya pengelolaan destinasi wisata yang berkelanjutan dengan mempertimbangkan dampak terhadap alam. Dalam *green tourism*, pengelola destinasi dan wisatawan diharapkan untuk mengurangi jejak ekologi melalui berbagai inisiatif, seperti pengurangan sampah, penghematan energi, dan penggunaan sumber daya alam yang bijaksana. Salah satu praktik ramah lingkungan yang umum adalah penggunaan energi terbarukan, seperti tenaga surya atau angin, untuk memenuhi kebutuhan energi di akomodasi wisata. Selain itu, pengelola wisata juga mendorong wisatawan untuk menggunakan transportasi ramah lingkungan, seperti sepeda atau kendaraan listrik, guna mengurangi polusi udara dan jejak

karbon. Menurut Fennell (2021), pengembangan *green tourism* yang mengutamakan praktik ramah lingkungan tidak hanya melindungi alam tetapi juga meningkatkan kesadaran wisatawan tentang pentingnya keberlanjutan dalam kehidupan sehari-hari. *Green tourism* menekankan pada pentingnya pengelolaan sampah dan limbah yang lebih baik, dengan fokus pada pengurangan penggunaan plastik sekali pakai. Banyak destinasi wisata yang kini mengadopsi kebijakan zero waste atau mendaur ulang sampah untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Di banyak tempat wisata ramah lingkungan, fasilitas seperti tempat sampah terpisah, penggunaan bahan organik, dan sistem pengelolaan limbah yang efisien telah diterapkan untuk meminimalkan polusi. Dengan menerapkan praktik ramah lingkungan ini, *green tourism* membantu menjaga kebersihan dan kelestarian alam, sehingga dapat terus dinikmati oleh generasi mendatang. Lebih jauh lagi, wisatawan yang berpartisipasi dalam praktik ramah lingkungan ini cenderung lebih sadar akan pentingnya melindungi alam, yang pada gilirannya dapat mendorongnya untuk mengadopsi gaya hidup lebih berkelanjutan.

b. Pengelolaan Sumber Daya yang Berkelanjutan

Pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan merupakan salah satu aspek utama dalam *green tourism* yang mengarah pada pemanfaatan sumber daya alam secara efisien tanpa merusak keberlanjutannya. Dalam konsep ini, pengelola destinasi wisata dan masyarakat lokal bekerja bersama untuk memastikan bahwa sumber daya alam, seperti air, tanah, dan energi, digunakan dengan bijaksana dan tidak dieksploitasi berlebihan. Salah satu langkah penting dalam pengelolaan ini adalah penggunaan teknik pertanian dan kehutanan berkelanjutan yang mendukung konservasi tanah dan air. Selain itu, penggunaan bahan-bahan ramah lingkungan dalam fasilitas akomodasi dan kegiatan wisata juga menjadi bagian dari upaya ini. Menurut Gossling (2020), pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan dalam *green tourism* tidak hanya mendukung konservasi tetapi juga memperkuat daya tarik jangka panjang destinasi wisata dengan menjaga keseimbangan ekosistem lokal.

Pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan dalam *green tourism* juga berfokus pada pemanfaatan energi yang ramah lingkungan, seperti energi terbarukan, dan mengurangi ketergantungan pada sumber daya fosil. Banyak destinasi wisata yang mulai mengadopsi penggunaan energi surya atau angin untuk kebutuhan operasional, termasuk untuk penerangan dan pemanas air. Dengan demikian, *green tourism* mendorong pengurangan emisi karbon yang dihasilkan dari sektor pariwisata. Praktik ini berperan penting dalam menurunkan dampak negatif terhadap perubahan iklim dan mengurangi jejak karbon wisatawan yang mengunjungi destinasi tersebut. Selain itu, penerapan sistem manajemen air yang efisien juga menjadi bagian dari strategi pengelolaan sumber daya berkelanjutan, dengan memastikan bahwa penggunaan air dilakukan secara bijaksana tanpa menyebabkan kekurangan atau kerusakan pada ekosistem lokal.

c. Keterlibatan Komunitas Lokal

Keterlibatan komunitas lokal merupakan salah satu aspek penting dalam *green tourism* yang mendukung keberlanjutan baik dari sisi lingkungan maupun sosial. Dalam konsep *green tourism*, komunitas lokal berperan sentral dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata dengan memastikan bahwa kegiatan pariwisata tidak hanya menguntungkan bagi sektor ekonomi, tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan dan budaya setempat. Keterlibatan aktif ini dapat berupa partisipasi dalam pengelolaan sumber daya alam, pengembangan produk lokal, serta penyelenggaraan kegiatan yang mempromosikan keberlanjutan. Menurut Smith dan Jones (2019), kolaborasi antara pengelola pariwisata dan komunitas lokal adalah kunci untuk menciptakan pariwisata yang berkelanjutan, di mana manfaat ekonomi langsung dapat dirasakan oleh masyarakat lokal tanpa mengorbankan integritas ekosistem yang ada.

Keterlibatan komunitas lokal dalam *green tourism* juga mencakup pemberdayaan melalui pendidikan dan pelatihan yang terkait dengan pengelolaan pariwisata berkelanjutan. Dengan pengetahuan yang lebih baik mengenai prinsip-prinsip keberlanjutan, komunitas lokal dapat mengelola destinasi wisata dengan lebih efisien, mengurangi dampak negatif terhadap

lingkungan, serta meningkatkan kualitas pelayanan kepada wisatawan. Pelibatan masyarakat dalam kegiatan seperti pembuatan kerajinan tangan berbahan alami atau produk makanan lokal yang ramah lingkungan turut memberikan kontribusi pada ekonomi lokal. Selain itu, keterlibatan ini juga memperkuat rasa memiliki terhadap destinasi, yang mendorong masyarakat untuk lebih bertanggung jawab dalam menjaga kebersihan dan kelestarian alam.

C. Tren Wisata Berbasis Komunitas (*Community-Based Tourism*)

Wisata berbasis komunitas (*Community-Based Tourism*/CBT) telah menjadi salah satu tren utama dalam pariwisata berkelanjutan. Konsep ini berfokus pada pemanfaatan potensi lokal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat, sekaligus menjaga kelestarian lingkungan dan budaya. Dalam konteks pariwisata berkelanjutan, CBT tidak hanya memperhatikan aspek ekonomi tetapi juga dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas pariwisata. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai tren wisata berbasis komunitas dalam pariwisata berkelanjutan:

1. Pemberdayaan Komunitas Lokal

Pemberdayaan komunitas lokal merupakan aspek fundamental dalam pengembangan wisata berbasis komunitas dalam pariwisata berkelanjutan. Melalui pemberdayaan, masyarakat setempat tidak hanya terlibat dalam aktivitas ekonomi, tetapi juga memiliki kendali atas pengelolaan sumber daya yang ada di sekitar. Hal ini memungkinkan untuk merancang dan mengelola wisata yang tidak hanya menguntungkan secara finansial, tetapi juga berkelanjutan dari segi sosial dan lingkungan. Melalui pemberdayaan, masyarakat bisa meningkatkan kapasitas dalam mengelola destinasi wisata, serta memaksimalkan potensi alam dan budaya yang dimiliki. Tidak jarang, pemberdayaan juga mencakup pelatihan dalam hal keterampilan manajerial, komunikasi, dan pemasaran, yang diperlukan untuk menciptakan pengalaman wisata yang berkualitas. Dengan demikian, pemberdayaan ini mendukung terciptanya wisata yang tidak merusak, tetapi memperkaya kehidupan masyarakat lokal. Menurut McGehee

(2019), pemberdayaan dalam konteks CBT memberi masyarakat kekuatan untuk memutuskan bagaimana pariwisata akan berkembang di wilayahnya, memastikan bahwa manfaat dari pariwisata tersebut lebih merata.

Pemberdayaan komunitas lokal dalam pariwisata berbasis komunitas juga berperan besar dalam menjaga keberlanjutan sosial. Ketika masyarakat diberi kesempatan untuk terlibat dalam pengambilan keputusan dan memperoleh manfaat dari sektor pariwisata, cenderung lebih menjaga dan melestarikan lingkungan dan budaya. Proses ini menciptakan rasa memiliki yang lebih kuat terhadap destinasi wisata dan, pada gilirannya, memperkuat komitmen untuk menjaga kelestarian alam dan warisan budaya. Inisiatif ini juga memfasilitasi pembangunan kapasitas lokal yang berkelanjutan, di mana masyarakat belajar untuk mengelola dan menjaga destinasi wisata secara mandiri. Sementara itu, pemberdayaan ini mendorong inklusivitas dan kesetaraan gender dalam pengelolaan pariwisata, yang penting untuk menciptakan dampak positif bagi seluruh lapisan masyarakat. Pada tingkat yang lebih luas, ini membantu memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat terhadap dampak krisis eksternal yang dapat mempengaruhi sektor pariwisata. Pemberdayaan yang benar-benar menyentuh aspek sosial dan budaya juga mendorong terbentuknya hubungan yang lebih harmonis antara komunitas dan wisatawan.

2. Pelestarian Lingkungan

Pelestarian lingkungan menjadi salah satu pilar utama dalam pariwisata berbasis komunitas (CBT) yang mendukung keberlanjutan pariwisata. Konsep ini menekankan pentingnya mengelola destinasi wisata dengan cara yang menjaga kelestarian alam, mengurangi kerusakan lingkungan, dan mempertahankan keanekaragaman hayati. Dalam wisata berbasis komunitas, masyarakat lokal berperan aktif dalam menjaga lingkungan melalui berbagai inisiatif, seperti pengelolaan sampah, konservasi air, dan perlindungan terhadap flora dan fauna lokal. Dengan melibatkan masyarakat dalam pengelolaan dan pemantauan, CBT dapat memastikan bahwa upaya pelestarian dilakukan secara berkelanjutan dan sesuai dengan kebutuhan ekosistem setempat. Misalnya, beberapa komunitas telah menerapkan sistem pengelolaan kawasan konservasi yang melibatkan wisatawan dalam kegiatan pemantauan lingkungan, seperti pembersihan pantai atau penanaman

pohon. Hal ini bukan hanya bermanfaat untuk lingkungan, tetapi juga memberikan pengalaman yang bermakna bagi wisatawan, yang semakin sadar akan pentingnya pelestarian alam. Menurut Butler (2018), wisata berbasis komunitas memberikan kesempatan untuk mengedukasi wisatawan dan komunitas lokal tentang pentingnya melindungi lingkungan demi kesejahteraan bersama.

Pelestarian lingkungan dalam CBT juga mencakup penggunaan sumber daya alam yang berkelanjutan, dengan fokus pada mengurangi dampak negatif terhadap ekosistem. Komunitas lokal, dengan bimbingan dari ahli lingkungan, dapat mengembangkan praktik ramah lingkungan yang mendukung pariwisata tanpa merusak lingkungan hidup. Misalnya, beberapa daerah wisata berbasis komunitas telah beralih menggunakan energi terbarukan, seperti tenaga surya, serta mengimplementasikan sistem pengelolaan limbah yang efisien. Selain itu, pengelolaan kawasan wisata yang berbasis pada prinsip ekologi turut berkontribusi pada perlindungan terhadap habitat alami, yang sering kali menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Oleh karena itu, keberlanjutan pariwisata yang berbasis komunitas juga berarti menjaga keseimbangan antara menarik wisatawan dan melindungi alam. Pelibatan masyarakat dalam pemeliharaan kawasan alam ini memungkinkan untuk lebih memahami dan mengapresiasi nilai-nilai konservasi yang ada di sekitar, sehingga mendorong keberlanjutan jangka panjang. Semua langkah ini bertujuan untuk menjaga agar kawasan wisata tetap asri dan tidak mengalami degradasi, yang dapat mengurangi daya tariknya sebagai destinasi wisata.

3. Penghargaan terhadap Budaya Lokal

Penghargaan terhadap budaya lokal merupakan salah satu aspek penting dalam pariwisata berbasis komunitas yang mendukung prinsip keberlanjutan. Dengan memfokuskan pada pelestarian budaya tradisional dan adat istiadat, wisata berbasis komunitas memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk belajar dan menghargai kekayaan budaya setempat. Masyarakat lokal berperan sebagai penjaga budaya, mengedukasi wisatawan tentang tradisi, seni, musik, serta cara hidupnya yang khas. Melalui penghargaan ini, budaya lokal tidak hanya dilestarikan, tetapi juga dijadikan bagian integral dari pengalaman wisata, yang meningkatkan kesadaran wisatawan akan pentingnya melindungi warisan budaya. Selain itu, penghargaan terhadap budaya

lokal memungkinkan komunitas untuk merasakan manfaat langsung dari keberadaan wisatawan, yang tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga pada pelestarian identitas. Seiring waktu, hal ini dapat menciptakan hubungan yang lebih harmonis antara wisatawan dan komunitas setempat. Menurut Haider *et al.* (2020), penghargaan terhadap budaya lokal dalam konteks wisata berbasis komunitas berfungsi untuk meningkatkan pemahaman antarbudaya serta memperkaya pengalaman wisata, sambil memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat.

Penghargaan terhadap budaya lokal juga melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan dan penyajian budaya. Dalam hal ini, wisata berbasis komunitas memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mempertunjukkan seni, kerajinan, dan kebiasaan lokal kepada wisatawan, yang sering kali belum pernah mengalaminya sebelumnya. Ini memungkinkan budaya lokal untuk berkembang dalam konteks yang lebih luas, di mana kesenian tradisional tidak hanya terjaga tetapi juga dihargai oleh orang luar. Selain itu, kegiatan seperti festival budaya, pertunjukan tari, atau pameran kerajinan tangan lokal menjadi daya tarik yang kuat bagi wisatawan, serta sumber pendapatan yang berkelanjutan bagi masyarakat. Hal ini juga berdampak pada peningkatan kebanggaan masyarakat terhadap warisan budaya, yang pada gilirannya mengarah pada upaya pelestarian yang lebih aktif. Salah satu tujuan utama dari penghargaan terhadap budaya lokal adalah untuk mendorong dialog antarbudaya, yang mengarah pada pemahaman yang lebih baik antara masyarakat lokal dan wisatawan. Dengan demikian, wisata berbasis komunitas dapat berperan penting dalam memperkuat identitas budaya sekaligus membuka peluang ekonomi yang baru.

4. Diversifikasi Sumber Pendapatan

Diversifikasi sumber pendapatan merupakan salah satu strategi yang penting dalam pariwisata berbasis komunitas untuk mendukung keberlanjutan ekonomi lokal. Dengan bergantung pada berbagai sumber pendapatan, komunitas dapat mengurangi ketergantungan pada satu sektor pariwisata, sehingga menciptakan ketahanan ekonomi yang lebih baik. Dalam konteks wisata berbasis komunitas, ini dapat mencakup berbagai inisiatif, seperti pengembangan produk lokal, pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan, dan pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan wisata edukatif. Misalnya, selain pendapatan dari

wisatawan, komunitas juga dapat memanfaatkan potensi produk kerajinan tangan atau pertanian lokal untuk dijual kepada pengunjung. Selain itu, pendapatan dapat berasal dari penyelenggaraan acara budaya atau festival yang melibatkan wisatawan dan masyarakat lokal. Diversifikasi ini tidak hanya membantu memperkuat perekonomian komunitas tetapi juga meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan, yang semakin mencari pengalaman otentik dan beragam. Menurut Dangi *et al.* (2021), diversifikasi pendapatan dalam pariwisata berbasis komunitas berkontribusi pada ketahanan ekonomi masyarakat, memperkaya penawaran wisata, dan memperpanjang masa tinggal wisatawan.

Diversifikasi sumber pendapatan juga memungkinkan komunitas untuk mengatasi tantangan musiman dalam pariwisata. Banyak destinasi wisata, terutama di daerah-daerah yang bergantung pada sektor pariwisata alam, mengalami penurunan jumlah wisatawan pada musim rendah. Dengan adanya beberapa sumber pendapatan, seperti produk-produk lokal yang dijual sepanjang tahun atau kegiatan berbasis pertanian yang menarik bagi wisatawan, komunitas dapat tetap bertahan meskipun kunjungan wisatawan menurun. Di samping itu, usaha-usaha kecil berbasis komunitas, seperti homestay atau layanan pemandu wisata, dapat menawarkan pengalaman yang lebih mendalam bagi wisatawan dan menciptakan hubungan yang lebih kuat antara komunitas dan pengunjung. Diversifikasi juga mencakup upaya untuk mengintegrasikan aspek pariwisata dengan sektor-sektor lain, seperti pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat lokal. Dengan ini, masyarakat tidak hanya bergantung pada wisatawan, tetapi juga dapat membangun daya saing dalam pasar yang lebih luas. Diversifikasi ini juga memberikan fleksibilitas kepada komunitas untuk menyesuaikan diri dengan perubahan pasar dan tren wisata global yang terus berkembang.

5. Keberlanjutan Ekonomi

Keberlanjutan ekonomi dalam pariwisata berbasis komunitas merupakan faktor krusial yang mendukung kelangsungan hidup masyarakat lokal sekaligus menciptakan dampak positif bagi perekonomian daerah. Dengan memanfaatkan potensi sumber daya lokal secara bijaksana, pariwisata berbasis komunitas dapat memberikan peluang pendapatan yang merata bagi masyarakat tanpa merusak lingkungan atau budaya. Sumber pendapatan ini meliputi berbagai sektor

seperti akomodasi, makanan dan minuman lokal, serta produk kerajinan tangan yang diproduksi oleh komunitas. Pendekatan ini memastikan bahwa keuntungan yang diperoleh dari pariwisata tetap berada di tangan masyarakat lokal dan berkontribusi pada perekonomian. Selain itu, keberlanjutan ekonomi ini tidak hanya bergantung pada jumlah wisatawan, tetapi juga pada kualitas pengalaman yang diberikan kepada wisatawan yang membuatnya ingin kembali. Hal ini mengarah pada pengembangan produk dan pengalaman wisata yang unik dan menarik, yang dapat meningkatkan daya tarik jangka panjang suatu destinasi. Menurut Lee *et al.* (2020), keberlanjutan ekonomi dalam konteks pariwisata berbasis komunitas tercapai ketika pariwisata dikelola dengan prinsip yang mendukung kesejahteraan masyarakat lokal dan menciptakan peluang ekonomi yang berkelanjutan.

Keberlanjutan ekonomi juga mencakup diversifikasi pendapatan yang mengurangi ketergantungan pada satu sektor ekonomi. Dalam pariwisata berbasis komunitas, pendapatan tidak hanya bergantung pada kedatangan wisatawan, tetapi juga dapat bersumber dari aktivitas lain seperti penyelenggaraan acara budaya atau pelatihan keterampilan bagi anggota komunitas. Dengan memperluas sumber pendapatan ini, masyarakat lokal lebih siap menghadapi fluktuasi jumlah wisatawan yang terjadi sepanjang tahun. Hal ini menciptakan ketahanan ekonomi yang lebih baik dan mendorong masyarakat untuk terus berinovasi dalam mengelola potensi lokal. Selain itu, keberlanjutan ekonomi dapat tercapai jika komunitas memiliki kontrol penuh terhadap pengelolaan sumber daya dan pendapatan yang dihasilkan, menghindari eksploitasi oleh pihak luar yang tidak berkepentingan dengan kesejahteraan komunitas. Oleh karena itu, penting bagi komunitas untuk terlibat langsung dalam proses perencanaan dan pengelolaan destinasi pariwisata. Dengan cara ini, dapat memaksimalkan potensi ekonomi secara berkelanjutan dan memberi manfaat yang lebih besar bagi generasi yang akan datang.

D. Pariwisata Pasca-Pandemi: Adaptasi dan Resiliensi

Pandemi COVID-19 telah mengubah hampir semua sektor kehidupan manusia, dengan industri pariwisata menjadi salah satu yang paling terdampak. Pembatasan perjalanan, penutupan destinasi wisata, dan penurunan tajam dalam jumlah wisatawan internasional

menyebabkan penurunan pendapatan sektor pariwisata secara global. Namun, pasca-pandemi, industri pariwisata menunjukkan kemampuan adaptasi dan resiliensi yang luar biasa dalam menghadapi tantangan baru. Fokus utama dalam pemulihan sektor pariwisata pasca-pandemi adalah mengembangkan model yang tidak hanya memulihkan kondisi sebelumnya tetapi juga memprioritaskan keberlanjutan dan keberagaman dalam pengalaman wisata.

1. Adaptasi Industri Pariwisata Pasca-Pandemi

Pandemi COVID-19 telah menyebabkan transformasi yang signifikan dalam banyak sektor, dan industri pariwisata merupakan salah satu sektor yang paling terpengaruh. Dengan pembatasan perjalanan global, penutupan destinasi wisata, dan penurunan jumlah wisatawan, industri pariwisata harus beradaptasi dengan cepat untuk bertahan dan pulih. Proses adaptasi ini tidak hanya mencakup aspek operasional, tetapi juga perubahan dalam perilaku wisatawan, penggunaan teknologi, dan pengembangan kebijakan yang mendukung keberlanjutan. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai adaptasi yang dilakukan oleh industri pariwisata pasca-pandemi:

a. Transformasi Digital dan Teknologi

Transformasi digital dan teknologi telah menjadi pilar utama dalam adaptasi yang dilakukan oleh industri pariwisata pasca-pandemi. Pandemi COVID-19 mengubah secara drastis cara dunia beroperasi, dan industri pariwisata harus beradaptasi dengan cepat untuk tetap relevan dan berfungsi. Salah satu langkah adaptasi yang paling mencolok adalah peningkatan penggunaan teknologi untuk memfasilitasi perjalanan yang aman, efisien, dan lebih terhubung. Teknologi digital seperti aplikasi mobile, sistem manajemen berbasis cloud, dan platform pemesanan online telah menjadi bagian tak terpisahkan dari pengalaman wisatawan. Protokol kesehatan dan keselamatan yang baru, seperti pendaftaran tanpa kontak dan pemesanan tiket secara digital, diprioritaskan untuk meminimalkan risiko kesehatan. Seiring dengan perkembangan ini, pariwisata juga mulai mengadopsi teknologi canggih lainnya, seperti kecerdasan buatan (AI) untuk memberikan rekomendasi personal kepada wisatawan berdasarkan preferensinya. Semua langkah ini membuktikan bahwa transformasi digital sangat diperlukan

untuk mendukung keberlanjutan dan pertumbuhan sektor pariwisata.

Sektor pariwisata kini semakin bergantung pada platform digital untuk memperkenalkan dan memasarkan destinasi wisata. Digitalisasi mempermudah akses informasi terkait tempat-tempat wisata, serta memberi wisatawan kemampuan untuk merencanakan perjalanan secara fleksibel. Pemasaran berbasis media sosial dan penggunaan influencer digital juga menjadi alat yang efektif untuk mempengaruhi keputusan wisatawan, bahkan tanpa kehadiran fisik. Teknologi digital juga memfasilitasi komunikasi yang lebih baik antara operator wisata dan pelanggan melalui berbagai saluran seperti email, aplikasi perpesanan, dan chatbots. Adaptasi terhadap sistem pembayaran digital juga memudahkan transaksi dan mengurangi risiko penularan, yang menjadi perhatian utama pasca-pandemi. Di sisi lain, sistem pemantauan dan analisis data besar (big data) juga digunakan untuk memahami tren perilaku wisatawan dan menyesuaikan penawaran produk wisata dengan cepat. Semua ini menciptakan pengalaman yang lebih responsif dan memuaskan bagi wisatawan.

b. Wisata Lokal dan Domestik

Sektor pariwisata mengalami pergeseran yang signifikan dalam pola perjalanan, dengan peningkatan yang tajam pada wisata lokal dan domestik. Pembatasan perjalanan internasional dan kekhawatiran akan keselamatan serta kesehatan wisatawan mendorongnya untuk mencari destinasi lebih dekat dengan tempat tinggalnya. Wisata lokal memberikan kesempatan untuk memanfaatkan potensi yang belum tergali di sekitar tempat tinggal, memungkinkan pengembangan daerah-daerah yang sebelumnya kurang dikenal. Pemerintah dan pelaku industri juga mulai lebih fokus pada promosi destinasi lokal untuk menggantikan penurunan jumlah wisatawan mancanegara. Wisata domestik memberi keuntungan dengan biaya perjalanan yang lebih rendah dan fleksibilitas dalam perencanaan perjalanan. Hal ini mendorong pertumbuhan ekonomi daerah-daerah yang sebelumnya lebih bergantung pada turis internasional, dengan fokus pada pembangunan infrastruktur dan penyediaan pengalaman lokal yang lebih autentik. Wisatawan

domestik juga lebih cenderung untuk memilih destinasi yang menawarkan ketenangan dan jarak yang lebih aman dari keramaian.

Adaptasi terhadap wisata lokal dan domestik juga melibatkan pergeseran dalam jenis produk wisata yang ditawarkan. Banyak destinasi lokal kini lebih menonjolkan atraksi berbasis alam dan budaya yang sebelumnya terabaikan. Program-program pariwisata yang melibatkan komunitas lokal mulai berkembang pesat, dengan masyarakat berperan lebih besar dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam. Ini mendorong terciptanya pengalaman wisata yang lebih berkelanjutan dan menghargai nilai-nilai budaya setempat. Program perjalanan yang lebih pribadi, seperti tur kecil atau perjalanan berbasis pengalaman, semakin populer, karena memungkinkan wisatawan untuk menjaga jarak sosial sambil menikmati kegiatan yang lebih intim dan eksklusif. Selain itu, paket wisata domestik juga sering kali menawarkan pengalaman yang lebih aman dan mudah diakses, termasuk transportasi yang terjangkau dan akomodasi yang lebih fleksibel. Dengan adanya perubahan tren ini, sektor pariwisata domestik menjadi salah satu penggerak utama pemulihan ekonomi.

c. Fokus pada Protokol Kesehatan dan Keamanan

Protokol kesehatan dan keamanan menjadi prioritas utama dalam industri pariwisata sebagai bentuk adaptasi untuk memastikan keselamatan wisatawan dan karyawan. Untuk mengembalikan kepercayaan wisatawan, berbagai sektor dalam pariwisata, termasuk akomodasi, transportasi, dan atraksi wisata, harus mematuhi pedoman kesehatan yang ketat. Hotel dan penginapan misalnya, mulai menerapkan prosedur kebersihan yang lebih sering dan menyeluruh, serta memastikan bahwa fasilitasnya aman untuk digunakan. Protokol ini mencakup penggunaan disinfektan yang lebih banyak, pembatasan kapasitas di ruang publik, serta pemeriksaan suhu tubuh bagi pengunjung dan staf. Begitu juga dengan sektor transportasi yang memperkenalkan kebijakan penggunaan masker dan jaga jarak dalam kendaraan umum, serta desinfeksi rutin pada fasilitas umum. Langkah-langkah ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi wisatawan, sekaligus menjaga kelangsungan industri

pariwisata itu sendiri. Penerapan protokol ini juga membantu memitigasi potensi resiko penyebaran penyakit, yang menjadi perhatian utama pasca-pandemi.

Destinasi wisata mulai memperkenalkan sistem pemesanan dan pembayaran tanpa kontak sebagai bagian dari upaya untuk mengurangi interaksi fisik dan meningkatkan rasa aman bagi wisatawan. Teknologi seperti aplikasi ponsel yang memungkinkan check-in otomatis atau pemesanan tiket digital menjadi lebih umum diterapkan. Di restoran dan tempat makan, protokol baru diterapkan dengan mengurangi kapasitas tempat duduk dan memperkenalkan menu digital untuk menghindari penggunaan menu fisik. Dengan adanya langkah-langkah seperti ini, wisatawan merasa lebih tenang dan dapat menikmati liburan tanpa khawatir akan terpapar penyakit. Penerapan protokol ini juga berdampak positif pada meningkatkan kepuasan wisatawan karena memberikan rasa nyaman dan aman, yang sebelumnya menjadi salah satu hambatan utama dalam perjalanan pasca-pandemi. Industri pariwisata juga menekankan pentingnya komunikasi yang transparan kepada wisatawan mengenai langkah-langkah kesehatan yang diterapkan, sehingga wisatawan dapat merasa yakin akan tindakan yang diambil oleh pihak penyelenggara wisata. Menurut Cooper (2022), "Protokol kesehatan dan keamanan bukan hanya alat untuk melawan pandemi, tetapi juga menjadi standar baru dalam memastikan keberlanjutan industri pariwisata di masa depan."

d. Pergeseran Preferensi Wisatawan

Pandemi COVID-19 telah menyebabkan pergeseran signifikan dalam preferensi wisatawan, yang berdampak langsung pada cara industri pariwisata beroperasi dan beradaptasi. Sebelum pandemi, banyak wisatawan cenderung memilih destinasi yang jauh dan populer, namun pasca-pandemi, terdapat peningkatan minat terhadap perjalanan yang lebih dekat dan destinasi yang menawarkan pengalaman yang lebih aman dan tenang. Wisatawan kini lebih memperhatikan protokol kesehatan dan keamanan dalam memilih tempat tujuan. Ini menyebabkan permintaan terhadap wisata lokal dan domestik mengalami lonjakan, karena lebih mudah diakses dan memberikan rasa aman yang lebih tinggi dibandingkan dengan perjalanan internasional.

Selain itu, wisatawan semakin memilih destinasi yang tidak terlalu padat untuk menghindari kerumunan, yang dapat menambah risiko penularan. Beberapa destinasi juga mulai menawarkan paket wisata yang lebih fleksibel dan dapat dibatalkan, menyesuaikan dengan ketidakpastian yang masih ada terkait dengan pandemi. Menurut Smith (2021), "Pergeseran preferensi wisatawan pasca-pandemi menunjukkan perubahan mendalam dalam caranya memandang kenyamanan, kesehatan, dan keselamatan, yang kini menjadi faktor utama dalam keputusan perjalanan."

Keinginan wisatawan untuk mencari pengalaman yang lebih personal dan autentik juga semakin menonjol. Wisata yang lebih berbasis pada kegiatan outdoor, seperti hiking, bersepeda, atau perjalanan alam, mengalami peningkatan popularitas. Banyak pelancong yang sebelumnya lebih tertarik pada destinasi perkotaan kini beralih ke tempat-tempat yang menawarkan ketenangan dan kedekatan dengan alam. Di sisi lain, pengalaman berbasis teknologi juga semakin diminati, di mana aplikasi untuk perjalanan yang lebih mudah, seperti pemesanan online dan tur virtual, menjadi lebih banyak digunakan. Wisatawan juga cenderung menghindari jenis perjalanan yang terlalu terorganisir dan lebih memilih perjalanan yang fleksibel, dengan kesempatan untuk membuat keputusan yang lebih spontan. Untuk memenuhi perubahan ini, banyak penyedia layanan pariwisata mulai menawarkan paket-paket wisata yang lebih dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu. Perubahan ini menuntut adaptasi dalam penawaran produk wisata agar dapat memenuhi harapan para wisatawan yang lebih mengutamakan kenyamanan dan kontrol atas perjalanan.

2. Resiliensi dalam Sektor Pariwisata Berkelanjutan

Resiliensi dalam sektor pariwisata berkelanjutan mengacu pada kemampuan industri pariwisata untuk menghadapi, beradaptasi, dan pulih dari berbagai tantangan yang dihadapi, terutama pasca-pandemi COVID-19. Sektor ini harus mampu tidak hanya mengatasi krisis, tetapi juga berkembang melalui pemanfaatan praktik-praktik yang ramah lingkungan, mendukung kesejahteraan masyarakat lokal, dan memastikan keberlanjutan jangka panjang. Dalam konteks pariwisata

berkelanjutan, resiliensi berarti menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan pemberdayaan sosial. Berikut adalah penjelasan rinci tentang bagaimana resiliensi berperan dalam sektor pariwisata berkelanjutan:

- a. Ketahanan Lingkungan melalui Pengelolaan Sumber Daya Alam
Ketahanan lingkungan melalui pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan berperan penting dalam memastikan resiliensi sektor pariwisata pasca-pandemi. Sumber daya alam, yang meliputi ekosistem, air, udara, dan keanekaragaman hayati, merupakan aset berharga yang mendukung keberlanjutan industri pariwisata. Dalam upaya untuk tetap relevan dan adaptif, industri pariwisata harus berfokus pada pengelolaan yang efisien dan bertanggung jawab terhadap sumber daya ini. Pengelolaan yang baik dapat memastikan bahwa destinasi pariwisata tidak hanya bertahan dalam jangka panjang, tetapi juga berkembang meskipun ada tantangan dari perubahan iklim dan dampak pandemi. Ini mencakup penerapan praktik yang meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan, seperti penggunaan energi terbarukan, pengurangan limbah, dan perlindungan kawasan konservasi alam. Dengan pengelolaan yang baik, sektor pariwisata dapat menjaga daya tarik alami destinasi sambil memenuhi kebutuhan wisatawan akan pengalaman yang berkualitas. Menurut McLeod *et al.* (2020), "Sumber daya alam yang dikelola dengan bijaksana menjadi kunci ketahanan sektor pariwisata, yang tidak hanya bertahan menghadapi tantangan global, tetapi juga tumbuh dalam kondisi yang semakin menuntut keberlanjutan."

Peran resiliensi dalam sektor pariwisata berkelanjutan juga mencakup kemampuan untuk beradaptasi terhadap perubahan dan mengurangi kerentanannya terhadap bencana alam serta perubahan iklim. Sebagai contoh, pengelolaan kawasan pesisir yang lebih baik dapat membantu mencegah kerusakan akibat banjir atau badai, yang semakin sering terjadi akibat perubahan iklim. Dalam hal ini, pelestarian ekosistem alam seperti mangrove atau terumbu karang tidak hanya berfungsi sebagai penyangga alami, tetapi juga meningkatkan daya tarik wisata, yang berfokus pada pengalaman alam yang autentik. Pengelolaan yang berkelanjutan memastikan bahwa pariwisata tidak hanya

memberikan manfaat ekonomi jangka pendek, tetapi juga melestarikan lingkungan untuk generasi mendatang. Selain itu, penerapan teknologi canggih untuk memonitor kesehatan ekosistem, seperti penggunaan sensor untuk mengukur kualitas udara atau tingkat polusi, juga semakin banyak diterapkan di destinasi pariwisata berkelanjutan. Dengan cara ini, industri pariwisata dapat memastikan bahwa dampak terhadap lingkungan diminimalkan, sekaligus mengoptimalkan pengalaman wisatawan yang lebih ramah lingkungan dan berbasis kesadaran.

b. Pemberdayaan Komunitas Lokal dan Keterlibatan Sosial

Pemberdayaan komunitas lokal dan keterlibatan sosial berperan penting dalam menciptakan sektor pariwisata yang berkelanjutan dan resilien. Komunitas lokal tidak hanya sebagai penerima manfaat dari pariwisata, tetapi juga sebagai aktor utama dalam proses pengelolaan dan pemeliharaan destinasi wisata. Dengan memberinya peran yang lebih besar dalam pengambilan keputusan, industri pariwisata dapat memastikan bahwa perkembangan destinasi berjalan sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya. Resiliensi sektor pariwisata bergantung pada kemampuan komunitas lokal untuk beradaptasi dan mengelola perubahan yang datang dengan peningkatan jumlah wisatawan. Oleh karena itu, melibatkannya dalam perencanaan dan pelaksanaan proyek-proyek pariwisata dapat menciptakan model yang lebih berkelanjutan. Pemberdayaan ini juga memastikan bahwa manfaat ekonomi dari pariwisata lebih merata dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Sebagaimana yang disampaikan oleh Torres & Momsen (2018), "Keterlibatan sosial dan pemberdayaan komunitas lokal adalah kunci untuk menciptakan pariwisata yang tidak hanya menguntungkan dari sisi ekonomi, tetapi juga berkelanjutan dan inklusif."

Pemberdayaan komunitas lokal dapat memperkuat identitas budaya melalui pariwisata. Dengan melibatkan masyarakat dalam penyediaan pengalaman wisata yang otentik, seperti kerajinan tangan atau pertunjukan budaya, pariwisata dapat memberikan nilai lebih selain sekadar keuntungan finansial. Hal ini memungkinkan komunitas untuk menjaga dan merayakan tradisi, sekaligus memberikan kontribusi pada pengalaman

wisatawan yang lebih bermakna. Resiliensi sosial ini penting untuk memastikan bahwa pariwisata tidak hanya mengubah kehidupan masyarakat, tetapi juga memberikan dampak positif dalam pelestarian nilai-nilai budaya. Sementara itu, partisipasi masyarakat dalam perencanaan pariwisata dapat mengurangi potensi konflik sosial yang mungkin timbul antara pengusaha, pemerintah, dan penduduk lokal. Pemberdayaan juga dapat memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat, menciptakan rasa tanggung jawab kolektif untuk melestarikan sumber daya alam dan budaya setempat.

c. Diversifikasi Produk dan Layanan Pariwisata

Diversifikasi produk dan layanan pariwisata berperan penting dalam menciptakan sektor pariwisata yang lebih resiliensi dan berkelanjutan. Seiring dengan perubahan preferensi wisatawan dan dampak dari peristiwa global seperti pandemi, industri pariwisata harus mampu beradaptasi dengan menghadirkan beragam pengalaman dan layanan yang memenuhi kebutuhan yang lebih luas. Misalnya, pengembangan produk wisata berbasis alam, budaya, atau petualangan memberikan peluang bagi destinasi untuk menawarkan alternatif selain wisata massal. Resiliensi pariwisata terletak pada kemampuannya untuk berinovasi dan memberikan produk yang dapat bertahan dalam kondisi ekonomi dan sosial yang berubah. Hal ini juga memberikan fleksibilitas bagi destinasi untuk menghadapi perubahan pasar dan mengurangi ketergantungan pada satu jenis layanan atau segmen wisatawan tertentu. "Diversifikasi produk dan layanan pariwisata menjadi kunci bagi destinasi untuk tetap relevan dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan global yang terus berkembang" (Gössling *et al.*, 2020).

Keberagaman dalam produk dan layanan pariwisata juga memungkinkan untuk memperkenalkan wisata yang lebih ramah lingkungan, sehingga mendukung prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan. Dengan menambahkan pengalaman wisata yang tidak hanya mengutamakan keuntungan finansial tetapi juga mempertimbangkan pelestarian alam, masyarakat dapat lebih terlibat dalam menjaga kelestarian sumber daya alam. Diversifikasi juga dapat menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat lokal dengan memperkenalkan berbagai kegiatan

pariwisata yang berbasis pada keterampilan lokal, seperti pemandu wisata budaya, pengrajin lokal, dan pengelola homestay. Hal ini meningkatkan kapasitas sosial untuk beradaptasi dengan perubahan kondisi pasar dan meningkatkan daya tarik destinasi. Selain itu, diversifikasi memberikan peluang bagi pengusaha pariwisata untuk mengurangi risiko ketergantungan pada satu sektor tertentu, seperti pariwisata musiman atau segmen pasar tertentu yang rentan terhadap fluktuasi ekonomi. Sebagai hasilnya, produk dan layanan yang lebih beragam tidak hanya menjaga daya tarik destinasi tetapi juga memperkuat ketahanan ekonomi lokal terhadap krisis.



BAB VIII

STUDI KASUS DAN *BEST PRACTICES*

Studi kasus dan *best practices* dalam strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan berperan penting dalam menciptakan solusi praktis untuk menghadapi tantangan di sektor pariwisata. Melalui pendekatan ini, berbagai destinasi dapat belajar dari pengalaman nyata dan aplikasi strategi yang berhasil, yang tidak hanya berfokus pada peningkatan ekonomi, tetapi juga pada pelestarian lingkungan dan kesejahteraan sosial. Proses pembelajaran ini memberi wawasan mengenai keberlanjutan dalam pengelolaan sumber daya alam, pelibatan masyarakat lokal, serta pelestarian budaya setempat. Dengan demikian, studi kasus ini menjadi sarana yang efektif dalam mendorong inovasi dalam perencanaan dan pengelolaan pariwisata yang bertanggung jawab.

Penerapan *best practices* dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan seringkali melibatkan kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, mulai dari pemerintah, masyarakat, hingga sektor swasta. Model-model terbaik yang diterapkan di berbagai belahan dunia dapat diadaptasi sesuai dengan konteks lokal, memperhatikan aspek budaya, sosial, dan ekologis yang unik. Hal ini memungkinkan terwujudnya pariwisata yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga memberi manfaat jangka panjang bagi keberlanjutan alam dan kesejahteraan manusia.

A. Studi Kasus Nasional: Destinasi Pariwisata Berkelanjutan di Indonesia

1. Pengembangan Destinasi Pariwisata Berkelanjutan Di Bali, Indonesia

a. Latar Belakang

Pengembangan destinasi pariwisata berkelanjutan di Bali, Indonesia, menjadi sangat penting mengingat tingginya angka kunjungan wisatawan yang berpotensi menyebabkan kerusakan

lingkungan dan budaya. Bali, yang dikenal sebagai salah satu destinasi wisata utama dunia, menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan kelestarian alam serta tradisi lokal. Dengan potensi wisata yang melimpah, penting untuk merancang kebijakan yang tidak hanya memperhatikan aspek ekonomi tetapi juga keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat setempat. Proses pengembangan ini memerlukan perhatian terhadap masalah lingkungan seperti polusi, pengelolaan sampah, serta degradasi terumbu karang dan ekosistem alam lainnya. Di sisi lain, aspek sosial budaya masyarakat Bali juga harus dilibatkan agar pengembangan pariwisata tidak mengikis nilai-nilai lokal yang telah ada sejak lama.

Untuk itu, pendekatan pariwisata berkelanjutan menjadi solusi yang relevan guna mengoptimalkan potensi wisata Bali tanpa merusak sumber daya alam dan budaya yang ada. Penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan di Bali harus melibatkan semua pihak, termasuk pemerintah, masyarakat lokal, serta sektor swasta yang berperan aktif dalam perencanaan dan implementasinya. Selain itu, pendidikan dan kesadaran mengenai pentingnya pelestarian lingkungan perlu digalakkan kepada para pelaku industri pariwisata. Bali perlu menciptakan model pariwisata yang bisa menguntungkan secara ekonomi, namun tetap mengutamakan keberlanjutan alam dan sosial. Dengan demikian, diharapkan Bali dapat mempertahankan eksistensinya sebagai destinasi wisata unggulan yang tidak hanya menguntungkan tetapi juga ramah lingkungan dan sosial.

b. Inisiatif Pariwisata Berkelanjutan

Inisiatif pariwisata berkelanjutan di Bali bertujuan untuk menciptakan pengelolaan destinasi wisata yang mengutamakan keseimbangan antara kepentingan ekonomi, lingkungan, dan sosial. Salah satu langkah utama dalam inisiatif ini adalah pengelolaan sumber daya alam yang bijak, seperti pengurangan sampah plastik, pelestarian terumbu karang, serta pengelolaan air dan energi yang lebih efisien. Selain itu, promosi destinasi wisata yang berbasis pada keberlanjutan juga menjadi bagian dari strategi untuk menarik wisatawan yang memiliki kesadaran lingkungan yang tinggi. Penerapan prinsip-prinsip ini tidak hanya

melibatkan sektor pemerintah, tetapi juga keterlibatan aktif dari masyarakat lokal, pengusaha pariwisata, serta lembaga swadaya masyarakat. Dalam jangka panjang, inisiatif ini diharapkan dapat mengurangi dampak negatif terhadap ekosistem dan budaya Bali. Upaya lain yang dilakukan dalam inisiatif pariwisata berkelanjutan adalah pengembangan dan promosi produk wisata yang mendukung keberlanjutan. Contohnya adalah program wisata berbasis alam, seperti ekowisata, yang mengedepankan pengalaman langsung dengan alam dan budaya lokal tanpa merusak lingkungan. Wisatawan juga didorong untuk mengunjungi tempat-tempat yang masih alami dan kurang terjamah, yang dapat mengurangi tekanan pada destinasi wisata utama. Selain itu, masyarakat lokal diberdayakan untuk terlibat dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata, seperti dalam pengelolaan homestay atau kegiatan wisata berbasis komunitas. Hal ini tidak hanya meningkatkan pendapatannya tetapi juga memperkuat identitas dan kebudayaan lokal yang kerap terabaikan dalam perkembangan pariwisata massal.

Pada tingkat kebijakan, pemerintah Bali telah mengembangkan regulasi dan standar yang mengarah pada pariwisata yang lebih bertanggung jawab. Misalnya, pengawasan ketat terhadap pembangunan infrastruktur wisata yang berdampak pada lingkungan dan pengaturan jumlah wisatawan di kawasan tertentu untuk menghindari over-tourism. Selain itu, kolaborasi antara sektor publik dan swasta semakin diperkuat untuk memastikan implementasi yang konsisten dari inisiatif pariwisata berkelanjutan ini. Program edukasi juga dilakukan untuk meningkatkan kesadaran para pelaku industri dan wisatawan tentang pentingnya keberlanjutan dalam sektor pariwisata. Dengan adanya upaya kolaboratif ini, diharapkan Bali dapat terus menjadi destinasi wisata yang menarik namun tetap menjaga kelestarian alam dan budaya yang ada.

c. Dampak dan Tantangan

Pengembangan destinasi pariwisata berkelanjutan di Bali menghadapi berbagai dampak yang beragam. Di satu sisi, pariwisata berkelanjutan dapat meningkatkan pendapatan daerah dan kesejahteraan masyarakat lokal dengan menciptakan lapangan kerja baru serta mengembangkan industri berbasis

alam. Selain itu, pelestarian lingkungan yang menjadi inti dari pariwisata berkelanjutan juga dapat melindungi keanekaragaman hayati Bali yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Namun, di sisi lain, upaya untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan budaya seringkali menghadapi hambatan dalam implementasi. Misalnya, meskipun ada inisiatif untuk mengurangi polusi plastik dan pengelolaan sampah, praktik-praktik konsumsi yang tidak ramah lingkungan tetap sulit diubah, terutama di destinasi wisata dengan kunjungan massal.

Tantangan utama dalam pengembangan destinasi pariwisata berkelanjutan di Bali adalah ketidakseimbangan antara kebutuhan untuk pertumbuhan ekonomi dan konservasi alam. Banyak pengusaha pariwisata yang masih mengutamakan keuntungan jangka pendek daripada memperhatikan dampak jangka panjang terhadap lingkungan dan budaya. Selain itu, pengelolaan destinasi yang melibatkan banyak pihak seringkali tidak terkoordinasi dengan baik, yang mengakibatkan kebijakan yang kurang efektif dan tidak konsisten. Bali juga menghadapi tantangan terkait over-tourism, di mana kunjungan wisatawan yang sangat tinggi dapat menyebabkan kerusakan pada ekosistem dan menurunkan kualitas pengalaman wisata. Untuk itu, diperlukan pengawasan yang lebih ketat serta strategi yang lebih holistik agar pengembangan pariwisata berkelanjutan dapat berjalan dengan sukses tanpa mengorbankan keindahan alam dan keberagaman budaya Bali.

d. Kesimpulan

Pengembangan destinasi pariwisata berkelanjutan di Bali merupakan upaya yang krusial untuk menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan serta budaya. Meskipun tantangan yang dihadapi cukup besar, seperti over-tourism dan pengelolaan lingkungan yang belum optimal, inisiatif untuk mengimplementasikan prinsip pariwisata berkelanjutan memberikan harapan bagi masa depan Bali. Program ekowisata, pengelolaan sampah, serta pemberdayaan masyarakat lokal menjadi langkah-langkah penting yang dapat mengurangi dampak negatif pariwisata massal terhadap alam dan budaya Bali. Dengan melibatkan seluruh pihak dalam perencanaan dan implementasi, diharapkan Bali dapat

mempertahankan daya tarik wisatawan tanpa merusak sumber daya yang ada.

Ke depan, Bali harus terus mengembangkan dan mengadaptasi kebijakan yang mendukung pariwisata berkelanjutan dengan tetap memperhatikan kesejahteraan masyarakat lokal dan kelestarian alam. Penerapan regulasi yang ketat, edukasi kepada pelaku industri, dan kolaborasi antara sektor publik dan swasta akan menjadi kunci keberhasilan dalam menciptakan destinasi pariwisata yang ramah lingkungan. Bali memiliki potensi besar untuk menjadi contoh destinasi wisata berkelanjutan yang dapat menginspirasi daerah lain di Indonesia dan dunia. Dengan komitmen yang kuat terhadap keberlanjutan, Bali dapat terus menjadi destinasi wisata unggulan yang memberikan manfaat jangka panjang bagi semua pihak yang terlibat.

B. Studi Kasus Internasional: Destinasi yang Sukses Menerapkan Pariwisata Berkelanjutan

1. Destinasi Pariwisata Berkelanjutan Di Islandia - Reykjanes Peninsula

a. Latar Belakang

Reykjanes Peninsula, terletak di barat daya Islandia, dikenal dengan lanskap alamnya yang luar biasa, termasuk geyser, air panas geotermal, dan gunung berapi aktif. Destinasi ini mulai menarik perhatian wisatawan dari seluruh dunia berkat keunikan geotermal dan pesona alamnya yang memukau. Seiring meningkatnya kunjungan wisatawan, muncul tantangan dalam menjaga keseimbangan antara pertumbuhan sektor pariwisata dan pelestarian alam. Oleh karena itu, Islandia memutuskan untuk mengimplementasikan pariwisata berkelanjutan dengan prinsip-prinsip yang mendukung kelestarian lingkungan dan manfaat ekonomi jangka panjang. Penerapan prinsip tersebut tidak hanya melibatkan pengelolaan sumber daya alam tetapi juga pemberdayaan komunitas lokal dalam proses pariwisata.

Sebagai bagian dari upaya untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, pemerintah Islandia bekerja sama dengan berbagai pihak untuk menciptakan kebijakan yang mendorong wisata ramah lingkungan. Infrastruktur dan fasilitas di Reykjanes

Peninsula pun disesuaikan agar memfasilitasi pariwisata yang tidak merusak ekosistem lokal. Selama bertahun-tahun, komunitas lokal di wilayah tersebut ikut berperan penting dalam menjaga tradisi dan budaya, sekaligus menyediakan pengalaman otentik bagi wisatawan. Program pendidikan dan kesadaran juga dijalankan untuk mendorong pengunjung memahami pentingnya perlindungan lingkungan. Langkah-langkah ini menunjukkan komitmen Islandia dalam menjaga kelestarian alam dan budaya seiring dengan perkembangan sektor pariwisata.

b. Langkah-Langkah yang Diterapkan

1) Pengelolaan Lingkungan

Pengelolaan lingkungan di Reykjanes Peninsula dilakukan dengan tujuan untuk meminimalkan dampak negatif yang dapat ditimbulkan oleh aktivitas pariwisata. Salah satu langkah utama adalah pengawasan ketat terhadap kegiatan wisata yang dapat merusak alam, seperti penataan jalur-jalur wisata di kawasan alami dan pembatasan akses ke area sensitif. Di Blue Lagoon, misalnya, wisatawan diwajibkan untuk menggunakan produk-produk yang ramah lingkungan, serta mengikuti pedoman yang dirancang untuk menjaga kebersihan dan keberlanjutan ekosistem. Pengelolaan limbah yang dihasilkan oleh wisatawan juga sangat diperhatikan, dengan fasilitas pembuangan yang efisien dan ramah lingkungan di setiap titik utama wisata. Selain itu, kebijakan untuk mengurangi jejak karbon, seperti transportasi yang lebih efisien dan ramah lingkungan, diterapkan dalam berbagai kegiatan tur yang ada.

Pengelolaan lingkungan juga mencakup konservasi dan perlindungan terhadap ekosistem geotermal dan vulkanik yang ada di wilayah ini. Setiap pembangunan infrastruktur, seperti jalur jalan atau tempat parkir, dirancang dengan hati-hati agar tidak mengganggu habitat alami dan tidak mengubah struktur geologi yang ada. Program restorasi ekosistem dan pengelolaan sumber daya air menjadi bagian penting dalam upaya pelestarian alam. Pengelolaan yang terintegrasi ini memastikan bahwa pariwisata yang berkembang tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga pada keberlanjutan lingkungan untuk generasi

mendatang. Melalui pendekatan ini, Reykjanes Peninsula mampu mempertahankan daya tariknya sebagai destinasi wisata sekaligus menjaga kelestarian alam yang menjadi sumber utama daya tariknya.

2) Pemberdayaan Masyarakat Lokal

Pemberdayaan masyarakat lokal di Reykjanes Peninsula menjadi salah satu aspek penting dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Komunitas lokal diajak untuk terlibat langsung dalam sektor pariwisata, mulai dari penyediaan akomodasi hingga jasa tur yang memperkenalkan budaya dan alam setempat kepada wisatawan. Program pelatihan dan pendidikan diberikan kepada masyarakat untuk meningkatkan keterampilan dalam bidang perhotelan, pemandu wisata, dan pengelolaan usaha kecil. Selain itu, para penduduk setempat juga diberdayakan untuk berpartisipasi dalam pengelolaan sumber daya alam, seperti pengawasan kawasan alam dan upaya pelestarian lingkungan. Dengan pemberdayaan ini, tidak hanya mendapat manfaat ekonomi dari pariwisata, tetapi juga memiliki peran aktif dalam menjaga keberlanjutan destinasi wisata.

Masyarakat lokal juga dilibatkan dalam upaya mempromosikan produk-produk lokal yang mencerminkan kekayaan budaya dan tradisinya. Kerajinan tangan, makanan lokal, dan pengalaman budaya khas menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang ingin lebih mengenal kehidupan masyarakat setempat. Pemberdayaan ini memastikan bahwa keuntungan ekonomi yang diperoleh dari pariwisata dapat tersebar merata di berbagai lapisan masyarakat dan tidak hanya dinikmati oleh segelintir pihak. Program-program kolaboratif antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat lokal membantu membangun kepercayaan dan rasa memiliki terhadap pariwisata berkelanjutan. Dengan cara ini, pariwisata di Reykjanes Peninsula tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi, tetapi juga memperkuat keberlanjutan sosial dan budaya daerah tersebut.

3) Pendidikan dan Kesadaran

Pendidikan dan kesadaran menjadi elemen penting dalam mendukung pariwisata berkelanjutan di Reykjanes Peninsula. Pengunjung yang datang ke destinasi ini diberikan informasi mengenai pentingnya pelestarian lingkungan, cara-cara bertanggung jawab dalam berwisata, serta dampak dari perilakunya terhadap alam sekitar. Pusat informasi wisata, papan petunjuk, dan materi edukatif lainnya disediakan untuk memastikan wisatawan memahami bagaimana dapat berkontribusi pada kelestarian alam. Selain itu, pemandu wisata yang terlatih juga memberikan pengetahuan mendalam tentang ekosistem lokal, sejarah geologi, dan keunikan alam yang ada di kawasan tersebut. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun kesadaran wisatawan agar dapat menikmati keindahan alam tanpa merusak atau mencemari lingkungan.

Program kesadaran juga diterapkan kepada masyarakat lokal agar bisa berperan aktif dalam menjaga keberlanjutan pariwisata di wilayahnya. Masyarakat diberikan pelatihan mengenai pengelolaan sumber daya alam yang bijak dan penerapan praktik ramah lingkungan dalam kegiatan sehari-hari. Dengan melibatkannya dalam proses pendidikan ini, diharapkan bisa tercipta pemahaman yang lebih dalam mengenai pentingnya menjaga keseimbangan antara perkembangan ekonomi dan kelestarian alam. Program-program seperti kampanye pengurangan limbah plastik dan penggunaan energi terbarukan juga diselenggarakan untuk mendukung perubahan perilaku yang lebih ramah lingkungan. Melalui pendidikan dan kesadaran ini, baik wisatawan maupun masyarakat lokal dapat berkontribusi secara langsung dalam mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan di Reykjanes Peninsula.

c. Hasil dan Dampak

Hasil dan dampak dari penerapan pariwisata berkelanjutan di Reykjanes Peninsula terlihat dalam keseimbangan yang tercapai antara peningkatan sektor pariwisata dan pelestarian alam. Destinasi ini berhasil menarik lebih banyak wisatawan, dengan jumlah pengunjung yang terus meningkat setiap tahunnya, tanpa mengabaikan upaya konservasi alam. Dengan pengelolaan yang

baik, kawasan ini tetap menjaga keindahan alamnya, meskipun volume wisatawan bertambah. Masyarakat lokal turut merasakan manfaat ekonomi yang signifikan dari sektor pariwisata berkelanjutan, karena banyak di antaranya terlibat langsung dalam bisnis pariwisata, seperti penyediaan layanan tur, penginapan, dan produk lokal. Penghasilan dari pariwisata juga membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat di wilayah tersebut, dengan menciptakan lapangan kerja dan memperkuat ekonomi lokal.

Dampak positif lainnya terlihat pada peningkatan kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan, baik di kalangan wisatawan maupun masyarakat setempat. Program pendidikan dan kesadaran yang dijalankan telah membuahkan hasil, dengan pengunjung yang semakin peduli terhadap dampak ekologis dari aktivitas wisata. Masyarakat lokal juga semakin menyadari pentingnya menjaga budaya dan tradisinya agar tetap relevan dalam konteks pariwisata. Selain itu, langkah-langkah keberlanjutan yang diterapkan di sektor pariwisata memperkuat citra Islandia sebagai destinasi ramah lingkungan di mata wisatawan internasional. Dengan demikian, pariwisata berkelanjutan di Reykjanes Peninsula tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian alam dan penguatan hubungan antara manusia dan lingkungan.

C. Pembelajaran dari Kegagalan: Apa yang Harus Dihindari

Pembelajaran dari kegagalan dalam strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan dapat memberikan wawasan berharga tentang apa yang harus dihindari agar hasil yang lebih baik dapat dicapai di masa depan. Dalam konteks ini, beberapa hal yang perlu diperhatikan terkait dengan kegagalan strategi pariwisata berkelanjutan meliputi kesalahan dalam merencanakan dampak lingkungan, kurangnya keterlibatan masyarakat lokal, dan ketidakseimbangan antara pengembangan ekonomi dan pelestarian alam. Berikut adalah penjelasan lebih rinci mengenai aspek-aspek yang perlu dihindari:

1. Kurangnya Perencanaan Dampak Lingkungan

Kurangnya perencanaan dampak lingkungan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan seringkali menyebabkan

kerusakan yang tidak dapat diperbaiki pada ekosistem alami dan berpengaruh negatif terhadap keberlanjutan destinasi itu sendiri. Dalam banyak kasus, pengembang pariwisata cenderung mengabaikan kapasitas daya dukung lingkungan saat merencanakan atau memperluas destinasi wisata. Jika dampak dari aktivitas pariwisata tidak dipertimbangkan dengan serius, maka dapat terjadi kerusakan yang signifikan pada flora dan fauna yang ada, termasuk hilangnya biodiversitas yang sangat berharga. Hal ini juga berpotensi menurunkan kualitas pengalaman wisata itu sendiri, karena kondisi alam yang rusak tidak lagi menarik bagi wisatawan. Oleh karena itu, sangat penting untuk memasukkan analisis dampak lingkungan yang komprehensif pada setiap tahap perencanaan, mulai dari pemilihan lokasi hingga desain infrastruktur yang akan dibangun.

Perencanaan dampak lingkungan yang buruk juga dapat menyebabkan polusi yang mencemari udara, air, dan tanah, yang pada akhirnya merusak kualitas hidup masyarakat sekitar. Keberlanjutan pariwisata sangat bergantung pada kelestarian alam, dan jika polusi meningkat akibat ketidakteraturan pengelolaan wisata, hal ini akan merusak reputasi destinasi pariwisata. Selain itu, meningkatnya sampah dan limbah yang dihasilkan oleh wisatawan dapat membebani sistem pengelolaan limbah lokal dan menyebabkan dampak negatif pada kesehatan masyarakat. Jika tidak ada upaya untuk mengelola limbah dengan baik, destinasi pariwisata tersebut akan menjadi tidak menarik bagi wisatawan yang menginginkan pengalaman yang bersih dan alami. Polusi juga dapat merusak hubungan antara industri pariwisata dan komunitas lokal, yang mungkin merasakan dampak langsung dari kerusakan lingkungan yang ditimbulkan.

2. Tidak Melibatkan Masyarakat Lokal dalam Proses Perencanaan

Tidak melibatkan masyarakat lokal dalam proses perencanaan pengembangan pariwisata berkelanjutan dapat menimbulkan berbagai masalah, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun lingkungan. Masyarakat lokal seringkali memiliki pengetahuan mendalam tentang kondisi lingkungan dan budaya setempat, yang sangat penting untuk keberlanjutan pariwisata. Jika tidak diberdayakan atau dilibatkan dalam perencanaan, pengembangan pariwisata mungkin akan mengabaikan nilai-nilai lokal dan lebih mementingkan kepentingan pihak luar, seperti

investor atau pengembang. Hal ini dapat menyebabkan konflik antara pengelola pariwisata dan masyarakat, yang pada akhirnya dapat mengganggu stabilitas sosial dan mengurangi partisipasi masyarakat dalam aktivitas ekonomi yang berbasis pariwisata.

Ketidakhadiran masyarakat dalam proses perencanaan juga bisa berdampak pada kurangnya dukungannya terhadap proyek pariwisata yang sedang dikembangkan. Jika masyarakat merasa bahwa ia tidak diajak berkonsultasi atau bahkan dipaksa menerima kebijakan yang tidak sesuai dengan kebutuhan, maka rasa antipati terhadap pariwisata akan tumbuh. Ini bisa mengarah pada penolakan atau ketidakpuasan terhadap pengembangan pariwisata tersebut, yang bisa menurunkan kualitas layanan dan pengalaman yang diberikan kepada wisatawan. Tanpa keterlibatan aktif dari masyarakat, tidak ada jaminan bahwa pengelolaan destinasi pariwisata akan memperhatikan kesejahteraan dan keberlanjutan lingkungan sekitar.

3. Ketidakseimbangan antara Pengembangan Ekonomi dan Pelestarian Alam

Ketidakseimbangan antara pengembangan ekonomi dan pelestarian alam sering kali menjadi salah satu penyebab kegagalan dalam strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan. Banyak destinasi wisata yang lebih fokus pada aspek ekonomi, seperti peningkatan jumlah wisatawan dan pendapatan, tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap lingkungan. Pengembangan yang tidak seimbang ini dapat mengarah pada kerusakan alam yang serius, seperti erosi tanah, hilangnya biodiversitas, atau pencemaran air dan udara. Jika upaya pelestarian alam tidak disertakan dalam perencanaan pengembangan, maka keuntungan ekonomi yang didapatkan dalam jangka pendek bisa menjadi bumerang, merusak daya tarik alam yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Hal ini dapat berakibat pada turunnya jumlah wisatawan di masa depan dan merugikan ekonomi lokal yang bergantung pada pariwisata.

Ketidakseimbangan ini dapat memperburuk ketegangan antara pengelolaan ekonomi dan upaya konservasi yang dilakukan oleh berbagai pihak. Sumber daya alam yang terancam oleh kegiatan pariwisata yang berlebihan, seperti pembukaan lahan untuk infrastruktur wisata atau eksploitasi berlebihan terhadap alam, dapat menciptakan dampak yang sulit diperbaiki. Dalam beberapa kasus, keinginan untuk

menarik lebih banyak wisatawan dapat mendorong pemanfaatan sumber daya alam secara tidak terkendali, sehingga menurunkan kualitas ekosistem yang ada. Apabila aspek ekonomi selalu diprioritaskan tanpa memperhatikan dampak lingkungan, maka proyek pariwisata yang ada tidak akan berkelanjutan, dan justru bisa menurunkan kualitas kehidupan masyarakat setempat dalam jangka panjang.



BAB IX

KESIMPULAN

Buku referensi Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan memberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya peran sektor pariwisata dalam mendukung pembangunan ekonomi, sambil menjaga kelestarian lingkungan dan nilai-nilai budaya. Penulis menjelaskan bahwa dalam konteks pariwisata berkelanjutan, tujuan utamanya adalah menciptakan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan konservasi sumber daya alam. Pengembangan pariwisata harus dilakukan dengan cara yang tidak merusak lingkungan dan mampu menjaga keberlanjutan sosial serta budaya lokal. Pendekatan ini melibatkan kolaborasi yang erat antara pemerintah, masyarakat lokal, dan sektor swasta, dengan komitmen yang kuat untuk mengelola pariwisata secara bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Buku ini juga mengidentifikasi berbagai tantangan yang muncul dalam proses pengembangan pariwisata berkelanjutan, seperti dampak negatif terhadap lingkungan dan ketimpangan sosial yang dapat terjadi akibat pariwisata massal. Ditegaskan bahwa tanpa adanya strategi pengelolaan yang baik, pariwisata dapat menimbulkan kerusakan alam yang signifikan, seperti pencemaran, degradasi ekosistem, dan hilangnya keragaman hayati. Selain itu, pariwisata juga dapat memperburuk kesenjangan sosial antara komunitas lokal dan wisatawan, dengan menciptakan ketergantungan ekonomi yang merugikan. Oleh karena itu, diperlukan regulasi yang ketat dan mekanisme pengawasan untuk memastikan bahwa setiap aktivitas pariwisata mendukung kelestarian alam dan kesejahteraan masyarakat.

Buku ini juga menawarkan sejumlah strategi praktis untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, di antaranya dengan mengembangkan destinasi pariwisata yang berbasis pada prinsip ekowisata dan pemberdayaan masyarakat lokal. Salah satu solusi yang ditawarkan adalah diversifikasi produk pariwisata, yang tidak hanya mengandalkan atraksi alam, tetapi juga mempromosikan budaya dan

kearifan lokal yang dapat menjadi daya tarik utama. Selain itu, pengelolaan sumber daya alam yang berbasis pada prinsip konservasi menjadi hal yang sangat penting. Penulis juga menekankan perlunya penyuluhan dan edukasi kepada masyarakat lokal dan wisatawan tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan serta menghormati budaya lokal sebagai bagian dari upaya pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

Buku ini memberikan panduan yang komprehensif dan terperinci tentang bagaimana merancang dan mengimplementasikan strategi pengembangan pariwisata yang tidak hanya menguntungkan dari sisi ekonomi, tetapi juga memperhatikan keberlanjutan ekologis dan kesejahteraan sosial. Penulis menggarisbawahi bahwa pariwisata berkelanjutan harus dilihat sebagai suatu kebutuhan yang mendesak dan tidak dapat ditawar-tawar lagi, terutama di tengah ancaman perubahan iklim dan kerusakan alam yang semakin nyata. Oleh karena itu, buku ini tidak hanya menyarankan pengembangan pariwisata dengan cara yang bijaksana, tetapi juga menekankan pentingnya peran serta semua pihak dalam menjaga keseimbangan dan keberlanjutan sektor ini untuk generasi yang akan datang.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., *et al.* (2021). Sustainable Environmental Management in Tourism: Challenges and Practices. *Journal of Environmental Management*, 259, 113246.
- Abdullah, S. (2020). Renewable energy adoption in the tourism sector: A sustainable pathway. *Journal of Sustainable Tourism*, 28(5), 730-745.
- Al-Emran, M., Al-Emran, S., & Shaalan, K. (2019). Mobile Applications for Sustainable Tourism: An Overview and Future Perspectives. *Sustainability*, 11(8), 2267.
- Anderson, L. (2019). The impact of social media on environmental awareness in tourism. *Journal of Tourism and Environmental Studies*, 21(3), 88-102.
- Andika, R. (2022). Diversifikasi Ekonomi melalui Pariwisata Berkelanjutan sebagai Strategi Penguatan Ekonomi Daerah. *Jurnal Ekonomi dan Pariwisata*, 7(1), 88-101.
- Andriani, T. (2019). *Environmental Awareness in Sustainable Tourism Development in Indonesia*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Arnstein, S. R. (2019). "A Ladder of Citizen Participation." *Journal of the American Institute of Planners*.
- Astuti, N. (2020). *Monitoring dan Evaluasi Berkelanjutan dalam Pengelolaan Destinasi Wisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Boes, K., Ritchie, B. J. R., & Wicks, B. E. (2021). *Tourism Management: Analysis, Behavior, and Strategies*. Pearson.
- Bramwell, B., & Lane, B. (2018). "Sustainable tourism collaboration and partnerships: Politics, governance and power." *Journal of Sustainable Tourism*, 26(1), 1-5.
- Budeanu, A. (2020). *Sustainable tourism: Challenges and perspectives*. Springer.
- Butler, R. (2018). Sustainable tourism and community-based tourism: Trends, issues, and future directions. *Journal of Sustainable Tourism*, 26(9), 1579-1596.
- Butler, R. W. (2020). *Sustainable Tourism Development: Principles and Practice*. Routledge.
- Chen, H., Zhang, S., & Li, Y. (2020). Sustainable tourism development and cultural heritage conservation: A review and framework for future research. *Tourism Management Perspectives*, 35, 100698.

- Chen, S., & Zhang, M. (2018). Tourism and the Overuse of Natural Resources: A Sustainable Approach. *Journal of Environmental Management*, 42(3), 114-126.
- Chhabra, D. (2019). *Cultural Heritage and Sustainable Tourism: Promoting Local Identity in a Globalized World*. Springer.
- Chien, H. L., Wei, C. C., & Lee, H. C. (2020). Green Technology for Sustainable Tourism Infrastructure: An Assessment. *Journal of Sustainable Tourism*, 28(4), 562-578.
- Chien, S., Lee, C., & Yang, H. (2021). The role of tourism policy in sustainable development: A review of the impacts and challenges. *Sustainability*, 13(5), 895. <https://doi.org/10.3390/su13050895>
- Cohen, E. (2020). Sustainable tourism: A global perspective. *Tourism Management Journal*, 41(3), 89-102.
- Cooper, C. (2022). Health and Safety Protocols in Post-Pandemic Tourism: New Norms and Standards. *Journal of Tourism Research*, 43(2), 200-215.
- Dangi, T., & Jamal, T. (2018). An integrated approach to sustainable community-based tourism. *Tourism Management Perspectives*, 27, 33–43. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2018.04.006>
- Dangi, T.B., Tiwari, R., & Maharjan, S. (2021). Diversification of income sources in community-based tourism: A pathway for sustainability. *Tourism Management Perspectives*, 39, 100817.
- Diedrich, A., & García, M. (2021). The role of tourists in sustainable tourism practices: A global perspective. *Journal of Tourism and Environmental Sustainability*, 12(2), 167–180. <https://doi.org/10.1080/20421338.2021.1897423>
- Dodds, R., & Butler, R. (2019). *Overtourism: Issues, realities and solutions*. London: De Gruyter.
- Dube, L., Ren, J., & Park, H. (2022). Sustainable tourism economics: A framework for resilient growth and development. *Journal of Sustainable Tourism*, 30(5), 654-670.
- Dube, S., Welford, R., & Griffiths, M. (2021). Sustainable tourism and the conservation of natural resources. *Journal of Tourism Research*, 45(3), 87-98.
- Dwyer, L., Forsyth, P., & Spurr, R. (2020). The economics of tourism and sustainable tourism development. *Journal of Sustainable Tourism*, 28(4), 533-551.
- Fennell, D. A. (2021). *Ecotourism and Sustainable Development: A Critical Overview*. Routledge.

- Fernandes, S. D., Costa, C. D., & Silva, S. M. (2020). The social and cultural impact of tourism in local communities. *Tourism and Hospitality Research*, 20(4), 389-401. <https://doi.org/10.1177/1467358419873903>
- Font, X., & McCabe, S. (2018). "Sustainability and marketing in tourism: Its context and application to contemporary practice". *Journal of Sustainable Tourism*.
- García, E., & López, A. (2021). Smart tourism and sustainable destination management: Leveraging data for efficient and responsible tourism. *Tourism Management Perspectives*, 38, 100-115.
- Gascó-Hernández, M. (2020). Smart Tourism Destinations: Challenges and Opportunities for Sustainable Development. *Sustainability*, 12(4), 1062.
- Goeldner, C. R., & Ritchie, J. R. B. (2020). *Tourism: Principles, Practices, Philosophies*. 12th Edition. Wiley.
- Goh, C. (2021). Tourism, development, and the distribution of benefits. *Journal of Sustainable Tourism*, 29(5), 589-607.
- Gómez, J., & López, M. (2021). Sustainable tourism practices: Integrating environmental, social, and economic factors into the industry. *Journal of Tourism and Sustainable Development*, 18(3), 123-140.
- Gómez, J., Martín, A., & Sánchez, L. (2019). Training for sustainable tourism: Key strategies for educators and practitioners. *Journal of Sustainable Tourism Education*, 16(2), 104-119.
- Goodwin, H. (2019). "Responsible tourism: Achieving sustainability". *Journal of Tourism and Sustainability*.
- Goodwin, H. (2019). *Sustainable Tourism: Resilience and Interactions*. Routledge.
- Gössling, S. (2019). Sustainable tourism and its role in environmental conservation. *Journal of Sustainable Tourism*, 27(8), 1164-1178.
- Gössling, S. (2020). The transition towards sustainable tourism: Economic challenges and solutions. *Tourism Management Perspectives*, 35, 100-110.
- Gossling, S. (2020). *Tourism and Sustainability: Development, Globalisation, and New Tourism in the Third World*. Routledge.
- Gössling, S., & Hall, C. M. (2019). *Sustainable tourism: A global perspective*. London: Routledge.
- Gossling, S., & Hall, C. M. (2021). *Sustainable tourism and innovation*. Springer.

- Gössling, S., Hall, C. M., & Scott, D. (2020). *The Routledge Handbook of Tourism and Sustainability*. Routledge.
- Gössling, S., Hall, C. M., & Weaver, D. (2019). Sustainable tourism futures: Perspectives on systems, restructuring, and innovations. *Journal of Sustainable Tourism*, 27(8), 1221-1245.
- Gossling, S., Scott, D., & Hall, C. M. (2018). *Tourism and sustainability: Development, globalisation, and new tourism in the Third World*. Routledge.
- Gurriá, A. (2021). The Digital Transformation of the Tourism Industry Post-Pandemic. *International Journal of Tourism and Hospitality*, 34(3), 120-135.
- Hadiyanto, A. (2020). *Manajemen Pariwisata Berkelanjutan: Pendekatan Konservasi dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Haider, Z., Mansoor, H., & Shah, S.M. (2020). Community-based tourism and the preservation of local culture: Perspectives from developing countries. *Journal of Sustainable Tourism*, 28(12), 1889-1905.
- Hall, C. M. (2019). Tourism and Inequality: Problems and Solutions in Local Economic Development. *Tourism Economics*, 25(2), 198-213.
- Hall, C. M. (2019). *Tourism and Sustainability: Development, Globalisation and New Tourism in the Third World*. Routledge.
- Hall, C. M. (2019). *Tourism and sustainable community development*. Routledge.
- Hall, C. M. (2020). Tourism and sustainability: A review of the literature. *Journal of Sustainable Tourism*, 28(3), 456-474.
- Hall, C. M., & Gössling, S. (2020). Tourism and Sustainable Development: Monitoring and Managing the Impacts of Technology. *Journal of Sustainable Tourism*, 28(6), 925-944.
- Harsono, R. (2020). *Sustainable Tourism in Indonesia: A Study on the Role of Natural and Cultural Resources*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Haryanto, D. (2019). Sustainable resource management in tourism development: Strategies for environmental preservation. *Environmental Science and Policy Journal*, 32(6), 48-60.
- Haryanto, P. (2022). Efficient water management in sustainable tourism development: Best practices and challenges. *Journal of Environmental Management*, 45(3), 1120-1134.

- Haryanto, S. (2020). Peran Ekonomi Kreatif dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. Surabaya: Penerbit Inovasi Kreatif.
- Haryono, S. (2019). The Role of Conservation Awareness in Sustainable Tourism Development in Indonesia. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Hasan, R., *et al.* (2019). Economic Empowerment of Local Communities through Sustainable Tourism Development. *Tourism Economics*, 25(3), 383-397.
- Hernandez, D., & Pérez, J. (2020). Digital transparency and education in sustainable tourism practices: Empowering travelers for responsible decisions. *Journal of Sustainable Tourism*, 28(5), 650-663.
- Hunter, C. (2020). *Ecotourism and Sustainable Development: Principles and Practice*. Routledge.
- Ives, C., Howlett, M., & Kruger, M. (2021). Visitor engagement in sustainable tourism: Exploring the role of education and community participation. *Journal of Sustainable Tourism*, 29(7), 1123-1140.
- Jafari, J. (2020). Sustainable tourism: A comprehensive review of waste management strategies. *Tourism Management Perspectives*, 35(2), 118-128.
- Jafari, J., & Scott, N. (2020). *Sustainable tourism: A global perspective*. Routledge.
- Jafari, J., Tolkach, D., & Lück, M. (2020). *Innovation in tourism: Theories, practices, and applications*. Springer.
- Jamal, T. (2021). Tourism and Global Economic Vulnerability: Challenges and Strategies. *Tourism Management Perspectives*, 38(2), 145-160.
- Jamal, T., & Getz, D. (2019). *Tourism and Community Development: Engaging Local Stakeholders in Sustainable Decision-Making*. Springer.
- Jones, A. (2021). Tourism diversification and sustainability: A global perspective. *Journal of Tourism Research*, 36(4), 235-248.
- Jones, M. (2020). Tourism Infrastructure and Sustainable Development: Addressing Capacity Challenges. *Tourism Management Journal*, 45(3), 123-135.
- Kim, S., & Kim, Y. (2022). Digital technology and sustainable tourism: Enhancing interactive and eco-friendly experiences. *Sustainable Tourism Journal*, 45(3), 278-290.
- Kumar, R., & Kaur, G. (2020). Stakeholder satisfaction in tourism: A balanced approach for sustainable development. *Journal of Tourism*

- Research, 28(1), 45-58.
<https://doi.org/10.1016/j.tourres.2019.10.001>
- Kusuma, D. (2022). *Pemberdayaan Masyarakat Lokal dalam Pariwisata Berkelanjutan: Strategi dan Tantangan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Kwan, A. (2019). Impact of Tourism on Ecosystem Degradation: A Case Study. *Environmental Studies Journal*, 12(3), 45-57.
- Lee, H., & Choi, J. (2022). *Sustainable Resource Management in Tourism: Training Local Communities for Environmental Conservation*. Routledge.
- Lee, J., & Lee, S. (2021). Sustainable digital marketing in tourism: Leveraging technology to promote sustainable travel behaviors. *Tourism Management Perspectives*, 38, 100825.
- Lee, S., Lee, Y., & Kang, H. (2020). Economic sustainability in community-based tourism: Managing resources for long-term benefits. *Journal of Sustainable Tourism*, 28(6), 909-925.
- Lee, Y. (2020). Collaboration for sustainable tourism: Government, industry, and community roles. *Journal of Sustainable Tourism*, 18(4), 234-245.
- Lestari, N. (2020). Pelestarian Warisan Budaya dalam Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Budaya dan Pariwisata*, 9(2), 120-134.
- Liu, J., & Xu, M. (2021). Economic Dependency on Tourism: Challenges for Sustainable Development in Local Communities. *Tourism Economics*, 27(4), 481-495.
- Liu, Y., Zhang, J., & Cai, H. (2021). Local community involvement in tourism development: Enhancing social sustainability. *Journal of Sustainable Tourism*, 29(1), 77-95.
- Luu, B. T., Tran, D. D., & Nguyen, T. T. (2021). The environmental impact of tourism and the challenges of sustainable development. *Tourism Management Perspectives*, 38, 100814.
<https://doi.org/10.1016/j.tmp.2021.100814>
- Mahomed, R. (2020). Domestic Tourism as a Key Component of Post-Pandemic Recovery Strategies. *Journal of Sustainable Tourism*, 28(4), 419-434.
- Martínez-Ruiz, M. P., Gómez-Suárez, M., & Rodríguez-Rodríguez, R. (2021). Big Data Analytics for Sustainable Tourism Management: An Overview. *Sustainability*, 13(8), 4172.

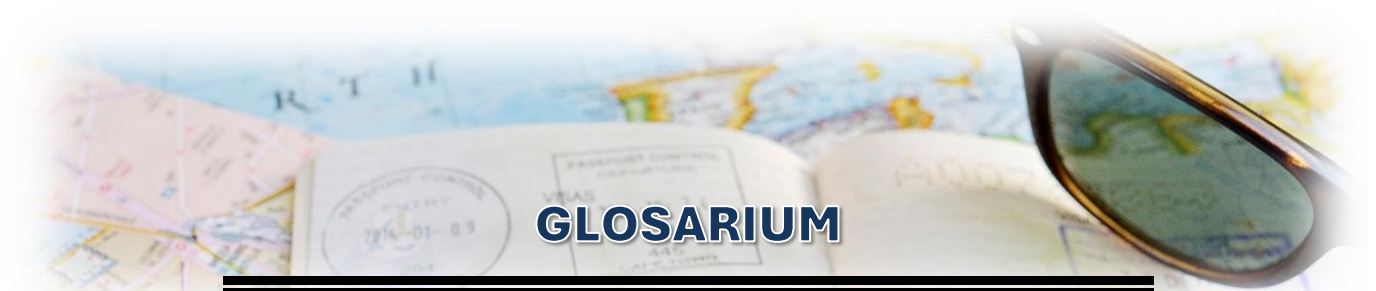
- McCool, S. F., Bosak, S., & Murphy, P. E. (2020). Sustainable tourism management: An analysis of current trends and future directions. *Journal of Sustainable Tourism*, 28(4), 510-529.
- McGehee, N.G. (2019). *Community-based tourism: A tool for sustainable development*. Routledge.
- McKercher, B., & Cros, L. (2020). Education and empowerment in sustainable tourism development. *Journal of Sustainable Tourism*, 28(3), 123-137.
- McLeod, E., Souter, D., & Cheung, W. (2020). Environmental Resilience and Sustainable Tourism: Managing Natural Resources for Long-Term Success. *Journal of Sustainable Tourism*, 28(4), 511-528.
- Mert, M., & Atalay, B. (2020). Collaboration between education and tourism industry: A key for sustainable tourism education. *Journal of Tourism Management*, 45(2), 158-170.
- Mihalic, T. (2021). *Sustainable Tourism Development: Economic Empowerment of Local Communities*. Routledge.
- Miller, G., & Buys, L. (2020). *Sustainable Tourism: Challenges and Opportunities for Local Communities*. Springer.
- Miller, S., & Johnson, L. (2019). Enhancing tourist experience through smart tourism: A pathway to sustainable destination management. *Journal of Sustainable Tourism*, 27(4), 515-530.
- Mowforth, M., & Munt, I. (2019). *Tourism and Sustainability: Development, Globalisation and New Tourism in the Third World*. Routledge.
- Nugroho, B. (2020). *Tourism Dependence and Sustainability Challenges in Indonesia: A Critical Review*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Pappas, N. (2018). Tourism research: The role of academic scholarship in shaping tourism policy. *Journal of Tourism Research*, 35(3), 89–102. <https://doi.org/10.1016/j.jtour.2018.03.001>
- Pearce, D., & Dowling, R. (2021). *Tourism and Cultural Heritage: Challenges and Opportunities*. Routledge.
- Pérez, M., & Sánchez, L. (2020). Sustainable tourism and environmental impact reduction through smart tourism technologies. *Sustainability*, 12(9), 2905-2919.
- Pforr, C. (2018). *Tourism Policy and Planning: A Sustainable Development Perspective*. Routledge.

- Prabowo, R. (2019). Social inequality and sustainable tourism: Addressing the challenges of inclusive growth. *Journal of Sustainable Tourism*, 28(6), 923-937.
- Prasetyo, A. (2019). *Sustainable Infrastructure in Tourism Development: The Case of Indonesia*. Surabaya: Universitas Airlangga Press.
- Pratama, A. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Lokal dalam Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Pengembangan Ekonomi Lokal*, 8(4), 85-98.
- Pratama, D. (2021). Sustainable transportation in tourism: An approach to environmental preservation and efficiency. *International Journal of Sustainable Tourism*, 33(4), 406-420.
- Putra, A. (2020). Ecotourism and its role in sustainable development: A strategic approach for natural resource management. *Journal of Environmental Tourism*, 18(4), 45-58.
- Rahman, F. (2020). *Destination Management in Sustainable Tourism: Challenges and Strategies in Indonesia*. Bandung: Penerbit Universitas Padjadjaran.
- Rahmat, F. (2020). Peningkatan Kualitas Hidup melalui Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 9(4), 115-128.
- Raza, S., Niazi, G. S. K., & Imran, M. (2020). Eco-friendly Transportation in Tourism: Challenges and Opportunities. *Journal of Cleaner Production*, 267, 122124.
- Ritchie, J. R., & Crouch, G. I. (2019). The Competitive Destination: A Sustainable Tourism Perspective. *Tourism Management*, 25(2), 258-272.
- Roberts, S. (2020). Incentives and rewards for positive behavior in sustainable tourism. *Journal of Environmental Management in Tourism*, 15(2), 134-146.
- Rudianto, A. (2020). Overturisme dan Dampaknya terhadap Pariwisata Berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*, 8(1), 123-138.
- Santosa, D. (2021). *Pengelolaan Pariwisata Bahari Berkelanjutan di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Alam Indonesia.
- Santoso, B. (2019). *Peran Pemangku Kepentingan dalam Pariwisata Berkelanjutan: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana.
- Sari, D. (2021). Peran Pendidikan dan Pelatihan dalam Meningkatkan Kinerja Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Pariwisata dan Pengembangan*, 6(3), 142-157.

- Sari, M. (2021). Peran Pendapatan Lokal dalam Pembangunan Ekonomi Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Ekonomi Daerah*, 6(3), 110-125.
- Sari, R. (2020). *Keuangan Berkelanjutan dalam Pariwisata: Pendekatan untuk Masa Depan yang Lebih Hijau*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sari, R. (2021). *Pendidikan Keberlanjutan untuk Wisatawan: Membangun Kesadaran untuk Masa Depan Pariwisata yang Berkelanjutan*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Scheyvens, R. (2018). *Tourism and development: A critical introduction*. Routledge.
- Schiavone, F. (2022). Sustainable tourism education: Key drivers and strategies for integration in academic programs. *Journal of Sustainable Tourism*, 30(1), 19-34.
- Setiawan, D. (2021). Green Innovation as a Key Driver of Sustainable Development: The Role of Technology in Reducing Environmental Impacts. *Journal of Sustainable Development Studies*, 24(2), 112-124.
- Setiawan, R. (2020). Pengelolaan Kunjungan dan Kapasitas Daya Tampung dalam Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Ekonomi dan Pariwisata Berkelanjutan*, 7(1), 56-68.
- Sharpley, R. (2019). Sustainable tourism: A broader perspective. *Annals of Tourism Research*, 73, 215-229.
- Sharpley, R., & Telfer, D. J. (2020). *Tourism and Development: Concepts and Issues*. Channel View Publications.
- Silva, S., Branco, M., & Ferreira, J. (2020). *Sustainable Tourism Development: A Strategic Planning Approach*. Springer.
- Smith, J. (2021). Shifting Traveler Preferences in the Post-Pandemic Era: Health, Safety, and New Experiences. *Tourism Management Perspectives*, 39, 100796.
- Smith, J. (2021). The impact of environmental education on sustainable tourism behaviors. *Journal of Tourism Sustainability*, 12(3), 45-58.
- Smith, M. K. (2020). Cultural Tourism and Local Communities: Balancing Growth and Preservation. *Journal of Sustainable Tourism*, 28(5), 712-728.
- Smith, T., & Johnson, P. (2021). Empowering tourists through data access and information in sustainable tourism. *Tourism Management Perspectives*, 36, 100-111.
- Smith, V. L., & Jones, E. L. (2019). *Sustainable Tourism: Community Engagement and Local Empowerment*. Springer.

- Suhartono, E. (2021). *Global Sustainable Tourism Trends and Indonesia's Opportunities*. Surabaya: Penerbit Universitas Airlangga.
- Sulaiman, R. (2021). *Climate Change and Its Impact on Sustainable Tourism in Indonesia*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Supriyadi, H. (2021). Dampak Ketidakstabilan Ekonomi terhadap Industri Pariwisata Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pariwisata*, 12(2), 145-160.
- Suryana, T. (2023). Peran Keterlibatan Komunitas Lokal dalam Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Sosial dan Pariwisata*, 8(2), 134-149.
- Susanto, A. (2020). Sustainable waste management in tourism destinations: Challenges and strategies. *Journal of Tourism and Environmental Sustainability*, 39(2), 245-259.
- Susanto, A. (2020). *The Role of Technology in Sustainable Tourism Development*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Gadjah Mada.
- Sutomo, B. (2020). *Potensi dan Tantangan Pengembangan Wisata Budaya di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Ilmu.
- Sutrisno, A. (2019). *Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Ekonomi Lokal.
- Sutrisno, T. (2020). Conservation and sustainable tourism: Balancing environmental preservation with tourism development. *Journal of Environmental Management*, 45(7), 58-69.
- Telfer, D. J. (2019). Diversification in tourism: Implications for regional economies. *Journal of Tourism Economics*, 34(2), 227-242.
- Torres, R., & Momsen, J. H. (2018). Community Empowerment and Social Participation in Sustainable Tourism: Challenges and Opportunities. *Journal of Tourism and Cultural Change*, 16(3), 227-241.
- Tosun, C. (2020). Sustainable tourism and development: A comprehensive approach. *Journal of Sustainable Tourism*, 28(2), 154-173.
- Tran, L. T., Lee, T. J., & Do, D. V. (2020). The role of local communities in sustainable tourism development: Challenges and opportunities. *Journal of Sustainable Tourism*, 28(5), 621-637. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1774215>
- UNWTO. (2019). *Tourism and sustainable development: A pathway to a better future*. United Nations World Tourism Organization.
- Wahyudi, H. (2021). Keberlanjutan Ekosistem dalam Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*, 6(3), 101-115.

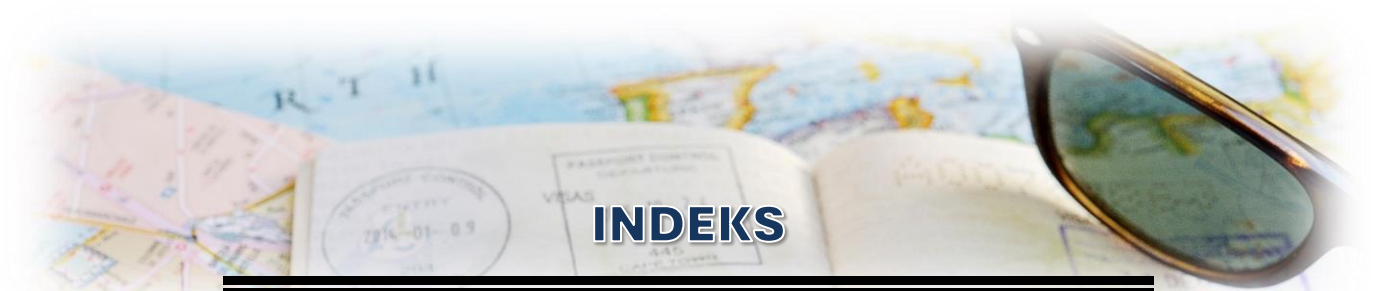
- Wang, Y., & Liu, J. (2019). Cultural Changes and Local Identity in Tourism Development. *Journal of Cultural Heritage and Tourism*, 13(2), 157-169.
- Weaver, D. (2018). *Sustainable tourism: Theory and practice*. New York: Routledge.
- Weaver, D. (2019). *Sustainable tourism: Theory and practice*. Routledge.
- Wibowo, A. (2020). Peran Pariwisata Berkelanjutan dalam Pemberdayaan Ekonomi Lokal. *Jurnal Ekonomi dan Pariwisata*, 5(2), 145-160.
- Widodo, H. (2021). *The Role of Government in Sustainable Tourism Development in Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Gadjah Mada.
- Zhang, H., & Wu, F. (2020). Tourism and Social Inequality: The Effects of Tourism Development on Social Stratification in Local Communities. *Journal of Social Policy and Development*, 21(1), 89-101.
- Zhang, H., Liu, Y., & Wang, S. (2022). Impact of Tourism on Local Living Costs: Challenges for Sustainable Urban Development. *Journal of Urban Economics*, 40(3), 275-290.
- Zhang, H., Wei, L., & Li, Y. (2019). Economic impacts of tourism: A comprehensive review and analysis. *Tourism Economics*, 25(3), 405-419. <https://doi.org/10.1177/1354816618823340>
- Zhang, L. (2022). Social media campaigns for sustainable tourism: Impact and strategies. *Journal of Environmental Education and Sustainability*, 15(2), 102-115.
- Zhang, L., Liu, J., & Wang, Y. (2020). Tourism and Environmental Pollution: Challenges and Solutions. *Environmental Impact Review*, 25(4), 234-246.
- Zhang, W., Chen, J., & Xie, Z. (2021). Cultural heritage and sustainable tourism development: The importance of local cultural recognition. *Journal of Tourism and Cultural Change*, 19(2), 174-189.
- Zhang, Y., Li, S., & Zheng, L. (2019). *Sustainable Tourism Infrastructure: Strategies for Environmental and Social Balance*. Springer.
- Zhao, X., & Lu, Q. (2020). The role of smart tourism in sustainable destination management: A case study of Chinese tourist cities. *Journal of Sustainable Tourism*, 28(9), 1511-1530.



GLOSARIUM

Alam	Keseluruhan elemen yang terdapat di bumi, termasuk ekosistem, lanskap, flora, dan fauna yang menjadi aset utama pariwisata berbasis lingkungan.
Hijau	Simbol dari keberlanjutan lingkungan, menggambarkan upaya pelestarian alam melalui praktik ramah lingkungan dan pembangunan rendah emisi.
Lestari	Kondisi suatu wilayah atau sumber daya yang tetap terjaga kelangsungannya untuk generasi sekarang dan mendatang tanpa merusak ekosistem.
Air	Elemen penting yang menopang kehidupan dan menjadi daya tarik wisata, seperti sungai, danau, dan air terjun.
Laut	Wilayah perairan luas yang menjadi pusat aktivitas wisata bahari, termasuk snorkeling, menyelam, dan pelayaran.
Pantai	Kawasan pesisir tempat bertemunya laut dan daratan yang populer sebagai destinasi untuk rekreasi dan relaksasi.
Hutan	Kawasan penuh vegetasi yang berfungsi sebagai paru-paru dunia sekaligus lokasi wisata alam, seperti trekking dan pengamatan satwa liar.
Desa	Permukiman kecil yang menjadi tempat wisata berbasis budaya dan tradisi lokal, sering kali menawarkan pengalaman autentik kepada wisatawan.

Warga	Penduduk lokal yang berperan dalam mendukung dan menjaga keberlanjutan pariwisata melalui keterlibatan aktif dalam aktivitas ekonomi dan sosial.
Wisata	Perjalanan yang dilakukan seseorang untuk tujuan rekreasi, pendidikan, atau eksplorasi ke tempat-tempat menarik.
Tanah	Permukaan bumi yang menjadi elemen vital untuk pertanian, konstruksi, dan infrastruktur pariwisata berkelanjutan.
Emas	Logam mulia yang sering ditemukan dalam kawasan tambang bersejarah, menjadi salah satu daya tarik wisata edukasi.
Batu	Elemen geologis yang sering menjadi daya tarik wisata alam, seperti batu karang, stalaktit, dan situs bersejarah.
Gunung	Bentuk tanah tinggi yang sering menjadi tujuan wisata petualangan, seperti pendakian dan eksplorasi alam.
Jalan	Infrastruktur dasar yang memengaruhi aksesibilitas dan kenyamanan wisatawan menuju destinasi tertentu.



INDEKS

A

akademik, 41

aksesibilitas, 18, 54, 67, 86, 112, 206

B

behavior, 200

big data, 93, 94, 95, 148, 153, 155, 171

C

cloud, 153, 155, 170

D

distribusi, 17, 24, 27, 30, 52, 55, 69, 90,
103, 125, 154

domestik, 7, 17, 47, 49, 52, 57, 146, 171,
172, 173

E

ekonomi, 1, 2, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13,
14, 15, 16, 17, 21, 22, 23, 24, 25, 26,
27, 28, 29, 30, 31, 33, 34, 35, 36, 38,
39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48,
49, 50, 51, 52, 54, 55, 56, 57, 61, 62,
63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 72, 73,
74, 75, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 86, 87,
88, 89, 90, 91, 93, 94, 97, 98, 100, 103,
104, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113,
114, 115, 116, 117, 118, 119, 120, 121,

124, 125, 126, 127, 129, 130, 131, 132,
133, 136, 138, 139, 140, 141, 144, 145,
146, 147, 150, 152, 153, 157, 158, 160,
161, 163, 164, 165, 167, 168, 169, 171,
172, 175, 176, 177, 178, 179, 180, 182,
183, 184, 185, 186, 187, 188, 189, 191,
192, 206

emisi, 2, 33, 38, 44, 60, 70, 80, 83, 85, 94,
95, 96, 100, 102, 115, 116, 134, 135,
153, 163, 205

etnis, 47

F

finansial, 40, 90, 109, 112, 164, 176, 177

fiskal, 66, 73

fleksibilitas, 168, 171, 177

fluktuasi, 9, 17, 25, 55, 57, 62, 70, 124,
127, 169, 178

fundamental, 99, 116, 158, 164

G

geografis, 72

globalisasi, 15, 29, 61, 132

I

inflasi, 73

infrastruktur, 9, 12, 17, 18, 22, 23, 25, 26,
27, 38, 39, 47, 49, 52, 53, 54, 57, 58,
60, 62, 66, 67, 69, 71, 72, 73, 77, 78,
79, 81, 82, 83, 84, 85, 89, 96, 98, 99,

102, 106, 109, 112, 118, 122, 126, 171,
181, 184, 188, 189, 206
inklusif, 4, 24, 29, 38, 39, 40, 43, 52, 55,
56, 80, 81, 82, 87, 98, 101, 106, 108,
110, 111, 119, 144, 146, 176
inovatif, 40, 41, 52, 81, 106, 118, 139, 147
integrasi, 12, 52, 103, 136, 139, 142
integritas, 18, 163
interaktif, 148, 151, 154
investasi, 23, 25, 26, 38, 42, 54, 57, 73, 74,
102, 109, 118
investor, 30, 66, 69, 189

K

kolaborasi, 21, 39, 49, 50, 54, 71, 77, 82,
86, 98, 101, 110, 114, 119, 136, 137,
141, 145, 146, 147, 159, 163, 179, 181,
183, 191
komprehensif, 11, 47, 136, 188, 192
konkret, 69, 83, 150

M

manajerial, 144, 164

P

politik, 57
proyeksi, 79

R

real-time, 93, 94, 148, 151, 153, 154, 155,
156
regulasi, 3, 39, 44, 46, 56, 80, 98, 99, 119,
126, 127, 136, 181, 183, 191
relevansi, 5, 143

S

stabilitas, 62, 189
sustainability, 194, 195, 196, 197, 198

T

teoretis, 141, 146
transformasi, 170
transparansi, 81, 99, 106, 118, 133, 152,
157

BIOGRAFI PENULIS



Edi Fitriana Afriza, S.Pd., M.M.

Dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi. Penulis dilahirkan di Tasikmalaya pada tanggal 26 April 1990, dengan bekerja sebagai staff pengajar Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Universitas Siliwangi. Adapun mata kuliah yang diampu yaitu Manajemen dan Bisnis, Kewirausahaan, Sosiologi Ekonomi, Manajemen Mutu, Manajemen Koperasi dan UMKM. Penulis menempuh pendidikan S1 di Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi dan S2 Jurusan Magister Manajemen Universitas Siliwangi. Saat ini penulis sedang menempuh studi S3 di Program Studi Pendidikan Ekonomi & Bisnis di UNY. Selain di bidang akademisi penulis juga aktif sebagai praktisi dalam mendampingi Koperasi dan UMKM diantaranya Fasilitator Program Pemberdayaan Kemandirian Kelurahan (P2KK) Kota Tasikmalaya, Anggota Asosiasi Business Development Services Indonesia (ABDSI) dan Pendamping One Pesantren One Product (OPOP).



Dr. Kartini Harahap, S.Sos., M. Si.

Lahir di Medan, 21 April 1980. Lulus S3 di Program Studi Ilmu administrasi Bisnis FISIP Universitas Padjadjaran tahun 2017. Saat ini sebagai Dosen di Universitas Sumatera Utara pada Program Studi Ilmu administrasi Bisnis FISIP.



I Nyoman Tri Sutaguna, S.ST.Par., M.Par.

Dosen Program Studi Pengelolaan Perhotelan Universitas Udayana. Lahir di Surabaya pada tahun 1980. Pria ini menekuni dunia kuliner sejak duduk di bangku kuliah Diploma III Politeknik Negeri Bali (PNB) jurusan Pariwisata Akomodasi Perhotelan. Ia lalu melanjutkan studi Diploma IV di Fakultas Pariwisata Universitas Udayana (UNUD) Program Studi D4 Pariwisata dan S2 Program Studi Kajian Pariwisata Universitas Udayana (UNUD). Pengalaman kerja diberbagai hotel, pabrik roti, restoran, katering, hingga mendalami kuliner di kapal pesiar. Aktivitas sehari-harinya adalah sebagai dosen tetap yang mengajar di Prodi Pengelolaan Perhotelan Fakultas Pariwisata Universitas Udayana dan juga menjadi konsultan kuliner. Berbekal pengetahuan dan kepeduliannya pada bidang yang ditekuni, penulis dipercayai Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) Pariwisata untuk menjadi asesor dan menguji kompetensi (assessment) terhadap pekerja ataupun mahasiswa yang ingin mendapatkan sertifikat uji kompetensi dari Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP).
Sinta ID 6199496.



Dwi Astarani Aslindar, S.Pd., M.Pd.

Penulis lahir di Pekalongan, 27 Desember 1989. Penulis menempuh Pendidikan Sarjana di Universitas Sebelas Maret dengan Program Studi S1 Pendidikan Ekonomi, lulus tahun 2012. Selanjutnya penulis melanjutkan Studi Magister tahun 2015 di Universitas Negeri Semarang pada Program Studi Magister Pendidikan Ekonomi dengan lulus tahun 2017. Penulis sejak tahun 2025 sedang melanjutkan Program Doktor Ilmu Ekonomi di Universitas Jenderal Soedirman. Penulis saat ini sebagai Dosen Di Program Studi Administrasi Perkantoran Universitas Jenderal Soedirman. Semoga buku ini dapat bermanfaat untuk semua pihak.

STRATEGI PERKEMBANGAN *Pariwisata* BERKELANJUTAN

Buku referensi “Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan” merupakan panduan komprehensif yang dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam pengelolaan sektor pariwisata. Di tengah pertumbuhan industri pariwisata yang pesat, muncul tantangan besar berupa tekanan terhadap lingkungan, ancaman terhadap kelestarian budaya lokal, serta ketimpangan sosial-ekonomi. Melalui pendekatan yang holistik, buku referensi ini membahas strategi-strategi utama dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan. Pembahasan dimulai dari konsep dasar keberlanjutan hingga aplikasi praktisnya dalam berbagai aspek, seperti perencanaan destinasi, pengelolaan sumber daya alam, pemberdayaan masyarakat lokal, promosi budaya, serta adaptasi terhadap perubahan iklim.